Imperfect Partner

(Sequel of Unpredictable)

Azuretanaya

Imperfect Partner

(Sequel of Unpredictable)

327 halaman
14x20 cm

Editor
Azuretanaya

Layout
Azuretanaya

Cover
Azuretanaya
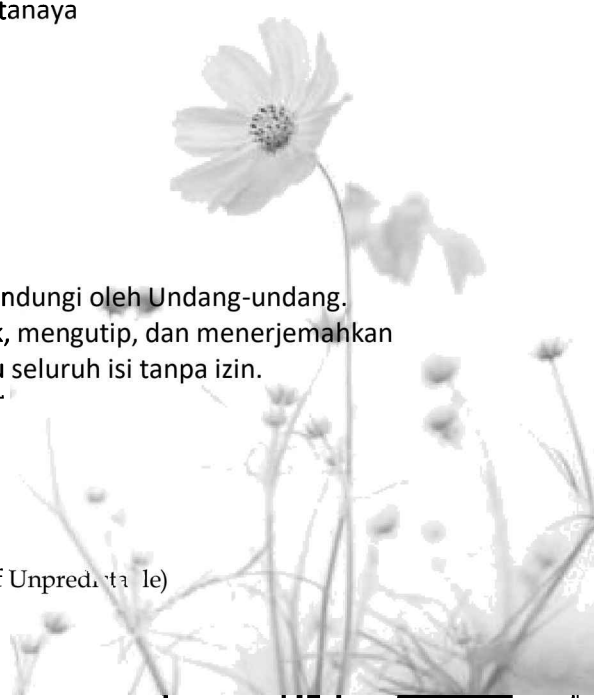
Imperfect Partner

(Sequel of Unpredictable)

A Novel By

AZURETANAYA

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan yang selalu dilimpahkan, sehingga saya kembali bisa membuat cerita dan mampu menyelesaikannya.

Teman-teman yang telah banyak memberikan saran, dan *support*. Terima kasih semangatnya.

Readers setia yang selalu mengikuti cerita saya di *Wattpad*. Tanpa kalian, cerita ini bukanlah apa-apa. Terima kasih juga atas semua saran dan semangatnya selama ini.

God bless us

Azuretanaya

Chapter 1

Hans menatap wajah damai Hara yang tengah terlelap di dalam *box*. Lelah yang dirasakannya setelah berkutat dengan segala urusan pekerjaan, seketika menghilang saat melihat wajah damai buah hatinya. Saking lekatnya menatap dan memerhatikan wajah sang anak, sampai-sampai Hans tidak menyadari keberadaan Diandra yang sudah berdiri di ambang pintu, di belakangnya. Hans tersenyum geli melihat Hara menggeliat karena ulah tangannya yang sengaja membelai pipi sang anak dengan lembut.

"Jangan sampai membangunkannya, Hans," tegur Diandra sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

Hans menghentikan gerakan tangannya, kemudian menoleh setelah mendengar teguran dari belakang tubuhnya. “Jika Hara terbangun, aku yang akan menidurkannya nanti. Kamu tenang saja.” Hans menyombongkan diri pada Diandra yang kini telah berdiri di sampingnya.

“Yakin?” Diandra menatap Hans tidak yakin sekaligus menyangsingkan ucapan suaminya tersebut.

Dengan penuh percaya diri, Hans mengangguk. “Tapi ....” Hans sengaja menggantung kalimatnya. Ia mengulum senyum saat memerhatikan ekspresi Diandra yang tengah menanti kelanjutan ucapannya dengan serius.

“Tapi apa?” tanya Diandra tidak sabar.

“Tapi kamu harus menyusui Hara terlebih dulu, selanjutnya baru serahkan padaku.” Hans langsung membekap mulutnya sendiri saat menyadari tawanya hampir meledak karena melihat delikan mata Diandra. “Jangan marah, Dee, aku hanya bercanda,” ralatnya segera agar Diandra tidak marah setelah mendengar kelanjutan ucapannya.

“Memangnya siapa yang marah?” elak Diandra sembari melihat bayi mungilnya di dalam *box*. Ia ingin memastikan tidur putrinya tidak terusik oleh percakapan remeh orang tuanya.

Hans terkekeh mendengar protes istrinya. “Ngomong-ngomong, tadi Hara rewel?” tanyanya mengalihkan topik.

Diandra menggeleng. Ia tersenyum saat serius memandangi Hara yang tidur sambil menggerak-gerakkan bibir mungilnya, seolah sedang menyusu. “Anakku ini sudah semakin pintar. Saat diajak mengobrol, Hara sudah bisa menimpalinya dengan ocehan-ocehan tidak jelasnya,” tuturnya antusias.

“Anak kita, Dee. Kamu jangan lupa bahwa Hara juga anakku,” Hans menggerutu sekaligus tidak terima saat Diandra menyebut Hara hanya sebagai anaknya.

Kini giliran Diandra yang terkekeh mendengar gerutuan Hans. “Iya, iya, Hara anakmu juga.”

“Jika besok kamu lupa lagi, aku tidak akan segan-segan memberimu hukuman,” Hans mengancam Diandra, meski ia hanya bercanda.

“Aku tidak takut dengan ancamanmu,” balas Diandra meremehkan sembari mendengus.

Hans memilih mengalah daripada melanjutkan menggertak Diandra, mengingat istrinya mempunyai karakter pemberontak yang tidak boleh disepelekan. “Oh ya, mendengar penuturanmu tentang perkembangannya, membuatku ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama Hara. Aku jadi iri denganmu. Kamu selalu bisa setiap saat menghabiskan waktu bersama Hara,” Hans merengut. Ia

kembali pada pembahasan sebelumnya mengenai perkembangan buah hatinya.

“Jika kamu seharian menghabiskan waktu bersama Hara, bagaimana dengan nasib perusahaanmu? Apakah kamu tega membiarkan para karyawanmu kehilangan pekerjaannya karena atasannya pailit? Aku tidak mau kehadiran Hara menjadi penyebab kepailitan perusahan papanya,” cecar Diandra karena kurang menyetujui keinginan Hans. “Lagi pula sudah menjadi keharusanku untuk selalu siaga di dekat Hara, mengingat ia masih sangat bergantung padaku,” imbuhnya.

Hans mengulum senyum sebelum menanggapi cecaran Diandra. “Ternyata kepedulianmu terhadap para karyawanku besar juga,” pujinya. “Meski sekarang Hara dan kamu ada di hidupku, aku tidak akan pernah mengabaikan tanggung jawabku terhadap perusahaan mendiang Papa. Kamu tidak perlu meragukan tanggung jawab dan kinerjaku, Dee. Malah, kehadiran kalian semakin membuatku bersemangat dalam menjalankan dan mengembangkan perusahaan,” sambungnya.

“Baguslah kalau begitu,” Diandra menanggapi dengan singkat. “Ngomong-ngomong, kamu sudah makan?” tanyanya saat menyadari Hans pulang terlambat dari biasanya.

“Belum. Apakah di sini masih ada makanan?” Hans bertanya sambil menatap Diandra.

Diandra menggeleng. "Hari ini aku tidak memasak. Tadi juga aku diminta makan malam di rumah utama oleh Mama," akunya. Sejak menempati paviliun, Diandra memang sering memasak, meski selalu mendapat protes dari Allona. "Aku ambilkan makanan di rumah utama ya," tawarnya.

"Tidak usah," tolak Hans cepat. "Aku akan pesan makanan siap saji saja," putusnya.

"Jangan terlalu sering menyantap makanan siap saji, Hans," Diandra mengingatkan. "Kamu jaga Hara di sini. Aku mau melihat isi kulkas dulu, semoga saja masih ada bahan makanan yang bisa diolah," ujarnya.

Pada akhirnya Hans pun mengangguk. "Aku berjanji tidak akan mengganggu tidur Hara, Dee," janjinya sebelum Diandra meninggalkan kamar untuk membuatkannya makanan di dapur. *"Bisa berinteraksi denganmu seperti ini saja, sudah membuatku sangat bersyukur,"* batinnya menambahkan.

***

Akhirnya Diandra selesai juga membuat menu makan malam untuk Hans, setelah hampir setengah jam berkutat di dapur. Usai menyajikan masakannya di meja makan, Diandra bergegas kembali ke kamarnya untuk memanggil Hans. Diandra menggelengkan kepala ketika melihat Hans tengah duduk di sofa sembari memangku Hara dan mengajaknya

mengobrol. Senyumnya tersungging saat mendengar Hara menanggapi perkataan Hans dengan gumaman tidak jelasnya.

"Pada akhirnya Hara bangun juga," celetuk Diandra sehingga Hans menyadari kehadirannya di dalam kamar.

"Bukan Papa yang membangunkanku, Ma. Aku terbangun karena popokku basah," Hans beralasan seolah yang berbicara tersebut adalah sang anak. "Jadi, Mama jangan memarahi Papa ya," pintanya memelas.

Diandra tersenyum lebar ketika melihat Hara memerhatikan ekspresi Hans yang tengah berbicara dengan serius. Bahkan, anaknya tersebut kembali memberikan tanggapan berupa gumaman, seolah sang papa tengah berbicara dengannya. "Mama tidak akan marah, asalkan nanti Papa yang menidurkan Hara ya." Diandra duduk di samping Hans. Ia menjawil hidung Hara sehingga sang anak kini beralih menatapnya.

"Hara lapar dan haus, Ma." Hans kembali menirukan suara anak kecil ketika Hara melihat ibunya dengan semringah.

"Makananmu sudah siap, Hans. Karena di kulkas bahan-bahannya sangat terbatas, jadi aku hanya membuatkanmu tumis tempe kecap dan telur dadar gulung," beri tahu Diandra setelah Hans memindahkan Hara ke pangkuannya.

“Tidak apa, itu saja sudah cukup,” balas Hans sembari terkekeh karena melihat Hara mulai menggapai-gapai pakaian sang ibu, lebih tepatnya di bagian dada. “Papa makan dulu ya, Nak.” Hans mencium pipi Hara sebelum beranjak dari duduknya.

“Selamat makan, Papa.” Diandra menggerakkan tangan Hara yang tadi menggapai bajunya, seolah sang anak tengah membalas ucapan Hans. “Habis makan, piringnya ingat dicuci ya, Pa,” Diandra menambahkan masih dengan menirukan suara anak kecil.

Hans yang telah berdiri, tertawa renyah sembari mengacak pelan rambut Diandra. “Tenang saja.”

Setelah Hans meninggalkan kamar, Diandra pun mulai menyusui Hara. “Ternyata anak Mama juga lapar ya.” Diandra memerhatikan Hara yang tengah menyusu sembari mengusap kening sang anak. “Pelan-pelan, Nak,” tegurnya lembut karena Hara dengan rakus menikmati makanan utamanya, sehingga membuat Diandra menggelengkan kepala.

***

“Dee, aku membuatkanmu jus alpukat,” ucap Hans saat melihat kedatangan Diandra. “Hara sudah kembali tidur?” tanyanya setelah Diandra menghampirinya.

Diandra mengangguk. “Terima kasih, aku memang berniat membuat jus,” ucapnya setelah menduduki *bar stool* dan berhadapan dengan Hans.

“Dee, masakanmu sungguh enak, padahal menunya sangat sederhana. Bahkan, tanpa sadar aku telah menghabiskannya,” Hans memuji menu makanan yang dibuat oleh Diandra.

Diandra yang tengah menikmati jusnya, hampir saja tersedak akibat terkekeh mendengar pujian berlebihan Hans. “Mungkin karena saking laparnya, makanya kamu penuh semangat menghabiskannya. Biasanya, kalau sudah kelaparan, masakan apa pun akan terasa enak,” balasnya realistis.

“Pendapatmu memang sangat masuk akal, tapi lidahku tidak pernah berbohong dalam urusan makanan enak,” Hans menanggapi dan tetap mempertahankan penilaiannya.

Diandra hanya manggut-manggut. Ia malas beradu argumen dengan Hans hanya karena gara-gara makanan. “Baiklah, kalau begitu terima kasih karena kamu menyukai makanan sederhana buatanku,” putusnya. “Besok mau aku buatkan menu yang sama lagi?” tawarnya.

Hans tampak memikirkan tawaran Diandra. “Besok aku ingin menikmati *steak* tempe dengan saus lada hitam,” pintanya.

“Baiklah,” Diandra menyanggupi. “Oh ya, besok kamu ke kantor?” tanyanya. Setahunya, Hans sangat jarang pergi ke kantor jika *weekend*, apalagi setelah Hara lahir. Jika ada sesuatu yang sangat mendesak dan benar-benar penting, baru Hans akan ke kantor.

“Tidak. Besok aku ingin menemani dan menghabiskan waktu bersama Hara,” jawab Hans semringah.

“Baguslah, berarti besok aku tidak harus merepotkan Mama atau Ve untuk menjaga Hara karena sudah ada kamu.” Diandra kembali menikmati jusnya yang tinggal sedikit.

Hans mengerutkan kening. “Memangnya besok kamu mau ke mana?” selidiknya.

“Aku ingin membeli beberapa kebutuhanku dan Hara. Selain itu, keperluan dapur terutama bahan makanan juga sudah banyak yang habis,” jawab Diandra sejujurnya.

“Aku akan mengantarmu, Dee. Hara kita ajak saja,” Hans mengusulkan dengan cepat.

Mata Diandra membeliak mendengar ide Hans. “Aku kurang setuju,” tolaknya tegas. “Selain takutnya nanti Hara rewel, menurutku usianya juga masih cukup kecil untuk diajak ke tempat yang banyak pengunjung. Apalagi kita tidak tahu kondisi kesehatan pengunjung lain, sedangkan bayi seusia Hara lebih rentan terpapar bakteri atau virus. Nanti saat usianya

genap empat bulan saja, kita sekali-sekali ajak Hara ke *mall* ," imbuhnya menjelaskan.

Benak Hans mencerna, kemudian membenarkan penjelasan Diandra yang menurutnya masuk akal. "Kalau begitu, kita kembali repotkan saja Mama atau Ve untuk menjaga Hara, karena aku akan tetap mengantarmu berbelanja," usulnya sambil mengulum senyum.

Diandra menatap Hans sembari terkekeh. "Kamu lebih memilih menjadi pengawal dan sopir pribadiku, daripada menjaga Hara di rumah selama aku pergi. Padahal yang lebih memerlukan penjagaanmu itu Hara, bukan ibunya," ejeknya.

Hans hanya mengendikkan bahu. Ia tidak menanggapi ejekan Diandra, karena yang diucapkan istrinya tersebut memang sesuai kenyataan. Hans mengakui beberapa minggu ini hatinya selalu diselimuti kegundahan jika berjauhan dengan Diandra. Ia sendiri tidak mengetahui dengan pasti penyebabnya, padahal sikap Diandra selama ini padanya masih biasa saja. Memang terdengar berlebihan, tapi itulah yang tengah dirasakannya. Bahkan, Hans kini mulai menghiasi meja kerjanya di kantor dengan bingkai foto Diandra dan Hara, sebagai caranya untuk meminimalkan rasa gundah yang dirasakannya.

“Hans,” Diandra memanggil Hans yang pandangannya terlihat menerawang. “Kamu tersinggung atas ucapanku?” tanyanya tanpa melepaskan tatapannya.

Hans membalas tatapan mata Diandra setelah tersadar dari lamunannya, kemudian ia tersenyum tipis. “Aku tidak tersinggung,” ucapnya menenangkan. “Dee, apakah kamu setuju jika kamar kita dibuatkan pintu penghubung?” tanyanya hati-hati.

Sebelum memberikan jawaban, Diandra mengamati ekspresi wajah Hans yang kini terlihat sangat mengharapkan persetujuannya. “Baiklah,” jawabnya.

Selain untuk mempermudah Hans melihat Hara, Diandra juga kasihan karena hampir setiap hari mendapati suaminya tidur di sofa yang ada di ruang keluarga. Mungkin alasan kuat Hans melakukannya, sebagai bentuk kesiagaannya dalam membantu Diandra mengurus Hara yang sering terbangun di malam hari.

“Terima kasih banyak, Dee.” Wajah Hans berseri-seri mendengar jawaban Diandra. “Kalau begitu selama proses renovasi, untuk sementara kita tinggal dulu di rumah utama,” usulnya.

Diandra langsung mengiyakan. “Sudah malam, aku mau tidur,” ujarnya setelah menandaskan jus di gelasnya.

“Tidurlah. Setelah mencuci gelas ini, aku juga akan beristirahat,” balas Hans setelah Diandra berdiri dari duduknya.

***

Tanpa mematikan televisinya yang masih menyala, Hans bergegas memasuki kamar Diandra ketika mendengar tangisan Hara. Hans ketiduran di ruang keluarga saat tengah menonton. Awalnya Hans ingin langsung beristirahat setelah mencuci gelas yang tadi dipakainya dan Diandra, tapi berhubung matanya belum mengantuk, ia pun memutuskan untuk menonton televisi di ruang keluarga. Sesampainya di kamar Diandra, Hans mendapati Hara telah terjaga. Ia melihat putri kecilnya tersebut mulai memasukkan tangan ke mulutnya sendiri. Sebelum membangunkan Diandra yang terlelap di ranjang, Hans mencoba menenangkan Hara agar berhenti menangis.

“Hara lapar lagi ya, Sayang?” tanya Hans lembut sembari menatap putrinya. “Mamamu sepertinya sangat kelelahan, makanya tidak mendengar tangisanmu,” ujarnya sambil mengangkat Hara dari *box* bayinya.

“Hans,” panggil Diandra dengan suara parau. Meski matanya masih terasa sangat berat, ia bergegas duduk karena mendengar suara tangisan Hara.

Setelah melihat Diandra duduk bersandar pada kepala ranjang, Hans menyerahkan Hara agar segera mendapat makanannya. “Sepertinya Hara sudah sangat kelaparan, Dee,” beri tahunya sembari mengamati Hara yang terlihat tidak sabar ingin melahap puting susu ibunya.

“Maafkan Mama ya, Sayang. Saking lelapnya tidur, Mama sampai tidak mendengar tangisanmu,” ucap Diandra sambil mengecup kepalan tangan Hara. “Kamu belum dapat tidur, Hans?” Diandra mengalihkan tatapannya pada Hans setelah menguap.

“Aku ketiduran saat menonton televisi. Aku langsung terjaga ketika mendengar tangisan Hara,” Hans menjawab sambil mengusap kening Hara. “Dee, aku mau mematikan televisi dulu,” ujarnya saat mengingat televisinya masih menyala.

Diandra mengangguk. “Nak, Papamu sangat siaga ya?” tanyanya kepada Hara setelah Hans meninggalkan kamarnya. “Anak Mama ini benar-benar kelaparan ya?” imbuhnya saat merasakan Hara menyesap puting susunya dengan kuat. Diandra menatap intens Hara yang sesekali mengedipkan matanya, sehingga membuatnya terkekeh karena gemas.

Setelah lima belas menit, Hans kembali ke kamar Diandra. Ia melihat Diandra tengah mengganti popok Hara, dan ternyata

anaknya tersebut belum juga memejamkan mata. Ia tersenyum saat mendengar Hara berceloteh tidak jelas, seolah menanggapi ucapan ibunya.

“Aku kira kamu sudah kembali tidur.” Diandra mengalihkan perhatiannya sebentar dari Hara ketika melihat Hans berjalan mendekatinya.

“Mana mungkin aku bisa kembali tidur, sedangkan kamu dan Hara masih terjaga,” Hans memberikan jawaban tanpa mengalihkan tatapannya dari Hara yang masih bergumam dan kini mulai melihatnya. “Dee, biar aku yang menidurkan Hara,” pintanya setelah Diandra usai mengganti popok putrinya.

Diandra membiarkan Hans mengangkat Hara dan memindahkannya ke *box*. Kecuali saat rewel atau sedang menyusu, Diandra dan Hans sepakat membiasakan Hara tidur tanpa harus digendong. Saat Hara terbangun di malam hari, biasanya mereka akan membaringkan kembali sang anak di dalam *box* jika belum memejamkan mata setelah menyusu. Walau membiarkan Hara tertidur dengan sendirinya, tapi salah satu dari mereka akan tetap mendampingi serta mengawasinya. Mereka akan memberi usapan atau tepukan lembut pada paha Hara agar anaknya tersebut merasa nyaman, hingga mengantuk dan kembali tidur.

Meski mengurus anak merupakan pengalaman pertama kali untuk Diandra dan Hans, tapi mereka sangat menikmatinya. Walau mereka membagi tugas dalam merawat Hara, tapi keduanya tetap saling bahu-membahu. Selain, berkonsultasi dengan dokter, mereka juga banyak bertanya langsung kepada Allona yang telah mempunyai pengalaman dalam mengurus anak.

Chapter 2

Usai menitipkan Hara yang telah terlelap pada Allona di rumah utama, Diandra dan Hans langsung menuju *supermarket* untuk membeli kebutuhannya. Untuk menghemat waktu, Diandra telah mencatat semua kebutuhan yang ingin dibelinya terlebih dulu. Selain itu, ia juga tidak mau meninggalkan Hara terlalu lama. Meski Hara jarang rewel, tapi tetap saja anaknya akan menangis jika tidak melihat kehadiran salah satu orang tuanya setelah bangun.

Setelah memasuki *supermarket*, Hans langsung mengambil troli dan mengikuti Diandra yang mulai mencari barang sesuai catatannya. Setengah jam telah berlalu dan

Diandra sudah mendapatkan semua barang yang tertulis pada catatannya, kini mereka berpindah ke bagian lain.

Untuk mempersingkat waktu, Hans menawarkan diri membantu Diandra memilih beberapa jenis sayuran dan bahan makanan. Dengan senang hati Diandra menerima tawaran tersebut, berarti ia hanya perlu mencari beberapa kebutuhan dapur lainnya sebelum menuju kasir.

Di tengah-tengah keseriusan memilih wortel membelakangi Diandra, Hans mengangkat wajahnya saat mendengar nama istrinya dipanggil seseorang. Ia juga melihat Diandra yang tengah memilih bumbu menoleh ke sumber suara. Dari tempatnya berdiri, dengan jelas Hans melihat seorang laki-laki sedang mengumbar senyum menghampiri Diandra. Walau sangat penasaran terhadap laki-laki yang kini mulai berbincang akrab dengan sang istri, Hans lebih berpura-pura larut dalam aktivitasnya memilih sayuran. Meski demikian, ia tetap memasang baik-baik indra pendengarannya untuk menangkap obrolan yang sedang terjadi antara laki-laki tersebut bersama sang istri.

Diandra pada awalnya memang terkejut karena namanya tiba-tiba dipanggil oleh seorang laki-laki. Namun, setelah mengenali orang tersebut, keterkejutannya pun menguap dan tergantikan oleh rasa senang. Meski posisinya membelakangi

Hans, tapi Diandra dapat merasakan jika suaminya tengah pura-pura mengabaikannya, apalagi tadi ia sempat melihat laki-laki tersebut mengalihkan perhatian dari kegiatannya memilih sayur.

"Tidak disangka kita bertemu di sini ya, Dian," ujar laki-laki tinggi yang tadi memanggil Diandra dan kini mereka sudah berdiri bersebelahan setelah berjabat tangan.

Bola mata Diandra membesar mendengar nama panggilan dari laki-laki di sebelahnya. "Sungguh kebetulan ya, Than," jawabnya penuh penekanan di akhir kalimat. Ia menyeringai saat melihat laki-laki di sebelahnya tersebut mendelik mendengar kalimat balasannya.

Tanpa ragu, laki-laki tersebut langsung menyentil kening Diandra. Ia menghela napas karena mengetahui keisengan wanita di sampingnya ini ternyata tetap tidak berubah. "Diandra, berapa kali aku harus mengatakannya padamu? Jangan pernah memanggilku dengan nama itu lagi, orang-orang bisa salah paham saat mendengarnya. Nanti orang-orang mengira kamu sedang berbicara dengan *setan*," protesnya dengan kesal.

Diandra terbahak mendengar protes dan kekesalan yang dilayangkan padanya. "Makanya, kamu jangan suka mencari gara-gara denganku. Jika tidak ingin orang-orang salah

mengartikan panggilanku padamu, kamu harus berhenti memanggilku dengan nama itu. Panggilanku itu Dee, bukan Dian," tegasnya. Ia tersenyum geli saat orang yang memiliki nama lengkap Ethan Fabian mengembuskan napas dengan kasar, pertanda kekesalan masih menghinggapi benak laki-laki tersebut.

"Baiklah, baiklah, aku mengaku salah," putus Fabian pada akhirnya. "Puas kamu?" tanyanya dengan nada kesal.

"Sangat puas sekali," balas Diandra dengan lantang dan penuh kepuasan.

"Jika tidak mengingat kebaikanmu, aku sangat malas lebih dulu menyapamu," gerutu Fabian sembari mengambil bumbu instan.

"Lagi pula siapa juga yang mau disapa olehmu? Aku mengindahkan panggilanmu, semata-mata agar tidak dikatakan sombong olehmu," Diandra menanggapi gerutuan Fabian dengan santai.

Tanggapan santai Diandra membuat Fabian gemas mendengarnya. "Dari dulu aku memang tidak pernah bisa menang melawanmu," pasrahnya.

Diandra tertawa mendengar nada pasrah dan ekspresi wajah Fabian. "Ngomong-ngomong, kamu masih bekerja di

sana?" tanyanya mengalihkan topik pembahasan sembari mengambil lada hitam bubuk.

"Tidak. Aku sekarang sudah menjadi karyawan tetap di salah satu perusahaan swasta. Hampir lima bulan aku *resign* dari tempat itu," Fabian memberitahunya dengan jelas. "Jangan-jangan belakangan ini, kamu kembali mendatangi tempat itu ya? Atau kamu merindukanku?" selidiknya sembari mengedipkan sebelah matanya.

Diandra menggeleng kemudian mendengus. "Aku sudah lama tidak pernah mendatangi tempat seperti itu lagi," akunya jujur. "Ngomong-ngomong, kenapa perutku tiba-tiba jadi mual ya, setelah mendengar kalimat terakhirmu itu?" sambungnya sambil berpura-pura layaknya orang yang ingin muntah.

Pupil mata Fabian membesar mendengar ucapan Diandra, yang mengindikasikan obrolan remehnya tadi akan berlanjut. Tanpa keraguan ia menjewer telinga Diandra, layaknya seorang anak yang tengah mendapat peringatan dari ayahnya karena nakal. "Kamu masih nakal seperti dulu ya, Sayang? Bahkan, sekarang semakin nakal," ujarnya setelah melepaskan jewerannya karena Diandra meringis kesakitan.

Hans yang dari tadi hanya menjadi pendengar sekaligus penonton, tercengang melihat interaksi Diandra dengan Fabian. Karena sudah tidak tahan menjadi pendengar dan

melihat pemandangan yang tersaji di depannya, akhirnya ia pun memutuskan untuk menghampiri Diandra. Dengan langkah lebarnya ia menggerakkan kakinya menuju tempat Diandra berdiri. “Dee, aku sudah selesai memilih beberapa sayuran dan bahan makanan lainnya,” interupsinya dengan nada setenang mungkin.

Diandra terkejut saat Hans menginterupsinya. Karena keasyikan berbincang sekaligus bercanda dengan Fabian, ia sampai melupakan keberadaan suaminya. “Hans, kenalkan ini temanku. Bian,” ujarnya sembari mengenalkan Fabian kepada Hans.

Hans dan Fabian mengenalkan dirinya masing-masing serta saling berjabat tangan. Walau perasaan tidak nyaman terus menggelitik hatinya, tapi Hans tetap tersenyum dan berusaha menjaga ekspresi tenangnya di hadapan Fabian sekaligus Diandra.

“Meski terlambat, tapi aku tetap ingin mengucapkan selamat kepada kalian. Selamat atas pernikahan kalian.” Ucapan Fabian membuat Diandra dan Hans terkejut. “Oh ya, selamat juga atas kelahiran anak pertama kalian,” imbuhnya sembari mengulas senyum.

“Kamu tahu dari siapa, aku telah menikah dan mempunyai anak?” selidik Diandra.

“Sonya,” Fabian menjawabnya dengan jujur. “Beberapa minggu lalu, aku tidak sengaja bertemu dengannya di rumah sakit. Katanya sekarang ia bekerja di rumah sakit tersebut,” jelasnya.

“Dee, aku bawa trolinya ke kasir ya. Sambil menunggu belanjaannya dihitung, kamu lanjutkan saja dulu mengobrolnya,” sela Hans karena hawa panas semakin merayap sekaligus mulai membakar dadanya saat berada di tengah-tengah interaksi antara Diandra dan Fabian.

“Boleh juga idemu, Hans.” Diandra membiarkan Hans mengambil troli di sampingnya dan membawanya menuju kasir yang antriannya cukup panjang.

“Aku harap sampai rumah kalian tidak bertengkar,” Fabian berkomentar setelah Hans menjauh sambil mendorong trolinya. Ia bisa merasakan Hans cemburu padanya. “Tapi kalau Hans mengajakmu bertengkar di ranjang, aku dukung agar anakmu secepatnya mendapat saudara baru,” lanjutnya sembari mengerling.

Diandra langsung mencubit pinggang Fabian dengan keras, sebagai bentuk peringatannya. “Harusnya aku tidak kemari hari ini, agar tidak bertemu dengan mahluk aneh sepertimu,” ungkapnya penuh kejengkelan.

"Anggap saja pertemuan kita ini sudah ditakdirkan. Takdir tidak bisa diubah," Fabian berkilah sembari tersenyum puas karena berhasil membalas kekesalannya tadi.

Diandra hanya menatap Fabian tajam, kemudian menghela napas. "Daripada meladeni keanehanmu di sini, lebih baik aku pulang saja," katanya.

"Jangan dimasukkan ke hati ucapanku tadi, Dee. Aku hanya mencoba mencairkan suasana canggung, mengingat sudah lama kita tidak bertemu," Fabian mengakuinya dengan jujur. "Aku harap kamu tidak marah dengan semua perkataanku tadi," pintanya penuh harap.

Diandra pada akhirnya tersenyum dan memberikan permakluman. "Ya sudah, kalau begitu aku duluan ya, takutnya anakku bangun dan merepotkan neneknya," ujarnya setelah mengambil sebotol saus tiram dan teriyaki.

Fabian mengangguk. Ia melambaikan tangan sebelum Diandra menuju kasir menyusul Hans. *"Aku turut senang atas kebahagiaanmu, Dee,"* batinnya sambil memerhatikan Diandra yang kini sudah berdiri di samping suaminya dan mereka tengah berbicara.

***

"Dee, menjelang makan malam saja kamu membuatkanku *steak* tempe. Aku yakin, Mama pasti akan

meminta kita untuk makan siang di rumah utama," Hans memberi saran sambil mulai menjalankan mobilnya, meninggalkan parkiran *supermarket*.

Diandra mengangguk. "Selain *steak* tempe, apakah ada menu makan malam lain yang kamu inginkan?" tanyanya sembari memeriksa ponselnya.

"Tidak ada," Hans menjawab tanpa mengalihkan perhatiannya dari jalanan di depannya. "Dee," panggilnya pelan. Bahkan, nyaris tidak terdengar.

"Iya." Diandra menoleh setelah memasukkan kembali ponselnya ke dalam *clutch*, kemudian beralih menatap Hans.

"Sepertinya wajah temanmu tadi tidak asing," ucap Hans waspada. "Maksudku Fabian," ralatnya karena merasa tidak sopan dengan ucapan sebelumnya.

Diandra terkekeh mendengar ucapan Hans. "Wajah Bian memang pasaran, jadi wajar saja jika kamu mengatakannya tidak asing," balasnya ringan.

"Ngomong-ngomong, Bian bekerja di mana?" tanya Hans yang kini mulai menggali informasi.

Meski mengetahui Hans tengah menggali informasi mengenai Fabian, tapi Diandra akan memberikan jawaban sesuai pertanyaan. "Katanya, sekarang ia bekerja di salah satu

perusahaan swasta," jawabnya sesuai yang diberitahukan oleh Fabian.

"Memangnya dulu ia kerja di mana?" Hans kembali bertanya tanpa disadarinya.

"*Night club* sebagai *bartender*," jawab Diandra santai, lagi pula Hans tidak akan terkejut mendengarnya.

"Di tempat itu kamu mengenalnya?" Hans menoleh untuk melihat ekspresi Diandra.

"Iya. Sonya yang mengenalkannya padaku. Sebelumnya Bian dan Sonya sudah berteman," beri tahu Diandra jujur.

"Kelihatannya kamu sangat akrab dengannya." Dalam hati Hans merutuki mulutnya yang mulai tidak terkontrol. *"Dasar mulut sialan!"* batinnya mengumpat.

Diandra tersenyum tipis. "Bian tipe laki-laki yang humoris sekaligus pengertian, makanya kami cepat akrab dan akhirnya bisa menjadi teman dekat," jelasnya singkat.

Meski ketidaknyamanan tentang Fabian semakin mengusik hatinya, tapi Hans berusaha untuk tetap tenang. Belajar dari pengalaman pahitnya, ia harus mampu mengendalikan diri pada situasi apa pun, salah satunya saat ini. Lagi pula salahnya sendiri, yang telah lancang mempertanyakan dan menggali informasi mengenai Fabian.

***

Setibanya di rumah utama, Diandra dan Hans mengetahui Hara masih terlelap dari Allona. Oleh karena itu, mereka pamit untuk berganti pakaian sekaligus menaruh barang belanjaannya di paviliun. Mereka juga mengiyakan saat Allona memintanya untuk makan siang bersama.

Setelah dua puluh menit berlalu, Diandra lebih dulu kembali ke rumah utama karena Hans masih mandi. Ia langsung menuju kamar tamu yang sering ditempatinya saat menginap di rumah utama. Ia tersenyum saat mendapati putri kecilnya ternyata sudah bangun dan tengah mencoba memasukkan kepalan tangannya ke mulutnya sendiri.

"Hara." Panggilan lembut Diandra seketika mengalihkan perhatian Hara. Bayinya tersebut mulai menggerak-gerakkan tangan dan kakinya secara antusias, guna menyambut kehadiran ibunya. Diandra menjawil hidung Hara karena gemas atas respons sang buah hati.

"Lapar ya, Nak?" tanya Diandra pada Hara yang mulai membentangkan kedua tangan mungilnya agar diangkat dari posisi tidurnya. Tidak mau bertindak iseng yang bisa membuat anaknya kesal, Diandra pun langsung mengangkat Hara kemudian memangkunya. "Sabar, Sayang," tegurnya pelan karena Hara sudah sangat tidak sabar ingin menyusu.

Selama menyusu, Diandra mengajak Hara mengobrol sambil memainkan jari-jari mungil sang anak yang mencoba menggapai mulutnya. Sudah menjadi kebiasaan Diandra mengajak Hara mengobrol saat menyusui, agar ikatan di antara keduanya semakin erat dan untuk merangsang otak sang anak.

Beberapa menit berlalu, Diandra mendongak saat mendengar pintu kamarnya terbuka perlahan dan menampakkan Hans yang sudah terlihat lebih segar seusai mandi.

"Ternyata anak Papa sudah bangun ya." Hans kini telah duduk di samping Diandra dan memerhatikan kegiatan menyusu sang anak. "Ayo, lanjutkan dulu menyusunya, nanti Papa temani Hara bermain," sambungnya ketika Hara melepaskan puting susu Diandra dari bibir mungilnya untuk merespons ucapannya dengan tersenyum lebar.

"Hara pasti sangat lapar dan haus ya, Nak?" tanya Hans sambil memainkan dan mengelus kedua kaki putri kecilnya.

"Iya, Papa, Hara sangat lapar dan haus," Diandra mewakili sang anak menjawab pertanyaan Hans tanpa mengalihkan tatapannya dari putri kecilnya.

"Selesai Hara menyusu, mamanya pasti langsung kelaparan," ungkap Hans sambil membelai pipi Hara.

Diandra menanggapinya dengan senyuman. Ia terkekeh dan menggelengkan kepala melihat Hara mulai menendang-nendangkan kakinya agar Hans kembali mengelusnya. “Sudah kenyang ya, Nak?” tanyanya ketika Hara menghentikan kegiatannya menyesap, meski puting susunya masih berada di mulut sang anak.

Selesai menyusu, Diandra mendudukkan Hara di pangkuannya dan menghadapkannya ke arah Hans. Seolah telah mengetahui perannya, Hans langsung mengambil celemek khusus bayi yang berada tidak jauh dari posisinya, kemudian memasangkannya pada leher Hara. Diandra meletakkan sebelah tangannya pada dada Hara, sedangkan jari-jarinya memegang dagu dan rahang putri kecilnya dengan lembut. Tubuh Hara pun dicondongkan sedikit ke depan dan punggungnya ditepuk serta diusap secara lembut agar putri kecilnya bersendawa.

“Pintarnya anak Papa,” Hans memuji Hara yang berhasil bersendawa. Ia membersihkan bibir Hara yang belepotan usai menyusu dengan lembut. Setelah selesai, Hans mengambil Hara dari pangkuan Diandra kemudian mengajaknya keluar.

***

“Hans, kapan renovasi kamar kalian mulai dikerjakan?” Allona bertanya di sela-selanya menikmati hidangan santap

siang. Sebelum berangkat ke *supermarket*, secara singkat Hans sudah memberitahukan niatnya yang ingin merenovasi kamar kepada Allona.

"Mungkin besok atau lusa sudah mulai dikerjakan, karena pihak dari *interior designer*-nya nanti sore akan datang," jawab Hans. Ia sudah meminta Damar untuk menghubungi pihak *interior designer* dan membuatkannya janji temu. "Oleh karena itu, aku meminta kepada Mama agar mengizinkan kami untuk sementara tinggal di sini," lanjutnya.

"Ini juga rumah kalian, jadi tidak usah meminta izin lagi," Allona memberikan tanggapan.

"Ngomong-ngomong, Mama dan Ve kapan berangkat ke Thailand?" tanya Diandra dengan topik yang berbeda.

"Besok lusa. Kamu yakin tidak mau ikut dengan Mama dan Ve?" Allona kembali bertanya, karena Diandra menolak ajakannya.

"Ayo, Dee, ikut pergi bersama kami. Selain urusan pekerjaan, kami ke sana juga untuk berlibur," Lavenia mencoba membujuk kakak iparnya.

Diandra tersenyum. "Sebenarnya aku ingin ikut, tapi besok lusa jadwal imunisasi Hara," jawabnya sedih.

"Tidak usah bersedih, nanti aku akan mengajakmu dan Hara liburan bersama," Hans menimpali. "Kita hanya liburan

bertiga," imbuhnya menekankan sembari menatap tajam Lavenia yang hendak membuka mulut.

"Tapi liburan bersama-sama lebih seru dan menyenangkan, Hans." Tanggapan Diandra langsung diacungi jempol oleh Lavenia.

Allona menggelengkan kepala melihat dengusan Hans karena tanggapan Diandra dan tingkah Lavenia. Meski mengetahui Hans dan Diandra masih pisah kamar, tapi ia tetap bersyukur karena hubungan keduanya semakin lebih baik dibandingkan sebelumnya. Interaksi antara Hans dan Diandra sekarang terasa lebih santai, sangat berbeda dengan dulu yang selalu berhasil menciptakan ketegangan. Sesuai harapannya, kehadiran Hara mampu mendekatkan dan membawa kemajuan pada hubungan orang tuanya.

Chapter 3

Berhubung renovasi kamarnya masih dikerjakan, sejak beberapa hari lalu Diandra dan Hans sudah pindah ke rumah utama. Seperti sebelumnya, selama beberapa hari setelah imunisasi, Hara akan sangat rewel sehingga membuat Diandra dan Hans harus ekstra sabar menghadapinya. Diandra yang kini tengah duduk bersandar pada sofa di kamarnya sambil memangku Hara menoleh, ketika mendengar pintu terbuka secara perlahan. Ia melihat Hans masih mengenakan pakaian kantor memasuki kamarnya, bisa dipastikan jika suaminya tersebut baru pulang.

“Sudah tidur?” Hans menanyakan tentang Hara setelah duduk dengan sangat hati-hati di sebelah Diandra.

"Sudah, tapi belum lelap," jawab Diandra dengan nada sepelan mungkin. Meski mata Hara sudah terpejam, tapi mulutnya masih aktif menyusu. "Setiap aku tidurkan di *box*-nya, beberapa menit setelahnya Hara pasti bangun lagi dan menangis," beri tahunya sambil membelai rambut lebat sang buah hati.

Dengan sangat hati-hati Hans menyentuh kening Hara untuk mengetahui suhu tubuhnya. "Tidak demam," ujarnya.

"Hara memang sudah tidak demam," Diandra membenarkan. Meski masih rewel, tapi Diandra merasa lega karena demam Hara sudah turun.

"Bekas suntikannya sudah dikompres air hangat?" tanya Hans yang belum mengalihkan perhatian dari wajah anaknya.

Diandra mengangguk. "Aku tetap mengompresnya, meski bengkaknya sudah mengempis," sahutnya. "Kamu sudah makan?" tanyanya mengalihkan topik.

"Sudah, tadi aku makan malam bersama Felix sekaligus membahas pekerjaan," jawab Hans jujur. "Dee, malam ini aku masih boleh tidur di sini lagi?" tanyanya hati-hati.

Diandra menanggapinya dengan anggukan kepala. Sejak kemarin lusa Diandra terpaksa mengizinkan Hans tidur di kamarnya, karena ia sendiri kewalahan menghadapi kerewelan Hara. Mereka bergantian menidurkan Hara setelah terbangun

berulang kali dan rewel. Menjelang pagi Hara baru benar-benar terlelap, hingga Hans berangkat ke kantor pun anaknya tersebut masih tertidur pulas.

“Kalau begitu aku mau mandi dulu di kamarku.” Hans mengulas senyum. Ia mengusap puncak kepala Diandra dengan lembut setelah berdiri. Ia sengaja tidak menyentuh Hara karena takut membangunkan putri kecilnya yang telah memejamkan matanya rapat-rapat.

***

Setelah Hara benar-benar terlelap dan ditidurkan pada *box* bayinya, Diandra berkutat di dapur membuat roti bakar, sebab perutnya kembali lapar. Ia sengaja membuatnya sendiri, karena tidak ingin merepotkan dan mengganggu waktu istirahat Bi Harum atau asisten rumah lainnya. Diandra bersyukur karena pada akhirnya Hara terlelap dan tidak terbangun lagi saat ia tidurkan di dalam *box*.

“Kamu belum makan malam, Dee?” Diandra yang tengah menikmati roti bakar buatannya mendongak saat mendengar suara Hans.

“Sudah, tapi kini perutku lapar lagi,” aku Diandra sebelum menggigit roti bakar ber-*topping* keju tersebut.

“Roti bakar?” Hans melihat jenis makanan yang sedang dinikmati Diandra.

Diandra mengangguk sembari mengunyah. “Kamu mau?” tawarnya. “Baiklah, selesai makan aku buatkan ya,” lanjutnya setelah melihat anggukan kepala Hans atas tawarannya.

Hans dan Diandra saling tatap ketika mendengar suara tangisan Hara. “Biar aku yang melihat Hara. Kamu lanjutkan dulu menikmati roti bakarmu, aku akan menenangkannya,” pinta Hans. “Pelan-pelan saja makannya,” sambungnya mengingatkan sebelum berjalan menuju kamar tempat Hara berada.

Diandra yakin Hans mampu menenangkan Hara. Sambil melanjutkan menghabiskan roti bakarnya, Diandra memasang telinganya baik-baik untuk mendengarkan tangisan sang anak. Selang beberapa detik, akhirnya suara tangis putrinya pun perlahan sudah tidak terdengar, sehingga ia bisa menghela napas lega. Setelah menyelesaikan acara makannya, sesuai ucapannya tadi, Diandra kembali membuat roti bakar untuk Hans.

Selesai membuat roti bakar, Diandra menyusul Hans ke kamar. Sesampainya di pintu kamarnya yang memang terbuka, Diandra melihat Hans berdiri membelakanginya sambil menimang Hara. Ia terenyuh menyaksikan pemandangan di depannya. Dengan langkah perlahan, ia mendekati Hans untuk memberitahukan bahwa roti bakarnya telah siap dinikmati.

"Hans, roti bakarnya sudah jadi. Nikmatilah dulu selagi hangat," bisik Diandra sembari mengintip Hara yang tengah ditimang Hans.

"Bawakan saja roti bakarnya ke sini, Dee. Aku akan menikmatinya sambil memangku Hara. Setiap aku ingin menidurkannya di *box*, Hara selalu terjaga," beri tahu Hans setelah menghadap Diandra.

"Baiklah," Diandra mengiyakan. "Oh ya, untuk sementara kamu pangku dulu Hara. Setelah benar-benar terlelap, baru kamu coba tidurkan lagi ia di *box*," pintanya sekaligus memberi saran.

"Aku setuju dengan idemu," Hans menanggapinya sebelum Diandra keluar kamar. Ia berjalan menghampiri sofa agar bisa duduk bersandar sambil memangku Hara yang sudah tertidur.

"Sst," ucap Hans lembut karena Hara menggeliat saat ia duduk. "Tenanglah, Nak, Papa di sini," imbuhnya sambil membelai rambut Hara dengan sebelah tangannya, agar sang anak kembali tenang.

"Hara bangun?" Diandra bertanya setelah kembali ke kamarnya sambil membawa piring berisi roti bakar dan segelas jus jeruk. Ia duduk di samping Hans sembari mengamati wajah putri kecilnya.

Hans menggeleng. “Dee, apakah kamu keberatan jika aku memintamu untuk menyuapiku?” pintanya hati-hati.

“Hah?” Diandra memekik mendengar permintaan tidak terduga dari Hans.

“Lupakan saja permintaanku, Dee. Anggap saja aku tidak pernah mengatakannya.” Hans salah tingkah setelah mendengar respons Diandra. Ia kembali menenangkan Hara yang terkejut mendengar pekikan Diandra dengan membelai lembut rambutnya. Selain itu, ia juga ingin menghajar mulutnya sendiri karena telah mengeluarkan kata-kata yang kini membuatnya malu.

Menyadari pekikannya membuat tidur Hara terusik, Diandra pun merasa bersalah. “Buka mulutmu,” perintahnya kepada Hans setelah melihat anaknya kembali memperoleh kenyamanannya. Ia menyodorkan potongan kecil roti bakar yang bertabur parutan keju.

Meski terkejut dan masih meragukan pendengarannya, tapi Hans tetap menuruti perintah Diandra yang memintanya untuk membuka mulut. Ia tidak menyangka bahwa Diandra bersedia menyuapinya. “Terima kasih,” ucapnya terbata untuk memecah keheningan dan kecanggungan yang kini dirasakannya.

“Jika bukan karena kedua tanganmu sedang digunakan untuk memangku dan membelai rambut Hara agar kembali tenang, aku tidak mungkin bersedia melakukannya,” gumam Diandra tak acuh dan kembali menyuapi Hans.

“Apapun alasannya, aku akan tetap berterima kasih padamu dan Hara tentunya,” balas Hans sambil tersenyum. *“Terima kasih banyak, Nak, karenamu Mama bersedia menyuapi Papa,”* sambungnya dalam hati.

***

Hans sengaja memperlihatkan ekspresi dingin dan menatap tajam wanita yang tersenyum lebar menyambut kedatangannya di depan ruangan Felix. Hans langsung memasuki ruangan Felix tanpa menghiraukan wanita berpakaian kekurangan bahan yang menyapanya dengan nada sensual. Ia bertanya-tanya, apa mungkin sahabatnya sudah mulai kehilangan kewarasan dalam memilih seorang sekretaris. Ataukah wanita tersebut merupakan salah satu jalang barunya yang merangkap sebagai sekretarisnya, sama seperti posisi Lenna dulu. Namun, jika dibandingkan dengan penampilan Lenna dulu, sekretaris Felix kini sangat jauh berbeda. Meski Lenna dijadikan pemuas napsu oleh Felix, tapi penampilan wanita tersebut saat berperan sebagai sekretaris sangatlah sopan. Lenna juga pintar memosisikan tempat dirinya berada.

“Apakah selera atau kriteriamu dalam memilih sekretaris sudah menurun?” Hans langsung melontarkan pertanyaan setelah berada di dalam ruangan Felix.

Felix yang tengah fokus menatap laptopnya mengalihkan perhatian ketika mendengar pintu terbuka dan disusul pertanyaan dari sahabatnya. “Maksudmu Mariska?” tanyanya memastikan.

Hans mendengus setelah duduk di sofa yang tersedia di ruang kerja sahabatnya. “Memangnya kamu mempekerjakan berapa orang sekretaris? Bukannya wanita berpakaian kurang bahan di depan itu sekretarismu?” balasnya sinis. “Kalau boleh tahu, di mana kamu memungutnya? Kelab malam lagi?” sambungnya mengejek.

Felix terbahak mendengar perkataan dan pertanyaan sahabatnya. Ia menyudahi kegiatannya, kemudian menghampiri Hans. “Begini jadinya bila dua orang bermulut tajam hidup menjadi pasangan. Aku hanya berharap, setelah besar keponakan cantikku itu tidak mewarisi ketajaman mulut orang tuanya,” tanggapnya. “Ngomong-ngomong, bagaimana kabar keponakanku itu? Sudah lama aku belum mengunjunginya lagi,” sambungnya berbasa-basi.

“Awalnya Hara demam karena usai diimunisasi, tapi sekarang keadaannya sudah membaik.” Hans menyandarkan

punggungnya pada sofa. “Hara juga menjadi lebih rewel dari biasanya,” imbuhnya.

“Hans, bagaimana rasanya mempunyai anak?” tanya Felix tiba-tiba dengan nada serius.

Hans tersenyum lebar dan kembali menegakkan punggungnya. “Sangat menyenangkan sekaligus membuatku mendapat kebahagiaan baru. Kini Hara menjadi pelepas lelahku. Setiap melihatnya, rasa lelahku menguap dan tergantikan dengan energi baru,” jawabnya antusias. “Hei, mengapa malah membahas mengenai Hara? Pertanyaanku yang tadi tentang sekretarismu itu, belum kamu jawab,” ujarnya ketika mengingat topik pembicaraan yang sebelumnya.

Felix terkekeh mendengar protes Hans. “Saat pertama kali melihatnya, penampilan Riska masih tergolong wajar dan sopan, makanya aku memilihnya dibandingkan pelamar yang lain. Namun, setelah aku memintanya beberapa kali untuk menemaniku makan siang atau malam, penampilannya mulai berubah seperti sekarang,” tuturnya.

Hans menyipitkan mata mendengar penuturan Felix. “Jangan-jangan kamu sudah pernah memintanya untuk menghangatkan ranjangmu?” selidiknya tanpa mengalihkan tatapannya dari sang sahabat.

Dengan cepat Felix menggeleng. “Aku masih mengingat batasanku, Hans. Lagi pula aku tidak mau usahaku mengejar Lenna menjadi berantakan, gara-gara kebodohanku.”

“Sepertinya sekretarismu itu berharap kamu memberikannya posisi lebih. Sebelum semuanya menjadi kacau dan membuat Lenna salah paham, sebaiknya kamu menegur atau memberinya peringatan tentang penampilannya. Jujur, penampilannya itu sama sekali tidak mencerminkan seorang sekretaris, melainkan terlihat sangat murahan,” Hans memberikan penilaiannya.

“Aku sudah pernah memberinya teguran sekaligus peringatan, tapi ia mengindahkannya hanya dalam hitungan hari saja. Selanjutnya, ia kembali berpenampilan seperti itu.” Felix mengembuskan napas, seolah mempunyai banyak pikiran.

“Kalau sudah membangkang seperti itu, langsung pecat saja. Apalagi yang kamu tunggu? Jangan-jangan kamu juga menikmati lekukan tubuh yang disuguhkan oleh sekretarismu itu?” selidik Hans jengkel. “Jika sekretarisku pembangkang seperti itu, tanpa berpikir dua kali aku sudah langsung memecatnya,” kesalnya.

“Kamu kira aku tidak ingin memecatnya? Aku sangat ingin, Hans, tapi ....” Felix tidak melengkapi kalimatnya,

melainkan ia kembali mengembuskan napas. “Ia adiknya Priska,” sambungnya dengan nada frustrasi.

Pupil mata Hans membelalak mendengar nama yang disebutkan oleh Felix. “Sampai kapan kamu akan hidup dalam bayang-bayang Priska? Hanya karena sekretarismu itu saudara Priska, nyalimu menciut untuk memecatnya? Jika Lisa mengetahui kamu mempekerjakan adik dari wanita yang pernah menjadi selingkuhan suaminya, kira-kira bagaimana perasaannya? Pikirkan perasaan Lisa!” Meski kesal karena pemberitahuan Felix, tapi Hans mencoba untuk tetap tenang. “Saranku, sebaiknya kamu cepat berhentikan sekretarismu itu, sebelum Lisa mengetahuinya dan membuat semuanya menjadi kacau. Aku tidak ingin melihatmu terpuruk seperti dulu karena sebuah penyesalan. Fokuslah mengejar dan meraih hati Lenna,” imbuhnya menyarankan.

Walau tatapan matanya menerawang, tapi Felix tetap mendengar dan mencerna perkataan Hans. Ia mengangguk beberapa kali saat pikirannya membenarkan semua perkataan sahabatnya. “Lenna adalah masa depanku. Hidup bahagia bersamanya adalah mimpi terbesarku,” gumamnya meyakinkan diri.

“Tegaslah dalam bertindak dan mengambil keputusan,” Hans kembali memberikan saran. “Satu lagi, menjauhlah dari

penyakit berbahaya yang bisa mengancam hubunganmu dengan Lenna," sambungnya mengingatkan sekaligus memperingatkan.

Felix terkekeh mendengar perumpamaan Hans mengenai keberadaan Mariska. "Hans, beri aku kiat-kiatmu atau saran khusus untuk menaklukkan hati Lenna," pintanya memelas.

"Salah alamat kamu meminta bantuan," Hans menanggapi sembari mendegus. "Aku saja hingga kini belum berhasil meluluhkan hati Dee, apalagi menaklukkannya," lanjutnya penuh kejujuran.

Felix menertawakan nasibnya yang tidak jauh berbeda dengan Hans. Untuk menghalau suasana galau yang mulai menghinggapi mereka, Felix berdiri dan berjalan menuju lemari pendingin di ruangannya. Ia memberikan *soft drink* yang baru diambilnya kepada Hans.

"Terima kasih," balas Hans setelah meneguk *soft drink* di tangannya.

"Hans, aku benar-benar telah menjilat ludahku sendiri mengenai Lenna," aku Felix yang diikuti dengan senyuman mirisnya.

"Bukan hanya kamu yang menjilat ludah sendiri, melainkan aku juga," Hans menimpali sembari terkekeh.

Setelah meneguk habis *soft drink* masing-masing, Hans dan Felix beranjak dari duduknya. Berhubung sudah menjelang jam istirahat, mereka pun akan keluar untuk makan siang.

***

Diandra bersama Sonya tengah bersantai di gazebo yang ada di dekat kolam renang. Tidak lupa ia juga mengajak putri kecilnya yang sudah cantik. Kerewelan putrinya hari ini sudah berkurang, tidak seperti beberapa hari kemarin. Untung saja Sonya berkunjung, jadi Diandra bisa menitipkan Hara yang terjaga kepada sang sahabat selama ia tinggal mandi.

“Tante Allona dan Ve kapan pulang, Dee?” tanya Sonya setelah meneguk minuman dingin yang dibuatkan untuknya.

“Mungkin besok lusa,” jawab Diandra yang mulai menyusui Hara.

Sonya terkekeh sekaligus gemas melihat tingkah Hara yang tengah menyusu, sebab bayi mungil tersebut mengangkat kakinya. “Apa ini artinya, Dee?” tanyanya bingung.

“Kakinya minta dielus.” Diandra menuruti permintaan tersirat putrinya. “Saat Hans di rumah dan melihat anaknya menyusu, ia selalu mengelus kaki Hara. Sekarang setiap menyusu, Hara pasti ingin dielus-elus kakinya,” jelasnya.

Sonya tertawa sembari menggelengkan kepala. “Kalau begitu, biar Tante saja yang mengelus kaki Hara ya.” Ia

mengambil alih kegiatan tangan Diandra yang tengah mengelus kaki Hara. Ia mengedipkan sebelah matanya ketika melihat Hara menghentikan kegiatannya menyusu dan menoleh ke arahnya. "Kamu lucu dan menggemaskan sekali, Sayang. Tante jadi ingin menculikmu," ujarnya gemas saat Hara menatapnya sembari tersenyum lebar.

"Enak saja. Memangnya kamu mau disate sama papanya?" balas Diandra asal. "Makanya kalian harus segera meresmikan hubungan, agar secepatnya kamu mempunyai anak. Jadi kamu tidak perlu lagi berniat menculik Hara," sambungnya saat Sonya mendengus.

"Tunggu saja undangan pernikahan dariku," Sonya menanggapinya dengan santai.

"Oh ya, Son, waktu ini secara tidak sengaja aku bertemu dengan Fabian di *supermarket*," beri tahu Diandra setelah memindahkan Hara agar menyusu pada payudaranya yang lagi satu. "Ia mengatakan bahwa kamu yang memberitahunya jika aku telah menikah dan punya anak," imbuhnya.

Sonya membenarkan ucapan Diandra. "Aku memberitahunya karena ia kebetulan menanyakan kabarmu. Daripada ia masih berharap, jadi langsung saja aku beri tahukan tentang keadaan dan statusmu yang sebenarnya,"

jelasnya. “Ngomong-ngomong, waktu itu Hans menemanimu ke *supermarket*?” tanyanya ingin tahu.

Diandra mengangguk. “Aku juga mengenalkan Hans kepada Fabian.”

“Bagaimana reaksi Hans?” Rasa penasaran Sonya semakin membumbung.

“Biasa saja,” jawab Diandra singkat.

Sonya menyipitkan kedua matanya karena menyangsikan jawaban Diandra. “Ngomong-ngomong, bagaimana hubunganmu dengan Hans kini?” selidiknya kembali.

“Baik. Hubungan kami sebagai orang tua dalam merawat dan menjaga Hara, hingga kini tidak ada masalah,” jawab Diandra sejujurnya.

“Hubungan sebagai pasangan suami istri?” tanya Sonya hati-hati.

Diandra tersenyum tipis sebelum menanggapinya. “Hanya sebatas status di atas kertas,” ujarnya. “Masih belum terpikirkan olehku jika hubungan yang dimaksud lebih jauh dari itu. Aku rasa kamu juga tahu pasti penyebabnya,” lanjutnya.

Sonya mengangguk. “Jika aku berada di posisimu sekarang setelah mengalami masa lalu yang pelik, pasti pemikiranku juga sama sepertimu, Dee,” ucapnya. “Jika Hans benar-benar menyesali perbuatan bajingannya dulu padamu,

aku yakin ia pasti menerima dan tidak mempermasalahkan keputusanmu," sambungnya.

"Prioritasku kini hanya pertumbuhan dan perkembangan Hara." Diandra membalas tatapan putrinya yang masih menyusu. Ia mencium tangan mungil Hara yang mencoba menggapai wajahnya.

"Sebagai sahabat, aku akan selalu mendukung keputusanmu, Dee," ujar Sonya sembari menepuk pundak Diandra.

Chapter 4

Sejak seminggu lalu, Diandra dan Hans telah kembali menempati paviliun karena renovasi kamar tidur mereka sudah selesai. Mengingat sekarang hari Minggu dan berhubung Hara telah bangun, Hans mengajaknya berjalan-jalan sekaligus mencari udara segar di taman yang ada di kediaman Narathama. Hans sangat senang ketika Hara yang diletakkan di dalam *stroller* menimpali perkataannya, meski hanya dengan gumaman tidak jelas.

"Pagi, Hara," Lavenia menyapa keponakannya dengan riang.

“Pagi juga, Tante Ve,” Hans mewakili Hara menanggapi sapaan Lavenia yang baru kembali dari kegiatan berjogingnya. “Joging sama siapa, Tante?” sambungnya ingin tahu.

“Sama siapa lagi kalau bukan dengan Om Damar, Sayang,” Lavenia tetap menjawab meski mengetahui jika pertanyaan tersebut mutlak milik Hans. Lavenia terkekeh ketika Hara tersenyum dan menanggapi ucapannya dengan celotehan tidak jelas. “Aku dan Damar hanya bersahabat, Kak. Hubungan kami dari dulu hingga kini tetap sama, statusnya tidak akan pernah berubah apalagi meningkat,” imbuhnya menegaskan ketika menangkap isyarat yang diperlihatkan oleh kakaknya.

Hans tertawa kecil karena adiknya lebih dulu menjawab keingintahuannya sebelum sempat ditanyakan. Awalnya Hans berniat menjodohkan Lavenia dengan Damar, tapi setelah mengetahui bahwa sahabat sekaligus asistennya tersebut tengah mengencani seseorang, ia pun mengurungkan niatnya. Anehnya, hingga kini Damar masih merahasiakan identitas wanita yang tengah dikencaninya, sehingga secara tidak langsung membuat Hans bertanya-tanya dan dihinggapi rasa penasaran. “Ngomong-ngomong, apakah kamu mengetahui identitas wanita yang tengah dikencani Damar?” selidiknya.

"Tidak. Meskipun kami bersahabat, sama seperti hubungan Kakak dengannya, Damar tidak pernah membahas urusan pribadinya jika kita tengah bersama," Lavenia berdusta. Ia tidak mungkin membocorkan identitas wanita yang tengah menjalin hubungan dengan Damar. "Oh ya, apakah hubungan Kakak dan Dee sudah ada peningkatan?" Lavenia sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

Hans hanya mengulas senyum sebagai bentuk jawabannya setelah mengangkat Hara dari *stroller*, kemudian menggendong bayi mungil tersebut. "Yang penting sekarang kami tetap bisa bersama-sama dan kompak dalam membesarkan Hara saja sudah membuat Kakak sangat bahagia," jelasnya santai. "Ve, tolong kamu bawakan *stroller* milik Hara," pintanya saat berjalan menuju rumah utama karena Hara sudah mulai haus. Ia dan Diandra akan sarapan bersama di rumah utama sesuai permintaan Allona.

***

Usai menyusu, Hans mengajak Hara ke kamarnya dan membaringkannya pada *baby play mat* yang dilengkapi dengan *baby play gym*. Sesekali ia menimpali ocehan tidak jelas Hara yang tengah mencoba menjangkau mainannya dengan tangan mungilnya. Hans sengaja mengajak dan menemani Hara

bermain di kamarnya, agar tidak mengganggu Diandra yang tengah tidur.

"Nak, bantulah Papa meluluhkan hati Mama," gumam Hans sambil memerhatikan Hara yang tengah asyik bermain.

Tanpa terasa, hampir satu jam Hans menemani Hara bermain, dan kini anaknya tersebut sudah terlihat bosan. Sebelum Hara menangis dan tangisannya dapat membangunkan Diandra yang masih tidur di kamar sebelah, Hans membawa sang anak ke teras belakang paviliun. Ia ingin mengajak Hara duduk di ayunan gantung yang ada di teras belakang paviliunnya. Selain ayunan gantung, di teras tersebut juga terdapat beberapa kursi untuk bersantai dan tanaman hias.

Beberapa menit dipangku Hans yang duduk di ayunan gantung, ternyata mampu membuat Hara mengantuk hingga tertidur. Hans tersenyum sambil membelai rambut Hara saat melihat sang anak telah lelap memasuki alam mimpinya. Saking fokusnya menatap wajah damai Hara yang terlelap, Hans tidak menyadari jika seseorang tengah memerhatikannya.

"Ehem," Diandra berdeham pelan untuk mengalihkan perhatian Hans. "Tidur?" Ia mengintip Hara yang ada di pangkuan suaminya.

Hans mengangguk. “Kenapa sudah bangun?” tanyanya pada Diandra yang kini telah menduduki kursi santai di depannya. Ia menatap wajah Diandra yang kini sudah terlihat jauh lebih segar dibandingkan tadi.

“Tidurku sudah cukup,” Diandra menjawab setelah menyandarkan punggungnya. “Tidurkan saja Hara pada *box*-nya, agar kamu juga bisa beristirahat,” suruhnya sambil memerhatikan Hara yang tidurnya terlihat sangat lelap.

“Baiklah. Kamu mau ke mana?” Hans kembali bertanya saat melihat Diandra mengikutinya berdiri.

“Aku mau ke dapur, membuat teh,” jawab Diandra seadanya.

“Kalau begitu sekalian buatkan aku kopi,” pinta Hans. Ia tersenyum saat melihat anggukan kepala Diandra.

Usai menaruh Hara pada *box*-nya, Hans kembali ke teras belakang. Sambil menunggu kedatangan Diandra yang tengah membuat kopi dan teh di dapur, Hans sibuk memainkan ponselnya. Sesekali ia tersenyum geli ketika membuka galeri ponselnya untuk melihat koleksi foto dirinya bersama Hara yang berhasil diabadikannya. Hans mengalihkan perhatian dari ponsel di tangannya dan langsung menoleh saat hidungnya mencium aroma kopi yang sangat menggoda.

“Lihatlah, Dee, Hara sangat lucu dan menggemaskan.” Hans memberikan ponselnya kepada Diandra yang telah duduk di hadapannya.

“Hara memang lucu dan menggemaskan, tapi sangat bertolak belakang dengan orang yang ikut berfoto bersamanya,” Diandra berkomentar sebelum menyesap teh *peppermint* buatannya sendiri.

“Apakah karena aku tidak mengajakmu berfoto bersama Hara, makanya kamu mengejekku?” Hans menanggapi ejekan Diandra dengan pertanyaan sebelum menikmati kopi yang sudah menggoda lidahnya. Hans terkekeh melihat Diandra mendengus dan mengabaikan ucapannya. “Dee, boleh aku bertanya?” lanjutnya pelan.

“Boleh. Waktu dipersilakan,” Diandra mempersilakan Hans untuk menyampaikan pertanyaannya.

Hans terpaksa menunda keinginannya menyampaikan pertanyaan yang sudah cukup lama mengganggu pikirannya, ketika mendengar bel rumahnya berbunyi. Ia dan Diandra saling tatap sebelum ada yang berdiri menghampiri pintu untuk melihat orang yang datang bertamu. “Biar aku saja yang melihatnya,” ujarnya setelah meletakkan cangkirnya pada *coffe table* di hadapannya.

Diandra mengangguk. *"Kira-kira, apa yang ingin ditanyakan Hans? Dari ekspresi wajahnya, terlihat pertanyaannya sangat serius,"* batinnya bertanya-tanya setelah Hans menjauh dari hadapannya. Ia kembali melihat kumpulan foto Hara yang tersimpan pada galeri ponsel milik Hans.

Diandra mengalihkan fokusnya dari ponsel Hans ketika mendengar suara yang sangat ia kenal memanggil namanya. Ia berdiri dan langsung memeluk saudara semata wayang yang dimilikinya. "Sama siapa, Dea?" tanyanya usai melepas pelukannya.

"Sendiri saja, Dee," sahut Deanita sembari mengusap pipi adiknya yang menurutnya kian tirus. "Hara pasti kuat sekali menyusu ya, sehingga membuat mamanya kurus seperti ini," komentarnya saat memerhatikan tubuh Diandra dari atas hingga bawah. Tubuh adiknya kini memang terlihat lebih kurus dibandingkan sebelum dan saat hamil.

"Tidak apa tubuhku kurus, asalkan anakku sehat," Diandra memberikan tanggapannya sambil tersenyum tipis. "Kamu mau minum apa?" tanyanya setelah menggiring Deanita duduk.

"Apa saja boleh," balas Deanita.

"Kalau begitu, tunggu sebentar ya," ujar Diandra sebelum menuju dapur membuatkan minuman untuk sang kakak.

"Hara mana, Hans?" Deanita menanyakan keberadaan Hara setelah menyadari keponakan lucunya itu tidak ada di tengah-tengah orang tuanya.

"Tidur," Hans menjawab sebelum menikmati kembali kopinya yang mulai mendingin. "Bagaimana kabar Papa dan Nenek? Kami belum sempat berkunjung lagi," ucapnya berbasa-basi.

"Tidak apa-apa, Hans. Semuanya juga sehat dan baik-baik saja. Kondisi Hara sudah stabil?" Meski sempat menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih dan hampir bertunangan, kini kecanggungan di antara keduanya sudah semakin berkurang.

Hans mengangguk. "Ngomong-ngomong, kapan kami akan menerima undangan pernikahan darimu?" Hans mengubah topik pembicaraan.

Deanita tersenyum. "Doakan saja secepatnya," jawabnya.

"Silakan diminum dulu, Dea." Diandra menyuguhkan segelas jus melon kepada Deanita. "Sepertinya aku mendengar akan ada yang melangsungkan pernikahan," celetuknya setelah duduk di samping kakaknya.

Usai meneguk jus melon yang menyegarkan tenggorokannya, Deanita terkekeh mendengar celetukan Diandra. “Dee, saat menikah nanti aku ingin mengenakan gaun hasil rancanganmu,” ungkapnya serius.

“Jadi, benar kamu akan segera melepas masa lajangmu? Ngomong-ngomong, kapan pernikahanmu akan dilangsungkan?” Diandra mencecar dan menanggapi ucapan kakaknya tidak kalah serius. “Jangan-jangan, kedatanganmu ke sini sengaja untuk membicarakan mengenai pernikahanmu ya?” selidiknya kembali.

Deanita tertawa renyah atas pertanyaan beruntun dan menyelidik adiknya. “Tentu saja tidak. Aku sengaja datang kemari karena sudah merindukan keponakanku,” sangkalnya. “Mungkin enam bulan lagi kami akan melangsungkan pernikahan,” beri tahunya pada akhirnya.

“Biar aku saja,” sela Hans saat mendengar tangisan Hara. Ia tidak ingin mengganggu obrolan serius antara kakak-beradik di hadapannya.

“Semoga semuanya dilancarkan ya, Dea. Beri tahu saja konsep pernikahanmu seperti apa, agar aku lebih mudah membuat desain gaunmu,” pinta Diandra.

Deanita mengangguk. “Nanti setelah konsepnya kami sepakati, aku akan segera memberitahumu,” ujarnya.

***

Setelah cukup lama bisa melepas kerinduannya kepada sang keponakan, Deanita pun berpamitan karena Jerry menghubunginya. Jerry meminta Deanita untuk menemaninya menjenguk salah satu kerabatnya yang tengah mendapat perawatan di rumah sakit. Sebenarnya Deanita merasa enggan menyudahi keseruannya bersama keponakan cantiknya yang sangat menggemaskan, tapi ia juga tidak bisa seenaknya mengabaikan permintaan kekasihnya. Oleh karena itu, ia pun berjanji akan berkunjung lagi agar bisa menghabiskan waktu lebih lama bersama keponakannya.

Sepeninggal Deanita, Hans kembali berniat menanyakan pertanyaan yang tadi sempat tertunda dan selama ini selalu mengganjal benaknya. Tidak ingin tertunda lagi, ia pun bergegas mencari Diandra di kamar. Istrinya tersebut kini tengah mendadani Hara yang telah selesai mandi. Dari ambang pintu kamar, Hans dengan jelas mendengar tawa renyah Hara yang tengah digoda oleh Diandra. Seolah terhipnotis oleh tawa renyah yang diciptakan Hara, Hans pun mendekati istri dan anaknya sembari tersenyum lebar.

“Sepertinya kamu senang sekali, Nak,” tegur Hans setelah berdiri di samping Diandra. “Memangnya Mama menceritakan

apa padamu, sehingga membuatmu tertawa begitu lepas?" tanyanya kembali sembari menoleh ke arah Diandra.

"Papa tidak boleh tahu," Diandra mewakili sang putri menjawab pertanyaan Hans.

"Biar aku yang menyisir rambut Hara, Dee." Hans mengambil alih sisir kecil dari tangan Diandra. Dengan telaten ia menyisir rambut Hara yang kini sedang duduk di pangkuan Diandra.

"Cantiknya anak Mama. Ternyata Papa pintar juga ya menata rambut," Diandra mengomentari sekaligus memberikan pujian atas tatanan rambut yang dibuat oleh tangan terampil suaminya.

"Terima kasih, Mama. Kalau Mama ingin rambutnya disisir dan ditata juga, dengan senang hati Papa akan melakukannya," balas Hans sembari mengerling. Ia terkekeh saat melihat Diandra mendengus.

Setelah menanggapinya dengan dengusan, Diandra sengaja mengabaikan keberadaan Hans. Ia lebih memilih meladeni tingkah sang anak yang kini ingin menyusu. "Minumlah sepuasnya, Sayang," ujarnya saat Hara mulai menikmati makanan pokoknya.

"Dee," panggil Hans setelah mengambil duduk di samping Diandra. "Menyambung obralan tadi yang sempat tertunda,

bolehkah aku kembali menanyakannya?" tanyanya. Ia merasa waspada jika Diandra berubah pikiran dan tidak mengizinkannya mengajukan pertanyaan yang tadi belum sempat ditanyakan.

"Memangnya apa yang ingin kamu tanyakan? Sepertinya sangat serius sekali." Diandra tidak dapat menyembunyikan keingintahuannya.

Hans menarik napasnya dalam-dalam sebelum melontarkan pertanyaan yang mungkin secara sengaja akan kembali melukai batin Diandra. "Apakah kamu mengalami trauma setelah menyadari bahwa aku telah ...."

"Iya," Diandra menjawab dengan cepat sebelum Hans menuntaskan pertanyaannya. "Wanita mana yang tidak trauma saat mengetahui bahwa dirinya telah diperkosa? Meskipun kamu sengaja membuatku mabuk dan pingsan terlebih dulu, tetap saja dampaknya sama. Apalagi ketika sadar aku mengetahui bahwa tubuhku telentang tanpa sehelai benang dan kamu dengan angkuhnya keluar dari kamar mandi. Awalnya aku mengira kamu membalas perbuatanku dengan cara yang sama. Namun, saat aku merasakan nyeri sekaligus sakit pada area sensitifku, alarm di benakku langsung menyala. Bahwa semuanya tidak seperti dugaanku. Saat melihat bercak darah terpampang jelas pada sprei, seketika aku merasa

hidupku telah benar-benar hancur," imbuhnya dengan suara bergetar.

Menyadari adanya amarah terpendam dalam nada bicara Diandra, Hans langsung berlutut dan memeluk kaki istrinya. Bahkan, tanpa segan ia bersujud dan mencium kaki Diandra. "Aku memang tidak pantas dimaafkan, Dee," gumamnya penuh penyesalan berulang kali.

"Jika saja waktu itu Mamamu tidak mendengar obrolanku dengan Lenna di toilet salah satu restoran, maka saat ini kita tidak akan seperti sekarang," Diandra mengabaikan gumaman Hans. "Tanpamu aku yakin mampu membesarkan putriku ini seorang diri." Dengan cepat Diandra menyusut cairan di sudut matanya. Ia mengalihkan perhatian pada Hara di pangkuannya yang ternyata sudah mulai memejamkan mata.

"Untungnya Sonya dan Lenna selalu ada di sisiku saat aku memang benar-benar membutuhkan uluran tangan serta dukungan. Tanpa pamrih mereka membantuku dalam meminimalkan luka batin yang aku alami. Aku sangat beruntung mempunyai sahabat seperti mereka," Diandra kembali bersuara setelah cukup lama terdiam. "Bangunlah, Hans. Luka batinku tidak akan hilang begitu saja setelah mendengar permintaan maafmu, meski kamu

mengucapkannya berulang kali," ia menyuarakan apa yang terlintas dalam benaknya.

Hans merasa tertampar mendengar rentetan kalimat terakhir yang dikeluarkan oleh mulut Diandra. Pada akhirnya Hans harus mengakui jika yang dikatakan Diandra memang benar adanya. Ia menuruti perintah Diandra untuk bangun dan kembali mengambil duduk di samping sang istri. "Aku memang tidak bisa menghapus luka batinmu sepenuhnya, tapi izinkan aku untuk berusaha menyembuhkannya, meski nantinya akan tetap meninggalkan bekas," pintanya dengan suara parau. Ia tidak kuasa membendung air matanya yang kini mulai menetes karena penyesalannya. "Aku menyadari jika memberikan kata maaf memanglah mudah, tapi tidak dengan melupakan suatu kejadian yang sangat menyakitkan," sambungnya.

"Karena aku sendiri ingin berdamai dengan masa laluku, jadi lakukanlah usaha yang kamu katakan itu. Aku tidak akan menghalangi langkahmu, walau bagaimana pun kamu sendiri yang memulai dan membuat luka itu." Diandra menatap Hans intens. Ia bisa melihat ketulusan yang dipancarkan oleh sorot mata dan raut wajah suaminya.

"Terima kasih banyak, Dee." Dengan hati-hati Hans memeluk Diandra dari samping agar tidak mengusik Hara yang mulai terlelap.

“Ada yang mau ditanyakan atau ingin kamu ketahui lagi tentang diriku?” bisik Diandra sambil melirik Hans melalui ekor matanya.

Dengan posisi masih memeluk Diandra, Hans mengangguk. “Aku ingin mengetahui lebih banyak tentang dirimu dari mulutmu sendiri, tapi tidak sekarang. Sambil jalan dan di lain kesempatan aku akan menanyakannya padamu,” sahutnya tanpa berniat melepaskan pelukannya. “Rasanya sangat berat jika harus melepaskan pelukan senyaman ini. Sangat sayang untuk dilepaskan” gumamnya.

Mau tidak mau Diandra tersenyum tipis mendengar gumaman Hans. “Kamu tidurkan Hara pada *box* bayinya, aku akan memasak untuk makan malam kita,” suruhnya seraya mencoba melepaskan pelukan Hans.

Hans mengecup kening Diandra setelah melepaskan pelukannya. “Selesai menaruh Hara, aku akan membantumu memasak.” Hans mengangkat Hara yang sudah melepaskan puting susu ibunya.

Chapter 5

Hans mengabaikan tatapan heran dua orang *security* saat melihatnya tergesa-gesa menapakkan kaki di lobi kantornya. Ia menunggu kedatangan seseorang yang tadi mengatakan akan mengunjungi kantornya. Ketika matanya menangkap sebuah mobil sedan hitam yang sangat dikenalnya melaju melambat menuju lobi, ia pun bergegas menghampirinya. Begitu mobil berhenti tepat di depannya, ia langsung membuka pintu penumpang belakang tanpa menunggu komando.

Dengan sangat hati-hati Hans membantu Diandra yang tengah menggendong Hara keluar dari mobil. Tanpa diminta, ia mengambil tas yang berisi keperluan Hara. "Kamu bawa

stroller juga?" tanyanya ketika melihat Pak Amin menurunkan *stroller* dari bagasi.

Diandra mengangguk setelah berada di luar mobil. "Hans, ambil *lunch bag*-ku di bangku depan," pintanya setelah Hans menutup pintu penumpang belakang.

Setelah Pak Amin meletakkan *stroller* milik Hara di lantai lobi, Hans berkata, "Pak Amin langsung pulang saja, nanti aku yang mengantar Nyonya kembali ke rumah."

"Baiklah, Tuan," Pak Amin menuruti perkataan majikannya. "Kalau begitu saya pamit, Tuan, Nyonya," imbuhnya berpamitan.

"Hati-hati, Pak," balas Diandra dengan sopan, sedangkan Hans hanya mengangguk. "Ayo," ajaknya sembari menghampiri *stroller* untuk menaruh Hara.

"Biar aku saja yang mendorongnya," pinta Hans setelah Hara diletakkan di dalam *stroller*-nya. Hans menyerahkan *lunch bag* dan tas yang berisi keperluan sang anak kepada Diandra.

"Baiklah," jawab Diandra. Dengan senyuman tipis dan anggukan kepala, ia membalas sapaan *security* yang tengah berjaga di lobi sebelum mengikuti langkah suaminya memasuki kantor.

Kedatangan Diandra bersama anaknya berhasil menyita perhatian para karyawan di kantor Hans, meski kehadirannya

sendiri bukanlah yang pertama kali. Dengan ramah pula ia menanggapi sapaan para karyawan suaminya saat mereka berpapasan.

"Hans, kenapa harus kamu sendiri yang keluar ruangan dan menunggu kedatanganku?" Diandra bertanya setelah mereka berada di dalam lift khusus.

"Aku hanya mengantisipasi agar kamu tidak dibantu oleh para karyawanku, terutama *security* yang berjaga di lobi," Hans memberitahukan alasannya.

Mendengar alasan Hans yang dianggapnya berlebihan dan kekanakan, membuat Diandra terkekeh sekaligus mendengus. "Aku mengakui jika wajah kedua *security* di lobi tadi memang tampan dan cukup menarik," balasnya sembari memalingkan muka ketika melihat dari sudut matanya Hans menatapnya tajam. Ia mencoba menahan senyum melihat reaksi yang diberikan Hans.

Hans mengembuskan napasnya sedikit kasar. "Bertambah lagi sainganku. Bahkan, kini dua orang sekaligus," gumamnya dengan nada frustrasi.

"Saingan? Saingan apa?" Diandra bertanya karena telinganya dengan jelas menangkap gumaman laki-laki yang berdiri di sampingnya.

“Saingan bisnis pribadiku.” Hans menatap lekat Diandra. “Ayo,” ajaknya tergesa setelah pintu lift terbuka. Ia sengaja melakukannya agar Diandra yang terlihat tengah mencerna jawabannya, tidak mengajukan pertanyaan balik.

Diandra pasrah mengekori langkah Hans yang tengah mendorong *stroller* menuju ruang kerjanya. Ia membalas senyuman Ratna yang menyapanya dengan ramah sebelum memasuki ruang kerja suaminya.

***

Usai membeli cincin pertunangan, Deanita meminta kepada kekasihnya agar diantar ke tempat yang sudah disepakati bersama Lavenia untuk makan siang. Setibanya di restoran, setelah melihat keberadaan Lavenia, Deanita langsung menghampiri sahabatnya tersebut yang tengah menikmati minuman segar.

“Sudah dari tadi, Ve?” Deanita berbasa-basi setelah duduk di hadapan Lavenia.

Lavenia menggeleng. “Oh ya, aku sengaja mendahuluimu memesan minuman,” ujarnya setelah meletakkan gelas berisi *virgin mojito* yang diteguknya untuk membasahi tenggorokannya. “Aku kira calon suamimu ikut makan siang bersama kita,” sambungnya ketika menyadari sahabatnya datang seorang diri.

Deanita hanya tersenyum menanggapi ucapan Lavenia. Ia melambaikan tangan kepada *waiter* agar menghampiri tempatnya. "Maunya aku ajak, tapi sayangnya ia sudah lebih dulu ada janji makan siang bersama kliennya," beri tahunya. "Ngomong-ngomong, kamu mau makan apa, Ve?" tanyanya.

"Samakan saja dengan pesananmu," jawab Lavenia tanpa melihat buku menu.

Deanita mengangguk. Ia pun langsung memberitahukan menu pesanannya kepada *waiter* agar dicatat. "Ada tambahan, Ve?" tanyanya kembali kepada Lavenia sebelum *waiter* pergi.

Lavenia menggeleng. "Dea, apakah kalian akan membuat pesta pertunangan?" tanyanya setelah *waiter* yang mencatat pesanan makanan mereka pergi. Lavenia ikut senang saat mengetahui Deanita akan melangsungkan pertunangan sebulan lagi.

"Tidak, Ve. Pertunanganku akan dilakukan secara sederhana. Tamunya pun terbatas, hanya keluarga kedua belah pihak dan teman-teman terdekat kami saja. Kamu dan Tante Allona juga sangat aku harapkan kehadirannya, apalagi adikku sudah menjadi bagian dari keluarga Narathama," ujar Deanita.

"Pasti kami akan hadir menyaksikan hari bahagiamu," balas Lavenia tulus.

"Terima kasih, Ve," ucap Deanita. "Ngomong-ngomong, kamu dan Damar kapan akan menyusulku?" tanyanya ingin tahu.

Mendengar pertanyaan tidak terduga Deanita seketika membuat Lavenia terbatuk. "Aku dan Damar murni hanya berteman. Selain pertemanan, kami tidak mempunyai atau menjalin hubungan istimewa lainnya," ujarnya menegaskan.

"Yakin?" goda Deanita sembari mengerling. "Kamu tidak usah menyembunyikannya dariku, Ve. Kita bersahabat bukan sejak setahun atau dua tahun. Aku berjanji tidak akan membocorkannya kepada Hans jika itu yang kamu khawatirkan," sambungnya.

Kini Lavenia membesarkan pupil matanya sebelum menanggapi kesalahpahaman Deanita. "Aku tidak khawatir apalagi takut dengan siapapun, Dea. Aku memang benar tidak menjalin hubungan istimewa dengan Damar, jadi untuk apa juga harus takut?" tantangnya. "Apa yang menjadi alasanmu menarik kesimpulan bahwa aku dan Damar sedang berkencan?" selidiknya sembari mengernyit.

"Beberapa minggu lalu saat berjalan-jalan di *mall*, tanpa sengaja aku melihatmu dan Damar tengah berada di toko perhiasan. Aku juga melihat Damar memakaikan kalung pada

lehermu, sehingga niatku yang awalnya ingin menyapa terpaksa kuurungkan," Deanita menuturkan.

Lavenia tertawa mendengar penuturan Deanita. Ia membenarkan ucapan sahabatnya dengan mengangguk. "Kamu salah paham, Dea. Damar memang memakaikannya pada leherku, tapi bukan berarti kalung tersebut dibelikan untukku. Aku diajak ke toko perhiasan oleh Damar, dan diminta membantunya memilih kalung untuk kekasihnya," jelasnya. "Damar ingin memberikan hadiah berupa kalung kepada kekasihnya, tapi ia tidak tahu mana yang cocok untuk dibeli," imbuhnya.

"Yah! Padahal aku sudah sangat setuju jika kamu dan Damar menjadi pasangan kekasih," ujar Deanita nelangsa. "Gadis beruntung mana yang berhasil menjebol pertahanan kokoh Damar?" selidiknya penuh harap.

Lavenia hanya mengendikkan bahu sebagai tanggapannya. "Oh ya, kamu sudah memberi tahu Dee dan Hans mengenai pertunanganmu yang dipercepat?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan.

Deanita mendengus karena Lavenia sengaja mengalihkan topik pembicaraan, tapi ia tetap menjawab pertanyaan sahabatnya, "Aku baru memberi tahu Dee saja, itu pun melalui telepon. Mungkin besok aku akan mengunjunginya sekaligus

memberitahunya secara tatap muka." Ia tertawa kecil ketika mengingat pekikan Diandra atas pemberitahuannya mengenai pertunangannya. Awalnya ia merencanakan acara pertunangannya dilaksanakan sebulan sebelum hari pernikahannya. "Aku juga akan mengajaknya berkunjung ke butik Mamamu untuk melihat *dress* yang cocok kukenakan saat acara pertunanganku nanti," sambungnya.

Lavenia mengangguk. "Sekalian saja suruh Dee membuat desain gaun untuk pernikahanmu," usulnya.

"Tentu saja. Aku juga memintanya membuat desain untuk gaun yang akan kukenakan nanti saat acara resepsi pernikahanku," ujar Deanita. "Semoga saja butik Mamamu bersedia membuatkanku gaun sesuai desain dari Dee," harapnya.

"Pasti Mama sangat senang mendengarnya, Dea. Dari dulu Mama sudah menawari Dee agar bekerja di butiknya sebagai desainer tetap, tapi kakak iparku itu belum bersedia menerimanya. Alasannya, ia tidak mau dikatakan aji mumpung oleh karyawan lain," Lavenia memberi tahu.

Deanita menjeda obrolannya karena kedatangan *waiter* yang sedang mengantarkan makanan pesanan mereka. Ia dan Lavenia tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada *waiter* yang telah usai menata makanannya di atas meja. "Aku rasa

alasan Dee sangat masuk akal. Mengingat butik Mamamu sangat besar dan standar penerimaan karyawannya pun cukup selektif, jadi Dee pasti sudah memikirkan keputusannya matang-matang," ujarnya memberikan penilaian terhadap keputusan adiknya.

"Benar juga yang kamu katakan, Dea. Kenapa aku tidak mempunyai pikiran ke arah sana ya?" Lavenia merutuki dirinya sendiri.

Deanita menggelengkan kepala mendengar ucapan sahabatnya. "Sebaiknya kita nikmati dulu makanan yang terhidang di depan mata ini, sebelum para cacing di perut masing-masing melakukan demo," candanya yang membuat Lavenia terkekeh.

***

Diandra mengeluarkan beberapa *lunch box* dari *lunch bag* yang tadi dibawanya. Diandra hanya membawakan Hans masakan sederhana sebagai menu makan siangnya. Selain masakan, ia juga membawakan Hans sop buah segar sebagai *dessert*-nya.

"Hans, di kulkasmu ada es batu?" Diandra bertanya setelah selesai menata *lunch box*-nya di atas meja, sedangkan Hans tengah mengajak Hara bercanda yang masih berada di

dalam *stroller*-nya. "Makanlah dulu," pintanya ketika Hans menjawab pertanyaannya dengan anggukan.

"Dee, kamu juga harus ikut makan. Tidak mungkin juga aku menghabiskan makanan ini sendirian." Hans mengalihkan perhatiannya dari Hara dan melihat menu makanan yang terhidang serta mengunggah selera di atas meja.

"Kalau begitu, bagi saja dengan Damar. Hitung-hitung ia bisa menghemat pengeluarannya untuk biaya makan," Diandra menanggapinya dengan santai.

Hans melotot sembari mengarahkan Diandra yang duduk di sampingnya agar mereka berhadapan. "Tidak. Aku tidak mau berbagi makanan buatanmu dengannya," tolaknya. "Lagi pula penghasilan Damar setiap bulannya masih tersisa banyak setelah dikurangi pengeluarannya untuk biaya makan," imbuhnya.

Diandra menggelengkan kepala sambil tertawa. "Aku hanya bercanda. Tentu saja kita akan makan siang bersama," ujarnya sembari tersenyum. "Oh ya, aku hanya membawakanmu menu makanan sederhana, dan semoga saja rasanya bisa diterima oleh lidahmu," ucapnya karena merasa tidak terlalu ahli dalam urusan dapur, terutama memasak.

Hans yang mulai mengisi piringnya dengan nasi dan lauk-pauk terkekeh mendengar ucapan merendah istrinya. "Sejauh

ini lidahku belum pernah protes saat menikmati rasa masakanmu," komentarnya. "Mau aku suapi?" tawarnya sekaligus menggoda.

"Cepat makan, jangan banyak tingkah," tegur Diandra dengan tegas. Ia mencoba mengontrol reaksinya karena godaan Hans. Diandra tidak memungkiri jika ia kadang merasa merona atas godaan yang dilayangkan Hans padanya.

Hans tersenyum puas karena berhasil menggoda istri yang belum mencintainya. "Masakanmu kembali belum mengecewakan lidahku, terutama ayam saus menteganya," komentarnya setelah mencicipi olahan ayam buatan Diandra.

"Kalau begitu semua ayamnya untukmu saja, biar aku yang makan perkedel jagung dan tumis buncisnya," Diandra mengusulkan dan ingin memindahkan ayam saus mentega di piringnya.

Hans dengan cepat mencegah tangan Diandra. "Kita bagi rata, karena aku juga ingin menikmati perkedel jagung dan tumis buncis buatanmu," putusnya. "Selamat makan," lanjutnya setelah melihat Diandra mengangguk sebagai responsnya.

Di sela-sela menikmati menu makan siangnya, Hans dan Diandra sesekali berbincang. Hans terlihat sangat lahap menyantap makanan buatan sang istri dan beberapa kali

memberikan pujian. Bahkan, Hans meminta Diandra agar setiap hari datang ke kantor dan membawakannya menu makan siang, tapi tentu saja keinginannya tersebut tidak langsung disetujui oleh sang istri.

"Dee, tolong ambilkan ponselku," pinta Hans kepada Diandra yang telah lebih dulu menyelesaikan acara makan siangnya, ketika mendengar ponselnya di atas meja kerjanya berdering.

"Dari Felix," beri tahu Diandra setelah melihat nama yang tertera pada layar ponsel sang suami.

"Angkat saja, Dee," Hans memerintahkan sambil mulai menikmati *dessert* yang dibawa oleh Diandra. "Apa katanya?" tanyanya setelah melihat Diandra selesai berbicara.

"Felix ingin mengajakmu makan siang bersama," beri tahu Diandra. Ketika ingin meletakkan kembali ponsel Hans, ia terkejut karena baru melihat fotonya ada di atas meja kerja sang suami. Berjajar rapi dengan bingkai foto sang anak dan foto mereka bertiga. Matanya pun spontan membidik dinding di sekeliling ruang kerja Hans. Ia kembali terkejut ketika menyadari bahwa foto pernikahannya telah terpajang sempurna menghiasi tembok di ruang kerja sang suami.

Melihat Diandra tertegun, Hans mengikuti arah tatapan sang istri, kemudian tersenyum tipis. "Aku harap kamu tidak

keberatan dengan keberadaan foto dirimu di atas meja kerjaku. Begitu pun dengan foto pernikahan kita yang sudah aku pajang itu," ujarnya sembari menunjuk bingkai foto besar yang terpasang rapi pada tembok.

"Di mana kamu mendapatkan foto ini?" Diandra mengambil bingkai yang berisi foto dirinya sendiri.

Hans menyengir. "Aku memintanya pada Dea," jawabnya. "Sejak ditemani foto kalian, aku jadi semakin gesit dalam menyelesaikan tumpukan pekerjaan, agar secepatnya bisa pulang dan bertemu denganmu serta Hara secara langsung," akunya.

"Gombal," Diandra mendengus dan meletakkan bingkai fotonya ke tempat semula.

Hans hanya terkekeh melihat dengusan Diandra. Ia kembali menikmati *dessert*-nya sambil sesekali menggoda Hara yang masih berada di dalam *stroller* dan tengah menatapnya. "Dee, gunakan saja kamar pribadiku jika nanti kamu ingin menyusui Hara," suruhnya kepada Diandra yang kembali duduk di sampingnya. "Oh ya, sambil menungguku menyelesaikan pekerjaan, kalian juga bisa beristirahat di sana," sambungnya.

"Kalau kamu masih banyak pekerjaan, aku pulang sendiri saja, Hans," jawab Diandra sebelum menerima suapan sop buah dari Hans.

Hans menggeleng. “Pekerjaanku tinggal sedikit, jadi tunggulah aku sebentar,” pintanya.

“Baiklah.” Akhirnya Diandra setuju. Ia menoleh ke arah *stroller* ketika mendengar Hara terus berceloteh. “Sepertinya Hara mulai kesal karena keberadaannya diabaikan.” Diandra yang baru saja duduk, kembali bangun dan menghampiri *stroller* Hara.

Setelah Hara berada di pangkuan Diandra yang sudah kembali duduk di sampingnya, Hans menjawil dagu sang anak. “Papa masih makan, Hara sama Mama dulu ya,” ujarnya saat Hara mulai ingin dipangku olehnya.

“Kita mainan di kamar pribadi Papa ya, Sayang,” ajak Diandra agar Hara tidak mengganggu Hans yang sedang menikmati *dessert*-nya. “Selesai makan, kamu lanjutkan saja pekerjaanmu. Peralatan makan kita biar aku saja yang membereskannya,” ucapnya pada Hans setelah berdiri dan mengambil boneka di *stroller* Hara.

“Tidak usah. Aku bisa membereskannya sendiri, kamu bersantai saja di kamarku,” tolak Hans.

“Baiklah,” balas Diandra sembari menuju kamar pribadi suaminya bersama Hara.

Chapter 6

Seperti yang sudah direncanakanya kemarin, hari ini Deanita akan mendatangi kediaman Diandra satu jam sebelum makan siang. Selain akan memberitahukan ulang mengenai acara pertunangannya yang dipercepat dan meminta Diandra untuk menemaninya ke butik milik Allona, Deanita juga ingin menikmati makan siang bersama sang adik. Deanita sengaja melarang Diandra memasak, karena ia sendiri yang akan membawakan menu makan siang untuk mereka nikmati bersama.

Sambil menenteng beberapa tumpuk *lunch box*, Deanita menunggu Diandra membuka pintu setelah ia menekan bel rumah yang menempel pada tembok. Setelah pintu terbuka, ia

tersenyum gemas melihat wajah bantal keponakannya yang berada dalam gendongan sang adik.

"Halo, Tante," sapa Hara yang diwakilkan oleh Diandra. "Silakan masuk, Tante," lanjutnya mempersilakan.

"Halo juga, Sayang. Hara pasti baru bangun ya?" tebak Deanita sebelum mengikuti Diandra berjalan memasuki rumah. "Pantas saja, wajah bantalmu sangat terlihat jelas, Sayang," imbuhnya ketika Diandra membenarkan tebakannya melalui anggukan kepala.

"Dea, tolong gendong Hara sebentar ya, aku akan membuatkanmu minuman," pinta Diandra setelah mereka berada di ruang tamu sederhana di dalam paviliun.

"Dengan senang hati," balas Deanita sembari tersenyum lebar. Ia meletakkan *lunch box* di tangannya di atas meja, kemudian mengambil alih Hara dari gendongan Diandra.

"Kamu mau minum jus buah atau sirup?" Diandra menahan senyum melihat wajah bingung Hara ketika berpindah gendongan.

"Terserah kamu saja, yang penting mampu menghilangkan dahagaku sekaligus menyegarkan tenggorokanku," Deanita memberikan jawaban setelah ia menjatuhkan bokongnya pada sofa dan memangku Hara yang

masih memperlihatkan ekspresi bingung. “Dee, sekalian saja bawa *lunch box* ini ke meja makan,” perintahnya.

“Ini semua kamu sendiri yang membuatnya, Dea?” Diandra penasaran dengan jenis makanan yang tersembunyi di dalam beberapa *lunch box*.

Dengan penuh kepercayaan diri Deanita mengangguk. “Nanti kamu harus memberikan penilaian atas rasa masakanku,” pintanya sembari terkekeh.

“Tentu saja. Aku akan memberimu penilaian secara obyektif,” balas Diandra tak kalah membanggakan diri, layaknya seorang *chef* profesional. Ia ikut terkekeh sebelum menuju dapur sesuai tujuan utamanya.

“Iya, iya, aku mengakui masakanmu jauh lebih enak dibandingkan buatanku,” ujar Deanita dengan lantang karena adiknya sudah menjauh sembari menenteng tumpukan *lunch box* miliknya, sehingga membuat Hara yang duduk di pangkuannnya mendongak.

Hanya membutuhkan waktu beberapa menit Diandra membuat minuman untuk Deanita. Ia menyuguhkan sirup *cocopandan* kepada kakaknya untuk menghilangkan dahaga sekaligus menyegarkan tenggorokan, sebelum menyantap hidangan makan siang. “Sini Hara sama Mama. Biar Tante Dea minum dulu,” ujarnya setelah meletakkan nampan di atas

meja. “Anak pintar,” komentarnya, karena tanpa diminta dua kali Hara langsung mengulurkan tangannya agar berpindah ke pangkuannya.

“Ternyata bukan hanya aku yang haus, tapi Hara juga.” Deanita menggelengkan kepala saat melihat tangan keponakannya menggapai baju Diandra, tepat di bagian dada.

“Iya, Tante, Hara sudah sangat haus. Sejak Hara bangun, Mama belum menyusuiku,” Diandra kembali mewakili anaknya menanggapi ucapan Deanita.

“Dee, usai makan siang, temani aku ke butik ibu mertuamu mencari gaun untuk acara pertunanganku ya,” pinta Deanita setelah membasahi tenggorokannya dengan sirup *cocopandan* segar buatan sang adik.

Diandra mengalihkan perhatian dari Hara dan mengiyakan permintaan Deanita melalui anggukan kepala. “Ngomong-ngomong, siapa yang mempunyai gagasan mengenai acara pertunanganmu dipercepat? Lalu, apakah pernikahanmu juga akan dipercepat?” selidiknya. Ia masih terkejut dengan pemberitahuan atas pertunangan sang kakak yang tiba-tiba dimajukan.

“Jerry yang mempunyai gagasan itu. Meski menyetujui pertunangan dipercepat, tapi aku dengan tegas menolak jika pernikahan kami juga ikut dimajukan. Walau tidak ada yang

sempurna di dunia ini, tapi aku ingin menyiapkan acara pernikahan kami semaksimal mungkin. Apalagi acara pernikahan hanya akan terjadi sekali dalam perjalanan hidupku, jadi aku harus menyiapkannya dengan sesempurna mungkin," Deanita menjawab sekaligus menjelaskan kepada Diandra.

Diandra sependapat dengan pemikiran kakaknya. "Pernikahan memang harus terjadi sekali seumur hidup, tapi kawin boleh berkali-kali selama napas masih berembus untuk memperbanyak penerus, apalagi Jerry merupakan anak tunggal," candanya dan mencoba menggoda Deanita.

Deanita menyipitkan mata setelah mendengar candaan adiknya. Ia menyeringai sebelum memberikan tanggapan, sekaligus ingin menyerang Diandra dengan cara balik menggodanya. "Kamu dan Hans juga harus sering kawin agar Hara cepat mempunyai adik. Oh ya, bukankah Hans juga anak tunggal?" Deanita menahan tawa ketika melihat wajah adiknya memerah dan tercegang mendengar serangan balik darinya.

"Dea!" Diandra melempar Deanita dengan bantal sofa dan berhasil ditangkap oleh tangan sang kakak. Ia tidak menyangka jika kini Deanita bisa melayangkan candaan atau godaan seperti itu padanya. Deanita yang kini ada di hadapannya sangat berbeda dengan sosok kakaknya dulu.

Deanita yang sekarang dikenalnya terlihat lebih santai dan fleksibel dalam menjalani hidupnya. Ia bersyukur karena Deanita tidak mewarisi sifat iri dan dengki ibu kandungnya, yang juga merupakan tante sekaligus ibu tirinya.

***

Felix mengerutkan kening ketika memasuki ruangan Hans. Ia heran melihat sahabatnya yang tersenyum seorang diri sambil menatap layar ponsel di tangannya. Bahkan, saking fokusnya Hans menatap layar ponsel, kehadirannya pun tidak disadari oleh laki-laki yang kini telah menjadi seorang ayah tersebut.

"Ehem," Felix berdeham supaya keberadaannya di dalam ruangan disadari oleh si empunya.

"Eh." Hans mengalihkan perhatian dari ponselnya karena merasa kegiatannya diinterupsi. "Kamu masuk dari mana? Kenapa aku tidak mengetahui kamu memasuki ruanganku?" Hans mengerutkan keningnya dalam.

Felix memutar bola matanya mendengar pertanyaan konyol yang dilontarkan sahabatnya. "Wajar saja kamu tidak mengetahui kedatanganku, sebab aku memasuki ruanganmu dengan cara menembus tembok," jawabnya tidak kalah konyol. "Sepertinya aku harus menyuruh Damar segera membawamu

ke dokter kejiwaan, supaya kegilaanmu tidak bertambah parah," sambungnya setelah menduduki sofa.

Hans hanya terkekeh menanggapi ucapan sadis Felix, sebab kini suasana hatinya tengah berbahagia. Ia beranjak dari kursi kebesarannya, kemudian menyusul Felix yang duduk santai di sofa miliknya. "Bukankah sekarang ini kita sudah sama-sama gila? Yang membedakan hanya penyebab kegilaan kita saja," balasnya sembari menyeringai.

Felix mendengus dan mulai jengkel atas kalimat balasan Hans. "Dari pancaran aura wajahmu, sepertinya usahamu dalam menaklukkan dan memiliki Dee seutuhnya sudah berhasil. Apakah Hara akan secepatnya mempunyai adik?" tanyanya ingin tahu.

Bukannya merasa terganggu atas pertanyaan Felix, Hans malah memberikan respons dengan tersenyum lebar. "Meskipun nanti usahaku berhasil membuat Dee dengan lapang dada menerimaku sebagai suaminya, tapi aku tetap harus memperhitungkan tindakanku. Aku tidak ingin memaksa Dee untuk segera menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Selain tumbuh kembang Hara, prioritasku adalah memperbaiki dan menjaga hubungan dengan Dee agar kami semakin harmonis sebagai pasangan suami istri," jelasnya serius.

“Pasangan suami istri yang harmonis tanpa berhubungan badan?” Felix menyangsikan sekaligus mencibir ucapan Hans. “Memangnya sampai kapan kamu akan kuat menahan hasratmu untuk tidak menyentuhnya, mengingat hubungan kalian sudah semakin membaik?” tantangnya.

Hans memahami Felix yang menyangsikan ucapannya. Sebenarnya ia juga heran pada dirinya sendiri, sebab tanpa disadari semenjak menikahi Dee dan hubungannya mulai membaik, persepsinya tentang pernikahan harmonis berubah. Dulu ia mengira kunci pernikahan harmonis terletak pada hubungan badan antara suami istri, tapi asumsinya tersebut terpatahkan oleh yang dialaminya sendiri. Latar belakang pernikahannya pun mempunyai peran besar atas keharmonisan antar pasangan versinya, seperti yang kini dirasakannya. “Sebagai laki-laki normal tentu saja aku membutuhkan kepuasan batin, tapi dalam kondisi dan situasiku sekarang aku tidak boleh egois. Seperti kataku tadi, aku tidak akan melakukan pemaksaan atau menuntut Dee untuk melakukan kegiatan yang belum diinginkannya. Mungkin dalam kondisi rumah tanggaku, bercinta adalah bonus dari hubunganku sebagai pasangan suami istri bersama Dee,” tuturnya.

“Kamu banyak berubah setelah menikah dan menjadi seorang ayah. Di awal pernikahanmu, aku lebih sering menyaksikan kamu memperlihatkan sikap monstermu kepada Dee, tapi kini telah terganti oleh kelembutan hatimu,” Felix memberikan penilaian dan membandingkan sikap Hans dulu dengan yang sekarang. Di dalam hatinya ia bangga sekaligus iri atas perubahan sahabatnya yang menjadi lebih baik. *“Tidak ada yang bisa mengalahkan waktu dalam menciptakan perubahan. Waktu benar-benar hebat,”* imbuhnya dalam hati.

“Aku harus memberikan apresiasi yang tinggi kepada Dee, karena sedikit pun ia tidak takut menghadapi atau melawan sikap monsterku. Menurutku ia lebih pantas menjadi monster dibandingkan aku. Dulu, jika berhadapan denganku sikap dan ekspresinya sangat dingin. Bahkan, setiap kata yang keluar dari mulutnya pun selalu membuatku tidak berkutik untuk membalasnya.” Hans terkekeh saat ingatan-ingatan mengenai pertengkaran atau aksi saling serangnya bersama Diandra terlintas di benaknya.

Felix menghela napas. “Melihat perkembangan hubunganmu bersama Dee yang kian membaik, aku jadi semakin ingin cepat-cepat menikahi Lenna,” ucapnya nelangsa. “Ngomong-ngomong, hari ini Dee tidak datang membawakanmu makan siang?” tanyanya mengalihkan topik

pembahasan. Ia sengaja cepat-cepat mengganti topik obrolan agar hubungannya dengan Lenna tidak dijadikan bahan olokan oleh Hans.

Senyum Hans tidak pernah pudar menghiasi bibirnya setiap kali membicarakan tentang Diandra. “Tidak. Dee bilang hari ini Dea datang, jadi mereka akan makan siang bersama di rumah.”

“Aku kira hari ini Dee akan ke sini lagi. Jika ia datang dan membawa makanan lagi, aku bisa ikut makan siang bersama kalian.” Felix pura-pura sedih. “Oh ya, Dea sering mengunjungi Dee?” tanyanya ingin tahu. Walau sudah mengetahui kenyataan hubungan antara Diandra dan Deanita, tapi Felix tetap penasaran terhadap interaksi kakak beradik beda ibu tersebut.

Hans menggelengkan kepala. “Selain makan siang bersama dengan kakaknya, hari ini Dee juga akan menemani Dea ke butik Mama memilih gaun untuk acara pertunangannya.”

Entah kenapa Felix merasa geli mendengar penuturan Hans, jadi ia pun kembali mengajukan pertanyaan, “Dee meminta izinmu sebelum pergi?”

Tanpa ragu Hans mengangguk. “Secara tidak sadar kami selalu meminta izin dan saling mengabari satu sama lain

sebelum pergi. Bahkan, hal tersebut sekarang sudah menjadi kewajiban kami," beri tahunya. Tadi Hans tengah berbalas pesan dengan Diandra, makanya ia tidak menyadari kehadiran Felix di dalam ruangannya. "Padahal kegiatan tersebut tergolong remeh, tapi dampaknya sangat berarti dan besar untukku pribadi," sambungnya antusias.

Felix mengembuskan napas dengan keras. "Hans, sebaiknya kita segera pergi mencari restoran untuk makan siang. Semakin mendengar penuturanmu tentang perkembangan hubunganmu bersama Dee, membuatku menjadi kian galau dan iri," akunya yang langsung disambut Hans dengan gelak tawa.

"Berbenah menjadi orang yang ingin mempunyai pribadi lebih baik itu memang penuh perjuangan dan harus memanjangkan rasa sabar," goda Hans dengan kata-kata bijaknya. *"Seperti aku yang harus bersabar dan selalu berusaha meluluhkan hati Dee,"* batinnya menambahkan.

Mendengar kata-kata bijak yang keluar dari mulut Hans membuat Felix mendengus dan pura-pura ingin muntah. Akan tetapi, batinnya membenarkan ucapan Hans, meski ia tahu jelas jika sahabatnya tersebut hanya bermaksud menggodanya.

***

Diandra menyipitkan mata saat melihat Hans memasuki paviliun sambil membawa nampan berisi makanan. “Kamu dari mana, Hans?” Diandra menghentikan kegiatan tangannya yang tengah menuang air ke dalam gelasnya. “Ngomong-ngomong, apa yang kamu bawa itu?” tanyanya kembali sebelum Hans sempat menjawab pertanyaan sebelumnya.

“Aku dari rumah utama. Mama sedang belajar membuat pizza, kamu disuruh mencicipinya,” beri tahu Hans. Ia berjalan menuju dapur, tempat Diandra berada. “Makan di sini atau di ruang keluarga?” tanyanya meminta pendapat setelah meletakkan nampan berisi pizza di atas meja *pantry*.

“Terserah kamu saja,” jawab Diandra setelah meneguk air.

“Kita makan di ruang keluarga saja sambil mengobrol, agar lebih santai,” putus Hans sembari membuka kulkas dan mengambil satu kaleng *beer* dingin. “Ayo,” ajaknya pada Diandra yang tengah mencomot *topping* pizza.

“Lumayan enak juga pizza buatan Mama, padahal beliau baru belajar,” Diandra memberikan komentarnya setelah menggigit ujung potongan pizza yang diambilnya. Ia duduk di samping Hans.

Hans menyetujui komentar yang Diandra berikan. “Hara sudah tidur?” tanyanya sembari membersihkan sudut bibir Diandra dari noda pizza yang dimakannya.

“Sudah,” jawab Diandra. Ia melanjutkan menggigit potongan pizza di tangannya, kemudian menyuapi Hans yang ikut membuka mulutnya.

“Dea sudah mendapat gaun untuk acara pertunangannya?” tanya Hans setelah menelan pizza di mulutnya dan meneguk *beer* dingin miliknya.

Diandra mengangguk antusias. “Gaun yang dipilih Dea sangat cantik,” beri tahunya. “Oh ya, Mama juga sudah setuju akan menggarap desain gaun pernikahan buatanku yang nantinya Dea kenakan,” ujarnya sembari tersenyum semringah.

Hans ikut senang melihat keantusiasan dan senyum semringah yang menghiasi bibir sang istri. “Dee, kamu belum menerima tawaran Mama yang memintamu menjadi desainer tetap di butiknya?”

“Iya,” Diandra memberikan jawaban singkat.

“Kenapa?” tanya Hans sembari mengamati Diandra yang kembali mengambil potongan pizza.

“Aku ingin bersama Hara sepanjang waktu dan fokus mengurusnya dengan maksimal. Meski tawaran Mama sangat

menggiurkan, tapi aku tidak boleh egois. Sekarang aku bukan wanita lajang lagi, melainkan sudah menjadi seorang ibu. Bekerja di butik ternama atau menjadi desainer memang impianku dari kecil, tapi untuk saat ini mengurus dan mengasuh Hara jauh lebih penting dalam hidupku. Sekarang Hara yang menjadi prioritas utamaku," jawab Diandra tanpa ragu dan tidak menyadari jika Hans dari tadi mengamatinya.

Hans terharu mendengar Diandra mengutarakan jawabannya tanpa sedikitpun keraguan. "Kalau begitu untuk selamanya saja kamu tidak perlu bekerja, karena aku sangat sanggup menghidupimu, Dee," idenya. Tanpa permisi, ia langsung menggigit potongan pizza yang dipegang tangan Diandra.

"Enak saja. Kamu memang kaya, tapi aku tidak ingin bergantung pada uangmu." Diandra memukul paha Hans sehingga membuat suaminya tersebut mengaduh. "Jika Mama mengizinkan, aku ingin menjadi *freelancer designer* di butiknya. Mengingat waktu kerjanya yang lebih fleksibel," ungkapnya.

"Ide yang bagus dan aku yakin Mama pasti mengizinkan. Jika Mama menolaknya, biar aku yang ngomong," Hans menanggapi dengan serius, sehingga membuat Diandra terkekeh. "Awas tersedak," Hans memperingatkan Diandra

yang mengunyah sambil terkekeh. Ia membuka mulutnya kembali ketika Diandra menyodorkan potongan kecil pizza di tangannya.

Chapter 7

Hans dan Diandra akhirnya meninggalkan kediaman Sinatra setelah acara pertunangan Deanita dengan Jerry usai. Lavenia dan Allona yang tadi juga hadir dan ikut menyaksikan acara pertunangan tersebut sudah pulang lebih dulu. Diandra bersyukur acara pertunangan sang kakak berjalan lancar, meski pada awalnya Deanita sempat bersedih karena mengingat mendiang ibu kandungnya yang tidak bisa menyaksikan salah satu peristiwa bersejarah dalam hidupnya.

"Hans, apa yang kamu rasakan saat menyaksikan secara langsung mantan kekasihmu dilamar oleh laki-laki lain?" Diandra memecah keheningan ketika mereka berada dalam perjalanan pulang.

Hans yang sedang fokus mengemudi, menoleh ketika mendapat pertanyaan tidak terduga dari Diandra. "Jika kamu berada di posisiku, kira-kira bagaimana perasaanmu?" Alih-alih menjawab, ia malah balik melayangkan pertanyaan sembari mengulum senyum.

"Sudahlah, lupakan saja pertanyaanku. Anggap saja aku tidak pernah bertanya padamu." Diandra sedikit kesal karena pertanyaannya tidak langsung mendapat jawaban, terlebih saat ini ia sedang malas berbasa-basi. Untuk menetralisir rasa kesalnya, Diandra mengalihkan perhatiannya pada Hara yang terlelap di pangkuannya sembari memainkan jari-jari mungil milik sang anak.

Hans terkekeh saat ekor matanya menangkap Diandra sedang menekuk wajahnya. Melihat jalanan lengang, Hans pun dengan cepat memalingkan wajah ke arah Diandra. Dengan sebelah tangannya, ia mengacak rambut wanita yang duduk di sampingnya tersebut karena gemas. "Nak, ternyata wajah Mamamu terlihat sangat menggemaskan jika sedang ditekuk seperti sekarang," adunya pada sang anak yang tidak mungkin merespons ucapannya.

"Jangan ganggu Hara, nanti ia bangun dan rewel." Diandra menepis tangan Hans yang hendak menyentuh kepala Hara setelah usai mengacak rambutnya.

Hans tertawa kecil melihat tindakan Diandra. Ia pun mengembalikan perhatiannya pada jalanan yang dilalui mobilnya. “Aku ikut berbahagia atas pertunangan Dea dan Jerry. Mungkin mereka sudah ditakdirkan untuk hidup bersama dan menjadi pasangan sejati, meski keduanya sempat berpisah. Menurutku, Jerry memang laki-laki yang pantas menjadi pendamping hidup Dea,” Hans pada akhirnya menjawab pertanyaan yang tadi sempat dilayangkan oleh Diandra. “Selain mereka, kita juga sudah ditakdirkan untuk bersama, meski dengan cara yang sangat salah,” imbuhnya. Ia kembali menoleh ke arah Diandra yang ternyata dari tadi menyimak dengan serius semua perkataannya.

Diandra buru-buru menundukkan kepala. Ia merasa enggan saat matanya beradu dengan tatapan suaminya. Diandra kembali fokus menatap wajah damai Hara di pangkuannya, walau sesekali ia menyempatkan diri melihat pemandangan malam melalui kaca jendela mobil. “Aku hanya berharap Dea dan Jerry kelak menjadi pasangan suami istri yang berbahagia,” harapnya.

“Bukan hanya mereka, tapi kita juga harus menjadi pasangan suami istri sekaligus orang tua yang berbahagia,” Hans menimpali harapan Diandra. “Aku akan sabar menunggu hingga saat itu tiba, Dee,” lanjutnya tanpa ragu.

Mendengar keseriusan Hans, Diandra menoleh seraya mengulas senyum tipis. Walau menyadari sikap Hans telah jauh berubah dibandingkan dulu, tapi ia tetap membutuhkan waktu sebelum mengambil keputusan akhir. Apalagi perlakuan yang dulu pernah diterimanya sangat menyakitkan dan meremukkan hatinya.

"Tidak peduli berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk menerimaku, aku akan tetap menunggu dan berada di sampingmu. Aku berjanji akan membahagiakanmu dan Hara dengan caraku sendiri," ucap Hans pada dirinya sendiri.

***

Mobil yang dikemudikan Hans telah memasuki dan berhenti di parkiran kediaman Narathama. Ia bergegas turun dari mobil dan beralih menuju pintu penumpang di sampingnya untuk membantu Diandra keluar, mengingat sang buah hati masih terlelap di pangkuan istrinya. Tidak lupa ia juga mengambil tas perlengkapan Hara yang diletakkannya di kursi penumpang belakang. Setelah memastikan mobil terkunci, Hans pun menggiring Diandra berjalan menuju paviliun mereka.

"Selesai mengganti pakaian, sebaiknya kamu langsung beristirahat, Dee. Jika nanti Hara bangun, biar aku saja yang menenangkannya," pinta Hans saat menaruh tas perlengkapan

Hara di sudut kamar Diandra. Ia melihat dengan jelas gurat kelelahan menghiasi wajah cantik istrinya yang hanya dipoles *make up* sederhana.

Dengan sangat hati-hati Diandra meletakkan Hara yang masih tidur pada *box* bayinya. "Memangnya kamu tidak beristirahat?" tanyanya sebelum Hans menuju kamar pribadinya melalui pintu penghubung.

"Nanti." Hans menatap teduh wajah lelah Diandra. "Setelah aku selesai memeriksa beberapa pekerjaan kantor yang tadi kubawa pulang," lanjutnya.

"Jangan bergadang terlalu malam, Hans. Tidak bagus untuk kesehatanmu," Diandra mengingatkan.

Hans tersenyum lebar mendengar perhatian yang Diandra katakan. "Kamu tidak usah khawatir. Aku pasti mengingat perkataanmu," ucapnya. "Terima kasih sudah mengingatkanku, Dee," imbuhnya.

Diandra hanya menanggapinya dengan anggukan kepala ringan, sebab tubuhnya sudah meronta ingin segera diistirahatkan. "Ya sudah, kalau begitu aku istirahat duluan," pamitnya.

"Good night, Love," Hans berucap dalam hati setelah Diandra membalikkan badan dan melangkah menuju kamar mandi. Ia tersenyum kecil ketika membayangkan dirinya kelak

dapat secara langsung mengucapkan kalimat tersebut kepada Diandra.

***

Diandra yang masih berkutat membuat *pancake* pisang di dapur untuk menu sarapannya, mengalihkan perhatian ketika mendengar suara Hans dan tawa renyah Hara. Sudah menjadi kebiasaan Hans membawa Hara jalan-jalan sekaligus menghirup udara segar di halaman paviliun maupun di taman kediaman Narathama saat pagi hari. Kini ayah dan anak tersebut sudah memasuki paviliun, pertanda bahwa kegiatan pagi mereka telah usai.

"Anak Mama sudah puas jalan-jalannya?" Diandra melihat Hans yang tengah menggendong Hara melangkah menyambanginya.

"Hanya Hara yang ditanya? Papanya tidak?" Hans melayangkan protes, kemudian diikuti dengan aksi merajuk setelah berdiri di sebelah Diandra.

Diandra tergelak melihat ekspresi wajah Hans, sehingga membuatnya tertawa kecil. "Apakah kalian sudah puas jalan-jalannya?" Diandra akhirnya meralat pertanyaannya. Bahkan, kini dengan nada yang lebih lembut dari sebelumnya.

"Sudah, tapi akan lebih puas jika Mama juga ikut bersama kami," Hans menjawab sambil menyengir. "Besok kita sarapan

di rumah utama saja agar kamu bisa ikut jalan-jalan dan menghirup udara segar bersama kami," usulnya.

Diandra mengendikkan bahu sebagai bentuk jawabannya. Ia terkekeh saat melihat tangan mungil Hara mencoba menggapainya, seolah ingin berpindah gendongan. "Sebentar, Sayang. Hara tetap digendong Papa dulu ya, Mama mau membawa ini ke meja makan," pintanya lembut pada sang anak.

"Iya, kita ikuti Mama, Nak," ucap Hans karena tangan Hara terus menunjuk ke arah ibunya. Ia pun segera mengekori Diandra menuju meja makan yang tengah menaruh *pancake*.

"Kamu mau aku buatkan jus atau kopi, Hans?" Diandra bertanya kepada Hans yang telah menduduki salah satu kursi di meja makan.

"Kopi saja," sahut Hans setelah mendudukkan Hara di pangkuannya.

Setelah mengangguk, Diandra segera kembali ke dapur membuat kopi sekaligus jus buah untuk dinikmatinya sendiri.

Saat kembali ke meja makan, Diandra melihat Hans sudah meletakkan Hara pada *baby bouncer*-nya. Ia tersenyum geli ketika melihat sang anak bergumam tidak jelas, seolah tengah melakukan komunikasi dua arah dengan ayahnya. "Ayo, Hans, kita sarapan dulu," ajaknya setelah menduduki kursi di

samping *baby bouncer* milik Hara. “Mama dan Papa sarapan dulu ya, Sayang,” lanjutnya kepada Hara yang kini sudah menatapnya ketika mendengar suaranya.

“Nanti siang kamu ada acara?” Hans membuka obrolan sambil menikmati *pancake* pisang buatan Diandra.

Diandra mengangguk sambil mengunyah *pancake* buatannya. “Aku sudah ada janji dengan Lenna,” jelasnya.

“Yah! Aku kalah cepat.” Hans mendesah kecewa. “Baru saja aku ingin mengajakmu makan siang bersama di luar,” imbuhnya.

Diandra menatap laki-laki di depannya yang kini mulai menyesap kopi dan memperlihatkan ekspresi masam. “Bagaimana kalau diganti dengan makan malam di luar?” tawarnya. “Aku tidak mungkin membatalkan janji secara mendadak,” ujarnya.

Hans mengabaikan tawaran Diandra. “Apakah kamu akan mengajak Hara?”

“Tidak, Hans. Akan kuminta Bi Harum menjaga Hara selama aku pergi,” jawab Diandra cepat. Lagi pula ia tidak mungkin membawa Hara ke rumah sakit.

“Kalau begitu, antarkan saja Hara ke kantorku terlebih dulu, sebelum kamu pergi bersama Lenna. Nanti biar aku yang menjaga Hara selama kamu pergi,” putus Hans pada akhirnya.

“Aku hanya khawatir Hara akan menangis ketika kamu belum datang,” Hans menambahkan dengan cepat ketika melihat gelengan kepala Diandra.

“Tapi, Hans, pekerjaanmu bisa terganggu,” Diandra mencoba memberikan pengertian kembali.

Kini giliran Hans yang menggeleng. “Kamu tenang saja. Lagi pula di kantor ada Damar yang bisa aku andalkan.” Ia kembali melanjutkan menikmati *pancake* yang masih tersisa di piringnya.

Diandra hanya mendesah pasrah mendengar balasan Hans. Yang dikatakan suaminya memang benar, bahwa Hara akan menangis jika salah satu orang tuanya tidak ada di dekatnya. Oleh karena kebiasaan Hara itulah sehingga membuat Diandra sangat tidak leluasa jika tengah bepergian.

“Oh ya, aku menolak tawaranmu tadi.” Hans terkekeh melihat ekspresi pasrah Diandra atas keputusannya.

“Tawaranku yang mana?” Diandra mengerutkan kening atas perkataan suaminya.

“Makan malam di luar,” Hans menjawab setelah menandaskan kopi di cangkirnya. “Sebagai gantinya, besok kamu harus membawakanku menu makan siang ke kantor,” pintanya.

"Baiklah." Diandra menyanggupi permintaan Hans. Mengetahui Hans sangat menyukai *seafood*, terlebih udang, jadi Diandra akan membuat masakan dengan bahan dasar tersebut. Walau sebenarnya ia sendiri mempunyai alergi terhadap udang.

***

Sesuai kesepakatannya tadi pagi, Diandra telah mengantar Hara ke kantor Hans sebelum ia menuju rumah sakit bersama Lenna. Tujuannya mendatangi rumah sakit tidak lain untuk memeriksakan kesehatannya sendiri, terutama kondisi ginjalnya. Diandra memang masih merahasiakan mengenai kondisinya dari Hans, sebab ia merasa suaminya tidak perlu mengetahuinya. Semasih Diandra menjalani pola hidup sehat dan kondisi ginjalnya dinyatakan baik-baik saja, ia akan tetap menutup rapat mulutnya.

Selesai menjalani pemeriksaan rutin seperti biasanya, Diandra juga sempat mengobrol banyak dengan dokter yang selama ini menanganinya. Dokter selalu mengingatkannya untuk senantiasa menjaga pola hidup sehat dan beristirahat dengan cukup agar kesehatannya tetap stabil. Usai membahas seputar kesehatan, Diandra dan Lenna pun mohon pamit kepada sang dokter.

“Len, Mayra sudah rutin kamu ajak kontrol?” Diandra bertanya setelah ia memasuki mobil Lenna dan memasang *seatbelt*.

Lenna mengangguk dan mulai menjalankan mobilnya pelan-pelan, meninggalkan parkiran rumah sakit. “Mayra sudah aku ajak kontrol seminggu yang lalu. Dokter menyatakan bahwa kondisinya juga baik-baik saja,” beri tahunya. “Dee, kamu masih merahasiakannya dari Hans?” Ia melihat Diandra melalui kaca spion gantung di depannya.

“Masih,” Diandra menjawabnya dengan singkat.

Lenna hanya manggut-manggut. Sebagai seorang sahabat, ia akan menghormati dan mendukung keputusan apapun yang Diandra anggap paling tepat. “Dee, kita langsung kembali ke kantor Hans atau cari makan dulu?” tanyanya ketika melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya sudah menunjukkan waktunya makan siang.

“Kita cari makan siang dulu saja,” beri tahu Diandra karena perutnya juga sudah mulai lapar dan Lenna pun langsung menyetujuinya.

“Oh ya, Dee, kemarin lusa aku dan Sonya mengunjungi makam Wira. Jika kapan-kapan kamu ada waktu, kita bisa pergi bersama,” Lenna kembali bersuara setelah keheningan menghampiri keduanya beberapa saat.

“Sejak kandunganku memasuki trimester akhir hingga melahirkan Hara, aku belum pernah berkunjung lagi ke makam Wira. Jika Hans benar-benar libur, baru aku akan ikut kalian mengunjungi makam Wira, karena untuk saat ini Hara belum bisa ditinggal lama-lama. Anak itu pasti rewel jika salah satu orang tuanya tidak bersamanya.” Diandra tersenyum tipis saat mengingat tingkah putri kecilnya.

“Mungkin karena Hara masih kecil, makanya ia ingin selalu berada di dekat orang tuanya,” Lenna berkomentar setelah mobilnya memasuki parkiran sebuah restoran pasta. Lenna sengaja mencari restoran tersebut, karena ia mengetahui jika sahabatnya sangat menyukai pasta. “Sampai. Ayo turun,” ajaknya setelah menemukan tempat parkir yang teduh.

“Sudah lama aku tidak menikmati pasta,” aku Diandra ketika sudah turun dari mobil.

“Kalau begitu, ayo kita masuk.” Lenna menghampiri Diandra agar bersisian berjalan memasuki restoran yang dipilihnya.

***

Hans meletakkan kembali ponselnya di atas meja kerjanya setelah usai menerima panggilan masuk. Meski lega mengetahui hasil pemeriksaan yang diberitahukan dokter, tapi

ia tetap merasa kecewa karena hingga kini Diandra masih merahasiakannya. Tanpa sepengetahuan Diandra, Hans sengaja mendatangi dokter yang menangani istrinya tersebut. Ia meminta kepada dokter agar selalu memberinya laporan jika Diandra datang untuk melakukan pemeriksaan rutin. Meski di awal permintaannya ditolak karena melanggar privasi pasien sekaligus bertentangan dengan aturan yang berlaku, tapi setelah Hans memohon dan mengungkapkan alasannya, pada akhirnya dokter pun menyetujuinya.

"Dee, sampai kapan kamu akan merahasiakannya dariku?" Hans mengambil bingkai foto Diandra yang ada di atas meja kerjanya. "Apakah kamu tidak tahu jika aku sangat mengkhawatirkan keadaanmu?" Ia mengusap wajah Diandra pada foto tersebut.

Hans mengembalikan bingkai foto Diandra ke tempatnya semula ketika mendengar pintu ruangannya diketuk. "Masuk," perintahnya. Hans tersenyum kemudian berdiri dari duduknya setelah mengetahui orang yang tadi mengetuk pintu ruangannya.

"Aku membawakanmu camilan." Diandra meletakkan sebuah *paper bag* di atas *coffee table*. "Hara masih tidur?" tanyanya yang masih berdiri.

Hans mengangguk setelah melihat camilan yang dimaksud Diandra di dalam *paper bag*. “Beli di mana?” Ia mengeluarkan risoles kesukaannya dan mulai menikmatinya.

“Di tempat langgananmu. Aku mau melihat Hara dulu.” Diandra berjalan menuju kamar pribadi milik Hans yang ada di dalam ruangan sang suami.

“Anak Papa tahu saja kalau Mama sudah datang,” ucap Hans sambil asyik menikmati camilan yang dibawa Diandra. Ia terkekeh melihat wajah bantal Hara dan rambutnya yang berantakan, sangat khas bangun tidur. “Sini duduk di sebelah Papa, Sayang,” pintanya sembari menepuk sofa kosong di sebelahnya.

“Kita sekarang sedang berada di kantor Papa, Nak,” beri tahu Diandra ketika menyadari Hara yang duduk di pangkuannya mengedarkan pandangannya dengan tatapan bingung.

Hara tertawa renyah ketika melihat Hans menggodanya dengan kedipan sebelah mata. Ia langsung mengulurkan tangan agar sang papa memangkunya.

“Sini biar Papa yang rapikan dulu rambutmu, Sayang.” Setelah membersihkan tangannya dengan *tissue* basah, Hans menerima uluran tangan Hara dan memangkunya. “Mau ke

mana, Mama?" tanyanya menirukan suara anak kecil kepada Diandra yang hendak bangun dari duduknya.

"Mama mau ke toilet sebentar, Nak. Hara sama Papa dulu ya," Diandra menjawab seraya mencium kening Hara sebelum bangun dari duduknya.

"Yah! Ternyata Papa tidak diberikan ciuman oleh Mama, Nak," Hans mengadu kepada Hara sehingga membuat Diandra mencubit pipinya.

"Puas kamu!" Diandra mengecup kening Hans dengan cepat. Tanpa menghiraukan respons suaminya, ia bergegas menuju toilet.

Chapter 8

Kebahagiaan yang baru saja dirasakan keluarga Sinatra atas pertunangan Deanita dan Jerry beberapa minggu lalu ternyata tidak berlangsung lama. Saat Deanita menengok Bu Weli yang tengah beristirahat di kamarnya, ia mengerutkan kening karena tidak menemukan sang nenek berbaring di ranjangnya. Setelah memanggil dan mencarinya di sekitar kamar, alangkah terkejutnya Deanita ketika mendapati sang nenek telah tergeletak di lantai kamar mandi. Meski benaknya dipenuhi kepanikan, Deanita akhirnya berhasil berteriak memanggil Bi Asih dan Pak Bayu agar membantunya membawa Bu Weli ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit

dan neneknya mendapat penanganan dari tim medis, Deanita bergegas menghubungi Diandra.

Di tempat lain, kaki Diandra melemas setelah mendapat kabar mengejutkan dari Deanita mengenai kejadian yang menimpa neneknya. Setelah Diandra mampu memperoleh tenaganya kembali, ia bergegas menuju kamar Hans untuk mengambil kunci mobil. Diandra akan meminjam mobil Hans untuk dibawanya ke rumah sakit menyusul sang kakak dan melihat kondisi neneknya secara langsung. Selain ingin mengambil kunci mobil, Diandra juga akan meminta Hans untuk menjaga Hara selama ia tinggal pergi.

“Hans, bangun.” Diandra menepuk lengan Hans dan hanya ditanggapi dengan gumaman malas. “Hans,” panggilnya kembali dan kini lebih keras agar suaminya tersebut segera membuka mata. Meski merasa bersalah karena membangunkan suaminya tengah malam sekaligus mengganggu waktu istirahatnya, tapi Diandra sungguh terpaksa melakukannya.

“Dee?” ucap Hans serak setelah matanya terbuka meski sangat berat, sebab ia baru beberapa saat terlelap. Ia segera mengubah posisinya menjadi duduk ketika menyadari ekspresi wajah Diandra dipenuhi kecemasan. “Ada apa, Dee?” khawatirnya karena tidak biasanya Diandra mendatangi

kamarnya, apalagi membangunkannya saat tengah malam seperti sekarang.

"Hans, aku ingin meminjam mobilmu. Di mana letak kuncinya?" ucap Diandra tanpa basa-basi. "Oh ya, selama aku pergi, tolong kamu jaga Hara," pintanya.

Mata Hans terbuka lebar setelah mendengar serentetan perkataan wanita yang kini hatinya ingin ia luluhkan. Saking kagetnya, membuat ia spontan bangun dari duduknya kemudian berdiri di hadapan Diandra sembari memegang kedua bahu sang istri. "Kamu ingin pergi ke mana tengah malam begini, hm?" tanyanya penuh keingintahuan, tapi nadanya tetap lembut terlebih ketika mengamati sorot kecemasan yang dipancarkan oleh kedua bola mata Diandra.

"Nenekku dilarikan ke rumah sakit, Hans. Tadi Dea menghubungiku. Aku ingin mengetahui keadaannya," jawab Diandra dengan suara serak. Matanya pun kini telah berkaca-kaca, takut hal buruk menimpa sang nenek.

Tanpa meminta persetujuan terlebih dulu, Hans langsung membawa Diandra ke pelukannya. Ia berharap pelukannya tersebut mampu memberikan sedikit ketenangan untuk hati istrinya yang tengah diliputi kekhawatiran. "Aku akan mengantarmu. Hara kita titipkan pada Mama," putusnya. "Aku tidak mungkin membiarkanmu mengemudi tengah malam

begini. Aku juga tidak ingin terjadi sesuatu denganmu di jalan, jika kamu mengemudi dalam keadaan kacau seperti sekarang," sambungnya penuh kepedulian setelah melepaskan pelukannya. Dengan lembut ia menghapus sudut mata Diandra yang berair.

"Tapi …." Diandra tidak bisa melengkapi perkataannya karena jari telunjuk Hans sudah lebih dulu mendarat di bibirnya.

"Tidak ada penolakan," titah Hans tidak ingin dibantah. "Sebaiknya sekarang kamu persiapkan keperluan Hara, sekalian juga ganti pakaianmu. Gunakan pakaian yang lebih hangat agar tubuhmu tidak kedinginan. Aku akan membasuh wajah dulu." Hans mengakhiri ucapannya sembari tersenyum hangat. Tidak lupa ia meninggalkan sebuah kecupan lembut pada kening Diandra.

"Baiklah." Diandra bergegas kembali ke kamarnya untuk menyiapkan beberapa keperluan Hara.

Setelah beberapa menit berlalu, Hans menyambangi kamar pribadi istrinya. "Sudah siap?" Hans yang telah mengganti piama tidurnya menggunakan pakaian kasual, bertanya saat memasuki kamar.

Diandra mengangguk setelah menoleh ke sumber suara. "Tolong bawakan tas yang berisi beberapa keperluan Hara,"

pintanya ketika ia tengah mengangkat Hara dari *box* bayinya dengan sangat hati-hati agar sang anak tidak merasa terusik tidurnya.

***

Meski jalanan lengang karena masih tengah malam, tapi Hans tetap mengemudikan mobilnya dengan penuh perhitungan. Setelah kurang lebih sepuluh menit menempuh perjalanan, akhirnya mobil yang dikemudikannya terparkir rapi di samping halaman rumah sakit. Ia menggandeng tangan Diandra saat menuju *emergency room*, tempat Bu Weli mendapat penanganan sesuai informasi yang diberikan Deanita.

"Itu Bi Asih," tunjuk Hans setelah melihat keberadaan asisten rumah tangga ayah mertuanya tengah menduduki salah satu kursi tunggu.

"Bibi," panggil Diandra sembari mempercepat langkah kakinya yang diikuti Hans.

Bi Asih menoleh ketika mendengar namanya dipanggil. Ia beranjak dari duduknya saat melihat Hans dan Diandra berjalan tergesa mendekat ke arahnya. Sangat jelas terlihat raut kecemasan pada wajah pasangan suami istri di depannya.

"Bagaimana keadaan Nenek, Bi?" tanya Diandra tidak sabar.

“Bibi kurang tahu, Dee. Di dalam dokter masih memeriksa Nenekmu,” Bi Asih menjawab jujur.

“Dea di mana, Bi?” Diandra kembali bertanya saat menyadari batang hidung sang kakak tidak terlihat.

“Aku di sini, Dee,” sahut Deanita dari belakang tubuh Diandra dan Hans. “Aku dari toilet,” beri tahunya setelah pasangan suami istri di depannya berbalik.

“Kenapa Nenek bisa jatuh, Dea?” tanya Diandra setelah Deanita berdiri di dekatnya.

“Aku juga tidak tahu pasti kronologis kejadiannya, Dee. Saat tidak melihat keberadaan Nenek di kamar, aku segera mencarinya. Alhasil aku menemukan beliau telah tergeletak di lantai kamar mandi,” Deanita menjelaskan seperti yang dilihatnya. “Kebetulan tadi aku ingin mengambil air di dapur, makanya aku menyempatkan diri untuk melihat keadaan Nenek di kamarnya,” imbuhnya.

“Kamu sudah memberi tahu Papa mengenai kejadian ini, Dea?” Kali ini Hans yang bertanya sembari sebelah tangannya masih setia melingkar pada pinggang Diandra.

Deanita mengangguk. “Katanya besok beliau pulang,” ujarnya. “Semoga saja Nenek baik-baik saja,” ucapnya kembali.

“Non, Bibi mau beli air minum dulu ya,” Bi Asih meminta izin setelah suasana berubah hening.

“Silakan, Bi,” Deanita mengizinkan.

“Sayang.” Sebuah panggilan seseorang berhasil membuat tiga orang dewasa yang masih cemas menunggu tim medis keluar dari ruangan menginterupsi perhatian mereka.

Diandra dan Hans serempak memalingkan wajah saat melihat adegan Jerry mengecup bibir Deanita. Diandra mengumpat dalam hati melihat kelakuan calon kakak iparnya yang dirasa salah tempat dan tidak sesuai keadaan. Ia menyadari jika Deanita dan Jerry merupakan pasangan yang masih dipenuhi bunga-bunga cinta, apalagi beberapa minggu lalu mereka baru selesai mengadakan acara pertunangan. Namun, bukan berarti juga mereka bisa leluasa atau seenaknya memamerkan kemesraan di depan umum seperti sekarang, terutama di hadapannya.

“Bisa tidak kemesraan kalian ditunda dulu? Tahan dulu pamernya di depan umum.” Tanpa bisa dikontrol akhirnya Diandra menyuarakan keberatan yang bercokol di benaknya kepada kakak dan calon kakak iparnya.

Bukannya tersinggung mendengar perkataan tidak bersahabat calon adik iparnya, Jerry malah terkekeh sembari menyeringai menatap Hans dan Diandra bergantian. “Bukannya kalian yang lebih dulu mengumbar kemesraan di depan umum? Sehingga membuatku iri dan memanggil

nuraniku untuk menirunya." Jerry mengerling dan merangkul pinggang Deanita.

Diandra dan Hans membesarkan pupil matanya mendengar pertanyaan Jerry yang dianggapnya mengada-ada. Baru saja Diandra ingin membuka mulut, pintu ruangan tempat neneknya ditangani yang tadinya tertutup rapat kini telah terbuka, sehingga membuatnya mengurungkan niat.

"Bagaimana keadaan Nenek saya, Dok?" Deanita menanyakan keadaan neneknya kepada dokter laki-laki yang umurnya terlihat cukup muda, mungkin sebaya dengannya.

"Setelah saya periksa, ternyata tekanan darah pasien cukup tinggi, sehingga menyebabkan beliau tiba-tiba kehilangan keseimbangan dan terjatuh. Dampak dari kejadian tersebut menyebabkan pembuluh darah pasien pecah," jelas dokter tersebut.

Hans berhasil menahan tubuh Diandra yang hampir limbung setelah mendengar penjelasan dokter di hadapannya. "Lalu bagaimana kondisi Nenek saya sekarang, Dok?" Hans menyuarakan pertanyaan di benaknya dengan tidak sabar.

Sang dokter menatap empat orang di hadapannya secara bergantian, sebelum memberikan informasi yang mampu membuat kaki lemas. "Pasien sekarang sedang koma," beri tahunya berat.

Hans segera memberikan kehangatan dadanya kepada Diandra yang telah menangis. Hal yang sama pun dilakukan Jerry terhadap Deanita. Kedua laki-laki tersebut membiarkan dadanya dibasahi oleh air mata pasangan masing-masing.

"Pasien akan kami pindahkan ke ruang *ICU* agar mendapat perawatan yang lebih intensif," beri tahu dokter. "Penanggung jawab pasien bisa mengikuti perawat untuk mengurus administrasi," imbuhnya ketika seorang perawat keluar dari ruangan Bu Weli.

Hans mengangguk sembari tangannya aktif mengelus punggung Diandra yang masih terisak. "Terima kasih atas penjelasannya, Dok," ucapnya sopan sebelum dokter yang menangani nenek dari istrinya kembali memasuki ruangan.

"Hans, biar aku saja yang mengurus administrasi Nenek," Jerry menawarkan diri dan langsung diangguki oleh Hans. "Sayang, kamu tetaplah di sini bersama Dee dan Hans," sambungnya pada Deanita setelah melepas pelukannya.

Deanita menggeleng. "Aku ikut," balasnya. Bagaimana pun sebagai cucu sulungnya, sudah menjadi kewajiban Deanita untuk mengurus sang nenek. "Hans, aku titip Nenek ya," sambungnya pada Hans yang masih setia memeluk Diandra. Deanita mengerti kesedihan yang dirasakan Diandra lebih besar dibanding dirinya, sebab neneknya sangat menyayangi

sang adik. Sebelum mereka mengetahui masa lalu kelam orang tuanya, selain Bi Asih, hanya sang nenek yang selalu merangkul sekaligus memberikan kepedulian kepada Diandra.

Hans kembali melihat secara langsung kerapuhan wanita yang dulu sangat dibencinya. Melihat kedua mata indah milik wanita yang kini sangat dicintainya tersebut basah, membuat hatinya teriris sekaligus sesak. Ia merasa sangat gagal karena belum mampu membuat mata indah wanita di pelukannya ini memancarkan binar kebahagiaan.

"Sudah, Dee. Doakan saja agar Nenek cepat sadar dan kembali ke tengah-tengah kita," bisik Hans menenangkan dan mengecup berulang kali puncak kepala Diandra.

***

Jarum jam terus berputar, hingga tanpa terasa sudah dua jam berlalu sejak sang nenek dipindahkan ke ruang *ICU* untuk mendapatkan perawatan intensif. Meski terasa berat, akhirnya Diandra dan Hans memutuskan meninggalkan rumah sakit, sebab Lavenia memberitahukan bahwa Hara menangis. Usai berpamitan kepada Deanita, Diandra dan Hans bergegas menuju tempat mobil mereka terparkir. Setelah mobil melaju dan mulai membelah jalanan yang masih lengang, Hans menggenggam jari-jemari Diandra menggunakan sebelah tangannya. Hans sangat mengerti bahwa kini pikiran Diandra

tengah terbagi, antara kondisi sang nenek yang masih koma dengan buah hatinya di rumah.

Selama perjalanan menuju kediaman Narathama, Hans berulang kali menenangkan Diandra dengan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Hingga akhirnya mobil yang dikemudikannya berhenti pada *carport* kediaman Narathama. Ia dan Diandra melangkah lebar-lebar memasuki rumah megah milik keluarganya agar segera bisa bertemu dengan buah hatinya.

Sebelum menghampiri Hara yang tengah digendong Allona di ruang keluarga, terlebih dulu Diandra dan Hans menuju wastafel dekat dapur untuk mencuci tangan. Keduanya mendesah lega saat mengetahui tangis Hara sudah mereda, meski buah hatinya tersebut masih terjaga.

“Hara haus ya, Nak?” tanya Diandra setelah Hara sudah berada di pangkuannya. Dengan cekatan ia mulai menyusui Hara yang dirasanya sangat kehausan. “Maafkan aku karena telah merepotkan Mama dan Ve untuk menjaga Hara,” ujarnya pada Allona yang kini sudah menduduki *single* sofa di depannya.

“Hara adalah cucu kandung Mama sekaligus keponakan Ve, jadi sudah menjadi kewajiban kami untuk menjaganya selama kamu dan Hans ada urusan,” ujar Allona yang merasa

keberatan atas ucapan Diandra. “Kami sama sekali tidak merasa direpotkan menjaga Hara,” sambungnya.

“Terima kasih banyak atas pengertian dan perhatian kalian, terutama Mama,” ucap Diandra tulus sembari mengusap kening Hara yang tengah lahap menikmati makanan utamanya.

“Anak Papa haus sekali ya?” Hans memerhatikan Hara yang tengah bertatapan dengan sang ibu, seolah anaknya sedang menyampaikan sebuah pesan melalui isyarat mata. Tidak lupa Hans juga melakukan kewajibannya selama Hara menyusu, yaitu mengelus dengan lembut kedua kaki sang anak.

“Bagaimana keadaan Nenekmu, Dee?” Allona bertanya sambil tersenyum melihat interaksi antara anak dan menantunya bersama cucu kesayangannya.

Seketika ekspresi wajah Diandra berubah sedih setelah mendengar pertanyaan ibu mertuanya mengenai keadaan neneknya. “Nenekku koma, Ma,” jawabnya nelangsa.

Hans langsung merangkul pundak Diandra, kemudian ia beralih menatap Allona dan memberikan isyarat agar untuk saat ini tidak melanjutkan pertanyaannya. Nanti ia sendiri akan memberitahukan kepada sang ibu mengenai kondisi Bu Weli yang sebenarnya secara detail.

Melihat isyarat yang diberikan Hans, Allona pun segera menganggukkan kepala. Hati kecilnya merasa sangat iba akan drama kehidupan wanita yang tidak hanya menjadi menantu atau ibu dari cucunya, melainkan sudah dianggapnya sebagai anak sendiri. Belum juga berapa lama Diandra mencecap kebahagiaan bersama keluarganya yang tidak pernah dirasakan sebelumnya, kini kabar buruk kembali menghampiri menantunya tersebut. Mengambil sisi positif dari keadaan ini, Allona berharap Hans sebagai suami mampu menjalankan perannya, yaitu dengan setia mendampingi sang istri serta memberinya dukungan dalam menghadapi situasi yang akan terjadi.

"Nenekmu pasti sadar dan akan baik-baik saja, Sayang," Allona menenangkan meski ia belum mengetahui berita yang sebenarnya.

"Iya, Ma. Terima kasih atas doanya," balas Diandra tulus sembari menatap sang ibu mertua dengan mata berkaca-kaca. "Sebaiknya Mama dan Ve tidur lagi," pintanya setelah melihat Lavenia menguap.

Allona dan Lavenia serempak mengangguk. "Kalian juga harus tidur lagi," ujar Allona setelah berdiri yang dijawab dengan anggukan kepala oleh Diandra dan Hans.

Merasa keberadaannya diabaikan, Hara pun melepas puting susu yang disesapnya sehingga membuat perhatian sang ibu beralih menatapnya. Setelah mendapat perhatian kembali dari orang tuanya, Hara pun tersenyum menang yang membuat Diandra dan Hans gemas melihatnya. Dengan rakus mulut mungil Hara kembali menggapai puting susu sang ibu, sebab ia masih sangat haus sekaligus lapar.

"Semakin hari kamu bertambah pintar dan menggemaskan saja, Sayang," puji Hans. Ia menggapai dan memainkan jari mungil Hara yang terangkat ingin menggapai bibir Diandra menggunakan sebelah tangannya. "Papa jadi tambah sayang padamu, Nak," sambungnya. Hans merendahkan kepalanya agar bisa mencium jari mungil sang anak.

"Hans, sebaiknya kamu tidur lagi. Nanti aku bangunkan saat tiba waktunya sarapan," pinta Diandra setelah Hans kembali menegakkan posisi duduk di sebelahnya, mengingat di luar sana langit masih gelap.

Hans menggeleng, kini ia memberanikan diri menumpukan dagunya pada pundak Diandra. Sebelah lengannya pun tetap setia melingkari pinggang sang istri. "Setelah Hara selesai menyusu dan ia enggan untuk tidur kembali, aku ingin mengajaknya bermain di kamar," ucapnya.

“Kamu mau ikut? Jika ingin beristirahat, kamu bisa tidur di ranjangku,” usulnya.

“Apa tidak sebaiknya kita kembali saja ke paviliun?” tanya Diandra yang kesulitan menoleh, karena pundaknya terasa berat tertimpa dagu Hans.

“Boleh saja.” Meski menyadari Diandra kesulitan bergerak karena ulahnya, Hans lebih memilih untuk mengabaikannya. Hans tidak berniat mengubah posisinya, karena saat ini ia sudah merasa sangat nyaman. *“Hanya saat bersama Hara, aku bisa leluasa bermanja seperti ini dengan istriku. Sebab, Dee tidak akan menunjukkan kemarahannya langsung di hadapan Hara,”* batinnya menambahkan. Bibirnya melengkung ke atas karena menganggap pikiran dan tindakannya tersebut sangat kekanakan.

Chapter 9

Diandra terpaksa membuka mata ketika merasa ada yang tengah mengamati tidurnya. Benar saja, matanya langsung beradu dengan tatapan Hans yang intens. Beberapa detik sebelum mengalihkan fokusnya, Diandra membalas tatapan suaminya yang sedang berbaring menyamping menghadapnya. Seolah tersadar akan sesuatu, mata Diandra pun mengerjap dan tatapannya langsung beralih pada bayi mungil yang masih terlelap di tengah-tengah ranjangnya. Diandra tersenyum tipis karena pada akhirnya Hara kembali tidur setelah lelah bermain bersama Hans.

"Ternyata anak Mama tidur lagi." Diandra mencium kening Hara setelah mengubah posisinya menjadi duduk.

"Aku harap kamu tidak menendangku, Dee," celetuk Hans sehingga membuat Diandra kembali menatapnya.

Diandra mengerutkan kening karena belum menangkap maksud ucapan Hans. "Kenapa aku harus menendangmu?"

"Karena tanpa meminta izinmu terlebih dulu aku tidur di ranjangmu," jawab Hans tanpa basa-basi. Sedikit pun ia tidak berniat mengalihkan tatapannya dari wajah Diandra. Ia dan Diandra memang baru pertama kali berbagi ranjang setelah resmi menyandang stasus sebagai pasangan suami istri, meski sang anak yang menjadi pembatas mereka.

Diandra mempertahankan sikap tidak acuhnya, walau sebenarnya ia sempat terkejut mendengar jawaban Hans. "Oh ya, sudah dari tadi Hara tidur?" Ia sengaja mengalihkan topik pembicaraan ketika menyadari Hans masih menatapnya.

"Kira-kira dari lima belas menit yang lalu." Hans ikut mengubah posisinya menjadi duduk, kemudian bersandar pada kepala ranjang.

"Kamu tidak tidur?" Diandra bertanya sambil mengikat asal rambut panjangnya.

"Tidak. Awalnya aku memang ingin menyusul kalian tidur, tapi setelah melihat wajah damaimu dan Hara, seketika rasa mengantukku menguap," aku Hans dengan jujur. "Lagi pula memandangi wajahmu saat terlelap lebih menarik

dibandingkan aku ikut memejamkan mata," imbuhnya. Batinnya sangat puas ketika perkataannya berhasil membuat pipi Diandra merona.

"Hans, tolong pindahkan Hara ke *box* bayinya," pinta Diandra tanpa menanggapi perkataan Hans yang dinilai tengah menggombalinya.

"Biarkan saja Hara tetap tidur di ranjangmu, aku yang akan menjaga dan menemaninya di sini," Hans menolak. Ia kembali merebahkan tubuhnya, kemudian memeluk Hara dengan penuh kewaspadaan. "Berbaring di sini ternyata lebih hangat dibandingkan ranjangku sendiri," sambungnya sembari pura-pura memejamkan mata.

"Ini sudah jam tujuh, Hans. Kamu harus bersiap-siap ke kantor," tegur Diandra setelah matanya melihat angka yang ditunjukkan oleh jarum jam di nakas, sebelah Hans berbaring.

Hans kembali membuka matanya. "Hari ini *weekend*, Dee, dan aku tidak pergi ke kantor. Seharian ini aku ingin menemani Hara bermalas-malasan di rumah, terutama di ranjang milik ibunya." Ia mengulum senyum ketika Diandra memberinya tatapan tajam.

Sebuah ide terlintas di benak Diandra setelah menyadari hari ini suaminya tidak bekerja. "Hans, berhubung hari ini

weekend dan kamu juga tidak ada kegiatan lain, aku percayakan Hara padamu seharian ya," pintanya.

"Memangnya kamu akan ke mana?" Hans menyipitkan mata setelah mendengar permintaan Diandra. Ia sangat ingin mengetahui kegiatan yang akan dilakukan istrinya.

"Ke rumah sakit. Aku akan menggantikan Dea menjaga Nenek," beri tahu Diandra dengan ekspresi sedih.

"Aku akan ikut denganmu. Hara biar kembali dijaga Mama saja. Aku rasa hari ini Mama juga tidak pergi ke kantor," Hans mengusulkan.

Dengan cepat Diandra menggelengkan kepalanya. Ia sangat tidak menyetujui usul suaminya. "Hans, aku tidak ingin mengganggu waktu istirahat Mama. Lagi pula Mama juga pasti membutuhkan istirahat setelah tengah malam hingga dini hari tadi menjaga Hara. Jika kamu ada di rumah, Hara pasti tidak akan menangis saat aku tinggal."

Hans menatap lekat Diandra sambil benaknya mulai mencerna penolakan sang istri yang dianggapnya masuk akal. "Baiklah, tapi kamu harus diantar Pak Amin," putusnya tidak ingin dibantah. "Jika terjadi apa-apa, segera hubungi aku," suruhnya.

Diandra mengangguk. "Kalau begitu, sebelum berangkat ke rumah sakit aku akan membuatkanmu sarapan terlebih

dulu." Dengan sangat hati-hati Diandra menuruni ranjang. Ia tidak ingin gerakan yang diciptakannya membuat tidur Hara terusik.

"Aku ingin sarapan nasi goreng," beri tahu Hans penuh harap.

"Khusus hari ini aku akan membuatkanmu nasi goreng istimewa," balas Diandra sembari terkekeh.

"Nasi goreng akan menjadi istimewa jika kamu menambahkan bumbu cinta ke dalamnya," Hans bergumam pelan menanggapi balasan Diandra.

"Sayangnya, hingga sekarang di *supermarket* tidak ada yang menjual bumbu cinta," Diandra menimpali gumaman Hans yang berhasil ditangkap oleh telinganya. Ia bergegas menuju kamar mandi untuk membasuh wajah, daripada meladeni gombalan atau perkataan Hans yang dianggapnya konyol.

Hans terkejut karena ternyata Diandra mendengar gumamannya, meski ia mengatakannya dengan sangat pelan. "Nak, semoga saja Mama sering memberikan Papa kesempatan untuk tidur di ranjang ini ya," bisiknya saat menoleh ke arah Hara yang menggeliat. "Kamu juga pasti senang melihat Papa dan Mama tidur di ranjang yang sama," imbuhnya. Ia mengecup kening Hara, kemudian membenarkan

letak selimut yang memberikan kehangatan pada tubuh sang anak.

***

"Dea," panggil Diandra ketika melihat Deanita duduk di kursi tunggu yang ada di depan ruang *ICU*. "Kondisi Nenek sudah ada perubahan?" tanyanya setelah duduk di samping sang kakak.

Deanita menggeleng lemah. "Kamu datang sendiri?" tanyanya karena tidak melihat ada orang lain yang menemani adiknya.

"Iya. Tadinya Hans ingin ikut, tapi aku melarangnya. Aku meminta Hans untuk menjaga Hara saja di rumah, mumpung hari ini ia tidak pergi ke kantor. Kalau ada Hans, Hara tidak akan begitu rewel saat aku tinggal pergi," Diandra menjelaskan sembari menatap pintu ruang *ICU* yang tertutup rapat. "Jerry sudah pulang?" tanyanya ketika tidak melihat keberadaan calon kakak iparnya tersebut.

"Sudah. Usai sarapan bersama di kantin, ia pamit pulang karena harus ke kantor," jawab Deanita sebelum menguap.

Tadi Jerry memaksa Deanita agar menemaninya sarapan di kantin rumah sakit, sebelum pulang untuk membersihkan diri. Ia tidak membawa pakaian ganti yang akan digunakannya untuk pergi ke kantor. Jerry bukan pemilik perusahaan seperti

Hans, sehingga ia tidak bisa leluasa memutuskan untuk meliburkan diri.

Melihat Deanita menguap, Diandra akan meminta sang kakak untuk pulang dan beristirahat. Ia yakin kakaknya tidak dapat benar-benar memejamkan mata, apalagi mengingat kondisi sang nenek yang belum ada kepastian. “Dea, pulang dan beristirahatlah di rumah. Biar aku yang menggantikanmu menjaga Nenek di sini. Jika nanti ada apa-apa, aku akan segera menghubungimu,” pintanya ketika melihat Deanita kembali menguap.

Merasa matanya sudah benar-benar mengantuk dan perlu dipejamkan, Deanita pun hanya menuruti permintaan adiknya. “Nanti aku suruh Bi Asih menemanimu di sini,” ujarnya setelah berdiri.

Diandra mengangguk. “Aku akan meminta Pak Amin mengantarkanmu pulang.” Tanpa menunggu reaksi sang kakak, Diandra langsung mengambil ponselnya dan menghubungi sopir yang Hans perintahkan untuk mengantarnya.

“Segera kabari aku jika ada apa-apa, Dee,” Deanita mengingatkan sebelum menuju parkiran setelah Diandra usai menelepon.

Diandra kembali mengangguk. Ia menatap punggung Deanita yang kian menjauh dari tempatnya berada. Selain

menyuruh mengantar Deanita pulang, ia juga meminta kepada Pak Amin untuk kembali ke kediaman Narathama. Ia akan menghubungi sopirnya tersebut kembali, jika hendak pulang. “Cepatlah sadar, Nek,” gumamnya penuh harap.

***

Sudah hampir empat jam Diandra pergi ke rumah sakit. Kini Hans mulai dibuat kewalahan menghadapi kerewelan Hara. Bahkan, ia sampai meminta bantuan Allona untuk menenangkan putrinya tersebut dan hasilnya pun nihil. Hara selalu menolak saat diberikan botol susu berisi ASI perah milik Diandra.

“Kamu mau ke mana, Hans?” Allona menimang Hara sebagai upayanya untuk menenangkan sang cucu.

“Menjemput Dee ke rumah sakit, Ma. Tadi Dee sudah menyuruh Pak Amin pulang.” Hans kembali menyodorkan botol susu ke mulut Hara, berharap anaknya tersebut mau menyesapnya. Ia mendesah kecewa karena Hara tetap menolaknya.

“Sepertinya Hara ingin menyusu langsung pada ibunya,” ujar Allona setelah melihat penolakan Hara terhadap botol susu yang disodorkan Hans.

“Iya, Ma,” Hans membenarkan. Meski tidak menangis, ia tetap kasihan melihat Hara uring-uringan. “Papa pergi

menjemput Mama dulu ya, Sayang," pamitnya sembari mengusap pipi sang anak.

Baru saja Hans selesai berpamitan, ia dan Allona menoleh ke arah pintu ketika mendengar suara *high heels* yang tergesa memasuki rumahnya. Bahkan, perhatian Hara pun ikut teralih karena dapat merasakan kehadiran ibunya.

Allona dan Hans kompak mengangguk saat Diandra meminta izin ingin mengganti *dress*-nya terlebih dulu di kamarnya. Diandra memang sengaja menaruh beberapa potong pakaian khusus untuk menyusui di kamar tidur yang ada di rumah utama.

"Kamu lihat, Hans, ikatan batin antara ibu dan anak sangat kuat," ucap Allona yang langsung diangguki Hans. "Sebentar lagi kamu sudah bisa langsung menyusu, Sayang," bilangnya pada Hara yang terlihat kebingungan mencari keberadaan ibunya.

"Sini, Sayang." Diandra mengambil alih Hara dari gendongan ibu mertuanya dan mulai duduk sambil memangku sang anak.

Setelah sang ibu memasukkan puting payudara ke mulutnya, dengan rakus dan tergesa Hara langsung melahapnya. Hara mengabaikan orang-orang dewasa yang menggelengkan kepala melihat tingkahnya, sebab ia sudah

sangat kehausan sekaligus lapar. Hara juga menikmati tangan halus ibunya yang membelai dengan lembut rambutnya. Ia mengangkat sebelah tangannya dan menyentuhkannya pada wajah ibunya. Sesekali ia tersenyum tanpa harus melepaskan puting payudara ibunya dari bibirnya, ketika sang ibu mengecup tangan mungilnya berulang kali.

"Siapa yang menjaga Nenekmu, Dee?" tanya Allona yang duduk di depan Diandra.

"Bi Asih, Ma." Diandra menjeda keisengannya terhadap Hara saat menjawab pertanyaan ibu mertuanya.

"Baru saja aku hendak pergi menjemputmu, tapi kamu sudah lebih dulu sampai di rumah," Hans menyeletuk setelah duduk di samping Diandra dan segera mengusap kaki Hara secara bergantian.

"Sebenarnya saat kamu menghubungiku, aku sudah hendak pulang. Namun, belum sempat aku memberitahumu, ponselku telah lebih dulu mati," Diandra menyampaikan alasannya saat tadi pembicaraannya tiba-tiba terputus.

"Pantas saja. Berkali-kali aku coba menghubungimu tetap saja tidak bisa," balas Hans. "Besok-besok jangan lupa membawa *power bank*," Hans mengingatkan seraya mengacak gemas rambut Diandra.

Diandra mengangguk. "Selama Mama pergi, tadi Hara diajak bermain apa sama Papa?" Ia kembali mengalihkan perhatian kepada Hara dan mulai mengajaknya mengobrol, seperti kebiasaannya selama menyusui sang buah hati.

"Aku dan Ve tadi mengajak Hara berenang, Dee," Hans memberi tahu Diandra mengenai kegiatan yang telah dilakukannya bersama sang anak. "Selesai berenang, Hara tidur cukup lama setelah menghabiskan satu botol ASI perahmu. Saat bangun itulah ia mulai rewel dan tidak mau lagi minum ASI melalui botol. Sepertinya ia ingin menyusu langsung padamu," jelasnya.

"Benar yang diadukan Papa, hm?" Diandra menanyakan kembali kepada Hara, apa yang diberitahukan oleh Hans. Ia tertawa melihat Hara yang masih menyusu menggeliat di pangkuannya ketika menanggapi ucapannya.

"Kalian makan siang di sini saja," Allona menginterupsi kegiatan Diandra dan Hans bersama Hara. Ia ikut tertawa melihat tingkah menggemaskan cucu semata wayangnya. Menurutnya, tingkah Hara tidak jauh berbeda dengan Hans sewaktu kecil.

***

Sambil menggendong Hara, Hans mengamati Diandra yang tengah mengobrol akrab dengan Damar dari ambang

pintu paviliun. Ia memutuskan menghampiri Diandra dan Damar, daripada rasa penasaran semakin menjadi-jadi mengusik pikirannya. Sembari menanggapi ocehan Hara, Hans berjalan menuju tempat istri dan sahabatnya berdiri.

“Apa itu?” selidik Hans setelah berdiri di samping Diandra. Ia menatap *paper bag* yang ditenteng oleh sang istri.

“*Cake*. Aku meminta tolong Damar untuk mengambil *cake* di rumah Sonya,” beri tahu Diandra sembari memperlihatkan isi *paper bag* di tangannya.

“Halo, Hara,” sapa Damar ketika Hara tersenyum ke arahnya.

“Halo, Om Damar. Terima kasih ya, Om, sudah membantu Mama mengambil *cake* buatan Tante Sonya,” Diandra mewakili Hara membalas sapaan Damar.

“Sama-sama, Hara.” Damar pura-pura tidak melihat isyarat mata yang diberikan oleh Diandra. “Kalau begitu aku permisi dulu ya,” pamitnya setelah menyempatkan diri menerima uluran tangan Hara.

Diandra mengangguk. “Sekali lagi terima kasih ya, Dam,” ucapnya kembali. “Ayo kita masuk,” ajaknya pada Hans dan Hara.

“Dee,” panggil Hans kepada Diandra yang berjalan pelan di sampingnya. “Apakah kamu mengetahui siapa wanita yang

sedang diajak berkencan oleh Damar?" tanyanya setelah Diandra menanggapi panggilannya dengan gumaman.

"Tidak. Bukannya selain sebagai asistenmu, Damar juga sahabatmu. Seharusnya kamu yang lebih tahu dibanding aku," Diandra menjawab setenang mungkin.

"Damar dan aku sama-sama tertutup jika sudah menyangkut urusan hati, beda dengan Felix," aku Hans jujur.

"Dengan wanita mana pun Damar berkencan, sebagai sahabatnya kamu harus tetap menghargai dan mendukung pilihannya," Diandra menasihati. Ia memang mengetahui jika suaminya pernah berniat menjodohkan Damar dengan Lavenia. Bahkan, Allona pun menyetujui niat Hans, apalagi ibu mertuanya tersebut sudah mengetahui karakter dan sifat Damar dari kecil.

"Aku harap wanita yang tengah dikencani Damar sekarang mampu menyembuhkan luka hatinya," Hans mengutarakan harapannya dengan penuh ketulusan, sebab ia juga ingin melihat sahabatnya tersebut kembali dapat mencecap indahnya jatuh cinta.

"Selain waktu, bertemu orang yang tepat juga mampu menyembuhkan luka hati seseorang," balas Diandra. Ia langsung menuju meja makan dan mengeluarkan *cake* buatan

Sonya untuk mereka nikmati. "Ngomong-ngomong, kamu jadi ke rumah sakit?" tanyanya dengan topik berbeda.

Hans mengangguk sembari menggigit *cake* yang diberikan Diandra. "Jika kamu takut di sini berdua bersama Hara, tidurlah di rumah utama," sarannya. Ia terkekeh melihat ekspresi Hara yang sedang mengamatinya menikmati *cake*.

"Untuk apa harus takut? Semasih menempati rumah di lingkungan yang sepi dulu saja, aku tidak pernah takut." Diandra sangat lahap menikmati *cake* kesukaannya.

Mendengar tanggapan Diandra, rasa bersalah langsung merayapi hati dan pikiran Hans. Untung saja sesuatu yang buruk tidak sampai menimpa Diandra selama menempati rumah *penyiksaannya* tersebut. "Maafkan aku, Dee. Dulu aku terlalu dibutakan oleh rasa sakit hati dan dendam, sehingga tidak memikirkan akibat dari perbuatanku itu," ucapnya penuh penyesalan.

Diandra dapat merasakan penyesalan mendalam Hans. "Di masa lalu kita sama-sama mempunyai kesalahan yang disebabkan oleh cinta sekaligus dendam, jadi sekarang saatnya untuk memperbaikinya," balasnya sembari menyunggingkan senyum. "Oh ya, setelah menghabiskan *cake*-mu, kamu bersiaplah untuk ke rumah sakit." Hans langsung mengiyakan ucapan Diandra.

Chapter 10

Bu Weli akhirnya membuka mata untuk pertama kalinya setelah dinyatakan koma oleh dokter sejak tiga hari lalu dan mendapat perawatan di ruang *ICU*. Ditemani Hans, Diandra bergegas menuju rumah sakit setelah menerima kabar dari papanya mengenai perkembangan terkini kondisi sang nenek. Oleh karena itu, ia kembali menitipkan Hara yang sudah terlelap kepada sang ibu mertua dan adik iparnya.

Setelah tiba di rumah sakit, Diandra dan Hans melihat Deanita tengah duduk sembari dipeluk oleh Jerry di samping pintu ruang *ICU*, tempat sang nenek mendapat perawatan. Mereka yakin jika Deanita tengah menangis, sebab bahu

wanita itu bergetar. Melihat pemandangan di depannya, seketika membuat pikiran Diandra diserang kekhawatiran.

Melihat isyarat yang diberikan Jerry melalui anggukan kepala, Diandra mengajak Hans segera memasuki ruang *ICU*. Begitu pintu terbuka, ekspresi sedih papanya yang berdiri di samping ranjang sang nenek menyambut kedatangan mereka. Seolah mengindikasikan bahwa neneknya tidak dalam kondisi baik. Diandra sudah tidak kuasa menahan air matanya saat melihat kondisi lemah sang nenek. Apalagi melihat beberapa peralatan khas ruang *ICU* berada di sekitar sang nenek yang mengeluarkan bunyi memekakan indra pendengarannya.

Langkahnya Diandra terasa sangat berat ketika menghampiri sebelah ranjang neneknya yang kosong. “Nenek,” sapanya dengan suara parau.

Dengan gerakan sangat lambat, Bu Weli menoleh agar bisa menatap sang cucu bungsu yang menyapanya. Ia menggeleng seolah memberi isyarat agar Diandra tidak menangisi kondisinya. “Dee,” panggilnya sangat lemah, nyaris tidak terdengar.

“Nek. Aku sangat senang akhirnya Nenek sadar.” Diandra menggenggam tangan Bu Weli dengan lembut setelah menyusut air matanya.

Bu Weli tersenyum lemah mendengar kata-kata Diandra. “Nenek juga sangat bahagia melihat hubunganmu dengan Hans yang kian harmonis, Sayang,” balasnya pelan. “Hans,” panggil Bu Weli kepada laki-laki yang setia berdiri di samping Diandra.

“Iya, Nek,” Hans mencoba menjawab panggilan Bu Weli setenang mungkin.

“Tolong jaga cucu bungsu Nenek. Jangan pernah menyakiti atau melukai hati dan fisiknya kembali, apalagi sampai membiarkannya menitikkan air mata kesedihan.” Meski kondisi Bu Weli lemah, tapi ucapannya terasa sangat tegas. Setelah menarik napas perlahan, ia pun melanjutkan, “Nenek yakin kamu orang yang bisa diandalkan dan dipercaya.”

“Aku bersumpah akan menjaga serta mencintainya segenap jiwa dan ragaku, Nek. Aku juga tidak akan pernah menyakiti atau melukainya lagi seperti dulu, Nek,” janji Hans penuh keseriusan sembari merangkul pundak Diandra.

Bu Weli menganggukpelan dan kembali tersenyum mendengar keseriusan cucu menantunya. Kini ia beralih menatap Diandra. “Dee, masa lalu memang tidak bisa dilupakan begitu saja, apalagi dihapus secara permanen dari memori. Setiap masa lalu akan membawa perubahan untuk masa depanmu menjadi lebih baik. Asalkan, kamu bisa menerima setiap kejadian masa lalumu dengan lapang dada,”

nasihatnya. “Tidak ada salahnya menerima kehadiran seseorang yang pernah menyakitimu di masa lalu, jika orang tersebut nantinya bisa memberikanmu kebahagiaan untuk masa depanmu,” sambungnya.

Mengerti atas maksud nasihat sang nenek, Diandra pun menanggapinya dengan anggukan kepala. “Terima kasih nasihatnya, Nek,” ucapnya.

Perlahan Bu Weli mengangkat tangannya agar bisa membingkai wajah Diandra yang tubuhnya membungkuk. “Akhirnya kini Nenek bisa beristirahat dengan tenang. Jaga Hara dan anak-anakmu yang lain kelak dengan baik. Sampaikan padanya jika Nenek sangat menyayanginya,” bisiknya. “Nenek juga sangat menyayangimu, Dee,” imbuhnya dengan suara yang kian melemah dan memelan.

“Nek. Nenek,” panggil Diandra saat Bu Weli menutup matanya perlahan, yang kemudian diikuti oleh suara melengking dari monitor.

Hans membawa Diandra keluar ruangan ketika tim medis datang dan menghampiri ranjang sang nenek untuk memberikan tindakan penyelamatan. Dennis pun ikut menyingkir sembari berlinang air mata melihat ibu mertua sekaligus wanita yang merawatnya dari kecil di kelilingi tim medis.

Setelah beberapa menit menunggu, akhirnya seorang dokter menghampiri Diandra dan yang lain. “Maaf, semua upaya sudah kami lakukan, tapi ternyata Tuhan berkehendak lain. Kami turut berbelasungkawa dan semoga keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan serta keikhlasan,” ucap dokter yang telah selesai memberikan pertolongan terakhir kepada Bu Weli.

Hans dengan sigap memeluk erat tubuh Diandra yang bergetar hebat setelah mendengar pernyataan dari dokter. Jerry pun melakukan tindakan yang sama terhadap Deanita.

***

Tiga hari setelah pemakaman Bu Weli, Diandra dan Hans mendahului yang lain kembali ke Jakarta. Sesuai permintaan Bu Weli kepada Dennis sebelum Diandra dan Hans datang ke rumah sakit, beliau ingin peristirahatan terakhirnya berdekatan dengan makam mendiang suami serta putri sulungnya.

Kesedihan mendalam Diandra atas kepergian sang nenek, ternyata berimbas pada Hara. Bayi mungil tersebut menjadi sangat rewel, sehingga membuat Hans kewalahan menghadapi dan menenangkan buah hatinya itu. Bahkan, kerewelan Hara semakin menjadi-jadi ketika setiap menyusu, karena ASI yang dikeluarkan payudara Diandra tiba-tiba berkurang sehingga membuat sang anak tidak mendapat kepuasan.

Mengetahui Diandra dan Hans sudah kembali ke paviliun, Lenna bergegas mengunjunginya, meski sebelumnya ia bersama Sonya ikut menghadiri acara pemakaman. Ia ingin menghibur Diandra agar tidak larut dalam kesedihan atas dukanya, apalagi ada Hara yang harus diperhatikan dan diprioritaskan asupan nutrisinya.

"Di mana Hara, Dee?" tanya Lenna setelah meneguk minuman segar yang dibuatkan Diandra.

"Lagi tidur dengan papanya di kamar," Diandra menjawab sambil ikut meneguk minuman buatannya.

"Hans tidak ke kantor?" Lenna kembali bertanya sembari menikmati camilan yang dibawanya.

Diandra menggeleng. "Hara sangat rewel, makanya Hans merasa berat jika harus meninggalkannya ke kantor," beri tahunya.

"Makanya sudahi kesedihanmu, agar Hara tidak terkena imbasnya. Aku mengerti bagaimana rasanya kehilangan, tapi jangan sampai menimbulkan dampak buruk terhadap orang-orang di sekitarmu, terutama Hara," Lenna menasihati sahabatnya.

Diandra mengangguk. "Apakah mungkin keadaanku saat ini memengaruhi berkurangnya pasokan ASI-ku, sehingga membuat Hara semakin rewel?" tanyanya gamang.

Lenna hanya mengendikkan bahu, sebab ia belum mempunyai pengalaman menyusui bayi. “Coba tanyakan pada dokter, Dee. Siapa tahu saja setelah diperiksakan, pasokan ASI-mu kembali seperti sedia kala,” sarannya. “Lagi pula aku juga belum pernah menyusui bayi,” imbuhnya.

“Kalau menyusui Felix sering ya.” Diandra menahan tawa karena ucapan asalnya.

Bola mata Lenna membesar mendengar ucapan Diandra yang tidak disangkanya. Ia melempar bantal sofa yang ada di pangkuannya ke arah Diandra. Ternyata kesedihan yang tengah dirasakan Diandra tidak berpengaruh pada mulut tajamnya. Ia menatap Diandra penuh seringaian. “Jangan-jangan selain Hara, selama ini Hans juga ikut menyusu ya?” Lenna terbahak melihat reaksi Diandra atas balasannya.

Diandra spontan menoleh ke belakang untuk memastikan bahwa Hans masih setia berada di dalam kamarnya, menemani Hara tidur. Diandra sangat kesal karena Lenna dengan santai membalikkan pertanyaannya. “Hubunganku dan Hans tidak sejauh seperti yang kamu pikirkan atau duga,” cibirnya masih kesal.

Lenna masih terbahak atas reaksi yang Diandra perlihatkan. Menggoda adalah salah satu cara Lenna untuk menghibur Diandra, agar sahabatnya tersebut tidak terlalu

lama larut pada duka yang tengah dirasakannya. Meski godaan atau candaannya terkesan lancang, tapi setidaknya Lenna berhasil memperbaiki *mood* Diandra. Sayangnya Sonya masih bekerja, jadi sahabatnya yang lagi satu tersebut tidak bisa membantunya dalam menghibur Diandra. "Makanya jangan suka mendahului, jika tidak ingin dibalas dengan yang lebih sadis," ujarnya sembari terkekeh geli.

"Eh, ada Lenna. Sudah dari tadi, Len?" Suara yang tiba-tiba terdengar membuat Diandra dan Lenna terkejut. Terlebih Diandra, ia merasa jantungnya hampir terlepas begitu saja dari tempatnya karena suara serak khas bangun tidur tersebut.

"Eh," Lenna kelabakan. "Lumayan, Hans," jawabnya gugup sembari melirik Diandra. Perasaannya tiba-tiba menjadi waspada, takut jika ternyata diam-diam Hans mendengar obrolannya tadi bersama Diandra.

"Kenapa kalian diam? Lanjutkan saja mengobrolnya, aku hanya ingin ke dapur karena haus," tegur Hans ketika melihat dua orang sahabat itu tidak bersuara, melainkan hanya saling menatap satu sama lain. "Ekspresi kalian seolah mengisyaratkan sedang melihat hantu di siang bolong saja," sambungnya sembari tertawa kecil.

"Dibandingkan melihat hantu, aku lebih takut kamu mendengar perkataan Lenna tadi, Hans," batin Diandra

menjerit. “Hara masih tidur, Hans?” tanyanya dengan nada senormal mungkin setelah berhasil menguasai diri.

“Masih, malah sangat lelap. Aku sengaja tidak memindahkannya ke *box* bayi, takut Hara terbangun dan kembali rewel,” jelas Hans yang telah kembali dari dapur, menuntaskan dahaganya.

“Jadi, kalian sudah berbagi kamar?” selidik Lenna sambil menatap Diandra dan Hans bergantian. Ia juga baru menyadari jika ternyata Hans keluar dari kamar yang diketahui sebelumnya ditempati oleh Diandra.

“Belum, tapi doakan saja secepatnya, Len,” Hans mewakili Diandra menjawab sembari menyengir. Ia menangkap bantal sofa yang dilemparkan Diandra padanya.

“Pasti.” Lenna memberikan dua jempol tangannya kepada Hans. “Aku ikut senang melihat kalian bahagia,” sambungnya tulus.

“Oh ya, Len, kamu belum menerima lamaran Felix?” tanya Hans dengan topik berbeda dan kini duduk di sebelah Diandra. “Pantas saja sahabatku itu sering uring-uringan tidak jelas,” lanjutnya setelah Lenna menjawabnya dengan gelengan kepala.

“Memangnya apa alasan utamamu belum menerima lamaran Felix?” Diandra ikut menimpali topik pembicaraan

yang diangkat Hans. “Bukankah, katamu sikap Felix sudah jauh berubah menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya?” sambungnya penuh keingintahuan.

“Memang benar sikapnya sekarang jauh berbeda dibandingkan dulu, dan aku senang dengan perubahannya. Bahkan, Felix juga menyetujui syarat yang aku ajukan sebelum kami menjalin hubungan kembali,” beri tahu Lenna. “Akan tetapi, masih ada keraguan yang mengganjal di hatiku untuk hidup berumah tangga dengannya,” akunya jujur.

“Syarat? Syarat apa yang kamu ajukan kepada sahabatku itu?” Hans menyuarakan pertanyaan yang tiba-tiba menggelitik benaknya.

“Tidak memintaku menghangatkan ranjangnya sebelum kami meresmikan hubungan,” Lenna menjawab dengan penuh ketegasan.

“Pasti dengan sangat berat hati Felix menyetujui syarat yang kamu ajukan,” Hans mengomentari sembari terkekeh. “Perlu kamu ketahui, Len, semenjak hubungan kalian usai, Felix mengatakan padaku jika ia sering tiba-tiba kehilangan gairah dan napsu bercintanya saat bersama wanita lain,” sambungnya.

“Mungkin Felix kena karma atas perbuatannya sendiri karena seenaknya memfitnah dan mencaci-maki wanita yang

selama ini telah berjasa menghangatkan ranjangnya, tanpa mencari tahu duduk permasalahannya terlebih dulu," Diandra menimpali. "Bahkan, ketika Lenna berniat memberinya penjelasan pun Felix malah dengan percaya diri melontarkan kata-kata hinaan yang sangat menyakitkan," imbuhnya sedikit kesal karena mengingat kejadian dulu.

"Maaf," ucap Hans yang kini ekspresinya telah berubah saat mendengar ucapan berapi-api Diandra. "Ini semua berawal dariku, dan yang paling harus disalahkan adalah aku. Secara tidak langsung perbuatanku sudah menyeret dan merugikan banyak orang," lanjutnya penuh penyesalan.

Suasana seketika hening karena permintaan maaf Hans. Diandra merasa bersalah karena telah mengungkit kejadian masa lalu yang sekarang sedang belajar diterimanya. "Aku tidak bermaksud membahasnya kembali, Hans." Diandra memberanikan diri menggenggam tangan Hans. Ia sungguh-sungguh merasa bersalah karena tidak bisa mengendalikan lidahnya.

Meski masih bungkam, tapi diam-diam Lenna tersenyum melihat interaksi pasangan di hadapannya. "Jangan lama-lama bermesraan di hadapanku, karena saat ini aku sedang tidak membawa pasangan," protesnya pura-pura mendengus.

Semburat rona merah menghiasi kedua pipi Diandra setelah mendengar protes yang dilontarkan sahabatnya. Hans menahan genggamannya saat Diandra ingin menjauhkan tangannya. Ia hanya bisa menghela napas ketika melihat Lenna menggodanya melalui kedipan mata.

Menyadari ketidaknyamanan Diandra atas tindakannya serta godaan tersirat Lenna, Hans pun memilih kembali ke kamar untuk menjaga sekaligus menemani Hara. Ia harus mengucapkan terima kasih kepada Lenna, karena kehadirannya sangat membantu mengalihkan kesedihan Diandra. Ia juga sangat berharap *mood* Diandra segera membaik agar produksi ASI-nya kembali melimpah seperti semula, sehingga kerewelan Hara berkurang. “Silakan kalian lanjutkan saja mengobrolnya, aku akan kembali ke kamar untuk menemani Hara,” ujarnya sembari tersenyum. Tidak lupa ia mengusap lembut puncak kepala Diandra setelah berdiri.

Lenna mengangguk dan membalas senyuman Hans. Setelah Hans berjalan menuju kamar dan menjauh dari hadapannya, Lenna pun kembali melanjutkan obrolannya dengan Diandra.

***

“Lenna sudah pulang?” Tanpa mengubah posisi menyampingnya, Hans bertanya ketika mendengar suara pintu terbuka, pertanda Diandra tengah memasuki kamar.

“Sudah,” Diandra menjawab setelah meredakan keterkejutannya. Awalnya ia mengira Hans masih tidur. Ia melanjutkan langkahnya menghampiri ranjang, tepatnya di sisi Hara untuk melihat sang buah hati yang masih bermimpi. “Lelap sekali tidurmu, Nak,” gumamnya sembari mengecup kepala Hara.

“Sebaiknya sekarang kamu yang menemani Hara tidur. Kamu juga harus banyak beristirahat, Dee,” pinta Hans yang telah duduk dan menyandar pada kepala ranjang.

Diandra menggeleng sebagai bentuk penolakannya. “Tanggung. Aku akan mengisi waktu dengan menyiapkan menu makan malam untuk kita.”

“Biar aku saja yang membuat hidangan untuk makan malam kita.” Hans menuruni ranjang dan berjalan menghampiri Diandra. “Tenang saja, hidangan buatanku pasti layak dimakan,” sambungnya ketika membaca sorot mata Diandra yang seolah meragukan ucapannya.

“Kalau begitu buat saja masakan yang kamu bisa. Yang sederhana pun tidak jadi masalah,” suruh Diandra pada akhirnya, meski sedikit keraguan masih menggelitik benaknya.

Lagi pula ia bukan termasuk tipe pemilih dalam urusan makanan.

"Meskipun hidanganku sangat-sangat sederhana, kupastikan akan membuatmu ketagihan. Sebab, aku membuatnya sepenuh hati dan dilengkapi dengan bumbu cinta," ucap Hans penuh percaya diri. "Bumbu cinta memang tidak dijual di *supermarket*, tapi aku memproduksinya sendiri dan khusus untukmu," imbuhnya sembari mengedipkan sebelah matanya.

Spontan Diandra memukul lengan Hans yang berdiri di sampingnya. "Cepat pergi ke dapur, sebelum aku muak mendengar gombalanmu," usirnya garang.

Bukannya tersinggung atau marah atas reaksi yang Diandra berikan, Hans malah semakin tersenyum lebar. Bahkan, sebelum berjalan menuju pintu dan meninggalkan kamar, Hans dengan lancang mencuri kecupan pada pipi kanan Diandra. "Beristirahatlah, nanti aku bangunkan jika masakanku sudah matang." Ia terkekeh melihat ekspresi wajah Diandra yang masih kaget karena tindakannya.

Chapter 11

Akhirnya Hans merasa lega karena Diandra sudah tidak terlalu larut dalam kesedihan atas kehilangan sang nenek, sehingga membuat produksi ASI-nya lambat laun kembali normal. Merasa memperoleh kepuasan setiap menyusu membuat kerewelan Hara pun semakin berkurang. Selain lega, Hans juga menjadi lebih tenang saat meninggalkan istri dan anaknya ke kantor, sebab kondisi keduanya sudah kembali seperti sedia kala. Selama Hara dilanda kerewelan, Hans pun tidur di kamar Diandra. Tentu saja Hans sangat senang, karena pada akhirnya ia kembali bisa berbagi kamar dengan Diandra. Namun, ia tidak menjadikan hal tersebut

sebagai celah untuk mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Walau kini tengah kecewa, tapi Hans tidak mau egois. Lagi pula ia tidak bisa secara sepihak menyalahkan Diandra yang menolak ajakannya untuk makan siang, sebab istrinya tersebut sudah lebih dulu mempunyai janji bersama Sonya. Setelah membalas pesan dari Diandra, Hans menaruh asal ponselnya di atas meja kerja. Tangannya menggapai salah satu bingkai foto yang memperlihatkan kebersamaan dan kebahagiaan keluarga kecilnya. Sosok wanita cantik di dalam foto tersebut memanglah bukan cinta pertamanya, tapi akan menjadi pemilik sekaligus penguasa hatinya selama sisa hidupnya.

Hans menghubungi nomor seseorang setelah menaruh kembali bingkai foto keluarga kecilnya. “Temani aku makan siang,” perintahnya tanpa basa-basi, sesaat panggilannya mendapat respons dari seberang sana. “Aku tunggu di depan kantormu.” Ia mengabaikan umpatan yang dilontarkan oleh lawan bicaranya.

Ketika keluar dari ruangannya, Hans melihat Damar tengah menunggu pintu lift untuk karyawan terbuka. “Dam.” Panggilannya membuat Damar mengabaikan pintu lift yang telah terbuka untuknya.

“Iya, Pak,” Damar menjawabnya dengan sopan, mengingat Ratna masih duduk di balik meja sekretarisnya.

“Makan siang di mana?” Hans bertanya sembari memasukkan sebelah tangannya pada saku celananya.

“Di kafetaria saja, Pak,” Damar memberitahukan tempat makan siangnya.

“Ikut denganku.” Tanpa menunggu jawaban Damar, Hans langsung menyerahkan kunci mobilnya kepada asistennya itu.

“Baik, Pak.” Damar mengikuti Hans yang telah lebih dulu memasuki lift khusus untuk atasannya tersebut.

***

Sesuai kesepakatannya dengan Sonya, kini Diandra sudah berada di sebuah restoran menunggu kedatangan sang sahabat. Diandra sengaja memilih meja yang berada di lantai satu dan dekat dengan jendela, sebab ia juga mengajak Hara untuk menemaninya makan siang bersama Sonya. Diandra bersyukur karena Hara cukup tenang berada di dalam *stroller*-nya. Untungnya juga, restoran yang ia datangi pengunjungnya tidak terlalu ramai.

“Dee.” Panggilan seseorang membuat Diandra mengalihkan perhatiannya dari Hara.

Diandra terkejut karena tidak menyangka akan bertemu dengan Fabian. “Bian,” sapanya gamang.

"Anakmu?" Fabian melirik bayi yang ada di dalam *stroller* di sebelah Diandra. "Sedang menunggu suamimu?" tanyanya kembali.

"Iya ini anakku, namanya Hara." Diandra memperkenalkan anaknya dengan antusias. "Aku sedang menunggu Sonya. Suamiku tidak ikut," jawabnya.

Fabian hanya manggut-manggut mendengar jawaban Diandra. "Kalau begitu, bolehkah aku bergabung? Itu pun kalau kamu tidak keberatan," pintanya. "Lagi pula tidak enak juga makan siang sendirian," lanjutnya sembari mengedipkan sebelah matanya.

"Silakan saja, tapi kamu harus mau mentraktir kami," celetuk Sonya yang ternyata sudah berdiri di belakang tubuh Fabian.

Diandra dan Fabian serempak menoleh ke sumber suara, mereka pun mendapati Sonya sedang menyengir lebar. "Boleh saja, asal kalian tidak memesan semua menu yang ada di restoran ini. Takutnya uangku tidak cukup untuk membayar makanan yang kalian pesan," Fabian menanggapinya sembari bercanda.

Sonya terkekeh. "Silakan duduk, Bi," ujarnya mempersilakan. "Eh, ternyata Hara juga ikut," ia menyapa Hara

yang kini menatapnya. Sonya duduk di sebelah Fabian, berhadapan langsung dengan Diandra.

"Iya, Tante," Diandra mewakili Hara menanggapi ucapan Sonya.

"Anakmu sangat cantik dan lucu, Dee," Fabian memuji sambil kembali memerhatikan Hara yang tengah sibuk dengan *teether*-nya.

"Tentu saja, karena Diandra menurunkan kecantikannya pada sang anak," Sonya menanggapi pujian Fabian yang dialamatkan kepada Hara. "Nanti saja dilanjutkan mengobrolnya, sebaiknya sekarang kita pesan makanan dulu. Perutku sudah lapar," imbuhnya ketika melihat *waitress* berjalan menghampiri meja mereka.

Usai menyampaikan pesanannya dan sambil menunggu makanannya diantarkan, ketiganya pun kembali melanjutkan obrolan yang tertunda. Sonya dan Fabian lebih mendominasi obrolan di antara ketiganya, sedangkan Diandra hanya sesekali ikut menimpali. Ia lebih fokus memerhatikan sekaligus menanggapi celotehan tidak jelas Hara.

***

Damar cukup mudah menemukan tempat parkir karena pengunjung restoran yang diberitahukan oleh Hans tidak terlalu ramai. Setelah keluar dari mobil, ia pun mengikuti Hans

dan Felix yang sudah mendahuluinya berjalan menuju pintu masuk restoran. Berhubung di lantai satu masih ada beberapa tempat yang kosong, Hans pun memutuskan memilih salah satunya.

"Bagaimana keadaan Dee sekarang, Hans? Terakhir kami bertemu, ia terlihat masih sangat bersedih," Felix membuka obrolan setelah *waitress* selesai mencatat pesanannya dan menjauhi meja mereka.

"Sudah jauh lebih baik, meski sesekali ia akan menangis jika membicarakan tentang neneknya," Hans memberikan jawaban sesuai dengan yang dilihatnya. "Untungnya selain keluarga, ada sahabat-sahabatnya yang selalu memberi kekuatan agar Dee tabah menerima dan melepas kepergian neneknya," sambungnya.

"Dee pasti sangat terpukul kehilangan sosok yang benar-benar tulus menyayanginya dari kecil, apalagi keluarganya sendiri bersikap acuh tak acuh padanya. Aku rasa kesedihan atas kepergian kekasihnya dulu masih ada hingga kini, dan sekarang ia kembali harus kehilangan sosok yang sangat disayanginya. Benar-benar wanita yang malang," Felix berkata tanpa memerhatikan setiap kalimat yang dikeluarkan mulutnya.

Damar langsung menyenggol kaki Felix yang tertutupi meja, ketika menyadari perubahan raut wajah Hans. Ia memberikan isyarat melalui matanya kepada Felix yang tengah menatapnya tajam. Ia yakin jika Felix mengira dirinya kurang kerjaan karena berani lebih dulu menyenggol kaki laki-laki tersebut.

Felix meringis setelah menangkap isyarat dan mengikuti arah mata Damar. Ia melihat tatapan mata Hans kosong, dan seperti tengah memikirkan sesuatu yang berat. "Hans, aku tidak bermaksud ...," cicitnya dan tidak berani melengkapi kalimatnya.

"Sudahlah," balas Hans singkat saat tersadar dari lamunannya setelah mencerna setiap kata yang dikeluarkan oleh mulut Felix. "Aku ke toilet sebentar," pintanya dan langsung berdiri. Dua orang di hadapannya pun hanya mengangguk.

Setelah beberapa menit berada di dalam toilet, Hans pun keluar. Ia bergegas kembali ke mejanya, sebab yakin jika pesanannya sudah datang. Ketika kakinya baru bergerak beberapa langkah, secara tidak sengaja matanya menangkap keberadaan sang istri tengah berbincang sembari tertawa bersama Sonya dan laki-laki yang diketahuinya bernama Fabian. Terbesit keinginannya untuk menghampiri, tapi takut

jika tindakannya tersebut justru mengganggu keasyikan istrinya bersama kedua temannya. Meski berat hati, ia akhirnya mengambil keputusan untuk mengabaikan keberadaan sang istri di restoran yang sama dengannya. Namun, dari tempat duduknya, ia akan tetap memantau gerak-gerik laki-laki yang kini tiba-tiba membuatnya merasa tersaingi.

"Maaf, Hans, aku makan lebih dulu," ujar Felix saat Hans telah datang dan kembali menduduki kursinya semula.

"Tidak apa-apa," jawab Hans datar. Keinginannya terwujud. Dari posisi duduknya, ia dapat melihat dengan jelas ketiga orang yang mengambil tempat di dekat jendela, meski jaraknya sedikit jauh.

Selama menikmati hidangan yang tersaji di atas mejanya, Hans tidak banyak berkomentar. Bahkan, Hans bersikap acuh tak acuh menanggapi obrolan Felix dan Damar, meski sebenarnya topik pembicaraan yang tengah dibahas cukup menarik perhatiannya. Selain itu, selera makannya pun seketika menghilang, padahal hidangan yang dipesannya tadi sungguh menggoda lidah dan perutnya.

***

Diandra mengerutkan kening saat melihat ekspresi datar Hans yang baru pulang. Tidak biasanya Hans memasang ekspresi seperti sekarang ketika kembali ke rumah setelah

berkutat dengan aktivitasnya di kantor, terlebih sejak hubungan mereka membaik. Bahkan, dalam kondisi di kantor ada masalah pun, sebisa mungkin suaminya tersebut tidak memasang ekspresi datar.

"Hans, aku membuat sup iga kacang merah sebagai menu makan malam kita," Diandra memberitahukan menu masakannya kepada Hans. Ia tetap bersikap seperti biasa, seolah saat ini tidak ada yang berbeda dari suaminya. "Oh ya, sambil menunggu supnya matang, sebaiknya kamu mandi dulu," pintanya sembari melanjutkan kegiatannya.

"Hm," Hans menanggapinya dengan singkat. Bahkan, nada suaranya pun terkesan dingin. Tanpa berbasa-basi seperti biasanya dengan Diandra setelah pulang kerja, ia segera melangkahkan kakinya menuju kamar pribadinya.

Kerutan pada kening Diandra semakin dalam setelah mendengar jawaban singkat dan dingin Hans. *"Mungkinkah Hans marah karena tadi aku menolak ajakan makan siangnya? Tapi rasanya tidak mungkin, mengingat balasan pesan yang dikirimkannya padaku tadi. Apakah mungkin di kantor sedang terjadi masalah yang sangat serius, sehingga membuatnya frustrasi dan menyebabkan mood-nya masih kacau meski sudah berada di rumah?"* batinnya menerka-terka penyebab perubahan drastis atas sikap Hans.

Berselang lima belas menit, Hans yang sudah terlihat lebih segar keluar dari kamar Diandra sembari menggendong Hara. Ia mengajak sang buah hati duduk di sofa ruang keluarga saat melihat Diandra masih sibuk menghidangkan masakannya di meja makan. Ia mengajak Hara bercanda sebelum Diandra memanggilnya untuk menikmati hidangan makan malam.

"Ayo makan, Hans," Diandra berseru dari ruang makan memanggil Hans. Ia tersenyum saat mendengar celotehan tidak jelas Hara setelah melihatnya. "Silakan, Hans, semoga kamu menyukainya. Aku mau mengambil *baby bouncer* milik Hara dulu," sambungnya.

Hans hanya menanggapinya dengan anggukan kecil sembari mengajak sang anak menempati salah satu kursi yang mengelilingi meja makan. "Mama sedang mengambilkan *baby bouncer* milikmu, Sayang," ucapnya pada Hara yang mengarahkan jarinya menunjuk Diandra. "Sepertinya masakan Mama lezat, Nak," imbuhnya setelah menghirup aroma hidangan yang tersaji di atas meja.

"Hara, duduk di sini ya," pinta Diandra ketika membawa *baby bouncer* milik Hara yang diambil dari kamarnya. "Anak pintar. Sekarang Mama dan Papa mau makan dulu ya," tambahnya setelah Hans mendudukkan Hara pada *baby bouncer*-nya.

“Bagaimana acara makan siangmu bersama Sonya? Menyenangkan?” Hans memecah keheningan sebelum menyuap makanan yang sudah mengisi piringnya.

Diandra mengangkat wajahnya. “Biasa saja, sama seperti makan siang pada umumnya,” jawabnya. “Kamu tadi makan siang di mana?” tanyanya sembari meniup sendoknya yang berisi kuah sup iga kacang merah.

“Di kafetaria yang ada di kantor,” Hans terpaksa berdusta. “Tadi kalian berdua makan siang di mana?” selidiknya.

“Di restoran dekat kantornya Felix. Kebetulan juga tadi bertemu Bian di restoran itu, jadi sekalian saja kami ajak ia bergabung,” ungkap Diandra santai dan kembali fokus menikmati hidangan buatannya yang rasanya dinilai tidak mengecewakan.

Hans mengangguk. “Ngomong-ngomong, sup iga kacang merah buatanmu enak,” komentarnya saat ia mengisi kembali mangkuknya. *“Aku kira kamu akan merahasiakan tentang pertemuanmu dengan Bian dariku, Dee. Maaf, aku telah berburuk sangka padamu,”* ucapnya dalam hati. Ia menyesal karena sempat mempunyai pikiran jika Diandra telah membohonginya.

“Terima kasih,” ucap Diandra karena ternyata Hans menyukai masakannya. Bahkan, memujinya. “Kalau kamu mau,

besok aku akan membuatnya lagi untuk makan malam kita," tawarnya.

"Boleh saja, asal tidak merepotkanmu," Hans memberikan tanggapan sembari mengulas senyum. "Aku juga tidak keberatan jika kamu ingin membuat hidangan yang lain," lanjutnya.

"Baiklah, kita lihat besok saja. Hidangan apa yang akan aku buat sebagai menu makan malam kita." Diandra tersenyum ringan. *"Sepertinya mood laki-laki di depanku ini telah membaik,"* batinnya menambahkan. Diam-diam ia memerhatikan raut wajah sang suami yang sudah terlihat seperti biasanya.

***

Tanpa pemberitahuan terlebih dulu, Damar mengunjungi rumah Sonya. Tidak lupa ia membawakan kekasihnya tersebut buket bunga. Hingga kini ia masih belum memperkenalkan Sonya sebagai kekasihnya kepada Hans dan Allona. Ia merasa beruntung karena Diandra dan Lavenia bisa diajak bekerja sama untuk merahasiakan status Sonya.

"Kenapa tidak menghubungiku terlebih dulu, Dam?" Sonya membukakan pintu untuk Damar. Ia terkejut melihat kedatangan kekasihnya yang tiba-tiba.

“Aku sengaja ingin memberikanmu kejutan,” jawab Damar setelah menyerahkan buket bunga yang dibawanya kepada Sonya.

“Wah, cantiknya,” Sonya mengomentari buket bunga yang diberikan Damar. “Terima kasih, Sayang.” Ia memeluk Damar, kemudian mengecup pipi kekasihnya secara bergantian.

“Dibandingkan buket bunga itu, kamu jauh lebih cantik.” Damar menjawil dagu Sonya. Ia meringis saat Sonya mencubit lengannya. “Apakah sekarang aku sudah boleh masuk?” tanyanya setelah mengecup ringan bibir Sonya.

“Silakan, Tuan.” Sonya langsung menjauhkan tubuhnya dari Damar dan mempersilakan kekasihnya tersebut memasuki rumahnya. “Oh ya, kamu sudah makan, Dam?” Sonya terkekeh ketika Damar mengekorinya ke dapur.

Damar menjawabnya dengan anggukan kepala. “Tadi kamu jadi makan siang bersama Dee?” Ia mengamati Sonya yang tengah mengambil dua buah cangkir.

“Iya. Dee juga mengajak Hara tadi,” beri tahu Sonya tanpa menghentikan kegiatan tangannya. “Oh ya, kebetulan juga tadi kita bertemu dengan salah seorang teman lama, jadi sekalian saja kita makan bareng,” lanjutnya. Sonya mengajak Damar

menuju ruang keluarga agar mereka bisa duduk sambil mengobrol santai, setelah ia selesai menyeduh kopi.

"Perempuan?" tanya Damar menyelidik.

"Silakan diminum," Sonya mempersilakan setelah mereka menduduki sofa di ruang keluarga. "Laki-laki, namanya Fabian," jawabnya jujur. Ia tidak ingin menutupi apa pun dari Damar, terutama orang-orang yang ada di sekitarnya. Baik laki-laki atau perempuan. "Kamu tidak usah mencemburuinya, karena aku bukan tipe wanitanya dan begitu juga sebaliknya," ia memberi penegasan ketika Damar menatapnya penuh keingintahuan.

"Aku percaya padamu, Son." Damar mengulas senyum dan mulai meminum kopinya. Meski pernah dikhianati dan membuat hatinya terluka sangat dalam, tapi ia tetap tidak boleh menyamaratakan sifat perempuan seperti mantan kekasihnya dulu.

"Cemburu itu manusiawi, terlebih untukmu yang pernah mengalami pengkhianatan di masa lalu. Aku berjanji tidak akan mengkhianati ketulusan cintamu dan kepercayaan yang kamu berikan padaku, Dam." Sonya memeluk pinggang Damar dari samping. Sonya tidak akan menyia-siakan kehadiran dan cinta Damar, apalagi mereka sudah mempunyai rencana untuk membangun rumah tangga bersama.

“Terima kasih karena kamu bersedia menerimaku apa adanya.” Damar meletakkan cangkirnya ke atas *coffee table* terlebih dulu, sebelum membalas pelukan Sonya. Ia mengecup puncak kepala perempuan yang berhasil menembus tembok pertahanannya.

Chapter 12

Sikap acuh tak acuh Diandra padanya sejak kemarin, membuat Hans mengerutkan keningnya semakin dalam. Hans juga bertanya-tanya pada dirinya sendiri mengenai perubahan sikap Diandra, sebab ia merasa tidak melakukan kesalahan ataupun bertindak yang dapat menyakiti hati istrinya.

Kemarin, sepulangnya dari kantor Hans kembali melihat ekspresi datar sang istri yang dulu sering dilihatnya, sewaktu hubungan mereka masih saling mendendam. Bahkan, seusainya makan malam kemarin, Diandra lebih memilih berada di kamarnya sendiri menghabiskan waktu bersama Hara, dibandingkan berbagi cerita dengannya mengenai

perkembangan sang buah hati, seperti kebiasaan mereka belakangan ini. Saat sarapan pun, Hans yang selalu lebih dulu memulai percakapan, sebab Diandra terlihat enggan membuka mulutnya meski sekadar untuk berbasa-basi.

Perubahan sikap yang Diandra perlihatkan sangat mengganggu konsentrasi Hans dalam bekerja, sehingga ia memutuskan untuk pulang lebih awal. Ia akan menanyakan langsung kepada Diandra mengenai penyebab sikap istrinya tersebut berubah secara tiba-tiba. Ia sangat tidak menginginkan hubungan mereka kembali dingin seperti di awal pernikahan.

Melalui interkom, Hans telah menghubungi Damar sekaligus meminta agar asistennya tersebut membawakan berkas-berkas dari Ratna yang ditujukan untuknya ke rumah, mengingat ia pulang kantor lebih awal dari jam biasanya. Hal serupa juga sudah ia sampaikan kepada Ratna.

Berhubung kondisi jalan raya cukup lengang dari kendaraan, Hans menambah laju kecepatan mobilnya agar ia bisa lebih cepat sampai di paviliun. Di lubuk hatinya, Hans sangat berharap sikap Diandra telah kembali seperti hari-hari sebelumnya.

Sesampainya di paviliun, Hans mendapati suasana tempat tinggalnya sepi. Indra pendengarannya tidak menangkap

adanya suara Diandra yang tengah mengajak Hara berbincang. Bahkan, gelak tawa sang buah hati pun tidak ada. Tanpa membuang waktu, Hans bergegas menuju kamar Diandra. Dengan penuh kehati-hatian, Hans mulai membuka pintu kamar Diandra agar tidak mengganggu pemiliknya yang sedang tidur siang. Seulas senyum terukir di bibir Hans, ketika ia melihat Diandra sedang berbaring menyamping di atas ranjang dan matanya pun terpejam rapat. Perlahan, Hans melangkahkan kakinya mendekati ranjang, dan sedikit waspada ia mendaratkan bokongnya di depan tubuh Diandra.

Memandangi wajah terlelap Diandra belakangan ini, sudah menjadi salah satu kegiatan favorit Hans jika sedang berada di rumah. “Ini aku,” ucapnya pelan ketika Diandra menggeliat karena sentuhan tangannya pada lengan sang istri. “Kembalilah tidur,” imbuhnya setelah mengecup kening Diandra yang telah mengubah posisinya menjadi telentang.

“Kenapa kamu sudah di rumah?” Diandra bertanya setelah menguap ketika menyadari suaminya sudah berada di rumah, sementara jam kantor masih berlangsung. Ia mengubah posisinya menjadi bersandar pada kepala ranjang. “Kamu sengaja pulang untuk makan siang?” tebaknya dengan suara serak.

“Tidak.” Hans mengurungkan niatnya yang ingin ke kamar pribadinya setelah mendengar pertanyaan Diandra. Kini ia kembali duduk di tempatnya semula, di samping sang istri. Ia mengamati wajah bantal Diandra yang terlihat menggemaskan. “Aku sengaja pulang lebih awal dari biasanya. Aku juga sudah makan siang tadi di kafetaria dengan Damar,” ia menjawab pertanyaan Diandra dengan nada lembut.

Diandra meneliti wajah Hans untuk mencari kebenaran atas jawaban yang disampaikan tersebut. Saat tidak menemukan kebohongan, ia pun menangguk. Tanpa bertanya lagi, ia menuruni ranjang dan berjalan menuju kamar mandi untuk membasuh wajahnya.

***

Hans yang telah mengganti setelan kantornya dengan pakaian kasual menyambangi Diandra di dapur. Ia menduduki salah satu *bar stool* dan memerhatikan Diandra yang membelakanginya. Berhubung Hara masih nyenyak mengarungi mimpi indahnya, Hans akan memanfaatkan waktu yang ada untuk bertanya kepada Diandra mengenai sikap acuh tak acuhnya sejak kemarin.

“Ehem,” Hans berdeham untuk menarik perhatian Diandra. “Kamu sedang membuat apa, Dee?” tanyanya saat perhatian Diandra berhasil dialihkan.

“Salad buah,” Diandra menjawab setelah kembali fokus dan menyelesaikan kegiatannya. “Kamu mau?” tawarnya.

“Tidak, aku mau buat kopi saja.” Hans beranjak dari *bar stool* dan ingin menghampiri Diandra untuk membuat kopi.

“Kembalilah pada tempat dudukmu, biar aku yang membuatkanmu kopi,” pinta Diandra ketika melihat Hans berdiri.

Hans menuruti ucapan Diandra. Sambil menunggu kopinya, Hans mengambil benda pipih yang tadi diletakkannya di atas *coffee table* karena bergetar. “Dee, Hara sudah dari tadi tidur?” Hans memecah kesunyian setelah membalas pesan yang diterimanya.

“Sudah, paling sebentar lagi juga bangun,” jawab Diandra sembari meletakkan secangkir kopi di depan Hans.

“Mau ke mana?” Hans mengernyit ketika melihat Diandra yang membawa semangkuk salad buah tidak duduk di hadapannya.

“Ke teras belakang,” Diandra menjawabnya dengan singkat.

“Di sini saja nikmati salad buahmu,” pinta Hans tanpa melepaskan tatapannya dari mata Diandra. “Dee, apakah aku telah berbuat salah padamu?” tanyanya waspada ketika melihat Diandra enggan menuruti permintaannya.

"Maksudmu?" Diandra pura-pura tidak mengerti maksud pertanyaan suaminya. Tanpa menghiraukan tatapan Hans, ia lebih memilih untuk mulai menikmati salad buah buatannya.

"Aku perhatikan dari kemarin sikapmu berubah, menjadi acuh tak acuh padaku. Apakah aku melakukan kesalahan yang tidak kusadari?" Hans bertanya lebih detail dan berharap Diandra langsung menjawabnya.

Diandra yang tadinya menunduk, kini telah mengangkat wajahnya. Ia menatap intens Hans, kemudian menghela napas. "Jawab pertanyaanku dengan jujur, apakah kamu akan marah jika ternyata aku membohongimu? Apakah kamu suka jika aku berbohong?" Alih-alih langsung memberikan jawaban, Diandra malah melayangkan pertanyaan balik kepada Hans. "Selama kita sepakat untuk memperbaiki hubungan agar kian membaik, apakah aku pernah berbohong padamu?" tanyanya kembali saat melihat Hans hanya mengernyit.

Setelah mencerna beberapa saat semua pertanyaan yang Diandra lontarkan, akhirnya Hans mengerti maksud dan arah perkataan sang istri. Tanpa membuang waktu, ia pun segera meminta maaf, "Aku mengaku salah." Benaknya bertanya-tanya, dari mana Diandra mengetahui kebohongannya. "Ngomong-ngomong, dari mana kamu tahu bahwa aku telah

berbohong?" ia menyuarakan rasa penasaran yang menyinggahi benaknya.

"Sonya," jawab Diandra singkat dan dengan nada sedikit kesal.

Hans menjadi semakin bertanya-tanya setelah mendengar jawaban singkat Diandra. "Sonya?" tanyanya memastikan. *"Apakah Sonya melihatku dan saat itu merahasiakannya kepada Dee?"* batinnya kembali bertanya.

"Iya, Sonya yang menceritakannya padaku. Sonya mengetahuinya dari Damar. Kata Damar, kemarin lusa kalian tidak makan siang di kafetaria, melainkan di restoran yang ternyata kami datangi." Diandra kembali melanjutkan menikmati salad buah buatannya.

Kemarin saat jam makan siang, Sonya menghubungi Diandra dan mereka pun terlibat beberapa topik obrolan. Awalnya Sonya menceritakan tentang kejutan yang diberikan Damar kemarin lusa, dengan tiba-tiba mendatangi rumahnya sembari membawa buket bunga. Sebagai sahabat, tentu saja Diandra sangat senang mendengarnya. Bahkan, ia sangat berharap hubungan sahabatnya dengan Damar bisa berlanjut hingga jenjang pernikahan, apalagi sepengetahuannya Bi Harum juga sudah memberikan restunya.

Di tengah-tengah obrolannya, Diandra kaget saat Sonya memberi tahu jika ternyata kemarin lusa Damar dan Hans makan siang bersama di restoran yang juga mereka datangi. Berarti, kemarin lusa Hans telah membohonginya dengan mengatakan makan siang di kafetaria yang ada di kantornya.

Setelah menyudahi obrolannya dengan Sonya, kekesalan langsung menggerogoti hati dan pikiran Diandra. Ia tidak menyangka jika Hans tega secara sengaja membohonginya. Selama ini, ia sendiri sudah belajar untuk selalu jujur kepada suaminya, agar hubungan mereka semakin menjadi lebih baik. Walau pada kenyataannya hingga kini Diandra masih menyembunyikan tentang kondisi tubuhnya, tapi bukan berarti ia telah membohongi Hans.

"Damar? Untuk apa juga Damar harus memberi tahu Sonya mengenai kegiatannya? Dasar aneh," Hans menggerutu. Ia kecewa atas tindakan Damar.

"Aneh apanya? Menurutku itu hal yang wajar. Sama seperti kita, sebagai sepasang kekasih sudah sewajarnya mereka untuk saling terbuka agar terhindar dari kesalahpahaman, salah satunya dengan menceritakan aktivitas masing-masing," Diandra membalas gerutuan Hans dengan nada kesal.

Hans terperanjat mendengar balasan Diandra, terlebih informasi yang baru diungkapkan oleh istrinya tersebut. “Kekasih? Jadi, wanita yang selama ini menjadi kekasih Damar adalah Sonya?” tanyanya memastikan tanpa menghilangkan keterkejutannya.

“Berhenti membalas perkataanku dengan pertanyaan kembali, Hans!” Diandra memberikan teguran ketika menyadari mulutnya telah lancang mengungkapkan sesuatu yang selama ini masih menjadi rahasia.

“Berarti, selama ini kamu sudah mengetahui bahwa Damar dan Sonya menjalin hubungan. Kalian bersekongkol merahasiakannya dariku?” Hans mengabaikan teguran Diandra. Ia tidak habis pikir jika ternyata istrinya dan asistennya bekerja sama.

Merasa jengah, Diandra pun akhirnya meladeni pertanyaan-pertanyaan suaminya. “Iya. Aku memang sudah mengetahuinya. Bahkan, sejak pertama kali mereka memutuskan menjadi sepasang kekasih. Aku tidak merasa bersekongkol dengan siapa pun. Walau Sonya sahabatku sendiri, aku tidak suka mencampuri urusan pribadinya. Mereka saja sengaja masih merahasiakan hubungannya, jadi untuk apa juga aku repot memberitahukannya kepada orang-orang, termasuk kamu,” balasnya. “Topik pembicaraan kita saat ini

bukan tentang mereka, tapi mengenai alasanmu berbohong," sambungnya menggebu-gebu.

Hans menghela napas mendengar penjelasan menggebu-gebu istrinya. "Sekali lagi aku minta maaf tentang hal itu, Dee," pintanya penuh penyesalan.

"Kamu tidak menyapaku atau bergabung makan siang denganku, apa karena ada Bian di sana?" selidik Diandra sembari menatap Hans lekat-lekat. Ia mengesampingkan mangkuk salad yang isinya sudah habis. "Kenapa?" tuntutnya waspada ketika Hans menjawab pertanyaan pertamanya dengan anggukan kepala.

"Aku cemburu," aku Hans jujur. Ia menatap ke dalam bola mata Diandra. "Awalnya aku mengira alasanmu tidak menerima ajakanku karena kamu memang sudah ada janji makan siang dengan Bian, selain bersama Sonya. Aku ingin mengetahui kejujuranmu dan sejauh mana kamu terbuka padaku, makanya aku sengaja tidak menghampirimu atau ikut bergabung. Namun, setelah mendengar sendiri pengakuanmu saat kita makan malam, aku benar-benar menyesali pikiran negatifku terhadapmu," jelasnya.

Rasa kesal dan kecewa yang sempat menguasai benak Diandra, perlahan-lahan mulai menguap setelah mendengar penjelasan Hans. Akan tetapi yang lebih menyita perhatiannya,

ketika sang suami mengungkapkan rasa cemburunya secara terus terang. Batinnya menertawakan kecemburuan dan pikiran konyol suaminya tersebut. "Berarti sikap datar dan dinginmu saat makan malam itu, disebabkan oleh rasa cemburu yang bersarang di hati serta benakmu?" tebaknya.

"Iya. Melihatmu tertawa lepas bersama laki-laki lain langsung membuat darahku mendidih, dan mengacaukan suasana hatiku," Hans kembali mengakuinya secara gamblang, tanpa menutupi lagi hal yang dirasakannya.

Diandra tertawa mendengar pengakuan Hans yang menurutnya terlalu berlebihan. "Berarti kecemburuanmu mengalahkan hormon wanita yang hendak datang bulan," balasnya sembari terkekeh. "Baiklah, daripada kamu cemburu buta terhadap Bian, aku tegaskan bahwa kami tidak mempunyai hubungan apa-apa selain pertemanan. Dulu Bian memang pernah menyatakan perasaannya padaku, tapi aku tolak karena di hatiku sudah ada Wira. Seandainya kini Bian kembali menyatakan perasaannya padaku, aku akan kembali menolaknya karena sekarang statusku sudah menjadi istrimu," ungkapnya dengan tegas.

Mendengar ketegasan Diandra, bunga-bunga layu di hati Hans perlahan tapi pasti kini kembali bermekaran. "Aku memang bodoh karena sempat mempunyai pikiran negatif

tentangmu. Mulai detik ini aku berjanji akan selalu terbuka padamu," ucapnya sembari menggenggam tangan Diandra. *"Aku tidak ingin hal sepele seperti ini menggagalkan semua usahaku dalam meluluhkan hatimu,"* tambahnya membatin.

***

Interaksi Diandra dan Hans sudah kembali seperti semula, setelah kesalahpahaman di antara keduanya diselesaikan dengan kepala dingin. Diandra juga sudah kembali melanjutkan membuat desain gaun pernikahan sekaligus resepsi milik Deanita, setelah hati dan pikirannya benar-benar mengikhlaskan kepergian sang nenek. Ia hanya bekerja saat Hans sudah berada di rumah, agar Hara ada yang menjaga dan menemaninya bermain.

Seperti sekarang, Diandra membiarkan Hans mengajak Hara ke rumah utama setelah anaknya tersebut kenyang menyusu, supaya ia bisa segera menyelesaikan desain gaun milik sang kakak. Setelah desain gaunnya selesai dibuat, ia akan memperlihatkannya terlebih dulu kepada Deanita, sebelum dibawa ke butik ibu mertuanya untuk dikerjakan.

Diandra merenggangkan otot-otot punggung dan lehernya yang terasa kaku, setelah kurang lebih satu jam duduk serius sambil bergelut dengan *sketchbook* serta pensilnya. Bertepatan saat ia berdiri dari duduknya, Hans

memasuki kamarnya sambil menggendong Hara yang sudah terlelap. Ia mengamati Hans yang sedang meletakkan Hara pada *box* bayinya dengan penuh kehati-hatian.

"Lelap sekali tidurnya," Diandra berbisik setelah berdiri di samping Hans, sembari menatap buah hatinya yang kini mengubah posisi tidurnya menjadi menyamping.

Hans menoleh sembari tersenyum. "Sudah selesai?" tanyanya pelan.

"Belum," Diandra menjawab tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah Hara.

"Jika sudah capek, sebaiknya kamu beristirahat dulu. Besok saja dilanjutkan kembali," Hans mengingatkan istrinya. "Bukannya kamu sendiri yang bilang, jika bergadang tidak bagus untuk kesehatan?" imbuhnya sembari menaikkan kedua alisnya.

Mendengar perkataan Hans membuat Diandra terkekeh. "Sebenarnya tidak ada larangan mengenai bergadang, asalkan dilakukan sesuai kebutuhan. Lagi pula aku juga tidak setiap hari melakukannya," dalihnya.

"Ada saja alasanmu. Dasar." Hans mendengus sembari mengacak rambut Diandra.

“Kalau kamu sudah mengantuk, tidurlah lebih dulu.” Diandra menjauhkan tangan Hans yang masih mengacak rambutnya.

Hans menggeleng. Ia merapikan kembali rambut sang istri yang tadi diacak-acaknya. “Aku belum mengantuk. Malam ini aku akan menemanimu bergadang, agar kamu menjadi lebih bersemangat,” candanya.

“Bukannya tambah bersemangat, melainkan aku akan kehilangan konsentrasi karena meladenimu mengobrol,” balas Diandra.

“Seandainya kamu memerlukan pijatan agar tubuhmu menjadi lebih rileks saat bekerja, dengan senang hati aku akan memberikannya secara gratis. Aku jamin kamu pasti akan ketagihan dengan pijatanku,” tanpa memedulikan balasan Diandra sebelumnya, Hans melanjutkan menggoda sang istri sembari mengedipkan sebelah matanya.

“Ujung-ujungnya aku bisa ketiduran karena pijatan darimu, dan pekerjaanku menjadi terbengkalai.” Diandra memutuskan untuk keluar dari kamarnya, daripada mendengar ocehan suaminya yang terus menggodanya. Ia mengecup pipi Hara dengan sangat hati-hati sebelum meninggalkan kamar.

Chapter 13

Dari tempat duduknya Diandra tersenyum menyaksikan kebahagiaan yang dipancarkan oleh pengantin baru di atas pelaminan. Hari bersejarah milik Deanita akhirnya berjalan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Gaun resepsi pernikahan rancangannya melekat sempurna membalut tubuh ramping sang kakak, begitu pun dengan setelan yang dikenakan oleh kakak iparnya. Menurutnya, Deanita dan Jerry merupakan pasangan yang paling berbahagia, mengingat keduanya melangsungkan pernikahan atas dasar saling mencintai.

Tanpa Diandra sadari, satu per satu rangkaian pernikahan yang dijalaninya dulu secara lancang terlintas di benaknya,

sehingga membuat matanya terasa panas. Dengan cepat Diandra mendongakkan wajah agar air matanya tidak jatuh gara-gara ingatan akan masa lalunya tersebut. Untung saja Lenna dan Sonya yang turut diundang tidak memerhatikannya meski mereka menempati meja bersama, sebab kedua sahabatnya tersebut sedang larut dalam obrolan dengan pasangannya masing-masing. Walau belum bisa melupakan sepenuhnya, tapi Diandra tidak pernah berhenti untuk selalu mencoba berdamai dengan masa lalunya. Selain itu, kini ia juga telah mulai membangun rumah tangga seperti pasangan suami istri pada umumnya, bersama laki-laki yang dulu pernah menyakitinya.

"Kamu kenapa, Dee?" Hans yang baru datang dari toilet bertanya pelan ketika mendapati mata Diandra berkaca-kaca. Ia semakin bingung saat melihat Diandra langsung menundukkan wajahnya. "Ada apa, hm?" bisiknya sembari menyentuh tangan Diandra setelah menduduki kursi kosong di samping sang istri. Ia mengalihkan tatapannya ke arah dua pasangan yang masih sibuk mengobrol.

Diandra menggeleng dan membalas sentuhan tangan Hans. "Aku tidak apa-apa," ucapnya meyakinkan sembari tersenyum tipis. "Ini Papa sudah datang, Sayang." Ia mengalihkan perhatian Hans dengan mengajak Hara berbicara.

Walau belum puas dengan jawaban yang diberikan oleh Diandra, tapi Hans tidak mengejar atau memaksa istrinya untuk berkata jujur. Hans menduga jika saat ini Diandra tengah mencoba menyembunyikan perasaan yang sedang bergejolak di hatinya. Dugaannya semakin kuat saat Diandra langsung memutus topik pembicaraan mereka dan mengalihkan perhatiannya kepada Hara. "Jika kamu lelah, kita bisa mendahului ke kamar untuk beristirahat," usulnya. Sambil memerhatikan mimik wajah Diandra, Hans mengambil alih Hara dari pangkuan sang istri.

"Boleh. Sepertinya Hara juga sudah mengantuk." Diandra melihat Hara yang duduk di pangkuan Hans mulai menguap dan mengucek matanya. Ia langsung memasukkan mainan Hara yang ada di atas meja dan mendahului Hans berdiri.

"Kamu mau ke mana, Dee?" Sonya langsung bertanya ketika menyadari pergerakan Diandra.

"Ke kamar. Aku mau menidurkan Hara. Ia sudah mulai mengantuk," Diandra menjawab sambil menahan gerakan tangan Hara yang kembali hendak mengucek matanya sendiri.

"Kalau kamu mau ke mana, Hans? Ingin ditidurkan juga?" Felix menyeringai ke arah Hans yang sudah mengikuti Diandra berdiri. Ia hanya terkekeh saat mendapat tatapan tajam dari sahabatnya tersebut.

“Iya. Puas kamu!” Hans menanggapi godaan Felix dengan nada sedikit kesal.

Melihat kekesalan ayah satu anak tersebut atas godaan Felix, membuat yang lainnya ikut terkekeh, termasuk Diandra. “Sudah, cepat bawa anak kalian ke kamar,” celetuk Lenna setelah puas menyaksikan raut kesal Hans.

“Kami duluan,” Diandra berpamitan. “Jika Dea menanyakan kami, bilang saja aku menidurkan Hara,” pintanya kepada kedua pasangan kekasih tersebut, sedangan Hans telah mendahuluinya berjalan menuju lift.

“Tenang saja, Dee. Jangan lupa tidurkan juga suaminya agar kekesalannya menghilang,” Felix mewakili menanggapi permintaan Diandra sembari mengedipkan sebelah matanya.

Diandra mendengus mendengar tanggapan Felix. Tanpa menanggapi godaan sahabat Hans kembali, ia bergegas menyusul suaminya yang ternyata sedang menunggunya di depan pintu lift.

***

Hans berdiri sambil bersidekap menikmati pemandangan malam dari balkon kamarnya. Seketika ia menoleh saat mendengar pintu yang menghubungkan antara balkon dan kamarnya bergeser. Ia tersenyum hangat menyambut kedatangan Diandra. Rambut panjang Diandra yang tergerai

dengan lancang dipermainkan oleh semilir angin malam. Ia mengulurkan tangan agar Diandra ikut berdiri di sampingnya untuk bersama-sama menikmati indahnya pemandangan malam.

"Kenapa bangun, hm?" Hans bertanya setelah Diandra berdiri di sampingnya dan ikut bersidekap seperti dirinya.

"Aku haus." Diandra lebih erat mendekap dirinya sendiri, sebab kulitnya yang hanya dilapisi piama terasa dingin saat terkena embusan angin malam. "Kamu sendiri kenapa belum tidur?" tanyanya sembari menatap langit yang tidak terlalu banyak dihiasi gemerlap bintang.

Sebelum menjawab, Hans memegang kedua pundak Diandra kemudian menggerakkannya agar mereka berhadapan satu sama lain. "Aku masih memikirkan penyebab yang membuat matamu tadi berkaca-kaca, dan sungguh itu sangat mengganggu pikiranku," akunya jujur. "Mungkin tadi kamu merasa enggan mengatakannya langsung padaku karena di sana ada banyak orang, tapi tidak dengan sekarang. Kini kamu bisa leluasa memberitahuku, sebab sekarang hanya ada kita berdua di sini," pintanya penuh harap.

"Tiba-tiba saja tadi aku merasa iri melihat pancaran kebahagiaan Dea dan Jerry di pelamin saat menerima ucapan selamat dari para undangan. Aku pernah mengalami seperti

yang mereka jalani tadi, tapi situasi dan kondisinya sangat berbanding terbalik. Aku menyadari, jika hal tersebut sudah tidak ada gunanya untuk diingat-ingat atau dibicarakan lagi, tapi hati kecilku tetap saja berkhianat," Diandra memilih menyampaikan yang tadi membuat matanya berkaca-kaca dengan jujur. Ia berharap dengan mengutarakannya secar jujur akan membuatnya merasa lebih baik untuk saat ini dan ke depannya.

"Aku memahami dan mengerti yang kamu rasakan, Dee. Semua orang, termasuk aku juga menginginkan bisa bersanding di pelaminan bersama seseorang yang dicintai dan menerima ucapan selamat dari tamu undangan dengan penuh kebahagiaan. Namun, kondisi dan situasi tersebut menjadi pengecualian untuk kita. Pernikahan kita berbeda dibandingkan yang lain, begitu juga dengan perjalanan kisah di dalamnya. Aku tidak menyalahkan ingatanmu yang tiba-tiba menyeruak sehingga membuat rasa iri dalam dirimu muncul, sebab hal tersebut sangatlah manusiawi." Hans menyelipkan beberapa helai anak rambut Diandra ke belakang telinganya, agar tidak menutupi wajah cantik sang istri yang tanpa polesan *make up*. "Aku harap dengan keterbukaan seperti ini, hubungan kita akan semakin memiliki perkembangan yang lebih baik ke depannya," imbuhnya.

“Aku masih perlu waktu dan membutuhkan banyak pengertianmu sebelum bisa menjadi istri yang sesungguhnya untukmu. Aku harap kamu tidak keberatan dengan itu.” Diandra menatap Hans intens.

Tanpa izin terlebih dulu, Hans mendekap tubuh Diandra. “Asalkan kamu selalu dan tetap berada di dekatku, aku tidak keberatan, Sayang,” bisiknya sembari menghirup aroma harum rambut Diandra. “Sampai kapan pun aku akan setia menanti kesiapanmu, Dee. Walau bagaimanapun, akulah yang telah membuatmu menjadi seperti ini,” tambahnya. Hans mengetatkan dekapannya pada tubuh Diandra saat merasakan sang istri mengangguk.

“Terima kasih banyak atas pengertianmu, Hans.” Diandra menjauhkan tubuhnya dari dekapan Hans.

“Aku tahu sulit bagimu menerimaku seutuhnya sebagai seorang suami, mengingat perbuatanku di masa lalu yang tidak manusiawi padamu, sehingga membuat batinmu sangat terluka. Oleh karena itu, izinkan aku mengobati sekaligus menyembuhkan luka yang telah aku torehkan di batinmu atas perbuatanku.” Hans menatap wajah Diandra penuh harap.

“Dengan cara apa kamu akan melakukannya?” Diandra menyambut ucapan Hans.

Sebelum mengutarakan ide yang tiba-tiba menyeruak di benaknya dan terkesan lancang serta egois, Hans kembali menatap Diandra dalam-dalam. Ia menyelami sorot kedua mata istrinya yang kini juga tengah membalas tatapannya. "Izinkan aku menempati kamar yang sama denganmu, dan kita berbagi ranjang. Mungkin ideku ini terkesan egois dan lancang, tapi tujuanku hanya ingin kamu terbiasa dengan kehadiranku di sisimu," jelasnya hati-hati, supaya Diandra tidak salah paham. Ia tidak ingin Diandra menganggapnya memanfaatkan keadaan. Melihat Diandra hanya tetap menantapnya setelah mendengar penjelasannya, Hans buru-buru menambahkan, "Aku tidak akan memaksamu untuk menerima atau setuju dengan ideku tersebut. Apapun keputusanmu, aku pasti menerimanya dengan lapang dada, karena kenyamananmu adalah prioritasku."

Setelah menimbang sebentar dan menelaah ide yang dicetuskan Hans, akhirnya Diandra membulatkan tekad atas keputusannya. "Aku akan mencobanya. Seandainya aku merasa tidak nyaman dengan kehadiranmu selama masa percobaan berlangsung, apakah kamu keberatan jika aku memintamu untuk kembali ke kamarmu lagi?" tanyanya bernegosiasi.

Hans menggeleng tanpa ragu. "Selain menempati kamar yang sama dan berbagi ranjang, aku juga berjanji tidak akan melakukan kontak fisik tanpa izin darimu, apalagi sampai melewati batas," janjinya.

"Jangan pernah mengkhianati atau mengingkari perkataanmu sendiri," Diandra mengingatkan dan menekankan setelah menyetujui janji yang disampaikan oleh Hans.

Bibir Hans melengkung ke atas mendengar keputusan Diandra. "Berhubung Hara tidur di *baby cot*-nya, bagaimana jika kita menerapkannya mulai malam ini?" Hans tertawa saat melihat Diandra mendengus dan membesarkan pupil matanya. Hans mendaratkan kecupan singkat pada kening Diandra. Ia segera mendekap tubuh Diandra ketika perasaan ingin mencicipi bibir lembut sang istri menggelitik benaknya. Ia menghirup dalam-dalam aroma tubuh Diandra yang manis dan menenangkan.

"Anginnya semakin dingin. Sebaiknya kita kembali ke kamar," interupsi Diandra yang masih berada dalam dekapan Hans. Ia kesulitan melepaskan diri karena Hans mendekapnya sangat erat.

Sekali lagi Hans mengecup kening Diandra setelah melepaskan tubuh sang istri dari dekapannya. "Dee, jika kesibukanku di kantor sudah tidak padat, aku ingin

mengajakmu dan Hara berlibur," beri tahunya sambil berjalan memasuki kamar.

"Ke mana?" tanya Diandra antusias. Sudah cukup lama Diandra tidak bepergian ke mana-mana, terutama sejak Hara lahir. Bahkan, hingga anaknya tersebut kini telah berusia hampir setahun.

"Kamu mau liburan di dalam negeri atau luar negeri?" Hans memberikan pilihan.

"Ke mana saja, asal tempatnya menyenangkan dan aman untuk Hara," Diandra menjawab sembari memeriksa anaknya yang masih tertidur pulas pada *baby cot* portabelnya. "Tapi untuk saat ini, sebaiknya kita liburan di dalam negeri saja," usulnya.

"Baiklah." Setelah menutup pintu yang menghubungkan antara balkon dan kamarnya, Hans menghampiri Diandra. "Tidurmu lelap sekali, Sayang," ucapnya pelan sembari mengusap lembut pipi Hara.

"Jangan terlalu lama mengusap pipi Hara, Hans. Kamu tahu sendiri anakmu itu sangat peka terhadap sentuhan, sehingga membuatnya mudah terbangun. Ujung-ujungnya, Hara akan rewel karena merasa tidurnya terganggu," Diandra menegur tindakan Hans sebelum meninggalkan *baby cot* sang anak dan beralih menuju ranjang berukuran *king size*-nya.

Hans langsung menghentikan kegiatan tangannya saat Diandra mengingatkan fakta tentang putrinya. Ia tidak ingin tidur nyenyaknya bersama Diandra malam ini gagal, karena ulah keisengan tangannya sendiri. Sebelum menyusul Diandra menuju ranjang, terlebih dulu ia merapikan selimut Hara agar tubuh sang anak tetap hangat.

Hans menaiki ranjang dan berbaring di samping Diandra yang tidur memunggunginya. “Selamat bermimpi indah, Dee,” ucapnya sebelum memejamkan mata. Sesuai janjinya tadi, kini ia hanya bisa memandangi punggung Diandra dari belakang, padahal sangat menggoda untuk dipeluk.

“Hm,” Diandra hanya menanggapinya dengan gumaman tanpa mengubah posisi berbaringnya.

***

Diandra enggan kembali memejamkan matanya seusai menyusui Hara. Ia menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang sambil memerhatikan sang anak yang tengah asyik bermain dengan boneka *little pony*-nya. Ia menahan tawa saat melihat Hara mulai berulah, dengan mengganggu tidur Hans. Tanpa ia duga, secara membabi buta Hara menciumi wajah Hans, sehingga membuat suaminya tersebut menggeliat karena kegelian. Bahkan, kini tangan Hara mulai lancang menjambak rambut Hans. Sebenarnya Diandra ingin mengajak

Hara berjalan-jalan di taman di sekitar hotel sekaligus menghirup udara pagi, tapi berhubung langit di luar masih gelap, jadi ia mengurungkan niatnya tersebut.

“Anak Papa ini sudah mulai nakal ya.” Hans langsung mengangkat tubuh Hara dan mendudukkannya di atas dadanya setelah ia membuka mata. “Mama yang menyuruhmu mengganggu tidur Papa, hm?” tanyanya pada Hara yang kini tengah melihatnya dengan tatapan polosnya.

“Mama,” Hara membeo sembari mengalihkan tatapannya ke arah Diandra.

“Jadi, benar Mama yang menyuruh Hara mengganggu tidur Papa?” Hans kembali bertanya kepada Hara sembari menahan tangan Diandra yang ingin memencet hidungnya.

Hara tertawa renyah melihat aksi sang papa yang berusaha menghindari serangan dari mamanya. Karena saking senangnya, Hara memukul dada Hans berulang kali sembari melompat-lompat di tempat. Bahkan, ia kini mulai mengikuti tindakan sang mama yang tengah memencet hidung papanya.

Untuk menghindari serangan beruntun dari Hara, dengan sengaja Hans menyembunyikan wajahnya pada perut Diandra, kemudian mengusel-uselkannya. Tindakannya tersebut tak ayal membuat Diandra spontan terkejut. Tanpa memedulikan keterkejutan dan protes istrinya, Hans tetap bertahan pada

posisinya. Ia membiarkan Hara terus memukulinya yang semakin tanpa kendali, hingga akhirnya membuat sang anak kesal karena diabaikan.

"Hans, Hara sudah mulai kesal," beri tahu Diandra. Ia mengulum senyum ketika putrinya telah mencebikkan bibirnya. Ia sangat yakin jika Hans masih bergeming, tidak lama lagi Hara pasti akan menangis. "Kalau sampai Hara menangis, kamu harus bertanggung jawab mendiamkannya. Aku tidak mau ikut campur, karena kamu yang membuatnya menangis," imbuhnya.

Dengan cepat Hans menyudahi aksinya mengerjai Hara. Ia menatap Hara yang wajahnya telah memerah, menahan tangis. Tanpa menurunkan Hara dari dadanya, Hans mengubah posisi duduknya menjadi bersandar pada kepala ranjang seperti Diandra. Ia langsung mendekap tubuh sang buah hati dan mencium kedua pipinya secara bergantian. "Hara, marah sama Papa?" Ia kembali mencium kedua pipi Hara. "Atau Hara kesal sama Papa?" tanyanya lagi. Tindakannya tersebut berhasil membuat Hara yang tadinya cemberut menjadi cekikikan.

"Papa," Hara menirukan kata terakhir yang diucapkan oleh Hans. "Mama." Hara mengulurkan tangannya pada Diandra yang duduk di samping Hans. Hara melompat-lompat

di pangkuan papanya agar sang mama segera mengambilnya, sebab ia sudah haus.

Baru saja Diandra memindahkan Hara ke pangkuannya, dengan tidak sabar anaknya tersebut sudah menarik kancing baju piamanya. “Tunggu sebentar, Sayang,” tegurnya.

Hans yang menyaksikan tingkah Hara hanya menggelengkan kepala, apalagi saat sang anak mulai menggerak-gerakkan sebelah kakinya agar diusap seperti biasanya. Ia mengedipkan sebelah matanya kepada Hara yang tengah menyusu, sehingga membuat sang anak tersenyum.

“Jika kamu masih mengantuk, kembalilah tidur, Hans. Setelah kenyang menyusu, paling Hara juga kembali mengantuk dan tidur,” ujar Diandra kepada Hans yang kini tengah menyandarkan kepala di bahunya sambil mengusap kaki Hara.

“Aku sudah tidak mengantuk gara-gara bocah ini.” Hans pura-pura memukul kaki Hara karena telah berani mengganggu tidur nyenyaknya. “Kamu tahu, Dee, padahal tadi aku sedang bermimpi mendekapmu.” Hans langsung mengaduh karena Diandra langsung mencubit pinggangnya setelah mendengar godaannya. Ia hanya menyengir sebelum memeluk pinggang Diandra dari samping sembari mengamati putrinya yang sangat lahap menyusu.

Chapter 14

Seperti keinginannya yang sempat disampaikan kepada Diandra beberapa waktu lalu, kini Hans akan merealisasikannya. Ia akan mengajak Diandra berlibur di villa pribadinya yang ada di Bali selama beberapa hari. Ia sangat yakin jika liburannya kali ini akan lebih seru dan berwarna, karena ada kehadiran Hara di tengah-tengah mereka. Berhubung dua hari lagi merupakan ulang tahun pertama putri kecilnya, jadi selain liburan Hans juga akan membuat pesta sederhana sebagai bentuk perayaannya. Oleh karena itu, Hans memutuskan akan mengajak keluarga dan beberapa sahabatnya untuk ikut memeriahkan pesta sederhana tersebut.

Diandra yang tengah berkemas menghentikan kegiatannya saat samar-samar mendengar tangisan Hara. Baru saja ia hendak menuju pintu guna mencari sumber suara, Hans yang tengah menggendong Hara sudah lebih dulu memasuki kamarnya. Ia bergegas menghampiri Hans, ketika Hara di sela tangisnya memanggilnya dengan lirih sembari mengulurkan tangan agar beralih gendongan. "Hara kenapa, Hans?" tanyanya pelan setelah mengambil alih putrinya dari gendongan sang suami.

"Hara kaget mendengar pekikan Ve," beri tahu Hans. Ia menggiring Diandra yang tengah menggendong putrinya menuju ranjang.

Sebelum bertanya lebih lanjut kepada Hans mengenai informasi yang dianggapnya kurang jelas, Diandra mulai membuka bagian atas kancing bajunya karena Hara ingin menyusu. Setelah Hara mulai mengulum puting payudaranya, Diandra kembali meminta penjelasan, "Bisa kamu jelaskan secara detail, aku belum mengerti."

Mengerti isyarat yang diberikan Hara, Hans pun segera memegang kaki putrinya kemudian mengelus-elusnya dengan lembut. "Tadi Hara belajar berdiri dan berpegangan pada *coffe table*. Tanpa sengaja tangan Hara menarik taplak meja, sehingga membuat barang-barang di atasnya jatuh. Ve secara

spontan memekik karena ponselnya tersiram minumannya yang ada di atas meja, sehingga membuat Hara kaget dan akhirnya menangis," jelasnya sembari terkekeh. "Mungkin Hara mengira Ve tengah memarahinya," sambungnya.

Mendengar penuturan Hans, Diandra terkejut dan menatap cemas sang suami. "Bagaimana sekarang kondisi ponselnya Ve?" tanyanya khawatir.

"Kamu tidak usah khawatir, aku sudah menyuruh Ve membawa ponselnya ke *service center*," ujar Hans menenangkan.

"Semoga saja ponsel Ve baik-baik saja. Kasihan anak Mama, kamu pasti kaget sekali ya, Nak?" Diandra mengelus kepala Hara. "Tante Ve tidak memarahimu, Sayang, Tantemu itu hanya kaget saja," imbuhnya ketika Hara menatapnya, seolah menyimak ucapannya.

"Ngomong-ngomong, kamu sudah selesai berkemas?" Hans mengalihkan perhatiannya pada koper yang tergeletak di lantai dengan keadaan masih terbuka.

Diandra menggeleng. "Tinggal pakaianku saja yang belum dimasukkan ke koper," ujarnya. "Oh ya, tadi Jerry meneleponku, katanya ia dan Dea jadi ikut ke Bali," beri tahunya.

“Sebenarnya Dea sakit apa, Dee?” Hans menanyakan keadaan Deanita, sebab beberapa hari yang lalu ia mendapat kabar jika kakak iparnya tersebut tiba-tiba pingsan.

“Aduh! Sakit, Ra,” Diandra menegur Hara yang mulai menggigit puting payudaranya. “Dea tidak sakit, melainkan kakakku itu tengah berbadan dua, makanya ia cepat sekali merasa kelelahan,” ungkapnya.

“Beberapa bulan lagi anak mereka akan lahir, lalu Hara kira-kira kapan ya mempunyai adik?” Hans bergumam pelan sambil menjatuhkan kepalanya pada pundak Diandra.

“Apa?” Diandra memastikan pendengarannya sembari menyipitkan mata, meski telinganya dengan jelas dapat menangkap gumaman suaminya. “Katanya kamu akan menghargai keputusanku dan sabar menunggu kesiapanku, kenapa sekarang aku malah menangkap semacam keluhan ya?” sindirnya.

Menyadari Diandra mendengar gumamannya, Hans kembali menegakkan tubuhnya. Ia memeluk pundak Diandra sambil membisikkan kata maaf berulang kali. “Aku hanya asal bicara, Dee. Tolong jangan dimasukkan ke hati gumaman asalku tadi ya. Sampai kapan pun aku akan menghargai keputusanmu dan tetap setia menunggu kesiapanmu, Sayang.” Hans mengecup pelipis Diandra bertubi-tubi agar dimaafkan.

“Yakin?” tantang Diandra. “Jika selamanya aku menginginkan hanya Hara yang menjadi anak kita, apakah kamu tetap tidak keberatan?” tanyanya menguji setelah Hans mengangguk.

Hans terperangah mendengar pertanyaan Diandra yang di luar dugaannya. “Jika itu bisa membuatmu selamanya berada di sampingku, maka aku akan menghormati keinginanmu. Aku tidak akan memaksamu untuk bersedia mengandung anakku kembali,” sahutnya setenang mungkin. “Jika Hara sudah selesai menyusu, panggil saja aku. Aku akan ke ruang kerja,” sambungnya setelah berdiri. Daripada memperlihatkan rasa kecewanya kepada Diandra, Hans lebih memilih untuk menjauhkan diri sejenak.

“Tunggu.” Diandra menahan sebelah tangan Hans, saat suaminya tersebut hendak menjauh dari sampingnya. “Aku hanya mengujimu,” akunya ketika menyadari ekspresi kecewa sang suami atas pertanyaannya, meski Hans mencoba menutupinya.

Hans berbalik dan menyunggingkan senyum tipis kepada Diandra. “Diuji atau tidak, jawabanku akan tetap sama,” tegasnya. “Cukup sekali aku melakukan pemaksaan terhadapmu, yang berujung pada kehadiran Hara. Kamu bisa

memegang perkataanku," imbuhnya sembari menyentuh puncak kepala Diandra.

"Jika batinku sudah benar-benar siap, tanpa kamu minta aku sendiri yang akan menyerahkan diri padamu," Diandra berjanji sembari menatap Hans dengan mata berkaca-kaca. Ia merasa tersentuh setelah mendengar tanggapan suaminya.

Hans mengurungkan niatnya yang hendak ke ruang kerjanya. Ia memilih kembali duduk di samping Diandra. "Hei, kenapa kamu malah menangis? Aku sama sekali tidak marah atas pertanyaanmu tadi." Dengan cekatan dan penuh kelembutan Hans menghapus cairan bening yang telah menetes dari mata Diandra. "Jangan menangis, Sayang, nanti Hara mengira aku telah menyakiti mamanya," imbuhnya ketika melihat Hara menghentikan kegiatan menyusunya dan beralih menatap Diandra dengan ekspresi bingung. Ia menarik kepala Diandra dan menyandarkannya pada dada bidangnya. Tanpa meminta izin, ia mengecup beberapa kali bibir Diandra ketika istrinya tersebut mendongak.

***

Menapakkan kembali sepasang kakinya di halaman villa, membuat kenangannya saat berlibur bersama Hans beserta keluarganya spontan terlintas dalam benaknya. Sambil menggendong Hara yang masih tidur nyenyak, Diandra

berteduh di bawah pohon kiara payung. Ia menunggu Hans yang tengah membantu sopir mengeluarkan barang-barang mereka dari bagasi mobil. Meski cahaya matahari cukup terik, tapi tidak membuat kulitnya terasa terbakar, sebab panasnya telah dihalau oleh udara segar dan pepohonan rindang yang ada di sekitarnya. Diandra menghirup rakus udara sejuk yang mampu memberi tubuhnya kehangatan sekaligus kesegaran. Ia mengalihkan tatapannya ke sekeliling dan tidak mendapati adanya perubahan pada villa yang pernah dikunjunginya dulu.

"Hans, mengapa yang lainnya tidak ikut tinggal di sini? Lalu mereka akan tinggal di mana?" Diandra bertanya pada Hans yang sedang menyuruh sopir membawa masuk barang-barang mereka ke dalam villa.

"Di villa milik keluargaku. Tempatnya tidak jauh dari sini." Hans menghampiri Diandra. Ia menggelengkan kepala saat melihat tidur putri kecilnya yang tidak terusik. "Selain tempatnya yang luas, di sana juga kamarnya lebih banyak," beri tahunya.

"Mengapa mereka tidak tinggal di sini saja? Kalau tinggal di sini, pasti akan lebih ramai," gerutu Diandra sehingga membuat Hans terkekeh.

"Tentu saja karena di sini kamarnya tidak cukup untuk menampung mereka semua, Dee. Lagi pula villa ini merupakan

private villa, jadi jumlah kamarnya pun tidak banyak." Hans merangkul pundak Diandra agar mereka bisa bersamaan memasuki villa.

"Jadi, villa itu baru dibangun?" tanya Diandra ingin tahu sembari mendongak.

Hans mengangguk. "Tepatnya, baru beberapa bulan yang lalu selesai dikerjakan. Villa itu akan khusus digunakan untuk kepentingan acara keluarga saja," jelasnya. "Makanya, nanti ulang tahun Hara kita rayakan di sana," tambahnya.

"Asalkan pestanya sederhana, aku tidak keberatan." Diandra memang tidak setuju jika Hans membuat pesta yang berlebihan untuk merayakan ulang tahun putrinya.

"Aku tidak mungkin mengecewakan kepercayaan istriku," balas Hans sembari mengedipkan sebelah matanya. "Mau langsung ke kamar?" tanyanya setelah tiba di ruang tamu villa.

Diandra langsung mengangguk. "Aku mau menidurkan Hara. Jika Hara tidur kelamaan dengan posisi seperti ini, pasti ia merasa sangat tidak nyaman." Ia menuju kamar yang dulu ditempatinya.

"Kamarmu di sebelah sini, Dee. Apakah sekarang kamu ingin kita kembali pisah ranjang?" protes Hans. "Jangan-jangan kamu sudah bosan aku peluk saat tidur?" godanya.

Mata Diandra membeliak. Tidak berselang lama, ia pun menyeringai. “Sebenarnya aku hanya ingin berbagi kamar dengan Hara, begitu pun tidur sambil memeluknya,” balasnya. Ia tidak mau kalah membalas godaan suaminya.

“Hei, aku sangat keberatan! Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi, Sayang.” Hans membuka pintu kamarnya dan mempersilakan Diandra masuk. “Dee, sebaiknya temani saja Hara tidur, kamu juga pasti sangat lelah. Pakaian kita biar aku saja yang memasukkannya ke lemari,” pintanya setelah Diandra menidurkan Hara di tengah-tengah ranjang mereka.

Dengan patuh Diandra menyetujui permintaan suaminya, sebab ia memang lelah. “Tapi aku mau membasuh wajah dulu,” ucapnya.

Hans mengangguk. “Selesai menata pakaian, aku juga akan bergabung bersama kalian,” timpalnya.

***

Hans yang masih memejamkan mata terkejut saat sebuah tangan memukul wajahnya secara membabi buta. Dengan malas dan sambil mendesis, ia membuka matanya perlahan. Kekesalan yang sempat Hans rasakan karena tidurnya diusik, langsung luruh ketika melihat wajah menggemaskan Hara. Putrinya tersebut terlihat sangat puas setelah berhasil membangunkannya. Tanpa membuang waktu, Hans segera

mengangkat tubuh montok Hara dan mendudukkannya di atas perut *sixpack*-nya.

"Kamu senang sekali mengganggu tidur Papa ya." Hans menahan tangan Hara yang kini ingin memukul perutnya. Ia beralih memegang tangan mungil tersebut dan mulai memainkan jari-jemarinya. "Mamamu mana, Sayang?" tanyanya saat Hara mulai menelungkupkan tubuh di atas perutnya sambil menggumamkan kata Mama. Anaknya tersebut sangat senang memosisikan tubuhnya seperti itu. Bahkan, posisi itu dapat dengan mudah membuat putrinya tertidur.

Mendengar suara gagang pintu berputar membuat fokus Hans teralih. Ia menggelengkan kepala saat menjawab pertanyaan Diandra yang disampaikan melalui bahasa isyarat, setelah istrinya tersebut memasuki kamar. "Hara mengganggu tidur Papa, Ma. Tadi Hara memukul wajah Papa secara membabi buta," adunya setelah Diandra menaiki ranjang.

"Mama," Hara langsung berceloteh ketika melihat Diandra duduk di samping Hans yang masih berbaring.

"Jangan seperti itu, Nak, nanti kamu muntah," tegur Diandra, sebab putrinya baru selesai menyusu. Ia segera mengangkat Hara dan langsung memangkunya.

Hans juga ikut mengubah posisinya menjadi duduk. Ia menjatuhkan kepalanya pada pundak Diandra sembari tangannya memainkan pipi Hara yang sangat ingin digigitnya. "Aku mau berenang, kamu ikut?" tawarnya sembari melingkarkan tangannya yang bebas pada pinggang Diandra.

"Kalau aku ikut, siapa yang akan mengajak Hara?" Diandra bertanya balik tanpa menoleh.

"Kita ajak juga Hara berenang. Hara pasti sangat senang jika diajak bermain air," Hans mengusulkan. Ia mendekatkan tangan mungil Hara ke rahangnya yang sudah ditumbuhi bulu-bulu kasar, sehingga membuat sang anak tertawa renyah karena geli. Sejak kemarin ia memang belum bercukur.

"Airnya terlalu dingin, aku takut nanti Hara sakit. Lagi pula sekarang juga sudah sore," tolak Diandra sembari mendirikan Hara di pangkuannya agar putrinya bisa leluasa berinteraksi dengan Hans.

"Baiklah, kalau begitu besok saja kita berenang bertiga," putus Hans pada akhirnya. "Selesai mandi kita ke tempat Mama dan yang lainnya, sekalian nanti makan malam bersama di sana," sambungnya. Ia mengecup bergantian pipi Hara dan Diandra sebelum menuruni ranjang.

"Geli, Hans," protes Diandra saat Hans mencium pipinya bertubi-tubi. "Cukur itu bulu-bulu di sekitar rahangmu!"

perintahnya sembari tangannya menahan bibir Hans yang kembali ingin menciumnya dan Hara.

Bukannya mengiyakan, Hans malah terkekeh menanggapi protes dan perintah Diandra.

***

Usai menikmati hidangan makan malam bersama, Diandra menghampiri Dennis yang tengah bersantai di bangku taman. Tidak lupa ia membawa nampan berisi dua buah cangkir teh hangat dan kudapan sebagai teman mereka mengobrol. Walau sempat membenci sang papa atas perlakuan pilih kasihnya dulu, tapi seiring berjalannya waktu perasaan tersebut telah berubah, terlebih sejak ia mengetahui alasan dan kebenarannya.

“Pa,” panggil Diandra setelah berdiri di samping bangku taman yang diduduki oleh Dennis. “Silakan diminum, Pa,” ucapnya sembari menyerahkan secangkir teh hangat kepada Dennis.

“Terima kasih, Dee.” Dennis langsung menyeruput teh hangat yang dibuatkan oleh putri bungsunya. “Hara bersama siapa, Dee?” tanyanya saat menyadari cucu pertamanya tidak bersama Diandra.

“Bersama para tantenya, Pa,” Diandra menjawab sebelum menyeruput tehnya.

“Oh, Papa kira Hara bersama suamimu.” Dennis meletakkan cangkir tehnya di atas meja bundar di hadapannya.

Diandra menggeleng. “Hans sedang mengobrol bersama Felix dan yang lainnya. Sepertinya mereka sedang membicarakan urusan bisnis,” ujarnya. “Oh ya, aku kira Papa tidak jadi datang,” sambungnya dengan topik yang berbeda.

Saat tiba di villa milik ibu mertuanya, Diandra dan Hans kaget mendapati kehadiran Dennis. Sebelumnya, sang papa memberitahukan bahwa tidak bisa menghadiri ulang tahun pertama Hara karena beliau masih berada di Singapura. Walau sebenarnya kecewa dengan pemberitahuan tersebut, tapi Diandra menanggapinya biasa saja dan memaklumi kesibukan sang papa.

Dennis tersenyum tipis mendengar pertanyaan Diandra. “Papa sengaja merahasiakannya darimu, karena Papa ingin mengejutkanmu dan Hans.” Ia mengusap dengan lembut puncak kepala putri bungsunya. “Papa tidak mungkin mengabaikan, apalagi sampai melewatkan perayaan ulang tahun pertama Hara. Dulu Papa hampir selalu melewatkan kebersamaan denganmu, sekarang saatnya bagi Papa untuk menebusnya melalui Hara. Selain denganmu dan Dea, Papa juga ingin menikmati sekaligus menghabiskan lebih banyak waktu bersama Hara atau cucu Papa yang lainnya kelak. Sebab,

kini harta terbesar Papa hanya kalian, terutama kebahagiaanmu dan Dea," ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Diandra terharu mendengar ucapan papanya. Tangan lembutnya dengan cekatan menyusut sudut mata Dennis yang kini telah berair. "Pa, meskipun kita telah banyak melewatkan kebersamaan seperti sekarang, tapi mulai detik ini, hal seperti itu tidak akan terjadi lagi. Jangan pernah merasa kesepian, Pa, karena aku dan Dea akan selalu ada di samping Papa," ujarnya sembari menggenggam tangan Dennis.

"Terima kasih, Sayang." Dennis membawa tubuh Diandra ke dalam pelukannya. "Dee, kapan-kapan ajaklah Hara dan Hans menginap di rumah," pintanya setelah menyudahi memeluk anaknya.

Diandra mengangguk. "Nanti aku bilang pada Hans, Pa." Diandra menyandarkan kepalanya pada pundak Dennis. Baru kali ini ia bisa bermanja dengan sang papa dan menikmati kasih sayang laki-laki di sampingnya secara langsung. *"Meskipun sangat terlambat, tapi aku bersyukur karena pada akhirnya, bisa merasakan juga kasih sayang seorang ayah secara langsung. Terlebih, dari ayah kandungku sendiri. Mama, terima kasih telah melahirkanku ke dunia ini, walau engkau harus kehilangan nyawa,"* ucapnya dalam hati.

Chapter 15

Pesta yang Hans buat untuk merayakan ulang tahun pertama putrinya memang sangat sederhana, sesuai keinginan sang istri. Selain ucapan selamat ulang tahun dari orang-orang terdekat yang hadir, di acara tersebut hanya ada acara tiup lilin, potong kue dan dilanjutkan dengan makan bersama. Sebenarnya kegiatan tersebut lebih tepat jika dikategorikan sebagai acara syukuran, bukan seperti pesta ulang tahun anak rekan-rekan pengusaha sekelas Hans pada umumnya.

Sebagai seorang ayah, Hans sangat ingin membuatkan pesta yang istimewa untuk putrinya, tapi berhubung Diandra belum memberikan izin, dengan terpaksa ia pun harus

meredam keinginannya tersebut. Membuatkan sebuah pesta ulang tahun mewah untuk sang putri, bagi Hans bukanlah merupakan hal sulit, apalagi dengan kondisi ekonomi dan penghasilan yang dimilikinya sudah lebih dari kata cukup.

Pesta telah selesai, Hans mengajak anak dan istrinya kembali ke villa yang mereka tempati, apalagi Hara sudah tidur. Sesampainya di villa, Hans menyusul Diandra ke kamar yang tengah menidurkan Hara. Ia akan mengajak sang istri mengobrol di balkon sambil menikmati indahnya pemandangan malam hari yang sunyi. Ia juga telah membuat air jahe hangat untuk menghangatkan tubuh mereka dari dinginnya udara malam. Tadi Hans sengaja menolak ajakan sang mama yang memintanya untuk bermalam di villa baru milik keluarga mereka, alasannya karena ia ingin menghabiskan banyak waktu berduaan bersama Diandra.

"Dee, ayo kita mengobrol di balkon," ajak Hans setelah memasuki kamar yang ia tempati bersama Diandra. Ia mendapati sang istri telah menggunakan piama dan tengah duduk di depan meja rias sambil membersihkan *make up* di wajahnya. "Aku juga telah membuat air jahe hangat untuk kita nikmati," beri tahunya. Ia menghampiri ranjang dan melihat buah hatinya yang sangat terlelap.

“Maksudmu di balkon kamar?” Diandra menoleh dan menatap Hans penuh tanya, mengingat villa yang mereka tempati memiliki beberapa balkon.

“Tidak. Kita mengobrolnya di balkon yang di samping ruang keluarga saja, supaya tempatnya lebih luas sekaligus nyaman untuk bersantai,” beri tahu Hans setelah menaiki ranjang dan duduk di sisi putrinya yang terlelap.

“Baiklah, tapi aku ke kamar mandi dulu,” balas Diandra setelah beranjak dari duduknya.

Hans menanggapinya dengan anggukan kepala seraya tersenyum. Setelah melihat Diandra memasuki kamar mandi, ia mencium kening dan pipi Hara dengan penuh kelembutan sebagai bentuk ucapan selamat tidur darinya. “Selamat bermimpi indah, Sayang,” bisiknya. “Papa harap kamu tidak keberatan ditinggal sendirian dulu di kamar, karena Papa akan mengajak Mama berkencan sebentar,” imbuhnya pelan agar tidur Hara tidak terusik oleh ucapannya. Hans terkekeh geli mendengar perkataannya sendiri kepada sang anak.

Meski mengetahui tidur Hara tidak lasak, tapi Hans tetap meletakkan beberapa bantal di sisi kiri dan kanan tubuh sang anak untuk berjaga-jaga. Ia juga telah menaikkan selimut hingga perut Hara agar tubuh sang buah hati tetap memperoleh kehangatan. Setelah melihat Diandra kembali dari

kamar mandi dan berjalan mendahuluinya keluar kamar, ia pun bergegas menyusulnya.

***

Diandra berdiri sambil memegang pembatas balkon yang terbuat dari baja. Meski langit sedikit mendung, tapi hal itu tidak membuat Diandra kecewa atas keindahan malam yang dinikmatinya. Sebab, sang rembulan masih berusaha agar terbebas dari balik awan yang telah lancang menutupi sinarnya. Ia menoleh ketika mendengar langkah seseorang mendekat di belakangnya.

"Terima kasih." Diandra menerima cangkir berisi air jahe hangat yang diberikan oleh Hans. "Suara nyaring hewan-hewan itu langsung membuatku teringat pada saat pertama kalinya aku menikmati malam di sini. Suara tersebut seolah menjadi lagu pengantar tidur saat berada di alam pedesaan," imbuhnya setelah menyesap minuman hangat buatan suaminya.

Hans mengambil selimut tipis yang tadi ditaruhnya di atas *lounger chair*, kemudian menyampirkannya pada pundak Diandra. "Makanya tempat ini selalu menjadi tujuan utamaku ketika kepenatan aktivitas Jakarta mulai menyerangku," timpalnya. "Menghabiskan malam di sini sembari menikmati *wine* merupakan salah satu caraku melepaskan diri dari kepenatan," imbuhnya.

"Sendirian?" Diandra menoleh setelah mendengar penuturan suaminya.

Hans mengangguk. "Aku juga sering ketiduran di sini karena mabuk setelah meneguk bergelas-gelas *wine*," akunya.

"Ternyata kamu peminum kelas berat juga." Diandra menghabiskan minuman hangatnya, kemudian menaruh cangkir kosongnya pada *coffee table* di samping *lounger chair*.

Hans terkekeh. "Bukankah kamu juga peminum kelas berat dulu?" sindirnya. Hans juga mengikuti Diandra menghabiskan minuman buatannya sendiri.

Diandra tertawa kecil merespons sindiran suaminya. Ia mengeratkan selimut tipis yang tersampir pada pundaknya. "Perlu kamu ketahui ya, dulu setiap mengunjungi kelab malam aku tidak selalu menikmati minuman beralkohol seperti *wine*. Hanya saat-saat tertentu saja aku berani meneguk minuman beralkohol, itu pun tidak banyak. Jujur, aku sangat payah terhadap alkohol," ucapnya jujur. "Jika dulu kamu pernah mendengar bahwa aku sering keluar masuk kelab malam dan mabuk-mabukkan dari orang tuaku atau Dea, semua itu tidak sepenuhnya benar. Mengunjungi kelab malam dan mabuk, hanyalah alasanku semata untuk tidak pulang ke rumah," sambungnya sembari tertawa kosong.

Dari nada bicaranya, Hans dapat menangkap jika Diandra kembali mengingat hubungannya yang kurang harmonis bersama keluarganya. "Jika tidak pulang ke rumah, biasanya kamu tidur di mana?" tanyanya sambil memerhatikan Diandra yang kini terlihat menerawang.

"Di rumah Sonya. Bahkan, aku sudah menganggap rumahnya seperti rumahku sendiri. Jika aku menginap di sana dalam keadaan mabuk, besoknya telingaku pasti panas karena mendengar ceramah sekaligus omelan Wira." Tanpa bisa dicegah, air mata Diandra menetes ketika sepintas kenangannya bersama Wira muncul. "Perhatian dan kepedulian Wira terhadapku lebih besar dibandingkan kekhawatiran Papaku saat itu. Bahkan, Wira tidak segan-segan mengusirku dan mengantarku pulang jika aku dianggap sudah terlalu lama kabur dari rumah. Sejak resmi menjadi kekasihnya, aku seperti mendapat oase di tengah tandusnya padang pasir. Wira dengan keras melarangku mendatangi kelab malam lagi, jika aku kembali ada masalah di rumah. Wira lebih menyarankan agar aku bersedia membicarakan masalahku dengannya, karena ia akan selalu setia menjadi pendengarku dan membantuku mencari solusinya." Mulut Diandra tidak bisa berhenti membicarakan tentang kontribusi besar Wira

terhadap jalan hidupnya. Ia mendongak agar air matanya tidak semakin deras berderai.

Hans langsung membawa tubuh Diandra ke dalam dekapannya, ia tidak kuasa melihat kerapuhan istrinya. Rasa bersalahnya pun seketika menyeruak, setelah melihat Diandra kembali menitikkan air mata karena mengenang sosok laki-laki berharga dan berjasa dalam hidupnya. "Keluarkan saja, Dee. Menangislah jika itu bisa membuatmu menjadi lebih baik," bisiknya saat telinganya mulai mendengar isakan Diandra.

Alih-alih mengindahkan bisikan Hans, Diandra malah menjauhkan tubuhnya dari dekapan sang suami. "Aku tidak boleh menangisinya lagi. Aku sudah berjanji kepada Wira untuk tidak menitikkan air mata lagi, jika mengingat setiap kenangan bersamanya." Dengan kasar Diandra menyusut air matanya sendiri. "Aku tidak mau gara-gara mendengar tangisanku, istirahat Wira menjadi terusik di sana," sambungnya mencoba tegar.

Lidah Hans mendadak kelu melihat Diandra berusaha bersikap tegar, meski raut wajah sang istri tidak mampu menyembunyikan kesedihan yang berkecamuk di dalam hatinya. "Wira pasti sangat bangga mempunyai kekasih seperti dirimu yang sangat menyayanginya." Meski merasa cemburu karena rasa cinta yang dimiliki istrinya kepada mendiang Wira

sangat besar, tapi Hans tetap tidak boleh egois, apalagi mengajukan protes. Walau bagaimana pun, dirinya yang tidak sengaja membuat Wira harus kehilangan nyawa, meski kecelakaan tersebut di luar kendalinya.

Untuk mengurai sesak yang mengimpit dadanya, berulang kali Diandra menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya dengan perlahan. "Hm … membicarakan *wine*, membuatku jadi rindu ingin mencecapnya kembali. Namun, sayangnya kini aku masih menyusui," gumamnya sembari mengubah topik pembicaraan.

Mendengar gumaman Diandra membuat Hans segera mengerutkan kening. "Meskipun nanti kamu sudah berhenti menyusui Hara, aku akan melarangmu mengonsumsi *wine* kembali atau minuman beralkohol lainnya," Hans memperingatkan penuh ketegasan, meski berbanding terbalik dengan tatapan lembutnya. "Jangan pernah melupakan kondisi tubuhmu yang sekarang, Dee. Tubuhmu yang sekarang sudah tidak utuh seperti dulu," sambungnya sembari memegang dengan lembut kedua pundak Diandra.

Diandra terkejut sembari mengerutkan keningnya dalam. Sedetik kemudian, ia pun menebak dengan terbata, "Kamu mengetahuinya?" Diandra tidak menduga jika selama ini diam-diam Hans sudah mengetahui rahasianya. "Siapa yang

memberitahumu?" tanyanya penuh selidik setelah Hans mengangguk.

"Tanpa sengaja dulu aku pernah mendengar pembicaraanmu ketika makan siang bersama Lenna di sebuah restoran. Tepatnya saat aku pulang dari Jepang tanpa pemberitahuan sebelumnya. Bukan hanya aku yang mengetahuinya, tapi Felix juga. Bahkan, Felix sudah mengetahui alasan Lenna bersedia menjadi penghangat ranjangnya," beri tahu Hans jujur. "Selama ini, diam-diam aku juga telah mendatangi rumah sakit dan dokter tempatmu melakukan pemeriksaan berkala. Aku selalu menanyakan kondisimu yang terkini kepada dokter tersebut. Bahkan, aku pernah menawarkan diri menjadi pendonor ginjal untukmu, tapi setelah hasil pemeriksaannya keluar, aku harus menelan kekecewaan. Ginjalku ternyata tidak bisa didonorkan untukmu, karena tidak cocok," lanjutnya nelangsa.

Diandra kembali dibuat terkejut dengan pengakuan tidak terduga Hans. Ia terharu sekaligus tersentuh mendengar keinginan tulus suaminya. Ia menangkup wajah Hans, kemudian mengusap kedua pipinya dengan lembut. "Sejauh ini aku masih baik-baik saja. Jadi, kamu tidak usah bersedih ataupun merasa bersalah," hiburnya. "Dengan tetap memerhatikan asupan gizi dan menjalani pola hidup sehat,

meski pada kenyataannya aku hanya mempunyai satu ginjal, tapi aku yakin selamanya akan baik-baik saja," imbuhnya.

Hans menyetujui argumen Diandra. Ia memegang kedua tangan Diandra yang tengah mengusap pipinya. "Aku akan mencarikan donor ginjal untukmu," janjinya. "Jika nanti kamu ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan berkala, aku yang akan mengantar dan menemanimu. Jangan membantah," putusnya tegas.

"Siapa juga yang mau diantar olehmu?" Diandra sengaja menggoda Hans.

"Aku tidak memerlukan persetujuanmu. Suka tidak suka, kamu harus bersedia diantar olehku," balas Hans tidak mau kalah.

"Dasar egois. Diktator," Diandra mencibir sembari terkekeh.

Sambil mengecup kening Diandra, Hans kembali memberikan tanggapannya, "Silakan cibir atau umpat aku sesukamu, aku sama sekali tidak keberatan. Aku hanya ingin memastikan bahwa kamu tetap berada dalam pengawasanku."

Hans menatap lekat Diandra, berangsur tatapannya turun ke arah bibir sang istri. Meski sempat dihinggapi keraguan, Hans memberanikan diri untuk mengecup bibir merah tersebut. Merasa tidak ada perlawanan atau penolakan dari

Diandra, Hans pun lebih berani untuk melumat bibir sang istri. Diusapnya dengan lembut punggung Diandra yang dirasakannya mulai menegang. “Aku tidak akan menyakitimu. Percayalah padaku,” bisiknya menenangkan setelah menjeda lumatannya.

Melihat Diandra mengangguk pelan, Hans kembali melumat bibir tersebut. Hans tersenyum senang saat Diandra membalas ciumannya, sehingga ia semakin berani memperdalam lumatannya. Dengan cekatan Hans melingkarkan kedua tangan Diandra pada lehernya. Tidak membuang kesempatan yang ada, lidah Hans menerobos masuk dan mulai mengabsen deretan gigi Diandra. Perlahan, Hans mulai memprovokasi Diandra agar bersedia berperang lidah dengannya. Hans membiarkan tangan Diandra berpindah dan kini mulai meremas rambutnya karena provokasi yang dilakukannya. Keduanya mengabaikan dinginnya embusan angin malam dan keberadaan cahaya rembulan yang malu-malu mengintip kegiatan mereka. Decapan keduanya seolah mampu menyaingi suara jangkrik dan tonggeret yang saling bersahutan.

Hans menghentikan aksinya ketika menyadari Diandra mulai kesusahan bernapas. Dengan sebelah tangannya ia memeluk tubuh Diandra yang tidak mampu berdiri tegak,

setelah terbuai dengan kegiatan mereka. Dengan cepat ia menahan gerakan Diandra yang ingin memalingkan wajah darinya. Gemas melihat wajah Diandra yang telah merah padam, Hans pun langsung membawa tubuh sang istri ke dalam pelukannya. “Kamu marah?” bisiknya sembari menghirup wangi rambut Diandra. Hans tersenyum ketika Diandra menggelengkan kepala tanpa mengubah posisinya.

Seperti mendapat kenyamanan atas posisinya saat ini, Diandra membalas pelukan Hans dengan melingkarkan erat-erat kedua tangannya pada pinggang suaminya tersebut. Mendengar irama detak jantung Hans membuat Diandra semakin merasa nyaman, dan ia pun tergoda untuk memejamkan mata. Ia merasa sangat malu karena baru pertama kali memberikan reaksi sejauh itu atas ciuman sang suami.

“Kita ke kamar ya,” ajak Hans ketika menyadari Diandra bergeming dalam pelukannya dan napasnya terdengar semakin halus. Sebelum menggendong Diandra menuju kamar mereka, sekali lagi Hans mengecup kening sang istri. Ia merasa malam ini akan bermimpi sangat indah, mengingat respons yang Diandra berikan atas tindakannya. Ia menganggap usahanya sudah maju satu langkah.

***

Felix dan Damar tengah berada di villa pribadi Hans. Ketiganya tidak menemani para wanita berbelanja ke pasar seni karena ada urusan pekerjaan yang harus mereka bicarakan. Lagi pula lokasi pasar seni tersebut tidak terlalu jauh dari villa. Usai membahas urusan pekerjaan, ketiganya mengobrol santai sambil menunggu kedatangan para wanita dari berbelanja.

Felix dan Damar saling menatap penuh tanya ketika baru menyadari jika dari tadi Hans terus saja mengumbar senyum. Bahkan, ayah satu anak tersebut sesekali bersiul, pertanda jika suasana hatinya tengah bagus dan secerah cuaca di luar sana. Felix menduga jika kemarin malam telah terjadi sesuatu yang istimewa, sehingga membuat Hans menjadi seperti sekarang.

“Apakah kemarin malam telah terjadi sesuatu yang spesial?” Felix menyuarakan dugaan yang melayang-layang di benaknya.

Wajah Hans semakin berseri mendengar pertanyaan Felix. Ia mengambil buah apel di depannya, kemudian menatap Felix dan Damar secara bergantian sebelum menjawab. ”Sangat spesial menurutku pribadi,” beri tahunya.

“Berapa ronde?” Felix bertanya frontal dan sangat antusias, karena saking ingin tahunya.

Hans langsung melemparkan buah apel di tangannya ke arah Felix karena pertanyaan frontalnya, sedangkan Damar yang dari tadi hanya menyimak dan menjadi pendengar spontan terbatuk. “Apanya yang berapa ronde? Memangnya aku sedang bertanding tinju?” Hans kesal dan menatap tajam Felix yang kini tengah menyengir. “Yang otakmu pikirkan selalu saja tidak pernah jauh dari urusan selangkangan,” cibirnya.

“Dengarkan itu, Dam. Jangan hanya memikirkan tentang selangkangan.” Alih-alih merasa bersalah atau meminta maaf, Felix malah melemparkan kekesalan Hans kepada Damar, padahal cibiran sahabatnya tersebut dialamatkan untuknya.

“Sialan kamu, Fel!” umpat Damar karena dijadikan kambing hitam oleh Felix. “Yang Hans maksud itu kamu, bukan aku,” protesnya.

Felix kembali menyengir dan menggigit apel yang Hans lemparkan tadi. “Jawabanmu tadi itu ambigu, makanya aku menarik kesimpulan jika kemarin malam kamu telah berhasil menjebol gawang Dee,” ucapnya membela diri.

Meskipun Damar menganggap pembelaan diri Felix masuk akal, tapi menurutnya hal tersebut tidak perlu diperjelas lagi. Ia hanya menggelengkan kepala melihat keingintahuan Felix terhadap privasi Hans. “Tadi tinju, sekarang sepak bola,

lambat laun satu per satu bidang olahraga akan kamu sebutkan, Fel," ledeknya sembari terkekeh.

"Itu artinya Felix sudah sangat merindukan olahraga, Dam. Lebih tepatnya, olahraga di malam hari dan di atas ranjang." Hans merasa puas karena dapat memberikan pembalasan kepada Felix.

Felix mendengus. "Memangnya kamu tidak ingin segera bisa berolahraga malam bersama Dee?" serangnya balik. "Tanpa mengatakannya pun aku sudah bisa menebak jawabanmu." Felix tertawa puas.

Aksi saling goda antara Hans dan Felix terus berlanjut, sedangkan Damar lebih memilih untuk menjadi pendengar sekaligus penonton. Sesekali ia akan melayangkan protes jika namanya dibawa-bawa dan dirinya dijadikan obyek godaan oleh kedua sahabatnya.

Chapter 16

Usai menghabiskan liburan singkat sekaligus merayakan ulang tahun pertama Hara di Bali, Hans dan yang lainnya telah kembali pada aktivitasnya masing-masing sejak beberapa minggu lalu. Banyak perubahan yang dirasakan Hans sejak kembali dari Bali, terutama perkembangan hubungannya bersama Diandra. Ia dan sang istri kini terasa seperti pasangan yang baru memulai hubungan.

Setelah memikirkan ucapan Hans, akhirnya Diandra menyetujui memberikan kamarnya kepada Hara. Diandra sangat senang karena Hans tidak keberatan atas penataan kamar Hara yang mengikuti keinginannya. Bahkan, suaminya tersebut puas setelah melihat hasil akhirnya. Mereka sepakat

untuk melatih dan membiasakan Hara tidur di kamarnya sendiri, mengingat usianya sudah setahun.

Menyadari yang dipeluknya bukan tubuh Diandra, Hans pun segera membuka mata. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar yang kini hanya ditempati berdua bersama sang istri. Setelah tidak menemukan keberadaan Diandra, Hans bergegas menuruni ranjang. Sebelum mencari Diandra yang diyakininya tengah berkutat di dapur menyiapkan sarapan, terlebih dulu Hans ingin melihat Hara di kamar sebelah.

Sesampainya di kamar Hara, Hans terkekeh sembari menggelengkan kepala melihat putrinya yang sudah bangun dan tengah bermain boneka di atas ranjangnya sendiri. Kecuali dalam keadaan kurang enak badan, Hara tidak pernah menangis ketika bangun tidur. Sembari tersenyum, Hans berjalan mendekati Hara yang masih belum menyadari kedatangannya.

"Ternyata anak Papa sudah bangun." Ucapan Hans langsung membuat Hara mendongak sekaligus mengalihkan perhatian dari keasyikannya bermain boneka.

"Papa," celoteh Hara sembari mengulurkan sebuah boneka *little pony* setelah Hans duduk di sampingnya.

Hans merapikan rambut Hara yang berantakan terlebih dulu, sebelum menerima boneka pemberian sang anak. Hans

membiarkan Hara mulai mengangkat tubuhnya sendiri dan mencoba menjangkau pundaknya agar bisa berpegangan. “Pelan-pelan, Sayang,” ia mengingatkan Hara yang terlihat tidak sabar saat berdiri.

“Papa,” Hara kembali berceloteh setelah berhasil berdiri dan memegang pundak sang ayah.

“Iya, Sayang.” Dengan sebelah tangannya Hans memegangi tubuh anaknya, kemudian mengecup pipi tembamnya.

Hara cekikikan karena Hans mencium pipinya berkali-kali. “Mama.” Dengan tangan mungilnya, Hara menahan bibir Hans yang kembali ingin mencium pipinya.

“Hara mau cari Mama?” Hans bertanya kepada Hara yang kini telah duduk di pangkuannya.

“Mama.” Hara mengarahkan jari telunjuknya ke arah pintu penghubung.

Layaknya candu, Hans kembali mencium pipi Hara sebelum bangun dari duduknya. “Ayo kita pergi cari Mama,” ajaknya setelah mengangkat Hara. “Ternyata sekarang anak Papa sudah semakin berat ya.” Hans pura-pura kesusahan menggendong Hara saat berjalan menyambangi Diandra.

Hara bergerak-gerak kegirangan dalam gendongan Hans. Secara spontan ia juga melingkarkan kedua tangan mungilnya

pada leher sang ayah dengan erat, seolah takut jika nanti terjatuh.

***

Hans memberi isyarat kepada Hara yang masih digendongnya dengan menempelkan jari telunjuknya di bibirnya sendiri, ketika melihat Diandra sedang berkutat di dapur dan memunggunginya. Ia menahan tawa melihat ekspresi kebingungan Hara atas isyarat darinya. Ia mengerti jika putrinya belum mengerti maksud dari isyaratnya tersebut. Tanpa menimbulkan suara, ia berjalan mendekati Diandra sambil tetap menggendong Hara.

"Mama," panggil Hara nyaring ketika jaraknya dengan sang ibu semakin dekat.

Diandra langsung menoleh saat mendengar suara nyaring putrinya di belakang tubuhnya. "Hai, Sayang," sapanya singkat dan kembali melanjutkan kegiatannya mengisi piring kosong dengan nasi goreng buatannya.

Hans menghela napas karena ternyata anaknya tidak bisa diajak berkompromi untuk mengagetkan Diandra. Ia menahan Hara yang terus mencondongkan tubuhnya ke arah Diandra untuk berpindah gendongan. "Mama masih sibuk, Nak. Kamu sama Papa saja," bujuknya meski sia-sia karena kini Hara mulai mengulurkan kedua tangannya agar Diandra segera meraihnya.

“Mama,” panggil Hara kembali sambil tetap mengulurkan kedua tangannya.

“Iya, Sayang. Mama di sini,” balas Diandra setelah Hans berdiri di sampingnya. Untuk menenangkan Hara, ia pun mencium sebelah pipi buah hatinya.

“Hanya Hara yang mendapat ciuman?” Hans melayangkan protesnya atas tindakan pilih kasih Diandra. “Baiklah, kalau begitu aku ambil sendiri saja bagianku.” Ia langsung mengecup bibir Diandra ketika sang istri hanya mengendikkan bahu menanggapi protesnya.

Diandra langsung menginjak kaki Hans ketika suaminya tersebut ingin mengulum bibirnya. Ia mengabaikan rintihan kesakitan Hans akibat injakannya. “Aku kira kamu masih tidur,” ucapnya sambil melirik suaminya.

Hans menyeringai, di benaknya terbesit keinginan untuk menggoda Diandra atas perbuatan anarkisnya. Dengan sebelah tangannya yang bebas, ia menarik pinggang Diandra dan memeluknya dari samping. “Kamu kira aku masih bisa tidur tanpa memeluk guling hidup kesayanganku ini?” bisiknya pada telinga Diandra. Meski Diandra kini memberikannya tatapan tajam karena godaannya, tapi Hans malah tersenyum puas saat mendapati pipi sang istri merona. “Ma, kami tunggu di meja

makan ya." Hans mengedipkan sebelah matanya dan tersenyum lebar sebelum meninggalkan dapur.

***

Hans sudah selesai memakai setelan kantor yang dipilihkan dan disiapkan oleh Diandra. Seperti kebiasaannya belakangan ini, ia selalu meminta sang istri agar memilihkan sekaligus menyiapkannya pakaian untuk bekerja. Ia juga selalu meminta Diandra untuk memasangkannya dasi. Bahkan, ia akan setia menunggu jika istrinya tersebut masih sibuk mengurus sang buah hati. Meski merasa konyol karena semua kegiatan tersebut sebelumnya selalu dilakukannya sendiri, tapi kini Hans sangat menikmatinya. Menurutnya, kegiatan sepele tersebut memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas hubungannya bersama Diandra sebagai pasangan suami-istri.

"Ma, tolong pasangkan dasi Papa," pinta Hans setelah memasuki kamar Hara. Ia melihat Diandra tengah duduk di atas karpet tebal sambil mengepang rambut buah hatinya.

"Papa," sapa Hara sambil memperlihatkan giginya.

"Cantiknya anak Papa," puji Hans ketika berjongkok di samping Hara yang rambutnya sudah rapi dikepang oleh Diandra. Ia menyerahkan boneka *little pony* kepada Hara agar anaknya bermain sendiri dulu, karena ia akan meminta Diandra untuk memasangkan dasi. "Sekarang giliranku, Ma," ucapnya

pada Diandra. Ia terlebih dulu bangun sebelum membantu sang istri berdiri.

"Memasang dasi saja tidak bisa. Dasar payah," Diandra mengejek setelah mengambil alih dasi dari tangan Hans. Ia tidak mengajukan protes ketika kedua lengan kekar Hans melingkari pinggang rampingnya, karena suaminya tersebut pasti menganggap angin lalu reaksinya. Sambil fokus membuat simpul dasi pada leher Hans, sesekali Diandra memerhatikan putrinya yang tengah bermain seorang diri.

"Dalam keadaan apa pun, ternyata kamu tetap cantik," Hans mengomentari penampilan Diandra yang masih berantakan. Tubuh istrinya masih dibalut *bathrobe* karena habis mandi, dan rambutnya pun hanya dicepol asal.

"Pada dasarnya aku memang sudah cantik," Diandra menimpali komentar Hans dengan memuji dirinya sendiri penuh kebanggaan. "Kasihan sekali kamu, karena baru menyadarinya," cemoohnya.

Gemas mendengar jawaban Diandra, dengan cepat Hans menarik pinggang sang istri agar jarak di antara mereka terkikis. Ia mengalungkan kedua tangan Dindra pada lehernya, setelah istrinya selesai memasang dasi. "Aku memang pantas dikasihani karena terlambat menyadari kecantikan yang kamu

miliki luar dan dalam." Ia memindahkan salah satu tangannya dari pinggang Diandra ke dagu sang istri.

Baru saja Hans hendak melumat bibir Diandra, panggilan Hara tiba-tiba menginterupsi keinginannya. Tidak ingin kecewa sepenuhnya, Hans pun hanya mendaratkan kecupan singkat pada bibir tersebut. "Aku ingin sekali membuat bibirmu ini membengkak karena lumatanku," bisiknya setelah menyudahi kecupannya. Ia hanya terkekeh saat Diandra mencubit lengannya.

"Papa," Hara kembali memanggil Hans sembari mendongak, sebab sang papa belum menanggapi panggilannya tadi.

"Iya, Sayang." Hans segera beralih menatap Hara, sebelum anaknya tersebut kesal karena merasa diabaikan. Ia mengangkat tubuh Hara, kemudian menggendongnya. "Hara bermainnya sama Mama saja ya. Papa mau cari uang dulu, agar nanti bisa membeli mainan yang banyak untuk Hara," ucapnya sambil mencium pipi Hara bergantian, sekaligus mengendus aroma sang buah hati yang sangat khas bayi.

"Hans, tolong kamu ajak Hara sebentar ya, aku mau berganti pakaian dulu," pinta Diandra memanfaatkan keadaan.

"Butuh bantuan?" tanya Hans menggoda yang diikuti oleh kedipan sebelah matanya.

Bola mata Diandra membelalak mendengar godaan suaminya. “Tidak. Terima kasih,” jawabnya ketus. Tidak ingin mendengar godaan suaminya yang kemungkinan semakin menjadi, ia pun bergegas menuju kamarnya untuk berganti pakaian.

“Hara, Mamamu terlihat sangat menggemaskan jika sedang kesal. Tidak jauh berbeda denganmu, Sayang,” adu Hans. Ia menurunkan Hara yang mulai memberontak di gendongannya, sebab sang anak ingin kembali bermain dengan boneka-bonekanya.

Sambil menunggu Diandra selesai berganti pakaian dan merapikan diri, dengan penuh kesabaran Hans menemani buah hatinya bermain. *“Apakah Papa akan tetap bisa hidup sebahagia sekarang, jika hingga kini Papa tidak mengetahui keberadaanmu, Nak?”* Matanya berkaca-kaca saat ia bertanya pada dirinya sendiri. “Papa harus berterima kasih sebanyak-banyaknya kepada Mamamu karena telah menjagamu dengan sangat baik. Papa juga sangat bersyukur karena Mamamu dulu bersedia menerima Papa sebagai suaminya, walau dalam keadaan terpaksa,” gumamnya sembari memerhatikan Hara yang terlihat asyik bermain.

***

Diandra terkejut atas kedatangan Deanita yang tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Yang lebih membuatnya mengerutkan kening, kedatangan mendadak Deanita ternyata ingin dibuatkan asinan buah rambutan. Awalnya Diandra meragukan pendengarannya mengenai permintaan Deanita, tapi setelah melihat sang kakak berulang kali menelan ludah setiap membicarakan tentang asinan buah tersebut, akhirnya ia pun bersedia membuatkannya. Berhubung di kulkasnya tidak ada buah rambutan yang akan diolah menjadi asinan, ia meminta tolong kepada salah satu asisten rumah tangga ibu mertuanya untuk membelikannya. Selain rambutan, Diandra juga menyuruh asisten tersebut membeli jenis buah lainnya yang cocok dijadikan asinan.

“Dea, memangnya sekarang sudah musim buah rambutan ya?” Diandra bertanya sembari memberikan kakaknya segelas air putih, sesuai permintaan. Setahunya, buah rambutan merupakan jenis buah musiman. Sambil menunggu buah pesanannya datang, ia mengajak sang kakak menemani Hara bermain di ruang tengah.

“Aku kurang tahu,” Deanita menjawab sembari menggelengkan kepala. “Dee, sebenarnya aku kesal sama Jerry,” ujarnya. Ia mengutarakan perasaan yang kini masih dirasakannya.

“Memangnya apa yang dilakukan Jerry sehingga membuatmu kesal?” selidik Diandra sembari mengamati ekspresi wajah Deanita yang sedikit pucat.

“Tengah malam kemarin Jerry tidak mau mengantarku ke sini.” Jawaban nelangsa Deanita spontan membuat Diandra terbatuk.

“Untuk apa kamu tengah malam ingin ke sini?” tanya Diandra sembari mengernyit.

“Tiba-tiba saja aku ingin makan nasi goreng buatanmu.” Sekali lagi jawaban Deanita membuat Diandra terkejut. “Tiba-tiba saja aku sangat ingin menikmati nasi goreng buatanmu. Biasanya perutku akan selalu mual setiap kali aku melihat nasi,” ucapnya heran seraya mengusap perutnya yang tiba-tiba terasa mual saat ia membayangkan nasi.

Diandra menghela napas sambil tersenyum mendengar ucapan kakaknya. “Itu karena kamu tengah mengalami masa ngidam, Dea. Sebuah fase yang biasanya dialami oleh ibu hamil, terutama di awal masa kehamilan,” ia menyampaikan seperti yang diketahuinya dari buku-buku seputar kehamilan.

Deanita manggut-manggut. “Waktu mengandung Hara, apakah kamu juga mengalami ngidam seperti aku?” tanyanya ingin tahu.

Diandra menggeleng. "Kebetulan waktu itu Hans yang mengambil alih fase ngidamku," jawabnya sembari terkekeh. "Dulu Hans juga sering kelaparan saat tengah malam. Bahkan, dalam keadaan kita sedang tidak akur pun, ia malah memintaku untuk membuatkannya semur ceker pedas. Awalnya ingin kutolak permintaannya, tapi karena aku menyadari bahwa ia sedang ngidam, akhirnya aku pun bersedia melakukannya. Untungnya saat itu Hans ngidamnya tidak aneh-aneh," tuturnya.

"Kamu jangan cemburu atau salah paham saat mendengar perkataanku ya, Dee. Setahuku Hans itu paling tidak suka dengan ceker ayam serta olahannya," ucap Deanita sembari mengamati ekspresi wajah Diandra.

"Kamu tidak usah mengkhawatirkan itu, Dea. Bi Harum dan yang lainnya juga memberitahuku seperti itu," Diandra membenarkan ucapan kakaknya. "Mungkin karena Hans sedang ngidam, makanya secara spontan ia menjadi sangat menyukai ceker ayam dan olahannya," imbuhnya.

Deanita mengangguk. "Semoga saja saat mengandung anak keduamu nanti, kamu yang mengalami fase tersebut agar bisa merasakannya," ia mengutarakan harapannya dan Diandra hanya mengendikkan bahu sebagai tanggapannya. "Dee, sambil menunggu buahnya datang, apakah kamu mau

membuatkan aku nasi goreng dulu? Membicarakan nasi goreng, seketika membuat perutku lapar," ungkapnya sedikit malu.

Diandra tertawa renyah mendengar permintaan Deanita, sehingga membuat Hara yang asyik memainkan boneka mengalihkan perhatian. "Dengan senang hati aku akan membuatkannya. Kalau begitu, tunggu sebentar ya," pintanya sembari berdiri.

"Mama," Hara memanggil Diandra yang kembali berdiri, padahal baru sebentar ibunya tersebut menemaninya bermain.

Diandra membungkuk dan mengusap kepala Hara dengan lembut. "Mama hanya ke dapur, Sayang. Hara bermain sama Tante Dea dulu ya," bujuknya.

"Iya, Sayang. Hara sama Tante saja dulu bermain bonekanya," Deanita menimpali dan langsung diangguki oleh Hara.

***

Tidak seperti biasanya, hari ini Hans pulang terlambat. Tadi Hans sudah menghubungi Diandra dan memberitahukan tentang keterlambatannya, sebelum mendatangi undangan makan malam yang diadakan oleh rekan bisnisnya. Sesampainya di paviliun, ia mendapati lampu-lampu di beberapa ruangan telah mati, pertanda bahwa penghuninya

sudah tidur. Setelah menutup pintu utama paviliun, Hans berjalan menuju kamarnya dan Diandra.

Hans menyunggingkan senyum ketika melihat Diandra sudah tidur sembari memeluk Hara di ranjang mereka. Dengan langkah pelan ia berjalan menghampiri ranjang, agar tidak membangunkan tidur keduanya yang pulas. Diciumnya dengan lembut kening Diandra dari belakang tubuh sang istri yang tidur membelakangi posisi duduknya.

"Sst," bisik Hans pelan saat Diandra menggeliat karena ciumannya. "Awas, nanti Hara bangun," bisiknya kembali ketika melihat sang anak ikut menggeliat karena gerakan istrinya.

"Jam berapa ini?" Diandra mengusap matanya setelah mengubah posisi berbaringnya menjadi telentang.

Mendengar pertanyaan Diandra, Hans langsung melihat jam yang melingkari pergelangan tangan kirinya. "Jam setengah sebelas," beri tahunya. Hans merapikan anak rambut Diandra, agar ia dapat menatap wajah bantal istrinya dengan jelas. "Mau ke mana?" Ia mengerutkan kening ketika melihat Diandra hendak bangun dari berbaringnya.

"Aku mau ke dapur mengambil air minum," jawab Diandra setelah menuruni ranjang dengan perlahan. "Cepat

bersihkan tubuhmu, dan beristirahatlah. Kamu pasti sangat lelah," pintanya sembari mengikat asal rambutnya.

Hans mengangguk. "Hara mau dipindahkan ke kamarnya?" tanyanya sebelum Diandra keluar kamar.

"Untuk malam ini biarkan saja Hara tidur bersama kita. Takutnya kalau dipindahkan ia akan bangun, apalagi tidurnya sudah sangat nyenyak." Diandra tersenyum saat Hans tidak memprotes jawabannya.

***

Merasa segar kembali sehabis mandi, Hans bergegas membaringkan tubuhnya di samping Diandra. Hans sengaja mengambil tempat di sebelah Diandra, agar ia tetap bisa memeluk tubuh istrinya tersebut saat tidur. Sembari memeluk tubuh Diandra, ia mengendus aroma rambut sang istri. Hans spontan menggeser tubuhnya saat Diandra bergerak mengubah posisi berbaringnya menjadi berhadapan dengannya.

"Tadi Dea ke sini, Hans," Diandra memberi tahu Hans tanpa ditanya. Ia meyelami tatapan teduh yang dipancarkan oleh kedua sorot mata suaminya.

Tangan Hans bergerak aktif menyelipkan untaian rambut Diandra ke belakang telinga sang istri. "Dea merindukanmu?"

tebaknya, sebab sudah lumayan lama kakak beradik tersebut tidak bertemu.

Diandra menggeleng sembari menikmati perlakuan tangan Hans. “Dea menyuruhku membuat asinan buah rambutan. Untungnya sekarang sudah mulai musim rambutan, meski belum banyak pedagang yang menjualnya,” beri tahunya.

Hans terkekeh mendengar penuturan istrinya. “Namanya juga orang ngidam, Sayang. Untung saja waktu kamu mengandung Hara, aku ngidamnya tidak aneh-aneh,” ucapnya.

“Dea juga mengatakan jika tengah malam kemarin tiba-tiba ia ingin ke sini, tapi Jerry tidak menuruti permintaannya. Alhasil, Dea jadi kesal dengan suaminya,” Diandra berkata kembali tanpa menanggapi ucapan Hans sebelumnya.

“Untuk apa tengah malam Dea ingin ke sini?” selidik Hans dengan waspada.

“Dea bilang ingin menikmati nasi goreng buatanku,” jawab Diandra. Ia mengamati ekspresi wajah Hans yang tadinya penuh antisipasi menjadi lega. “Kenapa menghela napas begitu?” Kini gilirannya menyelidik.

“Aku kira kedatangan Dea untuk ....” Hans sengaja menggantung kalimatnya untuk melihat reaksi istrinya.

“Menemuimu?” tebak Diandra tanpa ragu. Setelah melihat anggukan kepala suaminya, ia pun kembali berkata dan memperlihatkan ekspresi bersalahnya, “Awalnya dugaanku juga mengarah ke sana, tapi pada kenyataannya pikiranku salah.”

Hans tersenyum sembari menarik tubuh Diandra agar jarak di antara mereka semakin terkikis. Ia mengecup kening dan hidung istrinya berurutan. “Wajar saja kamu mempunyai dugaan seperti itu, karena kami sempat memiliki masa lalu. Bukannya aku merasa terlalu percaya diri, sebenarnya jawabanku tadi itu hanya iseng dan untuk melihat reaksimu saja,” ujarnya tanpa mengalihkan tatapannya dari mata Diandra.

“Iya, aku mengerti,” Diandra menganggapinya sembari mengangguk. Perlahan tapi pasti, detak jantung Diandra kini berubah. Bahkan, tubuhnya pun mulai menegang saat menyadari mereka hampir tidak berjarak. “Hans, pindahlah ke sebelah Hara,” pintanya sembari berusaha menjauhkan tubuhnya dari kungkungan lengan kokoh suaminya.

“Kenapa aku harus pindah, hm?” tanya Hans dengan nada menggoda dan tetap menahan pergerakan Diandra yang hendak memunggunginya kembali. Ia memang merasakan

degupan jantung Diandra lebih cepat dibandingkan sebelumnya dan tubuh istrinya tersebut pun mulai menegang.

“Aku takut nanti Hara terjatuh. Kamu tahu sendiri, tidur Hara sedikit lasak,” jawab Diandra gugup. Diandra menghindari tatapan mata Hans yang ia rasa semakin membuat tubuhnya menegang dan degup jantungnya kian tidak terkontrol.

Sebelum berpindah, dengan cepat Hans menyambar bibir Diandra dan melumatnya. “Baiklah,” ucapnya setelah menyudahi aksinya. “Selalu manis seperti biasanya,” komentarnya dan sekali lagi mengecup bibir tersebut. Ia terkekeh saat melihat wajah Diandra yang kini memerah karena aksinya.

“Cepat tidur!” perintah Diandra ketus setelah suaminya berbaring di sisi kosong Hara. Ia yakin wajahnya kini pasti sudah sangat merah karena ulah lancang Hans. Sambil memejamkan mata, ia mencoba untuk menormalkan degup jantungnya dan merilekskan kembali tubuhnya.

“Selamat tidur, Sayang. Jangan lupa hadirkan aku dalam mimpimu,” goda Hans walau diabaikan oleh Diandra.

Chapter 17

Diandra dan Hans sangat menikmati perannya menjadi orang tua. Keduanya pun kompak dalam pola pengasuhan Hara. Seiring dengan pertumbuhannya, selain menjadi lebih cerewet, kini Hara juga semakin aktif dalam bergerak sehingga membuat Diandra dan Hans meningkatkan pengawasannya terhadap aktivitas sang buah hati.

Walau merasa lelah setelah berkutat dengan tumpukan pekerjaannya di kantor, saat berada di rumah Hans akan selalu meluangkan waktunya sebentar untuk berinteraksi bersama Hara. Bahkan, karena saking lelahnya, Hans sering ketiduran ketika tengah menemani anaknya bermain. Alhasil, hal

tersebut kadang membuat sang buah hati menjadi kesal sendiri karena merasa terabaikan.

Ketika memasuki kamar tidur Hara, Diandra terkejut sekaligus terharu melihat pemandangan di hadapannya. Ia mendapati Hans duduk di lantai dan bersandar pada pinggiran ranjang sambil memeluk Hara di pangkuannya. Suami dan anaknya tersebut juga terlihat sama-sama sudah memejamkan mata mereka dengan rapat.

Dengan sangat hati-hati Diandra menepuk lembut pundak suaminya. "Hans, bangun," bisiknya. Setelah berulang kali ia mengulangi tepukannya pada pundak Hans, akhirnya mata suaminya terbuka juga.

"Maaf aku ketiduran," ucap Hans serak. Berulang kali ia mengusap matanya yang terasa sangat berat.

"Tidak apa. Aku tahu kamu pasti sangat lelah." Diandra memaklumi keadaan suaminya. "Aku akan mengangkat Hara terlebih dulu dan memindahkannya ke ranjang," ujarnya agar Hans bisa berdiri.

Hans mengangguk. "Pelan-pelan," ia mengingatkan istrinya agar Hara tidak terbangun. Setelah Diandra berhasil mengangkat Hara, ia pun bergegas berdiri.

“Kenapa belum pindah ke kamar?” Diandra menatap Hans heran, sebab suaminya tersebut masih berdiri di tepi ranjang.

“Aku menunggumu,” jawab Hans singkat.

Diandra hanya menghela napas mendengar jawaban singkat suaminya. “Kamu duluan saja, aku masih memastikan tidur Hara,” perintahnya tegas.

Alih-alih menuruti perintah istrinya, Hans malah duduk di pinggir ranjang Hara. Bersebrangan dengan sang istri. “Kalau begitu, aku ikut menemanimu di sini,” ujarnya tanpa menghiraukan perubahan ekspresi Diandra.

Percikan kekesalan mulai merayapi pikiran Diandra. “Pergi ke kamar sekarang atau aku akan tidur bersama Hara di sini?” Diandra memberikan pilihan dengan nada datar.

“Baiklah, baiklah.” Pada akhirnya Hans menurut. Ia tidak mau mengambil risiko tidur sendirian hanya karena membantah perintah sang istri. “Selamat bermimpi indah, Sayang,” bisiknya pada Hara sembari mengamati istrinya yang membuang muka. Tidak lupa ia mengecup kening Hara yang tidurnya sudah sangat lelap, sebelum beranjak dari ranjang buah hatinya.

Diandra tetap membuang muka semasih Hans belum keluar dari kamar sang anak. “Lama-kelamaan tingkahnya

menyaingi anaknya sendiri," gerutunya saat ekor matanya menangkap Hans sudah memasuki kamarnya melalui pintu penghubung.

***

Sambil menguap Diandra berjalan menghampiri ranjang di kamarnya. Tubuh lelahnya sudah tidak sabar ingin segera direbahkan, apalagi ia melihat suaminya telah berbaring nyaman di ranjang empuknya. Tanpa membuang waktu, ia langsung mengisi tempat kosong di samping Hans dan berbaring memunggungi sang suami.

Mata Diandra yang baru terpejam, kini kembali terbuka ketika merasakan sebuah tangan memeluk perutnya dari belakang tubuhnya. Tanpa menoleh, Diandra membiarkan tangan tersebut setia melingkari perutnya karena ia sudah sangat mengantuk.

"Dee," Hans berbisik dengan lembut sambil mulai mengendus leher Diandra.

"Hm," jawab Diandra tanpa membuka mata, apalagi menoleh.

Kini jari-jari tangan Hans mulai membuat pola lingkaran pada perut Diandra. Bibirnya mulai berani mengecup ceruk leher sang istri. "Kamu masih marah?" tanyanya.

“Aku tidak marah. Hanya saja sedikit kesal dengan tingkahmu,” jawab Diandra jujur. Ia tetap bergeming pada posisinya, meski tubuhnya sudah mulai bereaksi atas tindakan suaminya.

Menyadari reaksi tubuh sang istri, Hans pun mengulum senyum. Ia tidak berniat menghentikan ulah tangannya di atas perut Diandra. “Apakah sekarang rasa kesalmu masih ada?” tanyanya kembali.

“Masih. Bahkan, kini kekesalanku semakin bertambah.” Diandra menahan tangan Hans agar jari-jari suaminya tersebut berhenti membuat pola lingkaran di atas perutnya.

“Kenapa lagi, hm?” Hans membiarkan Diandra menghentikan gerakan tangannya, tapi kini ia malah memainkan jari-jari lentik istrinya tersebut.

“Karena kamu telah mengganggu tidurku.” Diandra memukul punggung tangan Hans yang memainkan jari-jarinya.

“Siapa yang mengganggu tidurmu? Aku hanya memberikan pelukan hangat agar tubuhmu tetap terlindung dari kedinginan,” Hans berkilah. “Ngomong-ngomong, kini reaksi tubuhmu sudah semakin rileks. Tidak setegang dulu. Sepertinya tubuhmu sudah mulai terbiasa menerima sentuhan dariku,” bisiknya. Hans sengaja mendekatkan bibirnya pada daun telinga Diandra, kemudian meniupnya pelan.

Merasakan embusan napas Hans membuat bulu di sekujur tubuh Diandra meremang. Ia menyikut perut Hans sebelum berbalik. Tanpa tedeng aling-aling, ia langsung memencet hidung Hans.

Sembari tertawa, Hans memegang tangan Diandra agar berhenti memencet hidungnya. Ia membawa tubuh Diandra ke dalam pelukannya. "Aku sengaja menggodamu agar reaksi tubuhmu semakin terbiasa dengan sentuhanku," ucapnya seraya mencium rambut Diandra.

Diandra mengurai pelukan Hans. Ia menatap lekat suaminya saat tiba-tiba sebuah keingintahuan sekaligus keraguan kembali menyeruak dalam benaknya. "Hans, jika aku menanyakan tentang sesuatu yang bersifat sedikit privasi, apakah kamu akan menjawabnya dengan jujur?" tanyanya tanpa mengalihkan tatapannya dari mata sang suami.

"Iya," Hans menjawabnya tanpa ragu. Hans merapikan anak rambut Diandra agar ia bisa leluasa menatap wajah cantik istrinya. "Apa pertanyaanmu? Katakan saja," pintanya sembari mengusap pipi Diandra.

"Hm … apakah kamu benar-benar sudah tidak mempunyai perasaan sayang atau cinta terhadap Dea?" Diandra menyuarakan keingintahuannya.

Hans menghela napas setelah mendengar pertanyaan Diandra, sebab secara tersirat istrinya sudah sempat menanyakannya dulu. Hans memaklumi keraguan yang kini mungkin kembali mengusik pikiran istrinya, tapi ia tetap tidak akan bosan memberinya jawaban sekaligus menjelaskannya. “Melupakan begitu saja sebuah perasaan terhadap seseorang yang pernah diajak menjalin hubungan serius, memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hubungan kami dulu terjalin lumayan lama, terlebih aku dan Dea juga saling mencintai. Namun, bukan berarti juga kini aku masih mempunyai atau memendam perasaan kepada Dea. Mungkin kamu menganggapku mengada-ada atau menilai semua perkataan yang keluar dari mulutku sekadar untuk menyenangkanmu, tapi pada kenyataannya aku memang sudah tidak mencintai kakakmu,” tegasnya tanpa menghentikan kegiatan tangannya mengusap pipi Diandra. Rasa mengantuknya pun perlahan menguap ketika menatap wajah Diandra yang menurutnya tidak pernah membosankan.

Diandra dapat melihat kejujuran dari pancaran sepasang mata yang kini tengah menatapnya. “Maafkan aku. Seharusnya aku tidak mempunyai keraguan seperti itu lagi terhadapmu.”

“Keraguan yang kamu miliki merupakan suatu kewajaran, dan aku akan selalu memakluminya.” Hans mengecup kening

Diandra. “Ya sudah, ayo kita tidur. Kamu pasti sangat lelah setelah menjaga Hara seharian,” ajaknya yang langsung diangguki sang istri.

“Selamat tidur.” Diandra mengecup singkat bibir Hans. Dengan penuh kemantapan hati dan keberanian, Diandra memberikan kecupan singkat pada bibir suaminya.

Jantung Hans hampir saja kehilangan detaknya karena ulah Diandra yang tanpa diduganya. Setelah keterkejutannya menghilang, rasa bahagia mulai menyesaki rongga dadanya. Walau kecupan yang diberikan Diandra cukup singkat, tapi Hans sangat menyukainya. Hans mengartikan tindakan Diandra sebagai isyarat bahwa istrinya tersebut sudah semakin menerimanya dan membuka diri. “Terima kasih, Sayang.” Hans memberikan kecupan balasan pada bibir sang istri. Bahkan, ia menyempatkan diri menyesap beberapa detik bibir istrinya tersebut, meski tidak mendapat respons.

Hans menyelipkan sebelah lengannya ke bawah kepala Diandra agar dijadikan bantal oleh istrinya. Ia mendekap lebih erat tubuh Diandra agar semakin memperoleh kehangatan sekaligus kenyamanan. Untuk membuat matanya kembali mengantuk, Hans mendengarkan dengan saksama deru napas Diandra yang perlahan mulai berembus teratur dan kian

melembut. Secara tidak sengaja, saat seperti sekarang selalu berhasil mengusir rasa lelah yang dirasakan oleh tubuhnya.

***

Allona berjalan menuju *gazebo* yang ada di dekat kolam renang sambil membawa nampan berisi camilan berupa risoles buatannya sendiri. Hari ini ia tidak bekerja karena kemarin malam baru pulang dari luar kota, setelah menghadiri sebuah undangan pernikahan bersama Lavenia. Ia akan memanfaatkan keabsenannya bekerja dengan bersantai bersama Diandra, sekaligus ingin menemani cucu semata wayangnya bermain.

“Apa itu, Ma?” Lavenia bertanya setelah melihat Allona datang sembari membawa nampan.

“Camilan untuk menemani kalian mengobrol.” Sebelum duduk Allona menyerahkan nampan di tangannya kepada Lavenia. “Hara tidur, Dee?” tanyanya pelan kepada Diandra yang tengah menyusui Hara, dan dijawab dengan gelengan kepala.

Mendengar namanya disebut, Hara melepas puting payudara ibunya dan mengalihkan perhatian ke sumber suara. Ia tersenyum manis ketika melihat keberadaan sang nenek, sebelum kembali melanjutkan kegiatannya menyusu.

“Ma, beberapa desain gaun malam yang Mama minta sudah aku selesaikan,” beri tahu Diandra sembari mengambil risoles yang menggoda lidahnya di atas nampan.

Allona mengangguk. “Nanti Mama lihat desainmu,” balasnya sebelum meraih secangkir teh hangat yang baru dibawakan oleh Bi Harum. “Pada akhirnya kamu bersedia juga bergabung di *Catharina Queen*, meski tidak sesuai dengan posisi yang Mama tawarkan,” imbuhnya.

Diandra tersenyum tipis mendengar perkataan ibu mertuanya. “Mengingat kondisiku saat ini yang masih menyusui Hara, untuk sementara aku akan tetap menjadi *freelancer designer* dulu, Ma. Nanti setelah Hara disapih, baru aku akan menerima posisi yang Mama tawarkan,” beri tahunya.

Allona senang mendengar alasan yang disampaikan oleh menantunya. Sebagai wanita yang pernah berada sekaligus merasakan kondisi Diandra saat ini, tentu saja ia sangat mengerti situasinya. Sebagai seorang ibu, bekerja sambil mengurus anak memang tidak mudah. Ia bangga terhadap pemikiran Diandra yang lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan karirnya sendiri. “Mama percaya kamu sudah memikirkan dengan matang sebelum berani mengambil keputusan,” ucapnya.

"Oh ya, kira-kira kapan kamu akan memberikan adik untuk Hara, Dee?" tanya Lavenia tiba-tiba. Meski menyadari pertanyaannya melenceng jauh dari topik pembicaraan, tapi ia tetap bersikap santai. Bahkan, ia mengabaikan reaksi terkejut Diandra dan Allona.

Diandra hanya mengendikkan bahu atas jawabannya terhadap pertanyaan Lavenia. *"Jangankan memberikan adik untuk Hara, hak Hans sebagai suami saja belum bisa aku berikan,"* batinnya berkomentar.

"Biarkan saja mereka menikmati waktu pacarannya dulu, Ve," Allona menengahi. "Bukankah benar seperti itu, Dee?" tanyanya pada Diandra sembari terkekeh.

Wajah Diandra memerah mendengar godaan ibu mertuanya. Ia merasa malu jika hubungannya dengan Hans dibahas, meski yang dikatakan oleh ibu mertuanya memang benar adanya. Ia hanya tersenyum canggung ketika Allona menatapnya lekat. "Aw!" pekiknya tiba-tiba. "Sakit, Nak," tegurnya sembari menarik puting payudaranya agar terlepas dari kuluman mulut Hara.

"Sepertinya gigi Hara mau tumbuh lagi, Dee. Tadi saja tanganku berulang kali ingin digigitnya," Lavenia mengadu sekaligus menyampaikan dugaannya, sebelum meneguk minumannya.

“Iya, Ve. Dari kemarin Hara suka sekali menggigit ketika menyusu. Setelah aku periksa gusinya, ternyata memang sedikit bengkak,” Diandra membenarkan dugaan Lavenia.

“Berarti kamu harus lebih sabar setiap menyusui Hara, Dee,” Allona mengingatkan. “Sini duduk sama Nenek, Sayang,” pintanya sembari mengulurkan tangan kepada Hara yang telah usai menyusu.

Diandra mengangguk. “Untungnya Hara tidak demam dan rewel seperti waktu pertama kali giginya tumbuh, Ma.” Ia memegangi Hara yang sudah berdiri dan berjalan perlahan ke arah Allona. Setelah melihat Hara duduk nyaman di pangkuan Allona, Diandra memberikan camilan khusus bayi berupa biskuit kepada anaknya.

***

Untuk melepaskan kepenatan setelah berkutat dengan kesibukannya di kantor, Hans mendatangi tempat *fitness* bersama Felix. Usai melatih otot-ototnya menggunakan perlengkapan yang disediakan oleh tempat *fitness* tersebut, Hans dan Felix mengganti pakaian masing-masing sebelum menuju kafe untuk mengobrol.

“Hans, apakah kamu tidak mempunyai keinginan berlibur hanya berdua bersama Dee?” Felix membuka obrolan sambil menikmati *sandwich* tuna pesanannya.

Hans meminum jus jeruknya sebelum menjawab pertanyaan Felix. “Tentu saja aku sangat ingin melakukannya, apalagi dulu setelah menikah kami tidak sempat *honeymoon*. Namun, aku tidak boleh egois, apalagi kini sudah ada Hara yang keberadaannya harus selalu kami perhitungkan,” ujarnya. “Selain itu, hingga saat ini Hara juga masih menyusu, pasti Dee dengan tegas akan menolak keinginanku itu,” sambungnya.

Mendengar jawaban Hans, Felix hanya manggut-manggut. “Kalau begitu, saat Hara sudah disapih saja kalian melakukan perjalanan *honeymoon*. Siapa tahu sepulangnya kalian dari *honeymoon*, Hara mendapat adik lagi,” godanya sembari terkekeh.

“Didoakan saja.” Hans ikut tersenyum mendengar godaan sahabatnya. “Ngomong-ngomong, kamu masih mempekerjakan sekretarismu itu?” tanyanya dengan topik yang berbeda.

Felix mengangguk. “Semasih ia tidak berulah, aku akan tetap mempekerjakannya. Lagi pula sejauh ini, ia tidak pernah melakukan kesalahan. Pekerjaan yang aku berikan selalu ia selesaikan tepat waktu. Jadi, aku tidak mempunyai dasar atau alasan yang masuk akal untuk memberhentikannya,” jelasnya.

“Lenna sudah pernah bertemu dengan sekretarismu itu?” selidik Hans seraya menghabiskan sisa *sandwich* miliknya.

“Sudah, tepatnya saat Lenna membawakan menu makan siang untukku ke kantor,” beri tahu Felix. “Reaksi Lenna terhadap Mariska biasa saja, dan ia juga tidak berkomentar apa pun,” sambungnya.

“Kamu harus mengantisipasi tindakan Lenna nanti, Fel. Terlebih dulu kamu pernah sangat menyakitinya. Takutnya Lenna akan langsung bertindak setelah ia memberikan penilaiannya sendiri, tanpa harus perlu banyak mengeluarkan kata-kata atau berkomentar,” Hans mengingatkan. “Sebaiknya kamu ceritakan saja lebih dulu kepada Lenna tentang Mariska yang sebenarnya, sebelum ia mengetahuinya dari orang lain,” sarannya.

“Akan kuikuti saranmu,” Felix mengindahkan saran sahabatnya. “Terima kasih sudah mengingatkanku, Hans,” ucapnya.

“Sudah sewajarnya kita sebagai sahabat untuk saling mengingatkan satu sama lain,” balas Hans.

Felix menanggapinya dengan anggukan kepala. “Ngomong-ngomong, apakah kamu sudah menemukan donor ginjal untuk Dee?” Felix mengalihkan topik pembicaraan.

Ekspresi wajah Hans langsung berubah ketika mendengar pertanyaan tidak terduga Felix. Dengan sedih ia menggeleng pelan. “Selama belum mendapatkan donor ginjal, aku berharap

kondisi Dee tetap baik-baik saja," ujarnya nelangsa. "Walau dokter mengatakan hasil pemeriksaan Dee tidak ada masalah, tapi tetap saja aku dihinggapi rasa khawatir sekaligus takut," akunya.

"Aku yakin kamu pasti mendapatkan donor ginjal untuk Dee," ucap Felix menenangkan kerisauan sahabatnya. "Aku salut kepada wanita berhati mulia seperti Dee. Tanpa pamrih ia bersedia mendonorkan salah satu ginjalnya untuk orang lain. Padahal orang tersebut bukanlah anggota keluarganya," kagumnya.

"Tidak hanya kamu, aku juga sangat salut dan mengagumi istriku itu," timpal Hans. Ia tidak mau kalah dari sahabatnya dalam mengungkapkan kekagumannya.

Chapter 18

Hans segera membuka mata, saat merasakan tempat tidur di sebelahnya kosong. Walau penerangan di kamarnya terbatas, ia tidak memerlukan waktu lama untuk menemukan keberadaan sang istri. Hans mengambil ponsel yang ia letakkan pada nakas di sampingnya untuk melihat jam sebelum menuruni ranjang dan berjalan menuju balkon, tempat istrinya sedang berdiri sambil bersidekap. Tidak lupa ia membawa selimut untuk Diandra.

Setelah menggeser pintu dan menyibakkan tirai yang menjadi pemisah antara kamar tidur dengan balkon, Hans langsung menyampirkan selimut pada pundak Diandra. Ia memeluk tubuh sang istri dari belakang supaya lebih hangat. Ia

semakin mengeratkan pelukannya ketika tidak mendapat perlawanan atau penolakan dari Diandra.

“Kenapa bangun, hm?” Diandra memukul punggung tangan Hans karena bibir suaminya tersebut mulai berulah menggodanya, dengan mengendus dan mengecup berulang kali leher mulusnya.

“Karena aku kehilangan guling hidupku,” Hans menjawab tanpa menghentikan ulah bibirnya. Bahkan, kini bibirnya semakin lancang menjelajahi leher Diandra.

“Gombal!” Diandra kembali memukul punggung tangan Hans setelah mendengar jawaban yang diberikan. Bahkan, kini pukulannya lebih keras dibandingkan sebelumnya.

“Apa yang membuatmu terjaga dan berdiri di sini, padahal sekarang masih tengah malam, hm?” Hans memutar tubuh Diandra agar mereka bertatap muka. Ia menarik kedua tangan Diandra, kemudian melingkarkannya pada pinggangnya.

Sebelum memberikan jawaban, Diandra terkekeh kecil saat menyadari wajah bantal suaminya, lengkap dengan rambutnya yang sedikit berantakan. “Tidak ada,” jawabnya singkat. Melihat Hans kurang puas terhadap jawaban yang ia berikan, Diandra pun menambahkan, “Tidak ada alasan khusus yang membuatku terjaga dan berdiri di sini.”

“Yakin?” Hans menyangsikan ucapan istrinya. Tatapannya menyelami kedalaman sorot mata sang istri.

Tanpa keraguan Diandra menjawabnya dengan anggukan kepala. “Ayo kita tidur lagi,” ajaknya. Ia mengamit lengan Hans dan mengajaknya kembali ke dalam kamar tidur mereka.

Setelah menutup pintu serta tirai penghubung, Hans langsung membopong tubuh Diandra dan membawanya ke ranjang. Ia terkekeh saat mendengar pekikan Diandra yang terkejut karena ulahnya. “Sst ..., nanti Hara bangun mendengar pekikan nyaringmu, Sayang,” tegurnya pelan setelah menjatuhkan tubuh Diandra di atas ranjang dengan penuh kehati-hatian.

Diandra memukul lengan Hans. “Makanya kamu jangan membuatku terkejut,” balasnya kesal dan mencebikkan bibirnya.

Tanpa menghentikan kekehannya, Hans menjatuhkan tubuhnya sendiri di samping Diandra. Ia memeluk tubuh Diandra dari belakang karena sang istri tidur memunggunginya. “Ya sudah, kalau begitu aku minta maaf,” bisiknya setelah meninggalkan kecupan lembut pada pipi Diandra, berharap kekesalan sang istri perlahan menguap. “Ayo kita tidur lagi.” Ia membalik tubuh Diandra agar posisi mereka berhadapan. Hans menyelipkan salah satu lengannya di bawah kepala Diandra,

kemudian menarik sang istri ke dalam dekapannya agar tubuh keduanya tidak berjarak.

"Tidur!" Diandra memberi perintah saat menyadari Hans masih memandanginya lekat-lekat.

"Siap, Mama," balas Hans seraya terkekeh. Sebelum menyusul Diandra yang telah memejamkan mata, ia mengecup kening dan bibir istrinya tersebut. "Jangan lupa mimpikan aku, Sayang," bisiknya lembut di depan wajah sang istri.

***

Usai berkutat di dapur membuat sarapan, Diandra bergegas menuju kamar tidur guna membangunkan Hans yang masih bergelung hangat di bawah selimut. Ia juga akan menyiapkan pakaian kerja untuk sang suami. Setelah membuka pintu kamarnya secara perlahan, Diandra terkejut melihat Hara tengah duduk sambil melompat-lompat di atas perut Hans. Ia menggelengkan kepala ketika melihat Hara tiba-tiba menelungkupkan tubuh mungilnya di atas dada bidang Hans. Bahkan, kini suami dan putrinya tersebut kompak pura-pura memejamkan mata, seolah keduanya masih tidur. Sepertinya Hans sudah mengetahui kehadirannya, kemudian memberitahukannya kepada Hara.

"Ternyata Hara di sini, pantas saja Mama cari di kamar tidak ada." Diandra mengecup pipi Hara setelah duduk di

samping Hans yang tengah pura-pura memejamkan mata. Melihat sang anak bergeming meski matanya sudah bergerak-gerak ingin terbuka, membuat Diandra tersenyum geli. *"Anak ini semakin pintar saja bersandiwara di hadapan ibunya,"* batinnya menambahkan.

"Hanya Hara yang mendapat *morning kiss, Ma*?" gumam Hans tanpa membuka matanya.

"Aku tidak mau memberikan *morning kiss* kepada seorang pemalas, terlebih yang kini sedang bermain sandiwara. Bahkan, orang itu dengan sengaja memprovokator anaknya sendiri agar mengikuti jejaknya," balas Diandra sembari menatap sekaligus menunggu reaksi Hans.

Mendengar balasan yang disampaikan Diandra membuat Hans langsung membuka mata. "Aku menyerah," akunya. "Mama, sekarang berikan Papa *morning kiss*," rengeknya tanpa mengubah posisi berbaringnya. Agar mendapat belas kasihan dari Diandra, ia pun tanpa ragu memperlihatkan raut memelasnya.

Rasa kesal sekaligus gemas menghinggapi Diandra saat melihat tingkah kekanakan suaminya. Bukannya mengabulkan permintaan Hans, Diandra malah mencubit pinggang sang suami. Alhasil, Hans pun memekik kaget sehingga membuat Hara yang telungkup di atas dadanya langsung membuka mata.

"*Morning kiss* spesial untukmu," ucapnya santai. "Cepat bangun, sarapan sudah siap," imbuhnya setelah Hara berpindah ke pangkuannya.

Hans bangun dari posisi berbaringnya sembari memperlihatkan wajah cemberutnya. "Kamu tidak adil padaku, Dee. Kamu pilih kasih," protesnya saat melihat Diandra memberikan ciuman bertubi-tubi pada pipi Hara yang sedang dipangkunya.

"Papa," panggil Hara kegelian karena dicium bertubi-tubi oleh sang ibu, seolah meminta pertolongan.

Hans dengan sigap mengambil alih Hara dari pangkuan Diandra, dan mendudukkan sang anak di sampingnya. "Biar aku saja yang menggantikan Hara menerima ciumanmu. Kamu cumbu pun aku tidak akan keberatan," ujarnya sembari memajukan wajah. Bahkan, tanpa membuang waktu Hans langsung melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Diandra, agar istrinya tersebut tidak beranjak dari duduknya.

Tidak mau meladeni tingkah konyol Hans, Diandra pun pada akhirnya mengecup kening dan pipi sang suami dengan singkat. "Aku sudah memberikan *morning kiss* seperti yang kamu minta. Sekarang ayo bangun," ajaknya sembari mencoba melepaskan tangan Hans yang masih setia melingkari

pinggangnya. “Hans,” tegurnya karena Hans malah mengeratkan kedua tangannya.

Tanpa berkata lagi, tangan Hans langsung meraih tengkuk Diandra, kemudian melumat dengan cepat bibir sang istri. Andai saja Hara tidak sedang bersama mereka, ia pasti sudah membuat bibir sang istri bengkak karena lumatannya. “*Morning kiss* yang sesungguhnya,” beri tahunya. “Aku mau membasuh wajah dulu. Usai sarapan saja aku mandi,” imbuhnya sebelum turun dari ranjang bersama Hara.

“Hara biar aku saja yang mengajaknya ke kamar mandi dan membasuh wajahnya.” Diandra mengambil alih Hara dari gendongan Hans. “Ayo, Sayang, sebelum sarapan kita ke kamar mandi dulu.” Ajakannya langsung diangguki antusias oleh sang buah hati.

***

Suntuk berada di rumah karena semua penghuninya sibuk bekerja, Diandra memutuskan berkunjung ke kediaman Dennis bersama Hara. Sebelumnya Diandra telah menghubungi Hans mengenai kepergiannya ke rumah sang papa, agar suaminya tersebut tidak mengomel. Apalagi mobil yang dikendarai Diandra adalah milik suaminya, sudah pasti ia harus meminta izin sebelum menggunakannya.

Diandra keluar terlebih dulu setelah memarkirkan mobilnya dengan rapi di *carport* milik keluarga Sinatra, kemudian ia mengangkat Hara dari *car seat*-nya. Sambil menggendong Hara, ia menjinjing tas yang berisi perlengkapan sang anak berjalan menuju pintu utama. Ia sengaja tidak memberitahukan perihal kedatangannya terlebih dulu kepada penghuni rumah di kediaman papanya. Ia tersenyum kepada Bi Asih yang membukakan pintu untuknya, sepertinya asistennya tersebut keluar setelah mendengar deru mesin mobilnya.

"Bagaimana kabarnya, Bi?" Masih menggendong Hara, Diandra memeluk wanita yang sepertinya seumuran dengan Bi Harum.

"Baik, Dee. Kamu sendiri, bagaimana kabarnya?" tanya Bi Asih sembari mengambil alih tas yang dijinjing Diandra. "Halo, Hara," sapanya pada Hara yang tengah menelengkan kepala untuk melihatnya. Bayi mungil tersebut merespons sapaannya dengan senyuman lebar, sehingga membuatnya gemas.

"Baik juga, Bi." Diandra mengangguk saat Bi Asih mempersilakannya memasuki rumah masa kecilnya yang meninggalkan banyak kenangan pahit.

"Kamu sudah makan siang, Dee?" Bi Asih bertanya usai menyuruh salah seorang asisten menaruh tas perlengkapan Hara di kamar Diandra.

Diandra menggeleng setelah menduduki salah satu sofa di ruang tamu. Ia melepaskan Hara dari gendongannya, kemudian beralih memangkunya. Diandra memang sengaja ingin makan siang di kediaman papanya, mengingat sudah lama ia tidak menikmati masakan Bi Asih. "Apa yang Bibi masak hari ini sebagai menu makan siang?" tanyanya.

"Ayam lada hitam, sesuai permintaan Tuan," jawab Bi Asih. Ia mengambil jus jeruk yang dibawa oleh asisten rumah tangga lainnya, kemudian meletakkannya di meja, di hadapan Diandra. "Silakan diminum, Dee," lanjutnya.

"Hari ini Papa makan siang di rumah, Bi?" Kening Diandra mengernyit mendengar jawaban Bi Asih, sebab sang papa tidak mengetahui mengenai kedatangannya.

"Hari ini Papa sengaja tidak ke kantor, karena Papa dapat merasakan jika kamu akan berkunjung, Dee," sambil menuruni anak tangga Dennis menjawab pertanyaan Diandra yang dilontarkan kepada Bi Asih. Ia terkekeh melihat ekspresi wajah terkejut putri bungsunya yang kini tengah memerhatikannya. "Halo, *Baby girl*," sapanya pada Hara yang tersenyum saat melihatnya.

Bi Asih undur diri dari hadapan Diandra dan Dennis. Ia akan menyiapkan menu makan siang untuk kedua majikannya tersebut.

"Apakah Hans yang memberi tahu Papa mengenai kedatanganku?" tanya Diandra menyelidik setelah Dennis mengambil alih Hara dari pangkuannya.

"Tidak," jawab Dennis tanpa melihat wajah sang putri, sebab ia tengah menatap cucunya yang terus saja berceloteh di pangkuannya. "Papa sengaja meliburkan diri hari ini, terlebih Papa baru kemarin malam datang dari Bandung," imbuhnya memberikan alasan yang logis.

Diandra hanya mengangguk mendengar alasan papanya. "Aku kira Hans yang memberi tahu Papa," gumamnya sembari menyengir.

"Makanan sudah selesai dihidangkan, Tuan," beri tahu Bi Asih.

"Iya, Bi," Dennis menanggapi. "Ayo, Dee, kita makan siang dulu. Jika kamu sudah makan, setidaknya temani Papa di meja makan," ujarnya pada sang anak. Dennis sengaja memaksa Diandra agar menemaninya, sebab ia merasa jenuh setiap hari menyantap hidangan hanya seorang diri.

"Aku datang ke sini karena memang sengaja ingin menumpang makan, Pa," balas Diandra setelah berdiri mengikuti Dennis.

"Kalau begitu, setiap hari saja kamu menumpang makan di sini," Dennis menawarkan sembari terkekeh.

Diandra ikut terkekeh mendengar tawaran papanya. “Kasihan nanti Papa bangkrut,” balasnya. Mereka kembali tertawa bersama sambil berjalan bersebelahan menuju meja makan.

***

Diandra menghentikan langkah kakinya menuju paviliun ketika mendengar panggilan melengking Lavenia dari taman rumah utama. Ia meletakkan tas berisi perlengkapan Hara di bawah saat sang anak dalam gendongannya menggeliat. Dengan lembut ia mengusap punggung Hara agar kembali tenang, karena tidurnya merasa terusik oleh suara melengking Lavenia.

“Dari mana, Dee?” tanya Lavenia setelah berada tidak jauh dari Diandra. Tangannya terulur, ikut mengusap punggung Hara setelah mengetahui bahwa keponakannya tersebut tengah tidur dalam gendongan sang ibu.

“Aku dari rumah Papa,” jawab Diandra pelan, berharap tidur sang anak tidak kembali terusik.

Lavenia mengangguk. “Aku kira kamu berkunjung ke kantornya Hans,” ujarnya. “Oh ya, Dee, setelah menidurkan Hara, ada yang ingin aku beri tahukan padamu,” lanjutnya.

“Kalau begitu kita bicaranya di paviliun saja,” ajak Diandra dan langsung diangguki oleh Lavenia.

"Biar aku saja yang membawanya," Lavenia mencegah Diandra yang ingin mengambil tas perlengkapan Hara. Mereka pun melangkah menuju paviliun yang hingga kini Diandra tempati bersama keluarga kecilnya.

Sambil menunggu Diandra menidurkan Hara, Lavenia memasuki dapur guna membuat minuman segar untuk mereka nikmati berdua. Usai membuat minuman ternyata Diandra belum juga keluar dari kamar Hara, sehingga Lavenia memutuskan untuk menunggu kakak iparnya tersebut di ruang keluarga.

"Maaf menunggu lama, Ve. Tadi sekalian aku mengganti pakaian dulu," ujar Diandra yang baru saja keluar dari kamar pribadinya. Kini ia telah menggunakan pakaian rumahan.

"Santai saja, Dee," balas Lavenia sembari menggelengkan kepala. "Oh ya, aku membuatkanmu es jeruk. Minumlah," ujarnya.

"Terima kasih." Berhubung haus, Diandra pun langsung membasahi tenggorokannya dengan es jeruk buatan sang adik ipar setelah ia duduk pada *single sofa*. "Apa yang tadi ingin kamu beri tahukan padaku, Ve?" tanyanya usai meneguk setengah gelas minuman yang sangat menyegarkan tersebut.

"Sebenarnya aku hanya ingin mengingatkanmu saja, karena takutnya kamu lupa. Tiga hari lagi merupakan ulang

tahun Hans, Dee. Sebagai istrinya, apakah kamu ingin mengadakan perayaan? Jika ada, aku bersedia membantumu menyiapkan keperluannya." Dari ekspresi yang Diandra perlihatkan, Lavenia dapat menebak jika kakak iparnya tersebut benar melupakan hari kelahiran suaminya sendiri.

"Apakah biasanya Hans membuat pesta untuk ulang tahunnya sendiri?" Bukannya langsung memberikan jawaban, Diandra malah balik bertanya.

Lavenia menggeleng pelan. "Jangankan membuat pesta, kakakku itu malah tidak pernah mengingat hari kelahirannya. Ia terlalu sibuk dan selalu menomorsatukan urusan kantor. Bahkan, Hans sering mengabaikan syukuran sederhana berupa makan malam bersama keluarga yang dibuat Mama," adunya sendu. Ia teringat ekspresi kecewa Allona karena Hans mengabaikan syukuran yang telah disiapkannya.

Mengerti dan memahami kondisi yang Lavenia sampaikan, Diandra pun hanya mengangguk samar. "Kalau begitu, kita buat perayaan sederhana saja di rumah. Daripada membuat pesta yang meriah, menurutku kebersamaan dengan keluarga lebih berkesan dan bernilai," ia mengutarakan idenya. "Kali ini Hans pasti tidak akan mengabaikan, apalagi melewatkan perayaan yang telah kita buat untuknya," ucapnya penuh keyakinan.

“Jika Hans kembali berani mengabaikan perayaan yang telah kita siapkan untuknya, jangan kamu izinkan ia tidur seranjang denganmu, Dee. Bila perlu kamu dan Hara tidur saja di rumah utama, biarkan ia sendirian tinggal di sini,” Lavenia menyarankan sekaligus menghasut kakak iparnya.

“Kita mau membuatnya senang atau malah menyiksanya, Ve?” Diandra menanggapi saran sekaligus hasutan Lavenia sembari terkekeh.

“Biar kakakku sendiri yang akan menentukannya,” balas Lavenia ikut terkekeh. “Ngomong-ngomong, hadiah istimewa apa yang akan kamu berikan untuknya, Dee?” tanyanya ingin tahu.

Diandra hanya mengendikkan bahu sebagai jawabannya, sebab untuk saat ini ia sendiri belum ada ide. Ia kembali meneguk sisa minumannya sambil memaksa otaknya berpikir, mencari sesuatu yang bisa dijadikan hadiah untuk suaminya.

Chapter 19

Diandra menatap pantulan tubuhnya yang telah berbalut *lingerie* jenis *chemise* pada cermin di kamar mandi. Meski pada awalnya sederet keraguan dan pemberontakkan memenuhi benaknya atas hadiah yang akan ia berikan kepada Hans, tapi akhirnya Diandra berani mengambil keputusan setelah memantapkan hatinya. Oleh karena itu, tanpa membuang waktu lagi kemarin ia langsung pergi ke *outlet* khusus *lingerie*, dan pilihannya jatuh pada pakaian sensual yang kini dikenakannya.

Sebelum keluar dari kamar mandi dan beralih menuju dapur, Diandra mengenakan *night robe*-nya kembali untuk melapisi *lingerie* yang membalut tubuhnya. Sesampainya di

dapur, ia mengambil *cake* ulang tahun yang telah disiapkannya tadi, kemudian menyalakan beberapa lilin di atasnya. Ia melangkahkan kakinya dengan hati-hati menuju ruang kerja sang suami agar api pada lilin tetap menyala.

Melihat pintu ruang kerja Hans tidak tertutup rapat, Diandra mencoba membukanya menggunakan sebelah kakinya. Sembari memasuki ruangan, ia pun langsung melantunkan lagu selamat ulang tahun, sehingga membuat Hans yang tengah fokus menatap layar laptopnya mengalihkan perhatian dan tertegun.

"*Make a wish* dulu, baru tiup lilinnya," ucap Diandra setelah usai bernyanyi dan kini tengah berdiri di samping Hans. Ucapannya tersebut membuat Hans menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Ayo, Hans, " tegurnya kembali.

"Permintaanku sederhana, Dee. Kita bisa menua bersama dan selalu berbagi rasa serta suka duka dalam mengarungi hidup berumah tangga," Hans memberitahukan permintaannya sebelum meniup lilin di atas *cake* yang dibawa sang istri.

"Semoga Tuhan mendengar doamu, dan juga mengabulkannya, Hans." Diandra mencabut lilin, agar suaminya dapat memotong *cake* tersebut.

Hans menarik pinggang Diandra, kemudian mendudukkan sang istri di pangkuannya. “Untuk wanita yang telah menjadi cinta terakhirku, dan ibu dari anak-anakku kelak.” Ia menyuapkan potongan *cake* kepada Diandra yang duduk menyamping di atas pangkuannya. Tidak lupa ia juga mendaratkan kecupan ringan pada sudut bibir sang istri.

Diandra membalas kecupan ringan Hans. “Belum selesai?” tanyanya sembari melirik tumpukan dokumen dan laptop Hans yang masih menyala.

Hans melingkari pinggang Diandra dengan lengan kekarnya. “Sebentar lagi. Kamu tidurlah lebih dulu, ini sudah sangat malam,” pintanya lembut sembari tersenyum. Ia menjatuhkan kepalanya pada dada sang istri, seolah tindakannya dapat melepas penat pikirannya.

“Ya sudah, kalau begitu aku duluan tidur. Ingat, jangan bergadang hingga larut,” ujar Diandra mengingatkan. “Selamat ulang tahun, Hans.” Sebelum beranjak dari pangkuan Hans, ia kembali mengecup bibir sang suami.

“Terima kasih, Sayang. Aku janji sebentar lagi akan menyusulmu,” ucap Hans setelah Diandra berdiri dan hendak berjalan meninggalkan ruang kerjanya.

***

Hans memasuki kamar tidurnya dengan raut wajah lelah sambil sesekali menguap. Ia tersenyum ketika melihat sang istri telah meringkuk di atas ranjang yang ditemani oleh keremangan cahaya lampu. Tanpa menimbulkan suara, Hans menyibakkan sedikit selimut yang memberi kehangatan pada tubuh Diandra sebelum ikut berbaring di ranjang. Setelah memastikan gerakannya tidak mengusik tidur Diandra, perlahan-lahan ia menyelipkan sebelah lengannya ke bawah kepala sang istri.

Saat ingin memeluk pinggang Diandra, Hans tersentak kaget karena tidak mendapati kain yang seperti biasa melindungi tubuh sang istri. Dengan sedikit keraguan, Hans menggerakkan tangannya untuk menjelajahi lekuk tubuh istrinya. Detak jantungnya menjadi tidak beraturan ketika bayangan erotis melintas di pikirannya, terlebih saat tangannya bersentuhan langsung dengan kulit mulus Diandra. Jakunnya naik turun saat tatapannya bersiborok dengan mata Diandra yang kini telah terbuka.

"Dee, kamu ...." Hans terdengar kesulitan mengeluarkan suara dari tenggorokannya, seolah ada sesuatu yang mengganjalnya. Ia mengubah posisinya dengan setengah berbaring. Ia menumpukan tubuhnya pada satu lengan yang tadi dijadikannya bantal oleh kepala Diandra.

“Aku harap kamu menyukai hadiah dariku ini.” Diandra menatap Hans dengan tatapan sayu. Ia juga mengalungkan kedua lengannya pada leher sang suami, meski kini ia sendiri semakin diserang kegugupan.

Berhasil membaca kegugupan yang dipancarkan oleh sorot mata Diandra, Hans pun tersenyum geli dibuatnya. Ia mengusap pipi Diandra dan mengecup keningnya penuh kelembutan, berharap tindakannya mampu memberi sedikit ketenangan. “Benar kamu sudah siap, hm? Jika kamu belum siap, jangan memaksakannya,” tanyanya memastikan. Melihat Diandra mengangguk pelan tanpa melepaskan tatapannya, ia pun kembali bertanya, “Yakin?”

Diandra kembali mengangguk. “Siap,” jawabnya penuh percaya diri, meski suaranya sedikit serak dan tidak mampu disembunyikannya.

“Terima kasih, Sayang. Aku berjanji tidak akan menyakitimu.” Hans kembali mengecup kening Diandra, agar istrinya tersebut semakin tenang. “Aku juga berjanji akan melakukannya dengan sangat lembut dan pelan-pelan,” bisiknya menjanjikan. Melihat sorot mata Diandra yang semakin memancarkan keyakinan terhadap ucapannya, perlahan Hans pun mulai beraksi.

"Biarkan saja lampunya tetap menyala." Diandra menepis tangan Hans yang terulur hendak mematikan lampu tidur di atas nakasnya.

"Biar kesannya romantis ya?" canda Hans. Ia mencoba menghalau ketegangan yang kini mulai menghampiri dirinya sendiri. "Rileks dan jangan khawatir, Sayang. Lagi pula rasanya tidak akan sesakit saat pertama kali," bisiknya sembari mengedipkan sebelah mata, sehingga membuat wajah Diandra merona.

Diandra memukul lengan Hans. Lagi pula ia tidak ingat dengan rasa sakit yang dimaksud Hans, mengingat dulu tubuhnya dijamah oleh sang suami dalam keadaan mabuk berat.

Ingin rasanya Hans segera melancarkan aksinya, mengingat gairahnya telah membumbung. Namun, kesadaran masih menguasai benaknya dan ia pun tidak mau berlaku egois. Kegiatan yang akan dilakukannya kini bersama Diandra adalah bercinta, bukan sekadar melampiaskan nafsu birahinya.

Setelah berhasil mencairkan suasana, Hans pun mulai menyibak selimut yang menutupi tubuh Diandra. Meski sebelumnya Hans sudah pernah melihat sekaligus menjamah tubuh tersebut, batinnya tetap berdecak kagum saat memandang istrinya yang hanya berbalut *lingerie* berwarna

hitam. Bahkan menurutnya, kini tubuh Diandra lebih seksi serta menggairahkan dibandingkan saat pertama kali ia melihat dan menyentuhnya.

***

Pagi ini Hans sangat sulit berkonsentrasi mengerjakan dokumen-dokumen yang telah memenuhi meja kerjanya. Kejadian kemarin malam benar-benar berhasil menyita seluruh pikiran dan hatinya. Jika saja hari ini tidak ada beberapa agenda penting di kantor, ia pasti lebih memilih untuk tetap berada di rumah menghabiskan waktu bersama istri dan anaknya. Ia sangat tidak menyangka akan mendapat kejutan sekaligus hadiah istimewa di hari ulang tahunnya dari wanita yang dicintainya. Bahkan, ia merasa kegiatan yang dilakukannya kemarin malam masih bagaikan mimpi.

Suara ketukan pintu menginterupsi pikiran Hans dari ingatannya kemarin malam bersama Diandra. “Masuk,” perintahnya tegas setelah memperbaiki posisi duduknya.

“Pak, sepuluh menit lagi rapat dimulai,” beri tahu Ratna setelah membuka pintu dan memasuki ruangan Hans.

Hans mengangguk. “Dokumen yang saya minta, sudah kamu siapkan?” Hans menanyakan dokumen yang akan dibawanya saat rapat kepada Ratna.

“Sudah, Pak. Semuanya sudah siap,” jawab Ratna sopan. Diam-diam ia memerhatikan wajah Hans yang berseri-seri. Selain itu, hari ini ia juga merasakan aura yang dipancarkan oleh sang atasan tidak seperti biasanya. Bahkan, ekspresi dingin dan mengintimidasi yang biasa menghiasi wajah atasannya tersebut, sampai saat ini belum dilihatnya.

“Oh ya, Damar sudah kembali?” Hans menanyakan keberadaan Damar yang tadi ia perintahkan untuk menemui salah satu koleganya.

“Belum, Pak,” Ratna menjawabnya sedikit gugup karena sibuk melamunkan perubahan sikap laki-laki yang duduk santai di hadapannya. “Ada yang ingin ditanyakan lagi, Pak?” tanyanya pada Hans yang terlihat kembali menatap dokumen di atas mejanya.

Tanpa mendongak, Hans menggelengkan kepala. “Kembalilah ke mejamu,” perintahnya.

“Saya permisi, Pak,” Ratna berpamitan dengan sopan sembari membalikkan badan dan meninggalkan ruangan Hans.

Perhatian Hans teralih ketika mendengar notifikasi pada ponselnya. Tanpa banyak pertimbangan, ia langsung mengetikkan balasan setelah terlebih dulu membaca pesan yang dikiriman oleh Felix. Sahabatnya tersebut ingin mengajaknya bertemu untuk makan siang bersama.

***

Menurut Hans, hari ini jarum jam dirasa sangat cepat berputar. Kini ia sudah berada di restoran yang dipilih Felix sebagai tempat makan siang mereka. Saat menunggu Felix usai menerima telepon dan menanti makanan pesanan mereka diantarkan, Hans segera meraba saku jasnya ketika merasakan ponselnya bergetar. Ia tersenyum ketika layar ponselnya memperlihatkan notifikasi balasan pesan dari sang istri. Tanpa membuang waktu, ia pun segera memberi tanggapan atas balasan pesan yang diterimanya. Sebelum berangkat menemui Felix, Hans memang sengaja berbasa-basi dengan menanyakan keadaan istrinya tersebut melalui pesan singkat.

Hans mendongak saat mendengar helaan napas Felix yang telah duduk di hadapannya. Saking intensnya berkirim dan berbalas pesan dengan sang istri, ia sampai tidak menyadari jika ternyata sahabatnya telah usai menerima telepon. “Ada masalah?” selidiknya ketika melihat ekspresi wajah Felix yang mengindikasikan sedang tidak dalam keadaan baik.

Felix mengambil gelas yang berisi air putih di atas meja, kemudian menghabiskan isinya dalam sekali teguk sebelum kembali menghela napas. Setelah merasa sedikit lebih tenang, Felix pun menjawab pertanyaan Hans dengan anggukan lemah.

“Sepertinya kali ini aku akan sangat sulit mendapatkan maaf dari Lisa,” beri tahunya penuh kefrustrasian.

Hans terkejut mendengar ucapan Felix yang tiba-tiba membicarakan Lisa. Ia terpaksa menahan diri untuk bertanya ketika melihat kedatangan pramusaji mengantarkan makanan pesanan mereka. Dengan intens ia mengamati raut wajah Felix yang terlihat kusut. Ia menduga jika Lisa sudah mengetahui mengenai keberadaan Mariska yang menjadi sekretaris Felix. Apalagi dari penilaiannya, gelagat Mariska terlihat tidak jauh berbeda dengan Priska, wanita yang menjadi penyebab kehancuran hidup Lisa sekaligus sahabat di depannya ini.

“Selamat menikmati hidangannya, Pak,” ucap pramusaji setelah selesai menata hidangan di atas meja.

“Terima kasih,” balas Hans sembari tersenyum tipis. “Memangnya kesalahan apa yang telah kamu lakukan sehingga membuat Lisa sangat marah?” Setelah pramusaji menjauh dari meja mereka, Hans langsung bertanya kepada Felix. Ia pura-pura tidak peka terhadap kondisi sahabatnya.

Felix menatap Hans yang mulai mencicipi makanan pesanannya. “Lisa sudah mengetahui jika aku memperkerjakan Mariska, dan hal itulah yang membuatnya sangat marah padaku. Bahkan, sampai sekarang ia tidak mau mengangkat telepon dariku,” jawabnya nelangsa.

Jawaban yang keluar dari mulut Felix, ternyata sesuai dengan dugaannya. Sembari mengunyah, Hans menyejajarkan tatapannya dengan Felix. “Dari mana Lisa mengetahui tentang keberadaan Mariska di kantormu?” selidiknya.

“Lisa datang sendiri ke kantor. Tanpa sepengetahuanku, ternyata Lisa sudah berada Indonesia selama beberapa hari. Yang lebih membuatku terkejut adalah ternyata Lenna mengetahui mengenai kedatangan Lisa. Bahkan, Lenna sendiri yang menjemput Lisa di bandara dan mengantarkannya mencari tempat menginap,” beri tahu Felix.

Kali ini Hans terkejut mendengar pemberitahuan sahabatnya. “Lisa dan Lenna ….” Hans menggantung ucapannya ketika melihat Felix mengangguk, seolah sahabatnya tersebut sudah mengetahui kelanjutan kalimatnya.

“Mereka sudah saling kenal. Tidak hanya dengan Lisa, Lenna juga sudah mengenal keluargaku. Pertengahan bulan lalu, aku mengajak Lenna dan Mayra ke Australia. Aku mengenalkan mereka kepada keluargaku,” ujar Felix. “Aku sangat bersyukur keluargaku menyambut hangat kedatangan keduanya,” sambungnya.

“Aku turut senang mendengarnya,” balas Hans semringah. “Ngomong-ngomong, untuk apa Lisa datang ke

kantormu tanpa pemberitahuan terlebih dulu?" tanyanya dengan ekspresi heran.

"Sepertinya Lisa ingin memberi kejutan padaku mengenai keberadaannya," Felix menjawab sembari mengamati makanan pesanannya di atas meja dengan tidak berselera.

Hans mengangguk karena menganggap jawaban Felix masuk akal. "Lalu sejak Lisa mengetahui keberadaan Mariska di kantormu, ia tinggal di mana?"

"Di rumah Lenna. Aku meminta bantuan Lenna untuk membujuk Lisa agar kakakku itu bersedia tinggal bersamanya. Aku sangat khawatir jika harus membiarkan Lisa tetap menginap di hotel seorang diri dan dalam keadaan emosi yang tidak stabil seperti sekarang," Felix menyuarakan kekhawatirannya. "Yang meneleponku tadi adalah Lenna. Ia memberitahukan bahwa keadaan Lisa baik-baik saja. Lenna juga mengatakan akan mencoba membujuk Lisa kembali agar bersedia bertemu denganku," imbuhnya sambil mengaduk-aduk makanannya.

"Menurutku kemarahan Lisa sangatlah wajar, mengingat luka yang pernah diterimanya terlalu menyakitkan," Hans memberikan komentarnya. "Setelah ketahuan oleh Lisa, apakah hingga kini kamu masih memperkerjakan wanita itu?" tambahnya menyelidik.

Felix menggeleng. “Alasanku memecat Mariska bukan hanya karena Lisa sudah mengetahui keberadaannya di kantor, melainkan wanita itu ternyata mempunyai niat terselebung terhadap hubunganku dengan Lenna. Aku memang sengaja tidak menceritakan tentang sosok Mariska yang sebenarnya kepada Lenna, karena menurutku hal tersebut tidak ada sangkut pautnya terhadap hubungan kami,” tuturnya.

Hans menghela napas mendengar penuturan sahabatnya. “Apakah sekarang Lenna sudah mengetahuinya?”

Felix mengangguk. “Aku sudah menceritakan semuanya kepada Lenna, termasuk kisah pahit tentang masa laluku bersama Priska,” akunya.

“Bagaimana reaksi dan tanggapan Lenna?” tanya Hans penasaran.

“Awalnya Lenna sangat terkejut mendengar ceritaku, tapi pada akhirnya ia bisa mengerti dan menerima alasanku tidak memberitahunya,” aku Felix. “Oh ya, aku perhatikan pancaran auramu hari ini terasa berbeda. Wajahmu juga sangat berseri-seri, seolah kamu telah berhasil mendapat sesuatu yang paling dinantikan,” tambahnya ketika menyadari dan memerhatikan wajah sahabatnya.

Hans hanya mengulum senyum mendengar perkataan Felix yang mulai beralih pembahasan. “Sebaiknya kita cepat

nikmati makanan pesanan masing-masing sebelum mendingin," balasnya tanpa berniat memberi tanggapan atas pertanyaan sang sahabat.

"Apakah ini menyangkut hubunganmu dengan Dee?" selidik Felix penuh keingintahuan.

Pada akhirnya Hans pun menganggukan kepala, sebab ia tidak bisa berlama-lama menyembunyikan rasa bahagianya dari Felix. "Mulai kemarin malam kami telah mengikrarkan diri menjadi pasangan suami istri yang sesungguhnya," jawabnya semringah sekaligus tersipu.

Felix tersentak mendengar pengakuan Hans. Melihat tingkah sahabatnya yang seperti remaja sedang jatuh cinta, ia pun terkekeh. "Akhirnya usaha dan penantianmu membuahkan hasil yang memuaskan," ujarnya ikut bahagia. "Berarti sejak kemarin malam senjatamu sudah tidak menjadi pengangguran lagi. Berarti mulai saat ini kamu harus memberinya perhatian khusus, sebab kesibukan besar sudah menantinya," godanya.

Hans mendengus mendengar godaan Felix. "Katakan saja jika kamu iri padaku, mengingat senjatamu juga sudah lama tidak mendapat pekerjaan. Bahkan, pada kenyataannya hingga kini senjatamu itu masih diskors." Hans tersenyum puas karena merasa menang dapat membalas godaan sahabatnya. "Aku

harap usaha dan penantiamu juga segera membuahkan hasil, agar senjatamu secepatnya bisa kembali bekerja," imbuhnya.

"Shit!" umpat Felix karena perkataan Hans membuatnya mengingat syarat Lenna yang dianggapnya konyol sebelum mereka berbaikan. Ia mengabaikan Hans yang tertawa menang setelah berhasil membuatnya tidak bisa berkata-kata ketika ingin melakukan pembalasan kembali. Selera makannya yang tadi sempat menghilang ketika membicarakan Lisa, kini semakin bertambah setelah perasaan kesal menyelimuti hatinya gara-gara ucapan Hans.

***

Setelah mobil yang dikemudikan Damar berhenti di halaman kediaman Narathama, Hans bergegas menuju rumah utama untuk menemui anak dan istrinya. Usai jam makan siang tadi, Diandra menelepon dan memberitahunya agar langsung ke rumah utama setelah pulang kantor. Sang istri ingin makan malam bersama ibu dan adiknya, sekaligus untuk merayakan hari kelahirannya, meski dengan perayaan yang sangat sederhana. Rasa lelahnya setelah seharian berkutat dengan urusan kantor langsung menguap, ketika membayangkan Diandra dan Hara antusias menyambut kepulangannya.

Hans mengedarkan pandangannya saat mendengar tawa renyah milik sang istri setelah memasuki rumah utama. Tanpa

menimbulkan suara, Hans melangkahkan kakinya menuju ruang keluarga ketika melihat tiga orang wanita dewasa tengah menduduki sofa masing-masing sembari mengobrol. Ia memberi isyarat kepada ibu dan sang adik agar merahasiakan kedatangannya dari Diandra yang duduk membelakanginya.

Tanpa malu diejek atau digoda oleh ibu dan adiknya karena sudah berani secara terang-terangan memperlihatkan kemesraannya, Hans langsung melingkarkan lengannya pada pundak Diandra dari belakang. Alhasil, tindakannya tersebut membuat Diandra yang tengah menyusui Hara terkejut. Bahkan, Hara yang tengah serius menyusu pun ikut menghentikan kegiatannya karena merasakan sang ibu tiba-tiba terkejut oleh tindakan ayahnya.

Tanpa mengubah posisinya, Hans mengecup pelipis dan pipi Diandra. Bahkan, Hans tidak terintimidasi oleh tatapan ibu dan adiknya saat ia mendaratkan kecupan ringan pada bibir Diandra, ketika istrinya tersebut menoleh ke arahnya. Ia juga menumpukan dagunya pada pundak Diandra sembari mengusap pipi Hara yang kini tengah tersenyum menatapnya. “Ayo lanjutkan lagi menyusunya, Nak. Setelah selesai, baru bermain sama Papa,” pinta Hans sebelum menegakkan tubuhnya dan berpindah duduk di samping Diandra.

“Jadi, sekarang kalian sudah berani mengumbar kemesraan di depan kami?” Lavenia menggoda sambil menatap Diandra dan Hans bergantian di hadapannya. “Apa perlu Hara menginap di sini agar kalian bisa lebih intens dan leluasa bermesraannya?” imbuhnya sembari menaik-turunkan kedua alisnya. Ia menyengir melihat Diandra dan Hans kompak memberinya tatapan tajam.

“Ve, jangan goda mereka seperti itu. Apakah kamu tidak kasihan melihat wajah keduanya yang sudah seperti udang rebus?” Allona menegur Lavenia sekaligus secara tidak langsung ikut menggoda pasangan di depannya.

Belum sempat Diandra atau Hans menanggapi godaan Lavenia dan Allona, suara Bi Harum sudah menginterupsi, memberitahukan bahwa makanan telah usai dihidangkan.

“Ayo kita makan dulu, perut kalian pasti sudah pada lapar,” ajak Allona sebelum berdiri. “Berhubung hari ini adalah ulang tahunmu, jadi menu makan malam kita pun istimewa, Hans,” ujarnya menambahkan sebelum melangkahkan kakinya menuju meja makan.

“Aku rasa baru kali ini Kak Hans bisa makan malam di rumah di hari ulang tahunnya. Biasanya kakakku ini selalu mengabaikan makanan spesial yang telah Mama siapkan,” ungkap Lavenia dengan mata berkaca-kaca. Untung saja Allona

sudah mulai menjauh dari mereka, jadi ia tidak akan mendapat teguran lagi dari sang mama karena kembali mengungkitnya.

Menyadari sikap abainya selama ini, Hans sangat merasa bersalah. Selain sibuk mengurus kantor, dulu ia juga lebih memilih menghabiskan waktu bersama kekasih dan teman-temannya, terutama saat hari ulang tahunnya. Makanya, dulu ia selalu melewatkan makan malam yang telah disiapkan oleh ibu dan adiknya. “Maafkan aku.” Hans beralih menghampiri Lavenia, kemudian memeluknya. “Aku tidak akan mengulanginya lagi, sebab saat ini sudah pasti ada yang selalu mengingatkanku,” imbuhnya sembari melempar tatapan memuja ke arah Diandra setelah mengurai pelukannya terhadap Lavenia.

Rasa sedih Lavenia spontan berubah menjadi gemas saat memergoki cara menatap Hans yang seolah memberi kode kepada Diandra. “Nanti saja di kamar jika kakak ingin memakan Dee,” godanya sembari mengedipkan sebelah matanya. Sebelum Diandra atau Hans memberikan reaksi atas godaannya, ia sudah terlebih dulu berlari menyusul Allona.

Bukannya kesal atas godaan Lavenia, Hans malah semakin tergelitik untuk menggoda Diandra, apalagi setelah melihat pipi sang istri memerah karena malu. Sambil tersenyum ia kembali menghampiri istrinya. “Jangan lupa makan yang

banyak, agar kamu tidak kehabisan tenaga saat kita lembur nanti," bisiknya sembari mengecup sudut bibir sang istri. Ia menahan sebelah tangan Diandra yang ingin mencubit pinggangnya. "Ngomong-ngomong, apakah masih sakit?" tanyanya penuh antisipasi.

"Apanya?" Diandra balik bertanya sembari mengerutkan kening. Ia tidak mengerti dengan maksud pertanyaan suaminya.

"Yang di bawah sana," Hans berbisik sambil melarikan tatapannya ke arah pangkuan Diandra. Melihat bola mata sang istri membesar setelah menangkap maksud pertanyaannya, Hans hanya tersenyum. "Ayo kita di meja makan. Mama dan Ve sudah menunggu." Ia mengambil Hara dari pangkuan Diandra, sebelum menarik tangan sang istri untuk mengikutinya berdiri.

"Kalian berdua sama saja," Diandra menggerutu saat berjalan di samping Hans menuju meja makan.

Dengan sebelah tangannya yang bebas, Hans menarik pinggang Diandra. "Karena kami bersaudara, jadi hal tersebut wajar saja, Sayang," balasnya. Ia terkekeh saat Diandra menanggapi balasannya dengan dengusan. "Sekali lagi terima kasih atas hadiah istimewamu kemarin malam, Sayang. Aku tidak akan pernah melupakannya," imbuhnya berbisik.

“Jangan dibahas lagi, Hans,” tegur Diandra sembari menahan malu, saat pikirannya melesat mengingat penyerahan dirinya kemarin malam.

Melihat daun telinga dan wajah Diandra kembali memerah, Hans pun menenangkan sekaligus menggoda, “Tidak usah merasa malu, Sayang. Apalagi untuk ke depannya kita akan sering melakukannya.”

Chapter 20

Berhubung hari ini Hans tidak pergi ke kantor, ia mengambil alih tugas Diandra dalam mengurus Hara. Seusai memandikan dan mendandani Hara, ia menemani sang buah hati bermain sambil menunggu kedatangan istrinya dari membeli kebutuhan rumah tangga bersama Lavenia. Awalnya, ia menawarkan diri ingin mengantar sekaligus menemani Diandra berbelanja, tapi tawarannya tersebut ditolak oleh istrinya dengan alasan Hara tidak ada yang menjaga di rumah. Sebenarnya Hara bisa saja mereka ajak, tapi Hans lebih memilih mengalah dan menuruti keinginan istrinya daripada berdebat hanya karena hal sepele.

Meski sudah mendapatkan haknya sebagai seorang suami dari Diandra, Hans tetap memegang teguh komitmennya. Ia tidak akan pernah memaksakan keinginannya kepada sang istri. Buktinya, ia menyetujui saat Diandra mengutarakan niatnya ingin memakai kontrasepsi sebagai upaya dalam menunda kehamilan. Bahkan, ia sendiri yang mengantar sang istri ke rumah sakit dan ikut menemui dokter untuk berkonsultasi.

Selain tidak mau dianggap egois, alasan kuat Hans mengabulkan keinginan sang istri adalah karena Hara sendiri. Menurutnya, putrinya tersebut masih sangat kecil jika harus memiliki seorang adik. Di samping itu, ia juga ingin memberikan waktu dan ruang kepada Diandra yang saja baru ikut aktif dalam mengurus butik milik Allona. Lagi pula, walau sekarang Diandra mempunyai kegiatan baru, istrinya tersebut tetap tidak mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Bahkan, semua keperluan dan kepentingan yang menyangkut Hara selalu menjadi prioritas sang istri.

Menyadari Hara mulai bosan bermain boneka, Hans berinisiatif mengajak sang putri melihat kolam ikan hias yang ada di tengah halaman kediaman Narathama, tidak jauh dari paviliunnya. “Hara bosan?” tanyanya sembari memberi isyarat kepada Hara agar duduk di pangkuannya.

Hara mengangguk sambil memperlihatkan ekspresi cemberut. “Mama,” ujarnya sembari mendongak setelah duduk di pangkuan ayahnya.

Hans mengecup hidung Hara karena gemas melihat ekspresi yang diperlihatkan buah hatinya. “Mama masih keluar, sebentar lagi juga Mama pulang,” jawabnya sembari merengkuh tubuh mungil anaknya. “Sambil menunggu Mama pulang, Hara mau melihat ikan?” tanyanya.

“Mau,” jawab Hara sembari mengangguk antusias. Tanpa menunggu perintah, ia langsung berdiri dari pangkuan ayahnya. Tangan mungilnya pun dengan cekatan memasukkan beberapa boneka yang tadi digunakan bermain ke dalam keranjang.

“Anak pintar,” Hans memberikan pujian atas tindakan yang dilakukan putrinya. Ia sungguh bangga mempunyai istri seperti Diandra, karena wanita tersebut selalu mengajarkan sekaligus membiasakan Hara untuk merapikan kembali mainan yang telah selesai digunakan. “Ayo,” ajaknya setelah berdiri.

Hans menggandeng sebelah tangan Hara saat berjalan menuju kolam ikan hias. Semenjak Hara lancar berjalan, anaknya tersebut hampir tidak pernah mau digendong. Walau demikian, ia atau Diandra tetap mengingatkan Hara untuk

selalu berhati-hati saat berjalan. Bahkan, mereka sering memberikan teguran jika Hara mulai berlari.

"Bu-na," ucap Hara seraya menunjuk tanaman bunga hias. Meski artikulasinya kurang jelas ketika mengucapkan kata bunga, tapi hal tersebut tidak mengurangi keantusiasannya.

"Iya, Sayang. Itu bunga. Bu-nga," Hans mengoreksi kata yang diucapkan oleh putrinya sekaligus memberinya penekanan. "Namanya bunga Lily," beri tahunya dengan jelas.

"Bu-na Ly," Hara menirukan dengan terpatah-patah sembari menatap Hans.

"Li-ly," Hans mengulangi ucapannya agar Hara bisa dengan benar menyebutkannya.

"Li-ly," Hara kembali menirukan ucapan ayahnya. Meski masih terbata, tapi artikulasinya sudah lebih jelas dibandingkan sebelumnya.

Hans tersenyum ketika tatapannya beradu dengan Hara. "Pintarnya anak Papa," pujinya sembari mengusap dengan lembut puncak kepala buah hatinya.

***

"Besok kamu ada rencana ke mana, Dee?" tanya Lavenia setelah Diandra kembali dari toilet. Seusai berbelanja, ia mengajak kakak iparnya membeli minuman untuk menyegarkan tenggorokannya.

“Hans ingin mengajakku mengunjungi makam Wira. Berhubung sudah lama juga tidak berkunjung, jadi aku langsung menerima ajakannya,” jawab Diandra sebelum menyeruput jus jeruk di depannya.

“Hara diajak juga?” Pertanyaan Lavenia langsung dijawab dengan gelengan kepala oleh Diandra. “Kalau begitu, biar aku saja yang menjaganya di rumah. Aku akan mengajaknya berenang,” ujarnya antusias.

“Boleh saja, tapi jangan terlalu lama mengajaknya bermain air,” Diandra mengingatkan adik iparnya yang sering lupa waktu jika sudah mengajak sang buah hati bermain air.

Lavenia menyengir sebelum mengangguk. “Dari Hans?” tanyanya ketika mendengar ponsel Diandra berbunyi.

“Iya. Hans mengirimkan fotonya bersama Hara yang sedang melihat sekaligus memberi makan ikan hias,” beri tahu Diandra sembari memperlihatkan layar ponselnya kepada Lavenia.

“Hara sangat menggemaskan,” Lavenia mengomentari foto yang diperlihatkan Diandra.

Diandra menyetujui komentar Lavenia. “Selain menggemaskan dan meski masih kecil, Hara juga tipe anak yang pengertian serta mandiri. Buktinya, saat aku mengajaknya

ke tempat kerja, Hara hampir tidak pernah rewel," ujarnya sembari tersenyum bangga.

"Terima kasih, Dee, karena dulu kamu tetap mempertahankan Hara," ucap Lavenia penuh ketulusan.

"Hara tidak bersalah apa-apa, jadi aku tidak mempunyai hak untuk merenggut nyawanya, walau ia tumbuh di rahimku tanpa keinginanku," balas Diandra. "Aku sangat berharap, kelak Hara tidak akan pernah mengalami dan menjalani hidup sepertiku," sambungnya.

"Sebagai tantenya, aku hanya mengharapkan semua yang terbaik untuk Hara," Lavenia menimpali. "Oh ya, aku sudah melihat gaun pernikahan milik Sonya. Penilaian Mama memang tidak pernah keliru, gaun rancanganmu selalu mengagumkan," imbuhnya dengan topik pembicaraan yang berbeda.

Diandra hanya tersenyum menanggapi pujian adik iparnya. "Jika tidak keberatan, saat kamu menikah nanti aku bersedia membuatkan desain gaun untukmu," tawarnya.

Lavenia tersenyum lebar mendengar tawaran menggiurkan kakak iparnya. "Tentu saja aku tidak keberatan. Dengan senang hati aku akan menerima tawaranmu, Dee," sahutnya.

“Beri tahukan saja konsep pernikahanmu nanti padaku, agar aku lebih mudah merancang gaun untukmu,” balas Diandra dengan serius.

Lavenia mengangkat dua jempolnya ke arah Diandra. “Oh ya, kamu sudah membeli semua kebutuhan rumah tanggamu? Takutnya ada yang terlewat,” tanyanya mengingatkan.

Diandra yang tengah menyeruput habis jus jeruknya mengangguk. “Semua sudah sesuai dengan daftar yang aku buat,” jelasnya. “Setelah minumanmu habis, kita pulang ya,” sambungnya.

“Pulang sekarang saja,” ajak Lavenia setelah menandaskan minuman di gelasnya. Keduanya segera bangkit dari kursinya masing-masing. Tanpa diminta, Lavenia membantu Diandra membawa kantong belanjaannya.

***

Hans mengambil alih kantong belanjaan milik Diandra dari tangan Lavenia saat istri dan adiknya tersebut memasuki paviliun. Ia mengikuti Diandra yang berjalan menuju dapur untuk menaruh barang belanjaannya.

“Di mana Hara, Kak?” Lavenia bertanya ketika tidak mendengar celotehan keponakan lucunya.

“Hara baru saja tidur,” beri tahu Hans setelah meletakkan barang belanjaannya di atas meja *pantry*. “Tadi Hara kesal dan

mengeluh karena mamanya pergi sangat lama," sambungnya sembari ekor matanya melirik Diandra yang sudah mulai mengeluarkan barang belanjaannya.

Melihat lirikan Hans ke arah Diandra membuat Lavenia terkekeh geli, sedangkan kakak iparnya hanya mengulum senyum. "Hara atau Kakak?" tanyanya menyelidik.

"Hara," Hans menjawab cepat tanpa ekspresi.

"Keponakanku atau papanya Hara?" Lavenia kembali memastikan. Ia mencoba menahan senyum saat melihat ekspresi kakaknya mirip anak kecil yang tidak dibelikan mainan.

"Keponakanmu." Hans tetap tidak mau mengakui dan mulai terlihat kesal karena sang adik sangat gencar menggodanya.

Diandra mengurungkan niatnya saat hendak menaruh barang belanjaan pada tempatnya masing-masing. Ia beralih berjalan mendekati Hans yang tengah menduduki salah satu *bar stool*. "Putriku atau suamiku yang sebenarnya kesal dan mengeluh?" tanyanya pelan setelah berdiri di samping Hans. Ia tersenyum ketika melihat Lavenia mengacungkan kedua jari jempol miliknya atas tindakannya.

Tanpa memedulikan keberadaan Lavenia yang masih ada di dekatnya, Hans langsung menarik pinggang Diandra, kemudian mengecup bibir menggoda milik istrinya tersebut.

"Suamimu," jawabnya setelah mengakhiri kecupannya. "Aku yang mengeluh sekaligus kesal karena kamu perginya sangat lama, padahal hanya membeli kebutuhan rumah tangga saja," imbuhnya dan kembali mendaratkan kecupan beberapa kali.

"Apakah aku perlu memindahkan Hara ke kamarku agar tidak mengganggu aktivitas kalian?" Lavenia menginterupsi tindakan Hans yang terus saja ingin mengecup bibir Diandra, meski kakak iparnya tersebut memberikan penolakan.

"Tentu saja tidak perlu, Ve. Lagi pula sekarang masih siang, dan aku juga sedang malas untuk melakukan aktivitas yang menguras banyak tenaga. Apalagi aktivitas tersebut nantinya akan benar-benar sangat melelahkan," Diandra menjawab sambil mengedipkan sebelah matanya kepada Hans. Ia terkekeh melihat reaksi terkejut suaminya atas tanggapannya terhadap interupsi Lavenia.

Lavenia terbahak mendengar jawaban ambigu Diandra. Sejak dulu ia memang mengetahui dari Deanita jika Diandra selalu mampu membuat lawan bicaranya kehilangan kata-kata atas balasan yang diberikannya. Bahkan, kakak iparnya tersebut tidak pernah terintimidasi oleh sikap dan perkataan kakaknya sendiri. "Berhubung Hara masih tidur, lebih baik aku pulang saja daripada menonton kemesraan kalian," ucapnya. "Lagi pula aku juga tidak mau kena imbas dari orang yang

sedang kesal, Dee," imbuhnya menyindir Hans. Lavenia bergegas menuju pintu keluar ketika Hans memberinya tatapan tajam.

"Terima kasih, Ve." Ucapan Diandra langsung direspons dengan anggukan kepala oleh Lavenia yang telah berhasil menjangkau pintu keluar.

"Kenapa kamu mengucapkan terima kasih padanya?" tanya Hans yang kini sudah memindahkan tubuh Diandra agar berdiri di hadapannya. Hans mengurung pinggul Diandra dengan kedua pahanya yang sebelumnya telah ia buka lebar. Kini Hans juga telah melingkarkan kedua lengannya pada pinggang ramping Diandra.

"Karena Ve sudah menemaniku berbelanja. Ia juga membantu membawa barang belanjaanku, jadi sudah sewajarnya aku mengucapkan terima kasih padanya," Diandra beralasan sembari mengalungkan kedua tangannya pada leher Hans.

"Lalu padaku kamu tidak mengucapkan terima kasih?" protes Hans. Ia menarik pinggang Diandra agar jarak di antara keduanya semakin terkikis.

"Untuk apa?" Diandra memalingkan wajah ketika Hans hendak menyergap bibirnya.

Hans menggeram dan memperlihatkan ekspresi kesal karena penolakan istrinya. “Karena aku sudah mengurus dan menemani Hara,” jawabnya sembari memukul pelan bokong Diandra.

Bola mata Diandra membeliak karena ulah tangan nakal suaminya. “Hara adalah anakmu juga, lagi pula sudah menjadi keharusanmu untuk mengurus dan menemaninya,” ucapnya sembari menjauhkan tangan Hans dari bokongnya.

“Tapi aku ingin kamu tetap mengucapkan terima kasih padaku,” rengek Hans seraya memberikan tatapan *puppy eyes* kepada istrinya.

Gemas melihat tatapan tersebut, Diandra pun terkekeh dibuatnya. Ia langsung mengecup bibir Hans dan menyesapnya cukup lama. “Aku harap ciuman itu sudah cukup sebagai ucapan terima kasih untuk suamiku yang tampan ini.” Salah satu tangan Diandra menelusuri dengan lembut rahang Hans yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus.

Tangan Hans bergerak menarik tengkuk Diandra dan kembali menyergap bibirnya. Seolah tidak cukup dengan ciuman yang diterimanya tadi, kini ia melumat rakus bibir tersebut. “Sebenarnya ciuman saja tidak cukup, tapi kamu bisa melunasi kekurangannya nanti malam.” Hans menyudahi lumatannya setelah melihat Diandra mulai kesulitan bernapas.

“Anggap saja sekarang kamu bayar uang mukanya dulu.” Hans menyentuh bibir Diandra, kemudian memukul pelan bokongnya.

Diandra mencubit pinggang Hans karena tangan suaminya itu kembali lancang memukul bokongnya, meski pukulannya tidak keras ataupun menyakitkan. “Cepat bantu aku menata barang-barang belanjaan itu ke tempatnya masing-masing,” titahnya seraya melepaskan tubuhnya dari kungkungan suaminya.

“Selain payudaramu, ternyata bokongmu juga tidak kalah menggemaskan. Bahkan, kencangnya pun sama.” goda Hans frontal. Ia mengedipkan sebelah matanya setelah beranjak dari *bar stool* dan mengekori Diandra. “Aku jadi sangat betah bermain dengan mereka,” imbuhnya sembari meniup daun telinga Diandra.

Walau tubuhnya mulai meremang karena ulah suaminya, Diandra tetap mempertahankan diri agar tidak terprovorkasi. “Jangan banyak bicara, kerjakan saja perintahku,” balasnya kesal. Bisa-bisanya Hans membahas mengenai anggota tubuhnya. Ia mengabaikan Hans yang tertawa puas di dekatnya karena berhasil menggodanya.

***

Diandra meletakkan buket bunga lily putih yang dibawanya di atas pusara Wira. Ia menatap sekaligus mengusap ukiran nama yang tertulis pada makam tersebut. “Hai, Wira,” sapanya dengan suara serak. “Maaf, baru sekarang aku datang mengunjungimu. Aku harap kamu tidak marah padaku,” sambungnya.

“Tentu saja Wira tidak akan marah pada wanita yang sangat dicintainya. Ia pasti memaklumi kesibukanmu sebagai seorang ibu.” Hans merangkul pundak Diandra dari samping sambil ikut menatap makam di hadapannya. “Maafkan aku juga, Wira, karena baru sekarang datang menyapamu,” imbuhnya.

“Wira, aku dengar Sonya mengunjungimu dan telah memperkenalkan calon suaminya padamu. Aku harap kamu senang mendengar kabar bahagia tersebut dan merestui pilihan serta pernikahan Sonya,” Diandra memberitahukan tentang pernikahan Sonya. “Menurutku, Damar adalah laki-laki yang baik dan bisa memberi kebahagiaan untuk sepupu tersayangmu. Aku yakin ia tidak akan mengecewakanmu,” lanjutnya mempromosikan Damar.

“Kamu beristirahatlah dengan tenang, Wira. Damar sudah kuanggap seperti saudaraku sendiri, jadi aku berani memastikan jika ia mampu membahagiakan Sonya,” Hans

menimpali. “Oh ya, seperti janjiku dulu padamu, aku juga akan selalu berusaha untuk membahagiakan Dee secara lahir dan batin. Aku ingin berterima kasih padamu, karena dulu kamu telah dengan sangat baik menjaga wanita yang kini paling kucintai ini,” sambungnya sembari berlutut di samping pusara Wira.

“Wira, meskipun kini aku sudah bisa menerima dan mencintai Hans, tapi percayalah jika sosokmu tetap mempunyai tempat yang sangat istimewa di hatiku.” Diandra ikut berlutut di samping Hans.

“Aku tidak akan pernah melarang Dee untuk tetap mencintaimu, Wira. Secara tidak langsung akulah yang telah merebutnya darimu sekaligus memisahkan kalian. Aku harap kamu memaafkanku dan bersedia merestui kami,” Hans kembali berucap penuh ketulusan. Ia menatap Diandra di sampingnya.

Berhubung sinar matahari terasa semakin menyengat, Hans memutuskan mengajak Diandra untuk menyudahi kunjungannya. Setelah berpamitan kepada Wira, Hans mengggandeng tangan Diandra menuju mobilnya.

Usai memasang *seatbelt*, Diandra menoleh dan mengerutkan kening karena tiba-tiba Hans kembali

menggenggam tangannya cukup erat sekaligus menatapnya intens. “Ada apa, Hans?” tanyanya bingung.

“Maafkan aku, Dee. Sejauh ini aku tidak sempurna menjadi seorang suami untukmu,” pinta Hans bersungguh-sungguh.

Walau awalnya bingung, tapi pada akhirnya Diandra tersenyum karena mengerti arah perkataan Hans. Ia pun membalas genggaman tangan suaminya. “Aku juga ingin meminta maaf padamu, karena tidak sempurna menjadi seorang istri untukmu. Kita boleh menjadi pasangan yang tidak sempurna sebagai suami-istri, tapi kita tetap bisa menjadi orang tua yang sempurna untuk Hara,” ujarnya.

Hans melepaskan genggaman tangannya dan beralih menyelipkan helaian anak rambut Diandra ke belakang telinganya. “Bukan hanya Hara, melainkan untuk anak-anak kita yang lain nantinya,” ralatnya sembari mengecup ringan bibir Diandra. Ia pun menarik tubuh sang istri dan membawa ke dalam pelukannya. *“Dulu aku sangat membenci wanita ini. Bahkan, aku sengaja memperkosanya sekaligus membuatnya menderita dengan cara menyakitinya secara lahir dan batin, agar rasa benci serta dendamku terbalaskan. Namun setelah banyak hal yang terjadi, kini semuanya berbalik. Aku menjadi*

sangat mencintainya dan paling takut kehilangannya," imbuhnya membatin.

"Tidak pernah terbayang dalam benakku untuk hidup bersama laki-laki yang kini memelukku. Bahkan, dalam mimpi pun tidak pernah. Namun, kini aku dan ia harus membangun rumah tangga serta membesarkan anak kami bersama-sama," batin Diandra berkata. Ia memejamkan mata sembari menghirup dalam-dalam aroma maskulin yang menguar dari tubuh sang suami. Aroma yang belakangan ini selalu memberinya ketenangan sekaligus membuatnya merasakan kehangatan.

Extra Part

Tidak terasa sudah enam bulan Diandra dan Hans menjadi pasangan suami istri yang sesungguhnya. Walau Hans dan Diandra sepakat untuk menunda memberikan adik kepada Hara, tapi bukan berarti tidak ada agenda percintaan dalam hari-hari mereka menjalani kehidupan sebagai suami istri. Sejak itu pula Hans membuat kamar pribadinya bersama Diandra menjadi kedap suara.

Seperti sekarang, cucuran keringat telah membasahi tubuh Diandra dan Hans setelah keduanya berhasil meraih puncak pelepasan bersama, sekaligus menyudahi kegiatan panas mereka dalam menggapai kenikmatan. Lenguhan pelan Diandra terdengar saat Hans memutuskan untuk melepas

penyatuan bagian bawah tubuh mereka secara perlahan. Ia menghela napas, kemudian menjatuhkan tubuhnya di samping sang istri. Dengan sisa tenaganya, Hans menarik tubuh Diandra dan membawa ke dalam dekapannya. Tidak lupa ia juga mendaratkan kecupan penuh kelembutan di kening dan bibir sang istri, sebagai ungkapan rasa terima kasihnya atas *service* yang telah diberikan untuknya.

Setelah berangsur-angsur ritme napasnya normal, Hans menuruni ranjang dan langsung menuju kamar mandi tanpa memedulikan kepolosan tubuhnya. Hans akan mengajak Diandra membersihkan diri bersama-sama, mengingat mereka baru saja usai melakukan kegiatan yang menguras keringat dan tenaga sekaligus sangat melelahkan. Tidak mungkin mereka bisa beristirahat nyaman dengan kondisi tubuh yang lengket oleh keringat. Ia akan berendam air hangat bersama sang istri untuk menyegarkan kembali tubuh mereka yang lelah.

Setelah air hangat memenuhi *bathtube*, Hans menurunkan tubuh Diandra yang sama polos dengannya dari gendongannya. Hans sengaja mendudukkan Diandra membelakanginya agar ia bisa memberikan pijatan pada punggung sang istri. Karena tubuh mereka yang tanpa jarak, sehingga mau tidak mau membuat bagian bawah Hans kembali

bergairah. Ia mendekap tubuh Diandra, dan berbisik dengan suara serak, “Bolehkah di sini?”

Meski merasakan dengan jelas sesuatu yang mulai mengeras dan menegang di belakang bagian bawah tubuhnya, Diandra menelengkan kepalanya ke samping kanan saat mendengar bisikan serak suaminya. “Tiga ronde tadi belum cukup?” tanyanya tak kalah parau, sebab tangan nakal suaminya sudah memainkan salah satu puncak bukit kembarnya. Ia menggigit bibir bawahnya agar desahannya tidak lolos karena permainan lihai tangan suaminya.

Melihat reaksi Diandra, Hans mengabaikan pertanyaan istrinya. Ia menyeringai tanpa berniat menghentikan gerakan tangannya. “Jangan ditahan, lepaskan saja,” pintanya seduktif. Ia memasukkan sebelah tangannya yang lain ke dalam air dan mulai melancarkan serangan pada bagian bawah tubuh sang istri. Ia tersenyum menang saat mendapati kondisi bagian tubuh bawah Diandra sesuai dengan harapannya. “Bolehkah, hm?” tanyanya kembali. Kini bibir dan lidahnya ikut melancarkan serangan, dengan mengulum serta menjilati daun telinga sang istri.

“Hans!” Diandra memekik karena sudah tidak kuasa menahan tangan Hans yang telah bergerilya di beberapa titik sensitif tubuhnya. Bahkan, sesuatu yang panas lolos begitu saja

mengikuti pekikannya tersebut. Matanya terpejam, napasnya pun terengah-engah setelah pelepasan kembali diraihnya. Ia menyandarkan punggungnya yang terkulai lemas pada dada bidang Hans.

Berhasil memberikan Diandra pelepasan terlebih dulu, Hans pun tersenyum bangga. “Kita akan mengakhiri aktivitas panas ini dengan bermain di dalam sini.” Hans mengecup sudut bibir Diandra sebelum mengangkat tubuh sang istri dan mendudukkannya di atas pangkuannya.

Usai memberikan waktu kepada Diandra untuk menikmati sisa pelepasannya, Hans pun mulai merangsang kembali gairah sang istri. Setelah Diandra memberikan reaksi atas rangsangannya, Hans pun tidak membuang-buang waktunya. Ia segera membenamkan bagian bawah tubuhnya yang sudah sangat mengeras ke dalam pusat sang istri. Lenguhan, desahan, dan erangan keduanya menjadi irama yang mengiringi aktivitas panas mereka di dalam kamar mandi.

***

Melihat Diandra sangat pulas meringkuk di atas ranjang membuat Hans tidak tega membangunkannya, meski sekadar menyuruhnya untuk sarapan. Hans tadi terpaksa bangun lebih dulu karena pintu penghubungnya dengan kamar Hara digedor brutal oleh sang anak yang telah terjaga. Hari ini Hans memang

bangun lebih siang daripada waktu biasanya, mengingat ia dan Diandra baru memejamkan mata saat jarum jam menunjuk angka dua, itu pun setelah mereka kelelahan melakukan aktivitas yang sangat menguras tenaga. Tadi usai mengajak Hara mencuci wajah dan menggosok gigi, Hans langsung menuju dapur setelah terlebih dulu menyisir rambut putrinya yang berantakan akibat bangun tidur. Ia membuat beberapa tangkup roti bakar sebagai menu sarapannya bersama sang buah hati.

Untungnya hari ini libur, jadi Hans dan Diandra tidak diharuskan untuk berangkat ke kantor masing-masing, sehingga mereka dapat beristirahat sepuasnya, terutama sang istri. Hans membenarkan selimut yang digunakan Diandra agar tubuh istrinya tetap memperoleh kehangatan. Ingin rasanya Hans menemani sang istri berbaring di atas ranjang dan mengarungi mimpi bersama, tapi ia tidak mungkin mengabaikan keberadaan Hara. Hans menatap tubuh Diandra yang menggeliat setelah usai ia berikan kecupan ringan pada kening sang istri.

“Jam berapa?” Diandra bertanya dengan suara serak, khas baru bangun tidur. Ia menelentangkan tubuhnya sehingga dapat berhadapan dengan Hans yang tengah duduk menyamping di sisinya.

Hans merasa gemas saat melihat Diandra mengedipkan matanya berulang kali. Bahkan, sesekali istrinya tersebut menguap, pertanda masih mengantuk. Hans merasa iba sekaligus bersalah saat raut kelelahan dengan jelas tercetak pada wajah Diandra, sebab ia telah menggempur sang istri hingga dini hari tadi. "Jam sembilan. Kamu pasti masih kelelahan setelah kita melakukan pertempuran yang sangat menguras tenaga," ujarnya sembari mengelus puncak kepala Diandra.

"Kamu benar. Tubuhku rasanya sangat pegal dan remuk karena ulahmu," balas Diandra pelan. Ia memejamkan matanya sambil menikmati elusan lembut tangan Hans di atas kepalanya. Rasanya sangat nyaman dan menenangkan.

"Makanya, sekarang kamu harus tidur lagi agar tenagamu cepat pulih. Siapa tahu nanti malam kita melakukan aktivitas panas yang menguras tenaga sekaligus sangat melelahkan lagi." Hans mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda Diandra. "Aku sama sekali tidak keberatan jika setiap hari harus bertempur denganmu," bisiknya sembari merendahkan wajahnya, kemudian mengecup bibir sang istri.

Diandra langsung memukul lengan Hans setelah mendengar ucapan yang keluar dari mulut suaminya. Ia sangat yakin jika kini wajahnya pun pasti telah memerah dibuatnya.

“Kenapa belakangan ini hanya selangkangan dan bercinta saja yang kamu pikirkan?” Diandra mendecih sebagai upayanya membalas godaan sang suami secara frontal.

“Karena bercinta denganmu sangat menyenangkan dan selalu membuatku merasa puas,” Hans tidak kalah frontal menimpali balasan Diandra.

Diandra merotasikan kedua bola matanya. Ia malas meladeni godaan suaminya yang tidak akan ada habisnya. Ia menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya dan duduk dari posisi berbaringnya. “Di mana Hara?” tanyanya mengalihkan topik pembicaraan.

Hans terkekeh karena Diandra memutus topik pembicaraannya seputar urusan ranjang. “Di kamarnya sedang menyusun *puzzle*,” jawabnya. “Kamu mau ke mana?” tanyanya ketika melihat sang istri hendak turun dari ranjang.

“Ke dapur. Aku lapar,” Diandra menjawab sembari mengikat asal rambut panjangnya. “Kamu buat apa untuk sarapan tadi?” tanyanya sambil berjalan menuju kamar mandi. Ia ingin membasuh wajahnya terlebih dulu sebelum mengisi perutnya.

“Tadi aku dan Hara hanya sarapan roti bakar saja.” Hans ikut beranjak dari ranjang dan mengekori sang istri. “Mau aku buatkan roti bakar?” tawarnya.

“Boleh. Buatkan aku dua tangkup ya,” jawab Diandra cepat sambil menyalakan keran air di wastafel kamar mandi. Menurutnya dua tangkup roti bakar sudah cukup untuk mengganjal perut laparnya, mengingat jam makan siang sebentar lagi tiba.

“Baiklah, kalau begitu aku keluar dulu,” ujar Hans dan langsung diangguki oleh Diandra yang tengah membasuh wajah.

Usai mengeringkan wajahnya dengan handuk kecil, Diandra menyambangi sang buah hati di kamar pribadinya. “Pagi, Sayang,” sapanya lembut sembari menghampiri Hara yang tengah serius menyusun potongan *puzzle*.

Mendengar suara lembut Diandra mengalun di telinganya membuat Hara mengalihkan perhatian dari potongan *puzzle* di hadapannya. “Mama,” pekiknya senang. Ia bangun kemudian memeluk sang ibu yang kini telah duduk di sampingnya. “Mama baru bangun?” tanyanya ketika menyadari ibunya masih menggunakan *night robe*. Ia menghujani wajah Diandra dengan ciuman, begitu juga sebaliknya. Kegiatan wajib yang setiap hari mereka lakukan setelah bangun tidur.

Diandra menjawabnya dengan anggukan kepala. “Sudah selesai?” tanyanya pada Hara yang sudah duduk manja di pangkuannya. Ia menatap potongan-potongan *puzzle* yang

telah dipasang oleh buah hatinya dan sudah membentuk suatu gambar.

Hara menggeleng. “Sedikit lagi, Ma.” Dengan manja Hara menyandarkan punggung kecilnya pada dada Diandra.

“Gambar apa itu, Sayang?” Diandra membelai rambut halus Hara yang dikuncir kuda oleh suaminya. Hans memang dapat diandalkan dalam mengurus dan mendandani Hara.

“*Little pony*, Ma,” jawab Hara penuh keyakinan sembari memasang potongan *puzzle* yang terakhir. “Yeay … selesai,” soraknya dan bertepuk tangan.

“Pintarnya anak Mama.” Diandra mengecup pipi Hara dari samping.

“Papa mana, Ma?” Hara menanyakan keberadaan Hans yang sejak tadi menghilang dari kamarnya.

“Di dapur. Hara mau cari Papa?” Diandra bertanya seraya memeluk tubuh mungil anaknya. “Ayo kita ke dapur cari Papa,” ajaknya setelah melihat anggukan kepala Hara.

“Gendong,” pinta Hara dengan manja setelah ia dan sang ibu berdiri. Ia mengulurkan kedua tangan kecilnya agar Diandra mengabulkan permintaannya. “Gendong, Ma,” ulangnya.

“Betisnya sudah besar-besar, masih saja minta digendong,” Diandra menggerutu, tapi tetap mengabulkan permintaan buah hatinya.

“Mama cantik,” Hara cekikikan sembari mencium pipi sang ibu bertubi-tubi setelah digendong.

“Kecil-kecil kamu sudah pintar menggombal ya. Siapa yang mengajarimu, hm?” Diandra menyipitkan mata ke arah Hara di gendongannya. Tanpa diberi tahu pun ia sudah bisa menebak orang yang mengajari anaknya menggombal.

“Papa,” bisik Hara sepelan mungkin di telinga ibunya. Ia tertawa kegirangan karena tangan Diandra mulai menggelitik pinggangnya.

***

Tanpa sepengetahuan Diandra, Hans mendatangi acara peragaan busana yang diselenggarakan oleh *Catharina Queen*. Meski baru beberapa bulan bergabung dengan butik milik Allona, tapi sang ibu yakin jika hasil rancangan istrinya sangat patut diperhitungkan. Oleh karena itu, sang ibu meminta istrinya agar mengikutsertakan beberapa rancangannya dalam peragaan busana tersebut, terutama untuk kategori gaun malam.

Sesuai ekspektasi Allona, gaun malam rancangan Diandra berhasil mencuri perhatian para undangan, terutama dari kaum hawa. Decak kagum dan pujian pun tanpa ragu mereka kumandangkan setelah melihat karya menantunya. Ia berharap untuk ke depannya kreavititas Diandra semakin tertantang,

agar menantunya tersebut stabil serta berkesinambungan dalam menghasilkan karya yang mengagumkan. Allona sungguh bangga mempunyai menantu yang sangat berbakat. Sebagai orang yang lebih dulu berkecimpung di dunia mode dan desain, ia berjanji akan membantu sang menantu dalam mengembangkan diri serta bakatnya.

Usai mendampingi para model yang mengenakan hasil rancangannya di *catwalk*, Diandra langsung menuju ruangan pribadinya–di belakang panggung, guna meredakan rasa gugupnya. Mendampingi para peragawati yang mengenakan hasil rancangannya di atas *catwalk* memang bukanlah kali pertama untuknya, sebab dulu kampusnya juga sering mengadakan ajang seperti ini dan ia selalu ikut berpartisipasi. Namun, ajang kali ini tentu saja sangat jauh berbeda dengan yang diadakan oleh kampusnya, terutama dari segi skala dan undangannya. Terlebih tadi hampir semua hasil rancangannya mendapat apresiasi yang sangat tak terbayangkan.

“Selamat atas kesuksesan peragaan busana perdanamu, Nyonya Diandra.” Ucapan selamat tersebut menyentak pendengaran Diandra, sehingga ia langsung menoleh ke sumber suara.

“Hans ....” Diandra membeku dan menyangsikan penglihatannya. *“Apakah aku bermimpi? Tidak mungkin Hans*

ada di sini, mengingat tadi pagi ia mengatakan masih di Jepang dan baru kembali besok," batinnya berkata saat melihat sosok tinggi menjulang di depannya sembari membawa buket bunga mawar berwarna-warni.

Hans terkekeh melihat reaksi yang istrinya berikan. Ingin rasanya ia langsung melumat bibir menggoda milik sang istri tersebut setelah tiga hari tidak merasakan kelembutannya. "Sekali lagi aku ucapkan selamat atas kesuksesan peragaan busana perdanamu, Sayang," ulangnya. Karena gemas dan rasa tidak sabar sudah mendominasi benaknya, akhirnya Hans pun langsung memeluk tubuh ramping di hadapannya. "Aku nyata, Sayang," ujarnya seolah dapat membaca pikiran sang istri.

Diandra mengurai pelukan suaminya setelah memastikan bahwa dirinya tidak sedang bermimpi. "Kapan kamu tiba? Bukankah saat aku menghubungimu tadi, kamu mengatakan masih berada di Jepang dan akan pulang besok?" cecarnya. Ia membiarkan Hans mengecup bibirnya, kemudian menerima buket bunga yang diberikan oleh sang suami.

Hans tersenyum tanpa merasa bersalah. Ia membenarkan semua yang istrinya katakan. Ia melingkarkan tangannya pada pinggang ramping sang istri. "Tadi aku memang masih berada di Jepang," akunya. Ia kembali tersenyum tipis saat Diandra memberinya tatapan tajam, seolah tidak puas dengan

jawabannya. “Lebih tepatnya, aku sudah berada di bandara,” sambungnya.

Meski kekesalan menghinggapi benak Diandra, tapi ia memaklumi tujuan Hans merahasiakan kepulangannya, yaitu suaminya ingin memberinya kejutan. Untung saja *mood* Diandra hari ini baik, jadi ia tidak akan memperpanjang mengenai kebohongan suaminya. “Lain kali jangan diulangi, aku khawatir padamu,” Diandra mengingatkan, dan Hans langsung menyetujuinya. “Kamu sudah dapat ke rumah?” tanyanya.

“Sudah. Hara baik-baik saja di rumah, jika itu yang ingin kamu tanyakan,” terka Hans. Ia menatap dalam bola mata istrinya. “Setelah acara ini selesai, apakah kita akan langsung pulang?” tanyanya ambigu.

Diandra mengangguk pelan sembari mengerutkan kening. “Kalau tidak pulang memangnya kita mau ke mana, hm?” Diandra menatap suaminya penuh selidik.

“Siapa tahu kamu ingin pergi ke hotel,” Hans menjawab seraya menghindari tatapan penuh selidik sang istri.

Bola mata Diandra membesar mendengar jawaban suaminya. “Buat apa juga aku ingin pergi ke hotel?” Ia menangkup wajah Hans agar tatapan mata mereka beradu.

"Mungkin kamu ingin melakukan rileksasi di hotel," jawab Hans asal, sebab ia tidak mempunyai jawaban lain.

"Rileksasi atau olahraga malam?" Diandra menebak frontal maksud dari jawaban Hans, dan dengan nada sinis.

Hans tidak tersinggung atas tebakan Diandra dan nada sinisnya, malah ia menanggapinya dengan semringah. "Dengan sangat senang hati aku menerima ajakanmu untuk melakukan rileksasi sekaligus berolahraga malam," ujarnya cengegesan.

"Pasti saraf-saraf di kepalamu ini isinya hanya urusan seputar ranjang." Diandra memegang kepala Hans menggunakan kedua tangannya.

"Urusan ranjangku hanya bersamamu, Sayang." Hans menurunkan kedua tangan Diandra dari kepalanya, kemudian membawanya ke bagian lehernya. "Ayo kita pulang, Hara pasti belum tidur karena menunggu kedatangan mamanya," ajaknya. Setelah Diandra menyetujui ajakannya, Hans mengamit lengan sang istri dan membawanya keluar ruangan.

***

Usai memakaikan Hara piama bergambar *little pony*, Hans mengajak sang anak ke kamarnya menemui Diandra. Malam ini Hara merengek ingin tidur dengannya dan Diandra. Awalnya Hans menolak, tapi karena tidak tahan mendengar rengekan Hara, akhirnya ia menuruti permintaan buah hatinya tersebut.

“Mama,” panggil Hara nyaring sambil berlari menaiki ranjang orang tuanya.

“Hara merengek ingin tidur dengan kita,” beri tahu Hans yang berjalan di belakang Hara saat melihat istrinya mengernyit.

“Ya sudah, tidak apa-apa. Lagi pula sudah lama juga kita tidak tidur bertiga,” balas Diandra santai. Ia kembali menatap cermin di meja riasnya, menuntaskan ritualnya menggunakan *skincare* sebelum tidur.

Dari pantulan cermin di depannya, ia terkekeh melihat Hara duduk sambil loncat-loncat di pangkuan Hans yang tengah bersandar pada kepala ranjang. Sesekali ia mendengar putrinya tertawa cekikikan saat melihat Hans membisiki sang buah hati. Diandra berdiri dari duduknya setelah selesai, ia ingin bergabung bersama suami dan anaknya di atas ranjang.

“Mama, Hara mau adik,” pinta Hara lantang saat melihat ibunya sudah menaiki ranjang dan kini sedang bersandar seperti sang ayah.

”Ha? Adik?” Diandra kaget mendengar pemintaan anaknya. Sedetik kemudian ia memberikan tatapan tajam ke arah suaminya.

Dengan cepat Hara mengangguk. “Adik bayi, Ma,” jelasnya patuh setelah mendapat bisikan dari sang ayah.

“Akan diapakan nanti adiknya, Nak?” tanya Diandra lembut.

“Diajak main, Ma,” Hara menjawab setelah Hans kembali membisikinya.

“Sini duduk di pangkuan Mama, Sayang.” Diandra menepuk pangkuannya agar sang anak berpindah. “Hara bermain saja sama boneka-boneka yang ada di kamar. Anggap boneka-boneka itu sebagai adiknya Hara,” Diandra memberi pengertian sembari membelai dengan penuh kasih sayang rambut Hara yang telah duduk di pangkuannya.

“Besok beli boneka ya, Ma.” Hara mendongak mendengar penjelasan ibunya. Ia menatap Diandra penuh harap, agar keinginannya terkabul.

“Iya, Nak, besok kita pergi beli boneka.” Diandra tersenyum saat Hara bertepuk tangan. “Nah, sekarang Hara tidur ya. Sudah malam. Mama juga mau tidur,” pintanya.

Hara mengangguk, kemudian mencium bibir Diandra. Ciuman selamat tidur yang sering saling mereka berikan.

“Papa tidak dicium?” protes Hans dan kini tengah mencondongkan tubuhnya ke arah Hara. “Selamat tidur, Sayang,” ucapnya setelah sang anak memberinya ciuman. Dari tadi ia hanya mendengarkan istri dan anaknya berinteraksi.

Diandra membiarkan Hara tetap duduk di pangkuannya. Tangannya bergerak mengusap dengan lembut punggung Hara, seolah gerakannya mampu mengantarkan sang anak menuju alam mimpi. Ia tersenyum saat melihat mata Hara perlahan mulai terpejam.

Setelah memastikan anaknya tidur, Diandra memberi isyarat kepada Hans agar mendekat. "Aku bersedia melepas kontrasepsi dalam waktu dekat, tapi selama hamil kamu tidak boleh menyentuhku. Atau, tunggu waktu yang tepat dan selama itu kamu bebas menyentuhku. Pilihan ada di tanganmu," bisiknya bernegosiasi.

"Tentu saja aku memilih yang kedua," jawab Hans dengan cepat.

"Baiklah jika itu pilihanmu." Walau di dalam hatinya Diandra merasa menang, tapi ia tetap bersikap acuh tak acuh

"Lagi pula, mana tahan aku tidak menyentuhmu dalam rentang waktu yang lama. Berpisah tiga hari saja sudah membuatku sangat merindukanmu," aku Hans jujur. "Namun apa boleh buat, malam ini aku terpaksa harus menunda keinginan untuk berada di dalammu," imbuhnya nelangsa.

Diandra tersenyum iba melihat ekspresi nelangsa suaminya. "Kamu harus bersabar dan menunda keinginanmu itu selama beberapa hari ke depan," beri tahunya pelan.

Melihat Hans mengernyit, Diandra kembali berbisik, “Halanganku datang dari tadi siang.”

Bahu Hans langsung terkulai lemas mengetahui keadaan istrinya saat ini dan untuk beberapa hari ke depan. Ia menghela napas kecewa beberapa kali, sebelum menjatuhkan kepalanya pada pundak Diandra. Ia juga mengabaikan sang istri yang menertawakan reaksinya. “Mulai besok aku harus mandi air dingin saat tengah malam,” gumamnya.

“Sabar,” ucap Diandra sembari mengusap pipi Hans menggunakan sebelah tangannya. “Sayang, tolong angkat Hara dan baringkan ia di tengah,” pintanya.

Dengan malas Hans menegakkan kepalanya, sebelum menuruti permintaan sang istri. Usai menempatkan Hara di tengah-tengah, Hans menuruni ranjang dan menatap Diandra yang berbaring menyamping menghadap Hara. “Bukan mulai besok aku akan mandi air dingin, tapi dari sekarang,” ucapnya frustrasi.

Diandra tersenyum geli melihat suaminya frustrasi. “Aku tidur lebih dulu, Sayang,” pamitnya sembari memejamkan mata.

Setelah beberapa menit mengguyur tubuhnya dengan air dingin di kamar mandi, Hans berjalan menghampiri ranjang. Ia memandangi wajah damai kedua belahan jiwanya yang sudah

berada di alam mimpi. Dengan perlahan Hans mendaratkan bokongnya di sebelah tubuh Diandra yang berbaring telentang. “Mengingat kembali alasan kebersamaan ini, aku tetap merasa kita bukanlah pasangan suami istri yang sempurna,” gumamnya sembari mengusap pipi Diandra.

“Walau tetap menjadi pasangan suami istri yang tidak sempurna, bukan berarti kita tidak bisa saling memberi kebahagiaan,” balas Diandra dengan mata masih terpejam. Ia sudah terjaga sejak Hans duduk di sampingnya. “Ketidaksempurnaan ini membuat kita menjalani sebuah kisah cinta yang tidak biasa,” sambungnya sambil terkekeh pelan.

“I love you,” bisik Hans di depan bibir Diandra setelah merendahkan wajahnya.

“I love you too,” balas Diandra. Ia menarik tengkuk Hans, kemudian mengecupnya.

Hans meletakkan sebelah tangannya di atas perut rata Diandra, kemudian mengusapnya perlahan. *“Aku ingin Tuhan kembali menitipkan Hara yang lain di dalam sini,”* pinta batinnya. Ia tersenyum melihat Diandra mengangguk, seolah istrinya tersebut mampu mendengar permintaan batinnya.

The End

Profil Penulis

Azuretanaya, perempuan kelahiran Bali. Menjadikan kegiatan menulis sebagai cara akurat untuk melepas kejenuhan sekaligus memanfaatkan waktu luang. Menyukai kisah-kisah romantis yang *happy ending*, meski banyak mempermainkan perasaan dan emosi.

Kalian bisa memberi kritik dan saran, serta mengetahui cerita-cerita lainnya pada akun sosial di bawah ini:

Wattpad : @azuretanaya

Facebook : Azuretanaya

Instagram : @azuretanaya